

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA ILMU PENGETAHUAN DAN WAHANA IPTEKS; PEMBENTUKAN ISTILAH SEBAGAU SALAH SATU USAHA MEWUJUDKANNYA

Oleh Andi Sukri Syamsuri

I. Pendahuluan

Ipteks saat ini merupakan kata kunci bagi keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Perjalanan sejarah serta pengalaman beberapa negara ternyata inovasi teknologi merupakan salah satu aspek yang memiliki daya dorong yang sangat tinggi bagi daya saing suatu bangsa. Hal ini menunjukkan pergeseran yang besar dalam paradigma pembangunan suatu negara, yang semula hanya mengandalkan sumber daya alam sebagai tumpuan pembangunan berubah menjadi sumber daya manusi dan sumber daya Iptek. Beberapa negara maju bahkan sudah lama menjadikan Iptek sebagai pendukung atau dalam pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan betapa sangat berperannya teknologi dan informasi dalam pembangunan suatu bangsa.

Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat juga ingin memiliki sumber daya manusia dan sumber daya Iptek berkualitas sebagaimana dengan negara-negara maju. Untuk mewujudkan hal itu, salah satu variabel pendukung adalah alat komunikasi berupa kemapanan dan kemantapan bahasa. Putro (2012:5) mengemukakan bahwa: (1) Pengembangan Iptek tersebut berhasil apabila pengimplementasiannya mengakar kuat pada kelompok-kelompok masyarakat yang relevan untuk itu dibutuhkan kemantapan bahasa yang secara komunikatif mampu mengomunikasikan proses adopsi dan sosialisasinya. (2) Bahasa Indonesia dipandang mantap bila mampu memanfaatkan teknologi komunikasi modern untuk peningkatan dan mobilitas kapasitas sumber daya manusia.

Substansi Ipteks dapat diadopsi dan disebarluaskan secara cepat melalui media bahasa khususnya yang mampu mengejewantahkan konsep-konsep Ipteks. Bila ditilik bahasa Inggris, keutamaan yang dimiliki oleh bahasa tersebut karena mampu menjadi alat komunikasi resmi dan ipteks dijagat ini dan bahkan menjadi alat penyampaian teknologi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia patut untuk diletakkan pula sebagai bahasa yang mampu menjadi penarik “penghela” ilmu pengetahuan dan menjadi wahana Ipteks.

Kenyataan menunjukkan bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang cukup, yang secara cermat dapat dirinci perbedaan konsep (Moeliono, 1985: 58) misalnya yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam kosa kata perbandingan. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah diaggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula dengan bidang jurnalistik, Asraatmadya dalam Sugono, (2003:86) mengemukakan bahwa jurnalistik Indonesia telah kebanjiran kata-kata impor, dan bahasa asing menurutnya, gejala ini tidak semata-mata kesalahan wartawan saja tapi oleh banyaknya istilah baru yang belum dijumpai padanannya yang tepat atau mudah dimengerti dalam bahasa Indonesia.

Dengan memerhatikan hal tersebut, bahasa Indonesia perlu diletakkan dalam bingkai perencanaan bahasa yang lebih matang dan terencana. Bahasa Indonesia diletakkan menjadi penarik “penghela” ilmu pengetahuan dan menjadi wahana ipteks. Salah satu yang dapat diwujudkan adalah perencanaan bahasa Indonesia bidang peristilahan (pembentukan istilah). Hal ini disadari sepenuhnya bahwa perubahan bahasa yang sungguh mencolok ialah bidang peristilahan dan paling peka terhadap perubahan kehidupan.

II. Pengertian Penghela dan Pembentukan Istilah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penghela diartikan sebagai penarik. Oleh karena itu, untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan perlu memiliki kekuatan penuh sehingga mampu untuk menarik sesuatu benda atau semacamnya.

Hukum Newton menegaskan untuk mendorong sebuah benda atau sejenisnya menjadi penarik bila gaya (F) benda pendorong lebih besar dari pada gaya (F) benda yang akan didorong. Oleh karena itu jika bahasa Indonesia akan dijadikan penarik ilmu pengetahuan dan media/wahana teknologi maka perlu memiliki kekuatan atau kemantapan.

Hukum Coulomb juga menggariskan bahwa magnet bisa memiliki kekuatan menarik benda lain karena memiliki medan magnet. Dengan demikian, kekuatan bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri sehingga penutur berminat menggunakannya. Salah satu bentuknya adalah perlu perencanaan bahasa dalam aspek peristilahan

Perencanaan bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan perkembangan bahasa agar sesuai dengan yang diinginkan sehingga bahasa itu mampu menjadi penarik ilmu pengetahuan dan wahana ipteks di tengah masyarakat termasuk pembentukan istilah bahasa Indonesia.

Istilah adalah lambang linguistik yang berupa huruf, bentuk bahasa, atau gabungan beberapa bentuk bahasa yang gramatis dan sistematis, yang mengandung timbunan konsep atau objek khas dalam bidang tertentu yang bernilai komunikatif (Wuster, 1931:150, 1961;JKTBN. 1975, Felber, 1984; Picht dan Draskau, 1986; Kamus Dewan 1986).

Istilah (Pedoman Umum Pembentukan Istilah) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan dengan makna, konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Pembentukan istilah adalah usaha mencipta atau menggubal kata baru, terutamanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan khusus dalam suatu bidang ilmu atau profesional (Dewan Badan Pustaka Malaysia, diakses 19 September 2013) Laman Website.

Jadi pembentukan istilah bahasa Indonesia merupakan proses penciptaan istilah yang dibangun oleh kata atau frase yang dengan cermat mengungkapkan gagasan, sifat, keadaan, dan proses yang luas dalam bidang tertentu termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kridalaksana (1985:55) mengemukakan pembentukan istilah dalam suatu bahasa dapat dilakukan dengan:

1. Mengambil kata atau frase umum yang diberi makna tertentu dalam bahasa Indonesia, misalnya kata garam nama zat ini dapat diambil ilmu pengetahuan. Ilmu kimia misalnya dan diberi makna tertentu.
2. Membuat kombinasi dari kata-kata umum.
3. Membentuk kata turunan dari kata dasar yang umum.
4. Membentuk kata turunan dengan analogi.
5. Pinjam/terjemahan.
6. Pembentukan istilah dengan singkatan.
7. Mengambil alih dari bahasa asing/daerah.

Dalam pengambilalihan istilah dari bahasa lain, Kridalaksana menawarkan dua prosedur: (1) menerjemahkan ungkapannya dengan tidak mengubah makna; (2) peminjaman istilah itu dengan penyesuaian dalam bentuk ungkapan-ungkapannya.

III. Hakekat Kehadiran Istilah

Hakikat kehadiran istilah bahasa Indonesia sesungguhnya adalah (a) mengisi kekosongan, (b) menambah variasi kesinoniman, (c) memutasi istilah lain.

A. Mengisi Kekosongan

Mengisi kekosongan dimaksudkan sebagai bentuk kehadiran istilah yang sifatnya mengisi ketiadaan istilah Bahasa Indonesia. Berikut ini pemunculan istilah yang mengisi kekosongan sebagai berikut.

Istilah Bidang Politik

Cuplikan tulisan bidang politik yang berjudul “Menuju Masa Mengambang Jilid Dua?” Majalah Suara Muhammadiyah yakni:

Reformasi yang dulu gegap gempita dan disambut penuh gairah karena menjanjikan perubahan **politik** yang signifikan kini kian menjadi samar-samar dan gemanya hilang. Yang justru terjadi adalah pengulangan sejarah yang terlalu cepat. Para **politisi sipil** lengkap bersama partainya tengah ramai-ramai mempermalukan dirinya atau dipermalukan terus menerus karena prilakunya yang jauh dari harapan masyarakat. Proses **pembusukan lembaga politik** pelan-pelan berlangsung, mengingat kondisi pada saat akan terjadinya **dekrit** presiden tahun 1959, dimana demokrasi parlementer waktu itu tengah mempermalukan dirinya...perilaku para politisi yang **korup** sehingga **demokrasi terpimpin** layak dikibarkan. (SM. NO. 09 Th Ke-90)

Istilah politik yang ditemukan pada cuplikan di atas yakni **reformasi, politik, signifikan, politisi sipil, pembusukan lembaga politik, demokrasi, parlemen, politisi korup, dekrit, dan demokrasi terpimpin**. Istilah di atas ini merupakan serapan dari istilah asing serta bentuk penerjemahan dari bahasa asalnya.

Istilah *politik, politisi sipil, demokrasi, dan dekrit* merupakan istilah yang mengisi kekosongan. Istilah ini hadir karena tidak memiliki padanan dalam BI.

Dalam konteks bidang politik Indonesia era runtuhnya Orde Baru, istilah baru banyak yang tercipta. Kehadiran istilah tersebut sebagai kebutuhan pemakai bahasa dalam pencerminan realitas masyarakat dewasa ini.

Haliday dan Hasan (1994 : 13) memperkenalkan istilah teks dalam konsep bahasa sebagai “*semiotic social*” teks merupakan bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

Santoso (2003:17) menggariskan bahwa teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata...yang terpenting bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Jadi teks adalah kata/istilah/ bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural

Istilah ***status quo*** merupakan simbol dari pemerintahan Orde Baru yang berkuasa. Konsep tentang ***status quo*** telah dikenal namun istilah ini muncul kemudian. Istilah ***status quo*** diperkenalkan setelah tumbangnya rezim Suharto. Elit politik Orde Baru tidak pernah menggunakan istilah ini, justru pascaordebarulah istilah ini mulai mencuat dengan frekuensi penggunaan yang produktif.

Otonomi dalam budaya masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai konsep kemandirian mengatur diri sendiri. Konsep ini dapat dilihat pada perlakuan terhadap Daerah Istimewa Jogjakarta pada era praorde Baru ditumbangkan. Lebih jauh lagi, konsep kerajaan kecil sebelum kemerdekaan. Kerajaan Gowa, Bone, dan Malaka telah memberikan kewenangan sendiri pada kerajaan – kerajaan di bawah pemerintahan. Jadi konsep otonomi telah ada atau pemaknaan pada konsep telah ada, hanya saja istilah atas konsep itu baru dilahirkan kemudian.

Konsep ***demokrasi*** telah dikenal masyarakat Indonesia jauh sebelum republik ini ada. Abad ke-16, Tanah Wajo (Kerajaan Wajo) telah

menjunjung tinggi konsep demokrasi, tidak mementingkan keturunan dalam memimpin kerajaan, tetapi lebih pada adat yang demokratis. (Farid, 1979:14). Dengan demikian, konsep demokrasi telah dikenal sebelum kata itu dilahirkan pada masyarakat Indonesia.

Hal ini terjadi pula pada istilah **visi**. **Visi** dalam BI sebagai kata benda diartikan pandangan atau wawasan ke depan. Konsep **visi** telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun istilah ini baru hadir pascalengsernya Presiden Suharto. Istilah ini lebih produktif pemakaiannya menjelang suksesi kepemimpinan pada setiap institusi di Indonesia dewasa ini.

Bidang Teknologi

Istilah bidang teknologi dapat dilihat pada cuplikan jurnal teknologi Universitas Indonesia, makalah yang berjudul “ Persamaan dan Perbedaan Elemen Pelat Lentur MZC dan DKQ untuk Bentuk Rektangular karya Irwan Katili”.

Pada umumnya teori **orde primer pelat lentur**, ada dua teori dasar pengembangan elemen hingga yang pertama berbasiskan pada **teori pelat tipis** Kirchoff (1) yang mengabaika **deformasi geser transversal**.yang kedua adalah yang berbasiskan pada tori pelat tebal Reissnermindlin (2,3) yang memperhitungkan deformasi **gesertransversal**. Tidak seperti **teori pelat** Kirchoff yang membutuhkan **kontinuitas** C1, teori pelat Reissner hanya membutuhkan kontinuitas C0 untuk **aproksimasi variabel kinematisnya**(Jurnal Teknologi UI, 2005)

Bila dititik secara cermat, maka beberapa kosakata yang ada merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Istilah yang dimaksudkan **adalah teori,orde primer pelat lentur, pelat tipis, deformasi gesr transversal, pelat tebal, kontinuitas, aproksimasi, variabel, dan kinematis** istilah **teori, orde primer, variabel, deformasi, transversal, aproksimasi, kinematis**_merupakan istilah yang tersaring dari mengisi kekosongan. Istilah tersaring ini dapat terjadi karena tidak memiliki padanan dalam BI.

Istilah Kebudayaan

Bahagian ini menyajikan cuplikan bidang kebudayaan, seperti yang ditulis oleh Eko Surian Priyanto dengan judul “Tarian dan Cerita Pun Ada Ditubuhnya” sebagai berikut:

sebuah pertunjukan **otobiografi bermetafor teaterikal** penting untuk didiskusikan, karena selain sebagai seni yang menyuguhkan **inverse** pribadi juga menyeka pada kasus-kasus seni pertunjukan seni terkini, seperti seni pertunjukan **feminis**, seni pertunjukan **akademis**, dan seni pertunjukan **otobiografi** itu sendiri. Pada kerja tubuh **literal** ini, **otobiografi** menyuguhkan kita **revolusi** yang sejujurnya pada sebuah *inner* dan **privat** daripada **dramatisasi** panggung atau pesona **public** (Jurnal Gong No. 64/VI/2004:14)

Cuplikan di atas memuat istilah bidang budaya yakni **otobiografi, bermetafor, teatrikal, inverse, feminis, akademis, literal, revolusi, privat, dramatisasi, dan publik**. Beberapa istilah tersebut pun dimiliki atau digunakan pula di bidang lain, antara lain istilah **inverse, Akadememis, literal, revolusi, privat, dan public**. Istilah yang tertera di atas merupakan bentuk serapan bahasa asing yang telah disesuaikan dengan pelafalan BI kecuali istilah **inverse**.

Istilah yang terjaring dalam jalur mengisi kekosongan adalah **teaterikal, inverse, dan literal, akademis dan revolusi**.

B. Menambah Variasi Kesinoniman

Menambah variasi kesinoniman yang dimaksudkan bahwa istilah yang lahir sesungguhnya hanya menambah perbendaharaan/sinonim dari istilah yang sudah ada dalam bahasa Indonesia.

Dalam pandangan Fairclough (1989: 116) disebutkan kehadiran kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering memiliki signifikansi ideologis. Makna yang sering memiliki signifikansi ideologis meliputi sinonim.

Menurut Richard, Platt dan Platt (1992: 368) disebutkan bahwa sinonim adalah sebuah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lainnya. Secara luas kriteria kesinoniman: (1) sinonim berkaitan dengan istilah dengan acuan ekstralinguistik yang sama; (2) sinonim berkaitan dengan istilah-istilah yang mengandung makna yang sama; (3) sinonim berkaitan dengan istilah-istilah yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama.

Istilah yang terjaring dalam jalur menambah variasi kesinoniman disebabkan oleh; (1) keinginan memperjelas makna atau gagasan yang ingin disampaikan; (2) ada maksud tertentu yang tidak semua orang harus mengetahuinya; (3) sebuah kekhasan institusi dan perseorangan; dan (4) penghalusan.

Istilah yang muncul karena keinginan memperjelas gagasan yang ingin disampaikan dapat dilihat seperti contoh berikut ;

lentur diperjelas dengan istilah **fleksibel**.

mendengarkan diperjelas dengan istilah **menyimak**.

mendunia diperjelas dengan istilah **mengglobal**.

sarah diperjelas dengan istilah **atom**.

penyambung aliran diperjelas dengan istilah **konduktor**.

pengosongan diperjelas dengan **evakuasi**.

Istilah yang muncul karena maksud tertentu dalam arti, tidak ingin diketahui oleh khalayak misalnya;

Bajumu terlalu transparan (menggantikan kata tembus pandang)

Figur yang tidak punya komitmen (teguh pada janji).

Namun dalam era sekarang, pada bidang ini tidak terlalu produktif karena dipengaruhi oleh sikap euphoria atau kegembiraan yang meluap-luap akibat reformasi.

Istilah yang lahir sebagai sebuah khas atau ciri sebuah institusi, waktu, atau orang per orang. Jadi, istilah itu merupakan kekhasan bagi institusi atau orang per orang. Misalnya;

nuansa pagi sinonim *berita pagi*

diskualifikasi sinonim *dikeluarkan* ciri sepak bola (RCTI)

Istilah yang lahir sebagai bentuk penghalusan dari kata yang lain. Misalnya;

pemisahan atau pengucilan dari kelompoknya menjadi **diisolasi**.

perbaikan/penataan ulang menjadi **restrukturisasi**.

terlepas menjadi **disintegrasi**.

dicampuri menjadi **diintervensi**.

diubah/ditata ulang menjadi **diamandemen**.

Diperiksa dalam hal keuangan menjadi **diaudit**.

C. Memutasi Istilah lain

Mutasi dapat diartikan sebagai bentuk pergantian (KBBI : 7668). Dalam peristilahan, gejala pemutasian kata BI sering terjadi khususnya penggantian posisi istilah-istilah yang telah lama atau yang tidak berterima lalu tergusur atau dimutasi oleh kata atau istilah baru. Hal ini merupakan ciri kedinamisan bahasa.

Salah satu ciri kedinamisan bahasa dapat diukur melalui kehadiran atau perkembangan istilah. Istilah yang muncul kadang-kadang menganti atau menggusur kata lain. Dalam BI, gejala ini juga telah didapati khususnya pada konteks-konteks tertentu.

Istilah yang telah mengalami pemutasian misalnya.

lembaga masyarakatan memutasi kata *bui*

wisatawan memutasi kata *pelancong* atau *turis*.

invasi memutasi kata *pendudukan*.

Istilah lembaga pemasyarakatan merupakan pengganti kata *bui*. Kedua istilah ini secara semantik sama, akan tetapi nilai eufumisme lebih menonjol serta nuansa pemaknaan simbol pembinaan melahirkan proses pemutasian pada kata *bui* di tangan penuturnya. Dewasa ini lembaga pemasyarakatan mengarah kepada pembinaan atau bimbingan, baik segi keterampilan maupun mental. Sedangkan kata *bui* terkait dengan pemahaman pemberian ganjaran yang berlebih-lebihan, kekerasan, dan pemberlakuan hukum rimba.

Kata **wisatawan** memutasi kata **pelancong**. Bentuk ini disebabkan oleh akibat dari kekerapan menyebut istilah wisata sehingga memudahkan pengucapan wisata daripada pelancong. Selain itu, sikap analogi penutur BI yang sangata menonjol, yakni analogi kata **hartawan**, **dermawan**, **wartawan**, dan **wisatawan**.

Memerhatikan istilah yang lahir baik sebagai pengganti kekosongan, menambah variasi sinonim, maupun memutasi kata lain memiliki implikasi terhadap masyarakat maupun bahasa itu sendiri. Implikasi negatif yang dimaksudkan adalah: (1) kebebasan mutlak dalam menghadirkan istilah tanpa memperhatikan etika dan politik BI. Oleh karena itu, peran norma atau polisi kebahasaan harus diperkukuh berupa penegasan oleh pihak yang berkompeten. Bila hal ini tidak diperhatikan, maka dapat merusak sistem dan gramatika kebahasaan. (2) Pengaburan makna bagi pembaca awam yang disebabkan oleh istilah itu belum terekam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau Kamus Istilah Bahasa Indonesia. Inilah tantangan berat yang dihadapi oleh pembaca awam apabila menjumpai istilah baru belum dipahami maknanya. Oleh karena itu, hendaknya sosialisasi kamus atau bank istilah harus diseriusi oleh pihak pemerintah atau institusi yang berwewenang.

Adapun implikasi positifnya berupa (1) membawa konsep baru pada budaya dan masyarakat Indonesia (2) mengangkat BI menjadi bahasa yang

mampu sejajar dengan bahasa lain yang telah modern, (3) memperkaya khazanah peristilahan BI.

IV. Aspek Penting dalam Mewujudkan Bahasa Indonesia menjadi Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks Khususnya dalam Pembentukan Istilah

A. Bahasa Indonesia hendaknya diberi kesempatan membuka diri guna menerima istilah bahasa lain.

Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang terbebas dari pengaruh bahasa lain. Apalagi era globalisasi dan transparansi ini sangat cepat sehingga arus informasi dapat dengan cepat masuk ke semua negara. Oleh karena itu, tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak memerlukan bahasa lain. Suatu bahasa tidak mungkin dapat mengungkapkan semua konsep berdasarkan khazanah kosakatanya sendiri. Bahasa Inggris yang dikenal sebagai bahasa dunia pun dalam perkembangan kosakatanya banyak menyerap dari bahasa Yunani, Latin, dan Perancis. Oleh karena itu, bahasa Indonesia pun harus membuka diri menyerap kosakata dari bahasa lain seperti bahasa Inggris atau bahasa daerah.

Istilah Bahasa Indonesia dewasa ini sudah mulai cenderung mengikuti tatanan realitas kehidupan. Oleh karena itu, istilah yang lahir merupakan cermin dari konsep tatanan hidup masyarakat pemakainya. Dengan demikian, istilah itu cenderung berubah mengikuti derap perubahan yang muncul pada tatanan kehidupan masyarakat pemakainya.

Istilah BI yang dikenal sekarang sudah tentu menunjukkan adanya perbedaan dari istilah BI pada setengah abad yang lalu. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan tatanan hidup.

Untuk mengikuti derap langkah perubahan masyarakat penduduknya, dasar dan arah kebijakan pengembangan istilah BI harus berdasarkan situasi kebahasaan yang aktual sehingga menghasilkan istilah BI yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

B. Peristilahan bahasa Indonesia menjadi media pendidikan karakter.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan atau akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. (KBBI:623). Lickona menyebutkan karakter adalah kepemilikan akan hal hal yang baik (2012:13). Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary disebutkan bahwa karakter adalah nilai totalitas yang menjadi ciri seseorang yang berbeda dengan orang lain. Menurut Crisiana dalam Tolla (2013:6), ada enam jenis karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu (1) bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegras, jujur, dan loyal, (2) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain, (3) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar, (4) bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain, (5) bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam, dan (6) bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Tolla dengan tegas menyebutkan bahwa butir butir nilai kemanusiaan yang tercakup dalam kutipan tersebut yang mencirikan sebagai manusia berkarakter dapat ditumbuhkembangkan melalui bahasa yang berkarakter. Sekalipun ada media lain seperti lingkungan alam, pergaulan, dan lain lain, tetapi diyakini tidak akan sedalam dengan karakter yang ditumbuhkan oleh bahasa. (2013:7)

Dengan demikian, nilai-nilai karakter terinternalisasi ke dalam diri manusia melalui bahasa. Bahasa mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan karakter.

Seorang guru haruslah senantiasa membangun komunikasi dengan siswanya menggunakan media bahasa (peristilahan) dengan bahasa yang santun, bermartabat, halus, dan bermuatan kasih sayang. Orang tua seyogyanya menjalin komunikasi dengan anak anaknya dengan bahasa yang santun karena anak akan terekam dalam LAD mendasari terbentuknya kepribadian dasar anak. Kepribadian dasar ini mewarnai karakter anak hingga usia lanjut. Penutur bahasa Indonesia juga diharapkan berinteraksi dengan bidang apa saja, termasuk dalam bisnis, dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang santun sehingga mampu menciptakan suasana yang nyaman dengan lingkungannya. Lickona (2012:35) jika Anda tidak memiliki karakter dalam berbisnis, maka Anda tidak akan memiliki semangat tim. Karakter memengaruhi bagaimana Anda memperlakukan rekan Anda dan bagaimana Anda memperlakukan pelanggan Anda. Ketika tanpa karakter, maka Anda menjadi korupsi. Orang yang hanya memandang diri mereka sendiri saja.

Jadi, peristilahan bahasa Indonesia hendaknya merekam istilah yang santun atau positif sehingga mampu menjadi media yang dapat mengurai dan menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan pada penutur bahasa Indonesia selain itu, mampu melahirkan kesantunan berbahasa.

C. Peristilahan BI hendaknya memerhatikan efisiensi, kebergunaan, estetika, dan Baku.

1. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi adalah penyerapan istilah asing yang lebih singkat daripada istilah dalam padanan BI. Pelafalannya lebih mudah dan dapat dilakukan dengan menyerap melalui penyesuaian ejaan, atau menyerap secara utuh, atau menyerap bentuk dasar dalam keperluan bersistem.

Contoh istilah yang bersistem:

rasionalisasi : dirasionalisasikan; perasionalisasian

sinergi : bersinergi; tersinergi; kesinergian

simbol : penyimbolan; disimbolkan

modifikasi : termodifikasi; dimodifikasikan

estimasi : diestimasi; pengestimasian

Istilah *rasionalisasi* menggantikan pengurangan pegawai. Istilah rasionalisasi lebih efisien dibandingkan dengan padanan dalam BI. Bahkan istilah ini lebih mudah diberdayakan dalam berbagai kategori istilah, seperti dirasionalisasikan; perasionalisasian.

Istilah *sinergi* dipadankan dengan kegiatan yang seiring. Istilah ini lebih singkat dibandingkan dengan padanan dalam BI. Malah, istilah sinergi dapat diberdayakan dalam bentuk yang efisien seperti bersinergi; disinergikan.

Demikian halnya istilah estimasi, modifikasi, dan simbol. Ketiga istilah ini lebih ringkas dibandingkan dengan padanan dalam BI.

2. Kebergunaan

Kebergunaan adalah kemampuan istilah untuk menjelaskan maksud dan makna secara jernih tanpa menimbulkan kerancuan dan ambiguitas. Jadi istilah yang berterima adalah istilah yang dapat memenuhi syarat komunikasi dengan jelas, jernih, lugas, tidak ambiguitas, merinci yang generik dan abstrak.

Contohnya :

reformasi : penataan kembali

ion : gugus atom

sedimentasi : proses pemisahan zat padat

celcius : satuan temperatur suhu

bursa efek : tempat saham dan diperjualbelikan

Istilah *reformasi* memberikan makna sepadan dengan penataan ulang, pembaharuan atau perbaikan berbagai bidang. Istilah ini lebih

mengkhusus dan tidak menimbulkan makna perubahan cepat yang menyeluruh atau istilah revolusi.

Sedimentasi menguraikan makna proses pemisahan zat padat, dengan jelas memberikan keterangan makna yang tidak ambigu. Demikian halnya istilah *celcius* dan *bursa efek*.

Indikator kebergunaan ini menyaratkan munculnya istilah-istilah khusus yang merujuk pada makna denotatif.

3. Antar-terjemah (intertranslatabilitas)

Intertranslatabilitas adalah bentuk penerjemahan timbal balik antara dua bahasa atau lebih dalam berjenis ragam wacana. Prinsip ini memudahkan para pemakai bahasa untuk merunut bentuk asalnya dan dikenali kembali istilah aslinya beserta makna konsepnya.

Misalnya :

komputer : komputer

rangsum : makanan ternak

performansi : penampilan

narasi : penceritaan

4. Baku (standar)

Kebakuan istilah (standar) menjadi salah satu indikator kewibawaan istilah itu dalam masyarakat. Kebakuan istilah dimaksudkan penstandardization istilah yang telah memenuhi standar diksi, semantis, dan ejaan yang ditetapkan oleh pengambil keputusan kebahasaan. Istilah-istilah yang memenuhi standar kebakuan lazimnya dapat dilihat pada KKBI.

Pembakuan istilah pada esensinya adalah untuk mengembangkan komunikasi efektif yang serba tepat, yang tidak hanya antarilmuwan, akan tetapi melibatkan pemakai bahasa. Pengistilahan tidak hanya diperlukan oleh pengalihbahasa, penerjemah, dan penafsir, sebab evolusi yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi telah tersajikannya budaya serta peradaban asing yang langsung ke dalam rumah tangga tanpa dapat

dibendung sama sekali. Oleh karena itu, pembakuan istilah BI menjadi penyaring dalam memisahkan kemaslahatan dari yang penuh kemudratan.

5.Estetis (Nilai Keindahan)

Istilah BI terkait dengan perasaan, baik perasaan dalam pengucapannya maupun dalam perasaan mendengarkan. Perasaan yang enak didengar dan diucapkan bisa membentuk keterbiasaan pemakaiannya. Dengan demikian, istilah yang sering digunakan (berterima) adalah istilah yang bernilai estetis atau indah didengar/diucapkan. Misalnya;

<i>koruptor</i>	mengganti istilah perampok Negara
<i>poligami</i>	mengganti istilah menduakan
<i>snack</i>	mengganti istilah kudapan
<i>efektif</i>	mengganti istilah mangkus
<i>efisien</i>	mengganti istilah sangkil

D. Istilah mampu menggambarkan tentang realitas termasuk Konsep Ipteks.

Berdasarkan *semiotic social Halliday*, seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa istilah itu harus mampu menggambarkan realitas kehidupan. Istilah itu mampu merekam dan membawa gambaran tentang kehidupan pada zaman itu. Istilah yang mampu merekam realitas kehidupan, tentu sangat berguna bagi masyarakat bahasa yang akan menuturkan tentang realitas kehidupan itu. Masyarakat bahasa akan menggunakan istilah itu dalam membicarakan atau menyampaikan informasi mengenai realitas kehidupan itu termasuk konsep tentang Ipteks.

Sebagai masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan baik di bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan lain-lain, dapat dilihat kemunculan istilah-istilah baru yang merebak. Istilah-istilah tersebut merekam

dan membawa makna atau arti tentang kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Indonesia, setelah dilanda krisis ekonomi, muncul beberapa kosakata politik yang mencerminkan kondisi sosial politik pada waktu itu. Menjelang dan setelah turunnya Pak Soeharto menjadi presiden, kosakata politik kunci yang berkembang di dalam wacana politik nasional adalah **reformasi, kolusi, korupsi, dan nepotisme**. Bidang ekonomi misalnya, memunculkan istilah **krismon (krisis moneter), sembako (Sembilan bahan pokok), likuidasi, rekapitulasi**, dan banyak istilah lain.

Pergantian Presiden Republik Indonesia dari Ibu Hj. Megawati Soekarno kepada Bapak Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono yang dianggap kondisi pemilihan yang sah dan meyakinkan karena pemilihan langsung oleh seluruh rakyat Indonesia sehingga memunculkan kosakata politik **legitimasi, konstitusional, inkonstitusional**. Istilah ini berkembang karena sebagian masyarakat menganggap masa sebelumnya tidak mengikuti demokrasi yang sesungguhnya. Bapak SBY mendapat **legitimasi** dari masyarakat. Masyarakat yang setuju terhadap pemilihan presiden waktu itu sehingga dianggap bahwa pergantian presiden itu **konstitusional** dan masyarakat tidak setuju kalau dianggap **inskonstitusional**.

Demikian pun istilah yang lain seperti **provokator** yang muncul akibat kasus perang kelompok akhir akhir ini dan masih banyak istilah-istilah lain yang berkembang.

Saat ini, kita sedang berada di zaman yang menakjubkan, yaitu revolusi teknologi informasi. Kecanggihan teknologi informasi membuat dunia menjadi begitu kecil dan tiada batas. Alvin Toffler menamakan zaman teknologi informasi sebagai gelombang ketiga. Mencermati hal itu, peristilahan bahasa Indonesia hendaknya merekam konsep konsep ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sehingga mampu menyebarluaskan kepada penutur atau pemakai bahasa Indonesia.

Dengan demikian, istilah yang berkembang baik langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kondisi (realitas) termasuk konsep ipteks maka dengan sendirinya menjadikan istilah bahasa Indonesia sebagai penghela Ilmu pengetahuan dan media Ipteks.

E. Istilah bahasa Indonesia harus berada dalam pusaran peradaban.

Keunggulan yang dimiliki bahasa Inggris dewasa ini adalah bahasa tersebut memiliki nilai jual yang tinggi/"berprestise". Bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa yang menjanjikan bagi penuturnya. Ketika penutur mampu menggunakan bahasa Inggris sangat diyakini bahwa penutur itu tentu memiliki jaminan hidup yang menjanjikan.

Peradaban teknologi telah terekam dalam istilah bahasa Inggris sehingga tatkala orang ingin belajar tentang teknologi tentu harus belajar bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pusaran kemajuan peradaban, baik bidang teknik maupun kemajuan bahasa Inggris menjadi ragam bahasa yang dominan dalam pusaran itu. Ferguson dan Dill (1979) dalam hipotesisnya satu diantaranya menyebutkan bahasa yang dominan di pusat pembangunan cenderung menjadi bahasa resmi yang dominan untuk komunikasi pada taraf nasional. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa makin banyak penutur bahasa itu secara mandiri melakukan kegiatan itu, makin cepat bahasa pembangunan itu akan mendesak kedudukan bahasa asing yang sebelumnya dipakai. Pernyataan itu dapat ditafsirkan bahwa bahasa yang berprestise, bila para penuturnya mampu menjalankan atau memegang peranan/kunci dalam peradaban manusia dewasa ini.

Oleh karena itu, pilihan yang harus dilakukan untuk menciptakan bahasa Indonesia dan istilah bahasa Indonesia berprestise adalah (1) para penutur BI hendaknya memiliki kualitas sumber daya yang tinggi, menjadi pemegang kunci peradaban, baik teknologi, seni, ekonomi, dan lain-lain. Artinya, bila kita ingin jadikan istilah bahasa Indonesia berprestise "bernilai jual" ia harus berada pada pusaran peradaban teknologi yang tinggi.

Selanjutnya, pilihan (2) adalah istilah BI harus dimodernkan dengan banyak mengambil/menyerap istilah-istilah asing yang mampu merekam dan menerjemahkan peradaban ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, agama, dan seni yang tinggi kepada para penuturnya. Dengan demikian, istilah itu akan memiliki nilai jual yang tinggi.

F. Istilah itu tersebarluaskan melalui berbagai media.

Media massa pada umumnya, termasuk elektronik dan surat kabar, banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Kualitas kebudayaan masyarakat dapat ditingkatkan atau sebaliknya dapat dirusak oleh media. Demikian halnya dengan bahasa, kualitas keberterimaan istilah BI di tengah masyarakat ditentukan pula oleh media. Media banyak bersentuhan masyarakat. Alwasiah (1997 : 72) menyebut, 65 % dari penduduk Indonesia ini merupakan generasi muda dan mereka dibesarkan oleh TV dan 66% dari anak-anak usia 10 tahun lebih banyak nonton TV sedangkan 22,5% membaca koran.

Media massa memiliki 3 fungsi yakni memberi informasi, mendidik, dan memberi hiburan. Selain itu, Effendi dan Onang (1992) menambahkan fungsi media massa adalah mempengaruhi, membimbing dan fungsi mengeritik. Mencermati fungsi media massa, dapat dikatakan bahwa media massa itu memiliki kekuatan/peran yang luar biasa terhadap suatu masyarakat. Oleh karena itu, media masa harus selalu mengawal informasi yang patut dikomunikasikan dan mana yang tidak patut.

Dengan melihat keberadaan media massa, dapat dikatakan bahwa istilah yang cepat berterima adalah istilah yang terungkap melalui media massa, karena media massa mampu dengan cepat menyebarluaskan istilah hingga lapisan bawah masyarakat.

Dapat dicontohkan istilah-istilah berikut ini pada setiap laras bahasa yang begitu cepat penyebarluasannya dan frekuensi pemakaiannya di tengah masyarakat.

Bidang politik

eksodus
kandidat
kolusi
korupsi
misi
money politics
nepotisme
platform
poros tengah
provokator
reformasi
status quo
visi
voting

Bidang Iptek

chatting
indeks
internet
facebook
ponsel
situs
sms
web site

Bidang Sosial Budaya

audisi
dunia lain
eliminasi
paranormal
penampakan
selebriti

Bidang Ekonomi

jaringan
krisis moneter
likuidasi
likuidasi
restrukturisasi

Dengan memerhatikan contoh ini, dapat dikatakan istilah-istilah tersebut telah berterima di tengah lapisan masyarakat karena kekerapannya termuat dan terucap di media massa yang merupakan bagian dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang Alvin Tofler sebutnya sebagai gelombang sejarah ketiga peradaban manusia setelah gelombang penemuan pertanian dan gelombang revolusi industri.

1) Menggalakkan perkamusan. Kamus merupakan kitab yang berisi kandungan (entri dan keterangan) arti kata-kata (Purwadarminta: 1976).

Dengan demikian, kamus sesungguhnya berisi kandungan dan keterangan yang diperlukan oleh penggunanya. Tiadalah arti akmus jika mampu memenuhi keperluan penggunanya. Jadi, fungsi terpenting dalam penggunaan kamus adalah tempat pencarian makna kata.

Barnhart (1967) pernah meneliti tentang penggunaan kamus di Amerika Serikat, penelitian terhadap 56.000 orang mahasiswa lalu ia menemukan bahwa kamus terutama dipakai untuk mencari makna suatu kata, selanjutnya peringkat kedua tentang ejaannya, ditempat ketiga dan keempat adalah sinonim dan cara pemakaiannya serta peringkat kelima adalah etimologinya.

Dengan demikian, istilah yang dipergunakan oleh masyarakat tentu istilah yang telah dipahami/diketahui maknanya, sedangkan istilah yang tidak diketahui maknanya dapat diperoleh melalui kamus. Oleh karena itu, kamus harus merekam istilah yang sedang dan akan dipakai oleh masyarakat dengan penjelasan makna yang tepat/dipahami berdasarkan etika atau norma perkamusan.

2). Ketersediaan *web site* di internet berupa internet (*web site*) Bank Data Peristilahan BI.

Alisjahbana (2000) yang mencirikan lima perubahan zaman. Saat ini, kita sudah memasuki fase ketiga yaitu fase perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini ditandai dengan hadirnya teknologi tinggi yang dapat dikonsumsi dengan mudah dan murah oleh masyarakat. Teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi yang berbasis jaringan (***network***).

Kemajuan ini dalam hitungan detik selalu mengalami perubahan yang signifikan. Hasil perkembangan teknologi informasi yang menjadi primadona saat ini adalah teknologi jaringan komputer dunia yang sering disebut internet.

Mencermati peluang ini, pemerintah atau Pusat Bahasa, ataukah instansi terkait sebaiknya menggunakan fasilitas teknologi informasi ini untuk (1) dijadikan sebagai media penyebarluasan peristilahan/kosakata; (2)

sebagai tempat mengefektifkan pencarian makna atau istilah guna pembelajaran/pemakaian kosakata BI; (3) membangun jaringan komunikasi antara perancang korpus bahasa dan masyarakat pemakai bahasa.

Dalam kaitan dengan ini, pihak pemerintah dalam hal ini Pusat Bahasa membuat **web site** di internet yang sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pengguna bahasa dalam mencari makna dan istilah. Oleh karena itu, **web site** berisi **bank data peristilahan** beserta maknanya dan unsur-unsur lainnya.

V Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam tulisan ini, simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

Pembentukan istilah bahasa Indonesia hakikatnya untuk (1) mengisi kekosongan, atau (2) menambah variasi kesinoniman, atau (3) memutasi istilah lain.

Pembentukan istilah bahasa Indonesia diharapkan mampu mendukung bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian pada pembentukan istilah BI dengan memerhatikan aspek berikut ini (1) BI hendaknya diberi kesempatan membuka diri guna menerima istilah bahasa lain; (2) Peristilahan BI mampu menggambarkan realitas kehidupan serta mengejawantahkan konsep konsep Ipteks; (3) Peristilahan bahasa Indonesia menjadi media pendidikan karakter; (4) Peristilahan bahasa Indonesia memerhatikan aspek efisiensi, kebergunaan, kebakuan, intertranslatabilitas, dan keindahan serta istilah itu tersebarluaskan berbagai media, kegiatan perkamusian tetap digalakkan, dan ketersediaan **website** dalam internet sebagai bank peristilahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Husain. 1987. "Indonesia as Unifying Language of Wider Community : a Historical and Sociolinguistic Perspective". The Australian National University: Canberra.
- Alisjahbana. 2000. "Lima Ciri Perubahan Masyarakat Dunia". Artikel pada Harian Kompas.
- Alwasilah. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Alvin, Toffler. 1992. *Pergeseran Kekuasaan*, Bagian II Pasca Sumpati: Jakarta.
- Astraadmadja, Atmakusuma. 2000. *Pengamatan Atas Penggunaan BI dalam Media Pers Dewasa ini*. Dalam surgono, dندی 2000. *BI menuju masyarakat madani*. Pusat Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Barnhat. C. L. 1967. "Problems in Editing Commercial Monolingual Dictionaries" dalam Householder dan saporta (edit).
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. *Bahasa nasional kita. 1928-1995*. dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan. ITB Bandung.
- Dendi, Sugono. (edit). 2003. *Bahasa Indonesia Melalui Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* : Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa : Jakarta.
- Effendi dan Uchayana Onang, 1992, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Rosdakarya : Bandung.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Longman : London.

- Farid, Andi Zainal Abidin. 1979. "Wajo pada Abad XV-XVI; Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara". Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Finnocchiaro, Mary. 1974. *English as Second Language, from Theory to Practice*. Regent Publishing Company.
- Halliday, Michael. 1972. *Exploration in The Function of Language*. Edward Arnold : London.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan. Rugaiya. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Gadjaja Mada University Press : Yogyakarta.
- Hasan, Abdullah. 1992. *Perancangan bahasa Peristilahan*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia : Kuala Lumpur.
- Hasan, Abdullah. 1994. *Language Palanning in Southheast Asia*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia Ministry of Education : Kuala Lumpur.
- Katili, Irwan.2004. "Persamaan dan Perbedaan elemen Pelat lentur MZC dan DKQ untuk Bentuk Rektangular". *Jurnal Teknologi*, Edisi No.3, tahun XVIII, September 2004, 149-161 ISSN 0215-1685: Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. (Ed) 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai: Kanisus*: Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters How to Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintas dan Baik*. Nusa Media: Bandung.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik-Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Perkembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Djambatan: Jakarta.

- Nugrahani, Farida. 2004."Drama Absurd Menunggu Godot Karya Samuel Beckett: Analisis Semiotik". *Jurnal Peneitian Humaniora* Vol. 5 No. 1 Pebruari 2004.
- Putro, R. Haryanto, 1998. *Bahasa Indonesia, Iptek, dan Era Globalisasi*. Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Risalah. Kongres BI VII*. Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial. Pandangann terhadap Bahasa*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- Setyaningsih, N. 2004. "Aplikasi Metode Cross-Validation untuk Pemilihan Batas Ambang dalam Wavelet Shrinkage". *Jurnal MIPA* Vol. 14. No.1 Hal. 1-72 Januari 2004. ISSN 0853-3016.
- Soemardi, Tresna. P. Dkk. 2004. "Perancangan dan Pengembangan Rangka Bus Pada chassis central Truss Frame dengan Analisis beban Puntir statis pada kondisi Jalan". *Jurnal teknologi*, edisi No.3, Tahun XVIII, september 2004, 162-171 ISSN 0215-1685.
- Sugono, Dendy. Ed. 2003. *BI Menuju Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sunaryo, Adi dan Adiwinartha, Sri Sukei. 2000. *Pengembangan Istilah dalam era Globsalisasi Risalah*. Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000 *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Risalah. Kongres BI VII*. Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Supriyanto, Eko. 2004. "Tarian dan cerita Pun Ada di Tubuhnya". *Majalah Gong*. Edisi 64/VI/2004.

- Sutrima, 2004. Representasi spektral dari Operator Strum Liouville Berparameter. Jurnal MIPA Vol 14 No. 1 Hal 1-72 januari 2004 ISSN 0853-3016.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2012. *Pencendekiaan Bahasa Indonesia dari Zaman Sumpah Pemuda hingga Orde Reformasi*. Alauddin University Press: Makassar.
- Tolla, Achmad. 2013. “ Tanamkan Bahasa Berkarakter ke dalam Diri Anak-Anak Bangsa Kita Melalui Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa”. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.

Ragam Retorika Ilmiah pada Jurnal Terakreditasi

Ani Rakhmawati
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This paper discusses research articles written in the Indonesian language in term of the organizational structure and rhetorical features. The corpus was research articles in the discipline of linguistics and applied linguistics that were published in the national accredited journals in Indonesia. It focuses on analyzing the Introduction section. The analysis reveals that the generic structure of the Indonesian research articles use certain pattern which accommodates all necessary elements of the conventional articles organization. Each of the article starts with abstract, then follows the 'Pendahuluan', 'Metode', 'Hasil' dan 'Pembahasan', and end up with 'Kesimpulan dan Saran-saran'. The analysis of the Introduction section indicates various practices are used by the Indonesian authors in using rhetorical devices in order to develop the Introduction section.

Keywords: rhetorical features, rhetorical organization, Indonesian accredited journal

Pendahuluan

Menulis dan menerbitkan artikel penelitian merupakan satu hal yang harus dilakukan oleh setiap akademisi di Indonesia. Kewajiban ini antara lain diatur di dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dan Permenpanrb no.17/2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya. Demikian juga di dalam Tridharma Perguruan Tinggi dengan jelas disebutkan butir yang kedua yaitu kewajiban melakukan penelitian dan penerbitan hasil-hasil penelitian dalam artikel ilmiah. Masyarakat Indonesia menuntut realisasi penulisan dan penerbitan artikel ilmiah menjadi buah kerja nyata para akademisi di samping pengajaran dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan menulis artikel penelitian (AP) dan menerbitkan hasil-hasil penelitian ke dalam jurnal ilmiah merupakan dua sisi yang kegiatan yang harus dikuasai dengan baik oleh para insan pendidik di Indonesia.

Akan tetapi, menulis artikel penelitian yang baik memerlukan berbagai persyaratan tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat ilmiah. Lebih-lebih, penulisan artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Tulisan itu harus memenuhi persyaratan-persyaratan sesuai dengan gaya selingkung yang telah ditetapkan oleh masing-masing jurnal ilmiah, baik dalam hal kebahasaan, struktur organisasi artikel, maupun aturan-aturan lain yang berkaitan dengan tata penerbitan jurnal. Hal ini harus diperhatikan agar tulisan itu mudah dipahami dengan baik oleh para pembaca. Kualitas tulisan ilmiah menurut Lindsay (2011: 4) yang membedakan tulisan ilmiah dengan jenis-jenis tulisan yang lain tercermin dari tiga karakteristik, yaitu: 'precision', 'clarity', dan 'brevity'. Apa pun jenis kajiannya, apakah bidang sosial, humaniora, atau ilmu pengetahuan dan teknologi; maupun bahasa pengantar yang digunakannya, apakah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa lainnya, tiga ciri tulisan ilmiah itu tidak akan berubah, yaitu ketepatan dalam menyampaikan materi, kejelasan dalam mengungkapkan pendapat, dan kecermatan menggunakan bahasa.

Penelitian akan unsur retorik pada bagian Pendahuluan artikel berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa Pendahuluan artikel ilmiah di Indonesia mempunyai karakteristik

tersendiri (Safnil, 2000). Safnil menemukan bahwa artikel dalam bidang Ekonomi dan bidang Pendidikan mengandung unsur dan pola retorik yang berbeda dengan artikel yang ditulis oleh penutur asli bahasa Inggris (APPA). Penulisan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disebut APBI) juga menuntut berbagai persyaratan, lebih-lebih jika tulisan itu akan diterbitkan pada jurnal terakreditasi. Panduan untuk penulis di setiap jurnal menunjukkan bahwa mutu tulisan yang akan dimuat di jurnal tersebut harus memenuhi persyaratan yang diminta. Untuk mendukung kegiatan ini, sejumlah pakar dari berbagai universitas bahkan dari tingkat dunia biasanya dilibatkan sebagai mitra bestari. Para penyunting dan pengelola jurnal inilah yang bertanggung jawab penuh akan mutu setiap tulisan khususnya pada struktur organisasi serta retorika ilmiah para penyumbang naskah.

Walaupun mendapat tekanan di sana sini, fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu dan teknologi harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan tampaknya sedang mendapat persaingan sengit dari bahasa Inggris (Sugono, 2008). Politik Bahasa Nasional Indonesia mendukung perencanaan dan pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu di samping fungsi-fungsi lainnya yang tidak kalah pentingnya (Dardjowidjojo, 1998; Sugono, 2004). Tentu saja, permasalahan penulisan dan penerbitan artikel dalam jurnal ilmiah tentulah tidak sesederhana perumpamaan di atas. Kemampuan menulis dan menerbitkan artikel ilmiah memerlukan berbagai persyaratan baik berupa materi dan substansi hasil penelitian serta aneka kompetensi menulis dan mengorganisasikan penyampaian pendapat dalam bentuk wacana argumentasi yang padu dan menarik. Bagi para peneliti dan dosen di Indonesia, kemampuan menulis dan menerbitkan artikel penelitian dalam bahasa Indonesia masih sangat diperlukan. Keinginan untuk berpacu dalam perhelatan penulisan karya ilmiah hendaknya tidak meninggalkan perlunya menerbitkan AP dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-undang no. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan antara lain mengatur perlunya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai fungsi baik di situasi formal maupun non-formal. Untuk kepentingan penulisan karya ilmiah, dinyatakan dalam Pasal 35 ayat 1 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan dan penerbitan artikel ilmiah. Walaupun demikian, keharusan ini dilonggarkan oleh ayat berikutnya, Pasal 35 ayat 2 yang membolehkan penggunaan bahasa Inggris (juga bahasa Daerah) untuk digunakan sebagai media penulisan artikel. Selebihnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional *Permendiknas* no. 22/2011 tentang akreditasi jurnal menghargai tulisan yang dimuat dalam jurnal terakreditasi dengan nilai 25 poin, terlepas dari bahasa yang digunakan: bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pemerintah Indonesia melalui DIKTI bahkan mendorong setiap dosen untuk menerbitkan artikel penelitian mereka di jurnal internasional. Tentu saja, bahasa pengantar dan persyaratan penerbitan akan berbeda dengan penulisan untuk jurnal di Indonesia. Untuk setiap penerbitan di jurnal internasional, setiap penulis akan mendapatkan penambahan 40 poin (Permenpanrb, 17/2013).

Akhir-akhir ini, jurnal terakreditasi di Indonesia memberi ruang istimewa terhadap tulisan dalam bahasa Inggris. Baik penulis maupun penerbit menganggap tulisan berbahasa Inggris akan memberi nilai tambah yang tidak bisa diperoleh dari tulisan berbahasa Indonesia. Tulisan dalam bahasa Inggris selain bisa menjangkau ujung dunia, pengakuan masyarakat internasional berbasis sistem teknologi informasi melakukan indeks dan sitasi artikel ilmiah masih terbatas pada artikel berbahasa Inggris (Cruz, 2008, Sanchez-Pareira, 2011). Tampaknya, penerbitan artikel non-bahasa Inggris akan menghadapi banyak kesulitan di masa yang akan datang. Kesulitan-kesulitan ini antara lain juga dihadapi oleh negara-negara di berbagai belahan dunia (Canagarajah, 2002, 2010; Moreno, 2008, Duszak & Lewkowicz, 2012, Gibbs, 1995, Uysal, 2008). Sementara itu, tuntutan profesi dan eksistensi akan terus mendera para peneliti dan akademisi untuk bisa berkiprah di tingkat internasional.

Untuk menjembatani hal ini, kebanyakan jurnal ilmiah di Indonesia menjadi jurnal dwi-bahasa.

Tentu saja, untuk bisa lolos dari pemeriksaan editor, persyaratan ketat yang diminta jurnal terakreditasi haruslah dipenuhi. Terlebih, untuk mendapatkan sambutan yang semestinya dari para pembacanya, berbagai keterampilan yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah harus terus diasah dan ditingkatkan. Salah satu yang cukup penting bagi peneliti yaitu kemampuan mengelola retorika ilmiah agar kehadiran hasil penelitiannya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Senyampang dengan berbagai persoalan tersebut, diperlukan diskusi tentang keragaman retorika ilmiah yang digunakan oleh para penulis. Makalah ini akan menyajikan hasil analisis ragam retorika ilmiah pada jurnal terakreditasi, khususnya artikel hasil penelitian bidang kajian linguistik dan pengajaran bahasa. Setelah pendahuluan ini, akan dipaparkan keragaman pola umum organisasi APBI dan keragaman retorika bagian Pendahuluan. Pembahasan keragaman retorika dan latar kebinekaan penulis Indonesia akan mengakhiri penyajian ini.

Struktur Organisasi Artikel pada Jurnal Terakreditasi

Bentuk tampilan artikel hasil penelitian mempunyai karakteristik tertentu dalam mengatur struktur organisasi artikel. Secara konvensional, struktur organisasi artikel mempunyai bagian Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan. Struktur organisasi ini dikenal luas sebagai model IMRD (Swales, 1990), yaitu 'Introduction-Method-Results-Discussion'. Selain model itu, terdapat berbagai variasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Cargill & O'Connor (2009) mencontohkan model yang disingkat dengan 'AIRDAM' yang sekarang ini sering dipakai di bidang kajian ilmu komputer dan teknologi informasi. Bidang-bidang kajian tersebut mengatur bagian Metode dan Material di urutan terakhir setelah 'Abstract-Introduction-Results-Discussion-Method and Material'. Lindsay (2011: 28) menambahkan bahwa banyak jurnal ilmiah yang menempatkan Metode pada bagian appendix dan ditulis dengan ukuran huruf yang lebih kecil. Perubahan dan penambahan bagian dalam organisasi artikel ilmiah menunjukkan bahwa persyaratan dan gaya selingkung tiap jurnal dan bidang kajian yang berbeda merupakan kesepakatan yang harus diperhatikan oleh para penulis.

Secara sepintas, artikel dalam jurnal terakreditasi disusun sejalan dengan model IMRD, akan tetapi variasi ditemukan diberbagai jurnal. Secara umum, semua artikel penelitian dimulai dengan Abstrak dan diakhiri dengan Daftar Pustaka atau Referensi. Secara tersurat, hampir seluruh artikel mengandung bagian-bagian Pendahuluan-Metode-Hasil dan Pembahasan-Kesimpulan dan Saran-saran. Akan tetapi variasi dan penambahan tampak di mana-mana. Misalnya,

Pola Umum Organisasi APBI	APBI
Abstrak	100%
Pendahuluan	100%
Kajian Pustaka	20%
Metode	90%
Hasil dan Pembahasan	85%
Kesimpulan dan Saran-saran	75%
Referensi	Semua

Keragaman Retorika pada Bagian Pendahuluan

Penulisan artikel yang baik ditengarai dengan adanya penulisan pendahuluan yang menarik dan dikembangkan dengan memperhatikan retorika yang disepakati secara konvensional oleh masyarakat ilmiah. Sejauh ini, terdapat banyak model yang bisa dipakai sebagai panduan penulisan karya ilmiah, tetapi secara umum mempunyai persamaan dalam cara-cara mengungkapkan pendapat. Perbedaan yang biasanya ada dikarenakan perbedaan bidang kajian dasarnya, misalnya jurnal di bidang social budaya atau ekonomi akan berbeda dengan penyajian bidang kajian matematika atau ilmu alam dan sistem teknologi informasi (Murray, 2005; Cargill & O'Connor, 2009). Salah satu model pengembangan pendahuluan yang banyak dipakai sebagai pedoman jurnal internasional adalah model yang dikembangkan oleh Swales (1990) yang disebut CARS. Model ini dianggap cocok untuk diterapkan di semua bidang kajian.

Swales (1990) menegaskan bahwa retorika yang wajib digunakan dalam mengembangkan bagian pendahuluan antara lain dengan menunjukkan pentingnya topik kajian itu, baik diungkapkan secara verbal mengandalkan bentuk-bentuk ungkapan bahasa tertentu maupun menunjukkan perlunya penelitian dengan mengutip dan membicarakan hasil penelitian sejenis yang sudah pernah dikerjakan (Step 3 Move I). Sementara itu, jenis retorika yang lain harus selalu dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian. Swales (1990) merancang langkah-langkah penyusunan retorika pendahuluan artikel yang dikelompokkan dalam 3 'Move' dan 11 'Step', dan dinamakan sebagai model CARS (Create-a-Research-Space) yaitu sebuah model yang memandu penulis artikel ilmiah menciptakan ruang atau wilayah kekuasaannya dalam dunia ilmiah. Model CARS (Swales, 1990: 141) tersebut disalin sepenuhnya sesuai aslinya seperti di bawah ini.

Move I	Establishing a territory
	Step 1 Claiming centrality <i>and/or</i>
	Step 2 Making topic generalization(s) <i>and/or</i>
	Step 3 Reviewing items of previous research
Move II	Establishing a niche
	Step 1 A Counter-claiming <i>or</i>
	Step 1 B Indicating a gap <i>or</i>
	Step 1 C Question raising <i>or</i>
	Step 1 D Continuing a tradition
Move III	Occupying the niche
	Step 1 A Outlining purposes <i>or</i>
	Step 1 B Announcing present research
	Step 2 Announcing principal findings
	Step 3 Indicating RA structure

Khusus untuk penulisan bagian Pendahuluan, Swales (1990) menyarankan agar bagian ini mengandung tiga jenis retorika tujuan berkomunikasi yang terangkum dalam model yang disebut CARS ('Create a Research Space'). Pola pengembangan paragraf dengan model CARS ini meliputi tiga bentuk retorika yang disebut 'move' dan 11 bagian retorika yang disebut 'step'. Keterpenuhan pola CARS dalam sebuah Pendahuluan menyiratkan bahwa pengembangan paragraf secara tepat dan lengkap akan mengandung

semua tujuan berkomunikasi dapat mengantarkan substansi laporan penelitian secara keseluruhan. Hal ini akan membantu pembaca menebak isi artikel secara keseluruhan.

Kajian bentuk-bentuk retorika pada bagian Pendahuluan APBI meminjam model dari penulisan pendahuluan pada AP penutur asli bahasa Inggris yang disusun oleh Swales(1990). Model yang terkenal dengan nama CARS ini dikenal dan diikuti secara luas di seluruh dunia untuk menganalisis Pendahuluan artikel dalam berbagai bahasa yang berbeda. Model CARS menuntun para penulis langkah-langkah yang seharusnya diikuti untuk dapat membangun retorika khusus yang dapat menarik perhatian pembaca untuk mau melanjutkan memahami keseluruhan laporan penelitian sampai pada bagian akhir. Seperti terlihat pada bagan di atas, model CARS berisi tiga bagian utama retorika ‘MOVE’ yang diturunkan lagi menjadi 11 retorika yang lebih spesifik yang menggambarkan tujuan yang lebih konkret yang disebut ‘STEP’.

Secara umum, bagian Pendahuluan juga mendapat perhatian yang cukup baik oleh jurnal terakreditasi. Biasanya hal ini akan menjadi gaya selingkung di tiap jurnal yang berbeda. Bagian Pendahuluan, seperti yang tertera pada petunjuk penulisan *Humaniora*, harus berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, dan review literatur. Untuk memaparkan semua aspek tersebut dalam satu bagian Pendahuluan, *Humaniora* memberikan pedoman agar Pendahuluan ditulis dalam 2 – 3 halaman saja dari 10 – 20 halaman naskah keseluruhan.

Tampaknya, tidak ada kecenderungan umum seberapa panjang bagian Pendahuluan itu harus ditulis. Alih-alih membicarakan bentuk tampilan panjang naskah, pakar penulisan artikel penelitian Swales (1990) menyarankan agar bagian Pendahuluan artikel penelitian seyogyanya mengandung seluruh tujuan komunikasi yang diperlukan melalui langkah-langkah yang terkenal dengan istilah ‘Moves and Steps’ (Swales (1990: 141). Menurut Swales, ketercukupan pengungkapan tujuan berkomunikasi lebih penting daripada panjang naskah agar bagian Pendahuluan ini dapat menampung aspek penting tujuan komunikasi dan dapat dipahami sesuai dengan harapan masyarakat wacana. Dengan demikian, panjang naskah bagian Pendahuluan hendaknya dapat disesuaikan dengan pengembangan paragraph yang diperlukan. Pengembangan paragraf merupakan aspek penting dalam penulisan makalah penelitian. Jumlah paragraf dan panjang paparan pada bagian-bagian sub-judul artikel diharapkan dapat menjadi strategi dasar sebagai upaya menyampaikan tujuan komunikasi tertentu sesuai dengan masing fungsi yang disarankan dalam tulisan ilmiah. Dengan kata lain, pengembangan paragraph harus dapat menjembatani ketercapaian tujuan berkomunikasi.

Artikel penelitian dalam bahasa Indonesia (APBI) menunjukkan perbedaan panjang naskah yang sangat bervariasi. Beberapa jurnal memberikan ancar-ancar seberapa panjang naskah harus ditulis berdasarkan panjang halaman atau jumlah kata maksimum. Untuk satu artikel penelitian lengkap, panjang naskah maksimum berbeda-beda. Misalnya, *Linguistik Indonesia* mematok 30 halaman sedangkan *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, dan *Humaniora* meminta 20 halaman sedangkan minimum 10 – 15 halaman. Di jurnal lain, *Jurnal Ilmu Pendidikan* hanya membatasi panjang maksimum yaitu 20 halaman tanpa menyebutkan batas minimalnya.

Secara khusus, bagian Pendahuluan APBI dalam jurnal terakreditasi menunjukkan variasi panjang – pendek yang sangat beragam. Hal ini terlihat dari bentuk yang sangat pendek, hanya terdiri dari satu atau dua paragraf, sampai dengan yang sangat panjang mencapai 34 paragraf. Secara umum, rata-rata panjang pendahuluan pada jurnal terakreditasi berkisar antara 7 atau 8 paragraf. Sementara itu, pendahuluan yang ditulis lebih dari 15 paragraf hanya ditemukan pada sekitar 16% saja.

Seperti yang sudah dikemukakan, panjang bagian pendahuluan dalam APBI bervariasi dari satu sampai dengan 34 paragraf. Di sisi lain, kombinasi panjang dan pendek pada bagian sub-judul lainnya juga cukup nyata. Walaupun penulis mungkin saja melengkapi bagian pendahuluan yang pendek dengan Kajian Pustaka secara terpisah, fungsi dan tujuan pendahuluan sebuah artikel seyogyanya diungkapkan secara terpadu dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk retorika konvensional yang disetujui oleh masyarakat ilmiah dunia. Pengembangan paragraf pendahuluan yang tidak konsisten bisa menghalangi tujuan umum penulisan bagian pendahuluan. Perbedaan yang sangat tajam ini tentu menimbulkan pertanyaan di benak pembaca, kira-kira apa yang bisa disampaikan dalam satu paragraf pendek atau apa saja yang sempat ditulis dalam pendahuluan yang sangat panjang? Bentuk-bentuk retorika apa yang bisa ditemukan pada paragraph-paragraf pendahuluan itu?

Sebagai gambaran, pengungkapan bentuk-bentuk retorika APBI pada jurnal terakreditasi diturunkan dari Pendahuluan yang terpendek dan terpanjang. Artikel penelitian yang memiliki Pendahuluan terpendek diambil dari artikel berjudul “*Babad Banyumas dan Versi-versinya*”. Pendahuluan ini hanya terdiri dari 1 paragraf. Tampaknya penulis artikel ini juga membangun empat bagian utama lainnya dengan gaya pendek dan singkat, yaitu bagian Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Kesimpulan; yang masing-masing hanya terdiri dari satu paragraf. Akan tetapi, bagian Pembahasan ditulis dengan sangat panjang mencapai 52 paragraf yang dibagi ke dalam 15 sub-judul. Pada kasus ini jelas bahwa porsi terbesar pada artikel ini dialokasikan untuk bagian Pembahasan, yang mencapai hampir 90% dari keseluruhan artikel. Tentu saja, ini sebuah kekecualian dan sangat jarang ditemukan.

Lalu, jenis retorika apa yang digunakan dan tujuan komunikasi apa yang dikandung oleh bagian Pendahuluan yang hanya terdiri dari satu paragraf? Silakan mengamati bagian Pendahuluan yang disalin sepenuhnya di bawah ini:

Penelitian awal terhadap 32 naskah Babad Banyumas menunjukkan adanya enam versi, yaitu: (1) versi Mertadiredjan, (2) versi transformasi teks Mertadiredjan, (3) versi Dipayudan, (4) versi Wirjaatmadjan, (5) versi Danuredjan (tembang), dan (6) versi Danuredjan (gancaran) (Priyadi, 1995a: 347). Penelitian lanjutan yang dilakukan terhadap 23 naskah yang baru ditemukan pada periode 1995 – 1998 membuktikan adanya gejala yang menarik. Pelacakan terhadap versi Babad Banyumas yang berisi legitimasi bagi keluarga – keluarga baru dilakukan karena adanya gejala kenaikan status, pendirian berbagai paguyuban, tradisi silaturahmi, dll. Oleh karena itu, gejala tersebut harus senantiasa dicermati agar tradisinya dapat diketahui sedini mungkin. Hal ini juga didukung oleh tingkat mobilitas penyalinan teks Babad Banyumas yang tergolong tinggi sehingga penelitian lanjutan senantiasa diperlukan.

Bentuk-bentuk dan kategori retorika Pendahuluan itu disarikan di bawah ini:

REALISASI FITUR RETORIK DALAM KALIMAT	KATEGORI	LOKASI
<i>Penelitian lanjutan yang dilakukan terhadap 23 naskah yang baru ditemukan pada periode 1995 – 1998 membuktikan adanya gejala yang menarik.</i>	Claiming centrality (Step 1 - MI)	Kalimat- (K) 2
<i>Penelitian awal terhadap 32 naskah Babad Banyumas menunjukkan adanya enam versi, yaitu: (1) versi Mertadiredjan, (2) versi transformasi teks Mertadiredjan, (3) versi Dipayudan, (4) versi Wirjaatmadjan, (5) versi</i>	Reviewing items previous research	K 1 of

<i>Danuredjan (tembang), dan (6) versi Danuredjan (gancaran) (Priyadi, 1995a: 347).</i>	(Step 3 – M I)	
<i>Hal ini juga didukung oleh tingkat mobilitas penyalinan teks Babad Banyumas yang tergolong tinggi sehingga penelitian lanjutan senantiasa diperlukan.</i>	Continuing tradition (Step 1D – M II)	a K 5
<i>Pelacakan terhadap versi Babad Banyumas yang berisi legitimasi bagi keluarga – keluarga baru dilakukan karena adanya gejala kenaikan status, pendirian berbagai paguyuban, tradisi silaturahmi, dll.</i>	Announcing present research (Step 1B-M III)	K 4
<i>Oleh karena itu, gejala tersebut harus senantiasa dicermati agar tradisinya dapat diketahui sedini mungkin.</i>	Outlining purposes (Step 1A – M III)	K 3

Hasil identifikasi di atas menunjukkan bahwa Pendahuluan artikel tersebut dibangun dengan sangat padat hanya dengan 113 kata yang membentuk 5 kalimat. Susunan Pendahuluan ini mirip dengan bentuk Abstrak yang harus disusun singkat dan padat. Akan tetapi, jika ditinjau dari kandungan tujuan komunikasi, Pendahuluan ini mengandung beberapa bentuk dasar fungsi komunikasi yang sesuai dengan model CARS untuk retorika bagian pendahuluan sebuah artikel penelitian. Bentuk retorik tersebut yaitu: tertentu, yaitu: ‘claiming centrality’ (Step 1 – Move I), yaitu dengan menyatakan bahwa penelitian lanjutan itu perlu dilakukan; ‘reviewing items of previous study’ (Step 3 – Move I), yaitu mengutip atau membandingkan penelitian sekarang dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan, ‘continuing tradition’, dan ‘announcing present research’. Temuan ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang membangun paragraf pendahuluan mengandung fungsi-fungsi tertentu dalam mendukung tujuan komunikasi bagian Pendahuluan.

Terlepas dari bentuknya yang pendek, Pendahuluan artikel di atas memenuhi setidaknya lima fitur retorik pendahuluan artikel yang sesuai dengan model CARS. Berdasarkan ciri-ciri kebahasaan maupun pesan yang dikandung, Pendahuluan tersebut mengandung 5 ‘Step’ yang cocok mengisi 3 ‘Move’ dalam CARS. Pertama, Move I (Establishing a territory) diisi dengan ‘Step’ 1 (claiming centrality) dan diperkuat dengan ‘Step’ 3 (Reviewing items of previous research), yang realisasinya bersifat wajib. Kedua, ‘Move’ II (Establishing a Niche) diisi dengan retorika pilihan yaitu ‘Step’ 1D (Continuing tradition). Ketiga, ‘Move’ III (Occupying the Niche) diisi dengan ‘Outlining Purpose’ (Step 1A) dan Announcing present research (Step IB). Walaupun dapat mengisi lima bentuk retorik pendahuluan, temuan ini tidak serta merta menentukan kelayakan suatu pendahuluan yang ‘minimalis’. Seperti yang dituntut dalam mengembangkan paragraf, satu kalimat tunggal belum bisa secara tuntas menyampaikan pesan tertentu. Dengan kata lain, persyaratan tertentu lainnya dalam pengembangan paragraf haruslah dipenuhi. Pada kasus ini, bentuk-bentuk retorika tertentu masih memerlukan kalimat-kalimat pendukung dengan memperhatikan status sebagai retorika wajib atau retorika pilihan seperti yang disyaratkan oleh model CARS terpenuhi dengan baik.

Contoh lain Pendahuluan yang memiliki keterbatasan jumlah paragraf dapat ditemukan di Jurnal *Linguistik Indonesia*, Volume 25/2: ‘Penerjemahan informasi implisit dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam karya fiksi’. Bagian Pendahuluan artikel ini hanya

memiliki dua paragraph. Setelah penduluan, artikel ini menyediakan Kajian Teori yang terdiri dari 12 paragraf.

Pendahuluan artikel itu disalin sepenuhnya di bawah ini:

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan dalam penyajian informasi. Sementara itu, penerjemahan yang baik haruslah mengupayakan tercapainya kesepadanan dinamis, yaitu kesepadanan pemahaman pembaca Bsu dan Bsa atas pesan yang disampaikan oleh sebuah teks (Nida dan Taber 1974:12).

Salah satu hal yang sering menimbulkan masalah dalam upaya mencapai kesepadanan dinamis adalah menerjemahkan informasi implisit, yaitu informasi yang tidak disebutkan secara literal atau tertulis di dalam teks sumber. Menurut Beekman dan Callow (1974:47) penyajian informasi secara implisit berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain sehingga dituntut kejelian penerjemah dalam menerjemahkan informasi implisit tersebut agar pesan yang terkandung dalam sebuah teks dapat disampaikan dengan baik. Tulisan ini menguraikan tentang penerjemahan informasi implisit dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam karya fiksi yang terdapat dalam bentuk elipsis dan bahasa figuratif.

Paragraf pertama Pendahuluan ini terdiri dari tiga kalimat. Paragraf ini berisi penjelasan tentang apa itu penerjemahan yang baik seharusnya disusun. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan referensi dari Nida and Taher, (1974: 12). Akan tetapi, pembuka artikel ini berbeda dengan harapan kebanyakan pembaca pendahuluan artikel penelitian. Alih-alih menyebutkan pentingnya artikel ini dan mengapa perlu dibaca, paragraf pembuka digunakan untuk menerangkan informasi umum. Walaupun terdapat kutipan, hal ini tidak sesuai harapan pembaca yang semestinya disodori beberapa kutipan hasil penelitian. Kalimat penjelasan ini dikategorikan ke dalam ‘Making topic generalisation’ (Step 2 I - Move). Kategori retorika ini seharusnya diikuti dengan Step 3 ‘Reviewing items from previous research (Step 3). Oleh karena itu, paragraf pertama itu hanya mengandung satu tujuan komunikasi. Dengan kata lain, Retorika ‘Move I’ (Establishing a territory) tidak sepenuhnya berkembang karena kehadiran retorika wajib atas Step 3 (Reviewing items of previous research) tidak ada di dalam pendahuluan.

Selanjutnya, Kalimat pertama dalam paragraf 2 menyajikan pernyataan adanya permasalahan dalam penerjemahan informasi implisit. Akan tetapi, pernyataan ini tidak dapat dikategorikan ke dalam retorika ‘indicating a gap’ (Step 1A Move II) dalam model CARS karena kutipan itu tidak membicarakan butir-butir hasil penelitian yang sudah dilakukan. Alih-alih, penulis mengutip sumber acuan dan mendiskusikan konsep atau teori untuk mendukung pernyataannya. Jadi, di samping keterbatasan pengembangan bagian Pendahuluan, tujuan komunikasi utama yang diperlukan dalam Pendahuluan tidak sepenuhnya ada. Singkat kata, Pendahuluan itu hanya mengandung dua jenis tujuan komunikasi dari sebelas jenis yang diperlukan untuk membentuk Pendahuluan yang baik menurut Swales (1990). Analisis juga menunjukkan bahwa walaupun terdapat referensi tertulis di situ, *Nida dan Taber (1974:12)* and *Beekman dan Callow (1974:47)*, acuan itu tidak mengutip hasil penelitian tetapi kutipan untuk pengertian istilah tertentu. Sebagai tambahan, pengutipan referensi yang terlalu tua tahunnya sebaiknya disandingkan dengan referensi terbaru yang lebih terpercaya.

Identifikasi unsur retorika ilmiah yang digunakan dalam artikel ini menunjukkan adanya strategi pengembangan yang berbeda dengan yang ditemukan secara umum. Salah satu fungsi komunikasi yang terdapat dalam pendahuluan artikel ini adalah pernyataan adanya ‘masalah’ sehingga perlu dipecahkan. Hal ini mengingatkan akan struktur penulisan skripsi mahasiswa. Pernyataan adanya ‘Masalah’ dalam artikel tidak termasuk tujuan komunikasi dalam pendahuluan yang umum diikuti oleh masyarakat dunia. Setelah dikaji secara teliti, Pendahuluan pendek ini mengandung beberapa fitur retorik tulisan ilmiah. Pada paragraf pertama, ketiga kalimat yang ada mengandung unsur menjelaskan gambaran topik penelitian secara garis besar. Penjelasan ini dikategorikan sebagai langkah retorik yang kedua pada Move I, yaitu “Making topic generalisation (Step 2 – Move I). Sementara itu, pada paragraf kedua, teridentifikasi penggunaan langkah retorik untuk Move III, yaitu Announcing Present research. Dengan melihat kembali model CARS, pendahuluan artikel ini hanya mengandung 2 tujuan komunikasi. Dengan kata lain, pendahuluan yang terlalu pendek tidak bisa menampilkan persyaratan minimum untuk mengatarkan sejumlah tujuan berkomunikasi melalui tulisan ilmiah. Tentu saja, pengembangan paragraf yang tidak lengkap tidak akan menghasilkan pemahaman yang diharapkan khususnya mengacu pada model CARS.

Kebalikan dari Pendahuluan yang terpendek, sebuah contoh diambil dari APBI dengan menunjukkan Pendahuluan yang terpanjang ditemukan pada jurnal terakreditasi. Artikel ini berjudul “*Penyimpangan Fonologis Bahasa Inggris Orang Thai*”. Secara keseluruhan, makalah ini mengikuti struktur format P-M-H-D (+Kesimpulan dan Saran-saran). dengan lengkap dan menggunakan sub-judul secara konvensional, yaitu: Pendahuluan (34 paragraf), Metode Penelitian (5 paragraf), Hasil (6 paragraf), Pembahasan (8 paragraf), serta ditutup dengan Kesimpulan dan Saran-saran (1 paragraf). Secara fisik terlihat bahwa kelengkapan bagian-bagian artikel tampak didominasi oleh panjangnya bagian Pendahuluan. Bahkan jika disandingkan, bagaian Pendahuluan dengan 34 paragraf masih jauh lebih panjang dibandingkan dengan jumlah seluruh paragraf dari lima sub-bagian, yaitu hanya berjumlah 20 paragraf saja. Kenyataan ini bisa menjadi bahan pemikiran agar panduan menulis artikel menambahkan sebaiknya seberapa panjang atau pendek masing-masing bagian itu. Beberapa jurnal sudah seberapa panjang maksimal untuk bagian tertentu. Hal ini akan memudahkan para editor dan pengelola jurnal dalam menjalankan amanahnya sebagai ‘gate keeper’ penjaga gawang penerbitan rtikel ilmiah.

Dengan menggunakan model CARS dan dengan memperhatikan penanda-penanda ungkapan dan bahasa yang digunakan oleh penulis, analisis terhadap naskah Pendahuluan ini menunjukkan tidak ada satupun retorika pilihan untuk membangun Move II (Establishing a Niche). Sebagai tambahan, walaupun Move I (Establishing a territory) sepenuhnya dilaksanakan dengan 3 tahapan penuh, ternyata ada hal yang berbeda dengan panduan model CARS yang menghendaki agar Step 1 (menyatakan pentingnya penelitian) harus sesegera mungkin disampaikan, artikel ini secara kontras menyampaikannya pada pragraf akhir. Mungkin ini dapat dikaitkan dengan ciri-ciri sikap orang Indonesia pada umumnya yang tidak mau menunjukkan kehebatan atau menonjolkan diri dan lebih suka menunggu dalam mengungkapkan pendapat dibandingkan dengan bersikap langsung dan terbuka (Purwadi, 2008). Temuan ini juga menyiratkan bahwa orang Indonesia senang bercerita panjang lebar tetapi intisari dan tujuan berkomunikasi mungkin terbatas pada topik tertentu.

Temuan analisis fitur-fitur retorik atas Pendahuluan dengan 34 paragraf dapat disederhanakan sebagai berikut:

- | | |
|--|--|
| <i>Move I (Establishing a Territory)</i> | → <i>Step 1 + Step 2 + Step 3</i> |
| <i>Move II (Establishing a Niche)</i> | → <i>0 + 0 + 0 + 0</i> |
| <i>Move III (Occupying the Niche)</i> | → <i>Step 1A + Step 1B + Step 2 + 0.</i> |

Contoh temuan di atas menggambarkan bahwa artikel dalam bahasa Indonesia disusun sedemikian rupa menggunakan strategi retorika yang berbeda dengan yang biasanya digunakan oleh orang-orang Anglophone. Secara khusus, tujuan komunikasi dalam menulis pendahuluan mempunyai perbedaan yang sangat menonjol. Dalam contoh di atas, walaupun Pendahuluan ditulis dengan cukup panjang lebar, mencapai 34 paragraf, kondisi ini tidak serta merta dapat meliputi seluruh fitur retorika yang disarankan dalam model CARS. Terbukti bahwa jenis dan kandungan tujuan komunikasi langkah yang kedua, 'Establishing a niche' tidak diwakili oleh salah satu dari retorika pilihan yang tersedia. Dengan kata lain, pendahuluan artikel tersebut hanya menggunakan 'Move I' dengan retorika lengkap Step 1, Step 2, dan Step 3; kemudian langsung meloncat ke Move II, yang diwakili oleh penggunaan retorika Step 1A dan Step 1B. Temuan ini dapat menjadi salah satu jawaban atas pernyataan bahwa para penulis non-penutur asli mempunyai biasanya mempunyai kelemahan dalam membangun Move II (Flowerdew, 2002, Bhatia, 2004, Canagarajah, 2002). Kesulitan menulis Pendahuluan dalam bahasa Indonesia ini juga dapat menjadi pemicu ketika harus menulis artikel dalam bahasa Inggris (Mirahayuni, 2001). Basthomi (2006) menemukan hal yang sama tentang kesulitan menggunakan retorika langkah kedua pada tulisan artikel dalam bahasa Inggris oleh akademisi Indonesia.

Setelah melakukan analisis pada artikel-artikel yang terpilih, ringkasan identifikasi bentuk-bentuk retorika dalam AP BI dapat digambarkan dalam table di bawah ini:

MOVE	STEP	A P B I	
		n	%
Move I (Establishing Territory)	Step 1: Claiming centrality and/or	13	50 %
	Step 2: Making topic generalization(s)	25	95 %
	Step 3: Reviewing items of previous research	19	70 %
Move II (Establishing a niche)	Step 1A: Counter claiming	12	35%
	Step 1B: Indicating a gap	13	30%
	Step 1C: Question-raising	6	30 %
	Step 1D: Continuing a tradition	0	10 %
Move III (Occupying the niche)	Step 1A: Outlining purposes	15	60 %
	Step 1B: Announcing present research	19	75 %
	Step 2: Announcing principal findings	1	4 %
	Step 3: Indicating RA structure	1	4 %
		$\Sigma n = 50$	

Keanekaragaman retorika yang digunakan dalam pengungkapan pendapat dan berbagai tujuan komunikasi yang berbeda dalam penulisan artikel ilmiah di Indonesia dapat dikaitkan dengan tradisi dan budaya yang berkembang di Indonesia. Perbedaan latar belakang para penulis yang mempunyai tradisi yang berbeda-beda tak dapat dielakkan dari kondisi keragaman budaya, bahasa, dan suku bangsa yang berbeda-beda. Lebih-lebih, para penulis ini sebagian berlatar budaya Jawa yang kental dengan berbagai aturan dan 'tata krama' dalam pergaulan (Hastanto, 2005; Eng dan Sutiyono, 2008; Irawanto, Ramsey, dan Ryan, 2011).

Sarsito (2006) menandakan bahwa budaya Jawa telah mempengaruhi cara bersikap dan berfikir masyarakat Indonesia sejak era Presiden Soeharto. Raharjo (2010) mengungkapkan bahwa Presiden Yudhoyono lebih kental dengan cara-cara bersikap orang Jawa dalam menjalankan tugas-tugas kepresidenan. Di dalam situasi resmi, nuansa tradisi asli orang Indonesia seringkali terlihat dengan jelas (Saddhono, 2006).

Kemajemukan bangsa Indonesia memungkinkan cara bersikap yang sangat hati-hati, sopan, dan mendahulukan perdamaian dan hubungan baik antar-penulis tercermin juga dari cara dan retorika ilmiah yang digunakan. Seperti terlihat dalam temuan di atas, sebagian besar penulis Indonesia memilih untuk tidak mengungkapkan kekurangan penelitian sebelumnya yang dalam model CARS disebut ‘counter-claiming’ (Step 1A-Move II) dan ‘indicating a gap’ (1B – Move II). Alih-alih, para penulis Indonesia menggunakan cara-cara yang lebih halus atau menghindari sepenuhnya retorika tersebut. Akibatnya, sebagian besar APBI ini tidak memenuhi langkah kedua dalam CARS, yaitu: ‘Establishing a niche’. Oleh karenanya, kebanyakan APBI hanya mencoba membangun ranah atau wilayah penelitiannya tetapi gagal menguasai teritori karena benteng pertahanan berupa pembahasan penelitian tidak dikaitkan dengan wilayah penelitian orang lain.

Selain itu, proses penerbitan dan praktik penyuntingan yang belum seragam menyebabkan bentuk, pola organisasi struktur wacana, dan retorika yang digunakan menjadi cukup beragam. Bahkan untuk penyuntingan artikel dalam bahasa Inggris yang sudah mempunyai kemapanan dalam format pengembangan paragraf untuk tiap bagian organisasi juga masih belum seragam. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang pola retorika dalam artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi yang dilakukan penulis. Basthomi (2007) mengungkapkan bahwa para editor masih menyunting setengah hati karena jurnal di Indonesia mempunyai target pembaca orang-orang Indonesia. Hal ini menyebabkan pemikiran para editor menjadi bias dan bersikap ambivalen dalam menyunting artikel (Basthomi, 2012).

Penutup

Kajian retorik terhadap artikel penelitian yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi menunjukkan bahwa praktik penulisan dan penerbitan artikel di Indonesia belum seragam. Secara fisik, jurnal terakreditasi di Indonesia telah menggunakan aturan-aturan dalam pengorganisasian struktur artikel. Akan tetapi, sebagian besar artikel belum menggunakan pola-pola retorika ilmiah konvensional. Pada bagian Pendahuluan, retorika yang digunakan masih didominasi bentuk-bentuk penjelasan umum tentang topik kajian yang akan dilaporkan. Walaupun sebagian besar sudah menyertakan beberapa kutipan dari penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan, hal ini tidak serta merta diikuti dengan usaha mengevaluasi dan mengkritisi apa kekurangan atau kelebihan penelitian orang lain. Hal ini menyebabkan pengungkapan akan adanya ‘gap’ yang diperlukan untuk mendukung perlunya penelitian baru segera dilakukan tidak tercapai. Dengan demikian, bagian Pendahuluan APBI baru memenuhi unsur retorik ilmiah ‘Move I’ dan ‘Move III’, sedangkan unsur retorika ilmiah untuk mendukung ‘Move II’ belum dapat dicapai.

Walaupun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa orang Indonesia mungkin merasa enggan menunjukkan ‘ketidakcocokannya’ dengan penulis lain secara terbuka. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tabu untuk urusan menyampaikan keberatan secara langsung dan terus terang menunjukkan kelemahan orang lain. Latar belakang budaya dan tradisi pergaulan orang Indonesia dalam menghargai dan menjaga nama baik orang lain lebih tampaknya dibawa serta dalam penuangan gagasan pada artikel ilmiah. Akibatnya, unsur retorik Move II (Establishing a niche) yang mengharuskan penulis mengungkapkan kesenjangan satu dengan yang lain menjadi tidak berkembang dengan baik. Ketimpangan tujuan berkomunikasi pada bagian Pendahuluan ini tentu akan dengan sendirinya dibenahi

ketika harus menulis dalam bahasa Inggris. Walaupun belum ada keseragaman, tetapi kesepakatan perlu dibangun. Dengan kesepakatan yang diikuti para penulis, baik penulis dan pembaca bisa saling belajar dan mengambil peran sesuai dengan kepakarannya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat penting di kawasan Asia Tenggara (Sugono, 2008.) Walaupun bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pengantar di forum pertemuan Negara-negara ASEAN, bahasa Indonesia dipilih sebagai media komunikasi kedua setelah bahasa Inggris (Kirkpatrick, 2007). Hal ini memungkinkan terbukanya kerjasama dan penyebaran hasil-hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kita tidak perlu risau akan terpuruknya hasil-hasil penelitian kita walaupun ditulis dalam bahasa Indonesia. Jangkauan para pembaca bahkan kini tidak dibatasi oleh wilayah suatu Negara. Teknologi informasi mendukung sepenuhnya penyebaran hasil-hasil penelitian itu ke seluruh dunia. Kini waktunya kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia di berbagai kesempatan, baik secara lisan maupun tulisan, baik di kesempatan formal maupun non-formal.

Akan tetapi, kondisi di lapangan mengisyaratkan bahwa menulis artikel dalam bahasa Indonesia ini sedang mendapat tantangan serius dari penerbitan artikel dalam bahasa Inggris (APBING). Hal ini dipicu oleh tingginya permintaan penulisan artikel dalam bahasa Inggris yang konon dipercaya bisa meningkatkan kedudukan dan keterlibatan para akademisi dalam ranah percaturan ilmiah dan pertukaran hasil-hasil penelitian di tingkat dunia. Sebaliknya, menerbitkan artikel dalam bahasa Indonesia dianggap kurang bermartabat dibandingkan dengan artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris karena hanya akan dibaca oleh sebagian kecil akademisi Indonesia. Sementara itu, tuntutan penelitian mutakhir mengisyaratkan agar hasil penelitian dapat segera diketahui, disebarluaskan, dan diamalkan oleh sebanyak-banyaknya orang di dunia. Sayangnya, penyebaran hasil-hasil penelitian hanya bisa dilakukan menggunakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa internasional dan bisa dipahami oleh semua orang, yaitu dalam bahasa Inggris. Keadaan ini memberikan pilihan terbatas kepada para akademisi di Indonesia untuk menerbitkan artikel dalam bahasa Inggris.

Tentu, setiap orang mengakui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling penting yang mempunyai kekuatan dan daya guna yang luar biasa dalam penyebaran hasil-hasil penelitian (Swales, 1990, 2004). Memang, Gibbs (1995) menyatakan bahwa hasil karya tulis yang diterbitkan dalam bahasa yang kurang dikenal akan mudah hilang tanpa bekas. Usaha ini seperti menyebar garam di lautan luas, tak akan terasa imbasnya. Akan tetapi, sebagai orang Indonesia kita tidak boleh merasa rendah diri atau pun pesimistis ketika menulis atau menerbitkan artikel dalam bahasa Indonesia. Kita bangsa yang besar yang dapat menjangkau ratusan juta pembaca bahkan sampai melintas batas Negara ke Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Timor Leste, Filipina dan juga Thailand. Dengan luasnya pembaca sasaran, tujuan utama penulisan artikel ilmiah, yaitu untuk dapat dibaca dan mempengaruhi banyak orang (Lindsay, 2011, p.5), peranan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ilmiah tidak perlu diragukan.

Tak ada model yang paling baik dan tidak ada bahasa yang paling benar atau hebat. Yang perlu diingat adalah kita harus berusaha untuk mengikuti aturan penulisan sesuai bahasa pengantar yang kita gunakan. 'Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung' (Badudu, 2008) merupakan peribahasa bijak yang memberikan arahan agar kita selalu menyesuaikan dan menghargai tradisi tempat kita menapak. Keragaman struktur dan pola-pola retorik yang ditemukan dalam jurnal terakreditasi bukan sesuatu untuk disengketakan, tetapi saling mengingatkan untuk bisa menjadi lebih baik. Pengalaman dari para penulis APBI bisa dimanfaatkan sebagai pembandingan dan bekal ketika tuntutan menulis dan menerbitkan pada

jurnal internasional menjadi suatu keharusan. Menerbitkan artikel dalam bahasa Inggris janganlah menjadi penghalang untuk tetap bangga berbahasa Indonesia.

Referensi

Ahmad, U. K. (1997). Research article introduction in Malay: Rhetoric in an Emerging research community. In A. Duszak (Ed.), *Culture and Styles of Academic Discourse*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Badudu, J. S. (2008). *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Basthomi, Y. (2007). Learning from the discursive practice of reviewing and editing: English research article publication in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14(1), 65 - 74.

Basthomi, Y. (2012). Ambivalences: Voices of Indonesian academic discourse gatekeepers. *English Language Teaching*, 5(7), 17 - 24.

Bhatia, V. K. (2004). *World of written discourse: A genre-based view*. London: Continuum International.

Borchers, T. A. (2006). *Rhetorical theory: an Introduction*. Belmont, CA Australia: Wadsworth.

Canagarajah, A. S. (2002). *A Geopolitics of Academic Writing*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Canagarajah, A. S. (2010). Internationalizing knowledge construction and dissemination. *The Modern Language Journal*, 94(4), 661 - 664.

Cargill, M., & O'Connor, P. (2009). *Writing specific research articles: Strategy and Steps*. Oxford UK: Wiley-Blackwell.

Connor, U. (1996). *Contrastive Rhetoric: cross-cultural aspects of second language writing*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Cruz, Isagani R. 2008. "Challenging ISI Thomson Scientific's Journal Citation Reports: Deconstructing "Objective", "Impact", and "Global". *Libraries and the Academy*, 8 (1):7 -13.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1998. "Strategies for a successful National Language Policy". *International Journal of the Sociology of Language*, 30: 35 - 47.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Balai Pustaka.

Duff, P. A. (2007). Problematising academic discourse socialisation. In H. Marriot, T. Moore & R. Spence-Brwon (Eds.), *Discourse and the Discourse Learning* (pp. 1.1 - 1.18). Melbourne: Monash University e-Press.

Duff, P. A. (2008). *Case study research in applied linguistics*. New York: Lawrence Erlbaum/Taylor & Francis Group.

Duszak, A., & Lewkowicz, J. (2008). Publishing academic texts in English: A Polish perspective. *Journal of English for Academic Purposes*, 7, 108 - 120.

- Eng, S., & Sutiyono, W. (2008). Organizational identity and network organizations: Evidence of grass-root NGO's in Indonesia. In *2008 Annual Conference of the Academy of Management*. Anaheim, California.
- Fakhri, A. (2009). Rhetorical variation in Arabic academic discourse: Humanities versus law. *Journal of Pragmatics*, 41, 306 - 324.
- Flowerdew, J. (2001). Attitudes of journal editors to nonnative speaker contributions. *TESOL Quarterly*, 35, (1), 121 - 150.
- Flowerdew, J. (2007). The non-Anglophone scholar on the periphery of scholarly publication. *AILA Review*, 20, 14 - 27.
- Gibbs, W. (1995). Lost science in the Third World. *Scientific American - SCI Amer*, 273 (2), 92 - 99.
- Hastanto, S. (2005). Peran seni Budaya dalam kehidupan global. *Kompasiana*. <<http://www.kompasiana.com/post/type/opinion>> 20 Desember 2011
- Hyland, K. (2008). Genre and academic writing in the disciplines. *Language Teaching*, 41(4), 543 - 562.
- Hyland, K. & Paltridge, B. (2011). *The continuum companion to discourse analysis*. New York: Continuum.
- Indonesian Scientific Journal Database. (2012). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia <<http://www.journal.pdii.lipi.go.id>>. 11 Maret 2013
- Irawanto, D. W., Ramsey, P. L., & Ryan, J. C. (2011). Challenge of leading in Javanese culture. *Asian Ethnicity*, 12(2), 125 - 139.
- Kanoksilapatham, B. (2005). Rhetorical structure of biochemistry research articles. *English for Specific Purposes*, 24(3), 269 - 292.
- Kaplan, R. B. (1966). Cultural thought patterns in intercultural education. *Language Learning*, 16, 1-20.
- Kaplan, R.B. (2002). *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Keane, W. (2003). Public speaking: on Indonesian as the language of the nation. *Public Culture*, 15(3), 503 - 530.
- Kirkpatrick, A. (2008). English as the official working language of the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN): Features and strategies. English Today. *The International Review of the English Language*, 24(2), 27 - 34.
- Lindsay, D. (2011). *Scientific Writing = Thinking in Words*. Coolingwood VIC Australia: CSIRO Publishing.
- Loi, C. K., & Sweetnam-Evans, M. (2010). The cultural differences in the organization of research article introduction in English and Chinese from the field of educational psychology. *Journal of Pragmatics*, 42, 2814 - 2825.
- McKenny, J., & Bennett, K. (2011). Polishing papers for publication: Palimpsests or procrustean beds? In *New trends in corpora and language learning*, edited by A. Frankkenberg-Gracia, Lynne Flowerdew and Guy Aston. London - New York: Continuum International Publishing Group.

- Mirahayuni, N. K. (2001). Investigating generic structure of English research articles: Writing strategy differences between English and Indonesian writers. *The 49th TEFLIN International Conference 2001*, Kuta Bali.
- Moeliono, A. M. (2000). Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dalam era lobalisasi. Dalam H. Alwi, D. Sugono & A. R. Zaidan (Eds.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moreno, A. I. (2004). Retrospective labelling in premise-conclusion metatext: An English - Spanish contrastive study of research articles on business and economics. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(4), 321 - 339.
- Moreno, A. I. (2010). Researching into English for research publication purposes from an applied intercultural perspective. *Utrecht Studies in Language and Communication*, 22, 57 - 71.
- Murray, R. (2005). *Writing for Academic Journals*. Berkshire: Open University Press.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 17 Tahun 2013. (2013). *Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia.
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi. (2008). *Etika Jawa: Pedoman hidup yang digali berdasarkan kearifan warisan para leluhur* Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahardjo, M. (2010). Retorika SBY dan Pansus Century. <http://mudjiarahardjo.com/karya-ilmiah/10>
- Rakhmawati, A. (2013). English Research Articles Written by Indonesian Academics: Coping with Common Practices and Rhetorical Diversity. *The 3rd International Conference on Foreign Language Learning and Teaching*. Bangkok: Ambassador Hotel, 17 – 18 March 2013
- Rido, A. (2010). The use of discourse markers as an interactive feature in science lecture discourse in L2 setting. *TEFLIN*, 21(2), 90 - 106.
- Rusdi. (2006). The discourse structure of students' questions and answers in seminar class discussion. *Linguistik Indonesia*, 24 (1), 201 - 208.
- Saddhono, K. (2006). Bahasa etnik Madura di lingkungan sosial: Kajian sosiolinguistik di Kota Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(34), 1 - 15.
- Safnil. (2000). *Rhetorical Structure Analysis of the Indonesian research articles*. Disertasi Ph.D tidak diterbitkan. Canberra: The Australian National University.
- Safnil. (2009). Retorika teks khotbah: Model analisis retorika genre agamis. Paper presented at the KIMLI - *Konferensi Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Jakarta, Indonesia.
- Sanchez-Pereyra, A. (2012). Latin American Scientific Journals: from 'Lost Science' to open access. SciELO (Scientific Electronic Library Online) <http://ebookbrowse.com/latin-american-scientific-journals-ponencia-sanchez-pereira-pdf-d30116009>.
- Sarsito, T. (2006). Javanese culture as the source of legitimacy for Soeharto's government. *Asia Europe Journal*, 4, 447 - 461.
- Siregar, B. U. (2008). Peta penelitian kebahasaan di Indonesia: Suatu sketsa Teoritis. Kongres Bahasa Indonesia, Jakarta.

- SuaraMerdeka. (2011). UNS hanya hasilkan 34 penelitian internasional, *Suara Merdeka*, 15 Juli 2011.
- Sugono, D. (2004). Strategi Perancangan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kongres Bahasa Utama Dunia*. Kuala Lumpur.
- Sugono, D. (2008a). Kebijakan bahasa daerah di Indonesia. Kongres Bahasa Gorontalo, 2 Mei 2008, Gorontalo, Indonesia.
- Sugono, D. (2008b). Peran Bahasa Indonesia dalam mencerdaskan anak bangsa. Semarang Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Sukarno. (2010). The reflection of the Javanese cultural concepts in the politeness of Javanese. *k@ta*, 12 (1), 59 - 71.
- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3*, Denpasar Bali, 16 - 19 July 2002.
- Susilo. (2007). Viewing Contrastive Rhetoric from a post modern perspective: Finding an implication to the second language pedagogy. *Cultural and English Language Teaching*, 7(2), 99 - 109.
- Sutadi. (2005). Sumbangan basa lan budaya Jawa [The Contribution of the Javanese language and culture]. Paper disajikan pada *International Seminar of Javanese*, Suriname, 26 - 27 May 2005.
- Swales, J. M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (2009). Worlds of Genre - Metaphors of Genre. In C. Bazerman, A. Bonini & D. Figueiredo (Eds.), *Genre in a Changing World* (pp. 3 - 16). Indiana: Parlor Press.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2004). *Academic Writing for Graduate Students: A Course for Non-native Speakers of English*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Torchia, C. (2007). *Indonesian idioms and expressions: Colloquial Indonesian at work*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Tuan, L. T. (2010). Rhetorical structure in the language of Vietnamese Advertisements, *Asian Social Science*, 6(11), 175 - 182.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan 2009. In Nomor 24 Tahun 2009. Jakarta: The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia.
- Uysal, H. H. (2008). Tracing the culture behind writing: Rhetorical patterns and bidirectional transfer in L1 and L2 essay of Turkish writers in relation to educational context. *Journal of Second Language Writing*, 17, 183 - 207.

Kajian Humor dan Minda Kebahasaan Anak-anak Balita

Oleh : Dian Eka Chandra Wardhana *)

Humor bagi anak dapat meningkatkan kecerdasan dan menghaluskan perasaan agar dia mempunyai daya tahan mental yang kuat yang akan berpengaruh pada daya tahan fisik. Humor dicurigai sebagai permainan bahasa di beberapa aspek struktur dan fungsi bahasa. Dengan demikian kajian ini menjelaskan pandangan kebahasaan yang secara eksplisit dan tersembunyi digunakan penutur pada saat berhumor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan pragmatik. Data berupa tuturan anak pada saat berkomunikasi dengan menggunakan humor yang terrepresentasikan pada saat bermain yang terdokumentasikan dalam rekaman dan catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan reflektif. Temuan penelitian menunjukkan humor direpresentasikan dengan permainan bahasa seperti pragmatik, sintaksis, morfologi, fonologi dan semantik dalam minda dengan maksud tersembunyi sehingga berbagai macam teori ambiguitas secara aktif dan fungsional berperan dalam minda kebahasaan. Namun dalam kesempatan ini temuan disajikan secara terbatas pada kajian humor dalam minda anak yang dikaji berdasarkan struktur sintaksis dan disfungsi bahasa.

Kata Kunci : humor, minda kebahasaan, ambiguitas

*), Dosen FKIP Universitas Bengkulu

1. Pendahuluan

Mahir berbahasa bagi anak-anak balita mempunyai makna sebagai mahir berbicara atau berkomunikasi secara interaktif dengan mitra tutur (selanjutnya disingkat Mt), sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dimaknai secara efektif. Sebagai alat komunikasi, representasi bahasa anak balita pada saat bermain ataupun berkomunikasi dengan Mt sarat dengan bahasa yang mempunyai bentuk bahasa main-main atau permainan bahasa. Bahasa permainan ini merupakan bahasa yang mempunyai aturan sendiri. Artinya bentuk bahasa permainan anak balita berbeda secara gramatikal dengan bentuk bahasa orang dewasa. Permainan bahasa anak-anak ini dari kacamata bahasa orang dewasa tampak sebagai humor sehingga dapat dijadikan sebagai media belajar agar anak menjadi mahir berbahasa.

Permainan bahasa anak yang lucu (humor) merupakan permainan yang menyenangkan sehingga akan mengesankan bagi anak, akibatnya

pemerolehan bahasa anak menjadi mengkristal karena anak senang. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Aaron Debra, 2012: 14), tentang manfaat humor yang direpresentasikan melalui bahasa. Ia mengatakan bahwa humor di kalangan anak-anak merupakan area permainan dengan kata-kata atau bagian-bagian bahasa yang dikombinasikan dengan logika mereka secara langsung, sehingga orang dewasa pun pada akhirnya menyadari bahwa permainan tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kemahiran berbahasa anak. Namun pendapat lain dikemukakan oleh seorang ahli semantik Pierre Guiraud (1976, 1981) dalam Aaron Debra, (2012:15), ia mengemukakan bahwa kegiatan permainan bahasa yang direpresentasikan seorang anak sering kali merupakan kegiatan “defungsionalisasi” bahasa. Artinya, kegiatan permainan bahasa ini hanya merupakan suatu kegiatan permainan, bukan untuk tujuan-tujuan lain di dalam kegiatan berbahasa. Dengan demikian dalam konteks lain apabila permainan bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi, maka secara factual anak berbicara dalam suatu arus bunyi, dan Mt perlu memahami suatu bahasa untuk menguraikan apa yang didengar ke dalam komponen-komponen frasa, kata, dan morfem. Komponen-komponen ini secara acak menguraikan bunyi seperti bunyi mesin yang diprogram secara kasar, diatur untuk mengasosiasikan bunyi dengan frasa2 tertentu yang muncul dengan potongan-potongan bunyi dari suatu kegiatan berbahasa dengan makna yang tidak jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa permainan bahasa merupakan kegiatan berbahasa yang tidak fungsional.

Contoh berikut diambil dari Aaron Debra, (2012:13), yang mengatakan bahwa perkembangan kompetensi bahasa anak yang baru berusia dua tahun, dapat dilihat dari representasi bahasanya. Seorang anak yang berkata, “Aku kekayuan”, makna dari kata ini dapat ditafsirkan sebagai, dia telah menemukan serpihan-serpihan kayu yang memenuhi jarinya. Anak yang sama dengan jelas telah menggeneralisir aturan tertentu karena pada minggu yang sama dia berkata “aku mengatapkan bola”. Makna dari kata tersebut adalah “dia baru saja melempar bola ke atas atap”. Meskipun ujaran itu lazim digunakan, kita bisa memahami apa yang dia maksudkan, kita bisa tahu aturan-aturan apa yang bisa ia ikuti. Contoh lain ditemukan pada contoh kalimat yang ditulis Debra (2012:14), dia mengatakan, “Aku mengumpulan kertas di dalam satu file menjadi aku memfilekan kertas “, ‘aku meletakkan buah di dalam botol menjadi aku membotolkan buah”. Kalimat-kalimat anak tersebut mengikuti aturan, bahwa kalimat memiliki Verb Phrase (frasa kata kerja) yang terdiri dari **kata kerja kata benda** dan menggunakan bentuk kalimat kompleks seperti kata kerja ditambah frasa kata benda ditambah frasa preposisi. Hal ini didukung oleh Bower Man 1982 dalam Aaron Debra, (2012:15) yang memberikan contoh lain yang disebut *Giggle me*. Buat aku tertawa terbahak bahak, yang dihasilkan oleh seorang anak. Agaknya hal ini

punya aturan yang sama dengan “**kelitiki aku**” atau “**bawa (jinjing aku)**”. Contoh-contoh ini memberikan sisi transferan pada proses pemerolehan bahasa anak yang masih memilah-milah struktur argument dalam kata kerja bahasa Inggris dan kreatifitas berbahasa anak-anak ini sangat menghibur, karena kesegaran dari kreasi itu dan nilai logis lokal tertentu yang menyadap pengetahuan linguistic secara diam-diam (*linguistic tacit*) dari para penutur dewasa.

Fenomena tersebut menjelaskan sifat dasar humor yang mampu merepresentasikan sifat dasar pikiran anak (selanjutnya ditulis Pn), karena humor merupakan unit-unit mandiri yang menggambarkan sifat bahasa dan sifat minda pada saat proses representasi bahasa Pn. Contoh lain, ketika anak memanggil orang tua laki laki yang berangkat sekolah keluar negeri pada saat dia bayi dan ketika pulang anak sudah pandai berbicara, maka dia memanggil ayahnya dengan sebutan “Mas Bapak”. Hal ini disebabkan ketika bapaknya masih sekolah, di lingkungan keluarga yang ada hanya laki-laki yang lebih tinggi, lebih besar dan lebih tua dari anak, sehingga dalam budaya jawa, lelaki tersebut mendapat sebutan “Mas”. Hal ini mengkristal di benak anak, sehingga anak memahami orang dengan karakteristik tersebut tanpa menyadari bahwa dalam budayanya lelaki tersebut adalah suami sang ibu dan akan mendapat julukan atau dipanggil yang berbeda dengan lelaki lain di lingkungannya.

Permainan bahasa-permainan bahasa yang direpresentasikan anak tersebut merupakan kreativitas bahasa anak yang bersifat interaktif namun kadang disfungsi karena bentuk permainan bahasanya yang direpresentasikan bak seorang pemain bola (Aaron Debra, (2012:161-170), artinya ketika seorang anak bermain dengan bahasa, maka suara-suara disusun, disusun ulang, diulang, diputar-balik ke dalam dan ke luar, dinyanyikan, diteriakkan, dibisikkan, ditarik, dan dipanjangkan, sama halnya seperti dimainkan demi bahasa itu sendiri. Paling tidak kompetensi kebahasaan yang dimiliki anak merupakan serangkaian elemen kebahasaan yang terbatas, dan pikiran si anak itu sendiri. Dengan demikian humor tampak sebagai ambiguitas linguistic atau masalah mendasar dari sebuah lingkaran ambiguitas (Aaron Debra, 2012 : 158). Mengenali suatu humor membutuhkan fasilitas pengetahuan yang tersembunyi dari kompetensi kebahasaan yang mengarah pada pengetahuan gramatikal dan cara-cara yang mungkin dapat diakses karena humor merupakan produk dari permainan dengan bahasa yang dapat digunakan untuk melihat apa yang mungkin dan apa yang terjadi di dalam dunia anak pada umumnya dan minda anak pada khususnya. Bermain itu menyenangkan, karena hal ini menghasilkan kesenangan. Setiap orang punya serangkaian mainan baik yang berupa

bagian-bagian bahasa ataupun, dan aturan-aturan yang dikombinasikan dari bagian-bagian bahasa tersebut, namun kita tidak menyadarinya.

Begitupun keberadaan balita yang secara diam-diam (*tacit*) meneladani model (orang-orang dewasa di sekitarnya) dan meniru berbagai gaya berbahasa mereka. Sebagai model para balita sudah seyogjanya disadari orang dewasa karena pertumbuhan yang didasarkan dari pengalaman menyenangkan akan lebih baik dari hal yang sebaliknya pada balita tersebut. Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Oberlander, R June, 2008, Al Faruq, Assadulloh, 2010, dan Raja, Patuan, 2004) sehingga penelitian tentang humor dan minda kebahasaan anak menarik dilakukan. Penelitian ini menjelaskan humor anak balita dan kandungan pengetahuan kebahasaan dalam mindanya, baik yang tersurat atau tersirat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan pragmatik. Data berupa tuturan anak pada saat berkomunikasi dengan menggunakan humor yang terrepresentasikan pada saat bermain baik di lingkungan keluarga maupun teman-teman sepermainan. Hal ini didokumentasikan dalam rekaman dan catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan reflektif. Analisis data menggunakan bagan alir dari Miles dan Huberman (1984) dan dimulai pada saat pengambilan data dimulai dan validasi hasil analisis dilakukan dengan cara teori yang memperhatikan beragam teknik pengambilan data dan diskusi intensif dengan teman sejawat (tim peneliti di lemlit Unib).

2. Hasil penelitian

Kejelasan humor anak balita dan kandungan pengetahuan kebahasaan dalam mindanya, baik yang tersurat atau tersirat ini direpresentasikan melalui penggunaan bahasa secara fungsional sebagai alat komunikasi. Di samping itu, humor anak balita inipun berdasarkan temuan hasil analisis data ada yang bersifat disfungsionalisasi. Hal tersebut disebabkan kompetensi dan kreativitas bahasa anak hanya ditujukan untuk sebuah celotehan yang tidak mempunyai kejelasan makna secara fungsional. Temuan penelitian secara detail dapat dibaca pada uraian berikut.

2.1 Representasi humor dan minda kebahasaan anak balita yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa secara fungsional sebagai alat komunikasi

Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita direpresentasikan melalui penggunaan bahasa secara fungsional sebagai alat

komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data, hal tersebut dimaknai sebagai humor dalam minda kebahasaan anak yang secara fungsional digunakan sebagai alat komunikasi oleh anak dalam berinteraksi dengan Mt. Anak-anak balita sebagai anggota komunitas manusia adalah makhluk yang suka melucu. Kegiatan melucu atau humor ini direpresentasikan secara tidak sengaja ketika memproduksi kompetensi dan kreativitas berbahasanya karena penguasaan kompetensi kebahasaan mereka yang belum sempurna (berbeda dengan gramatika orang dewasa). Hal tersebut dipelajari melalui pengalaman-pengalaman kebahasaan yang bersifat diam-diam (*tacit*).

Humor anak balita direpresentasikan dengan kreativitas sebagai alat komunikasi ini menjelaskan bahwa humor dalam minda anak menggunakan bahasa yang dilengkapi dengan penggunaan aspek-aspek kebahasaan yang lain. Hal ini penting diketahui agar aturan, ciri-ciri humor serta tujuan humor anak-anak balita merepresentasikan pikiran anak melalui bahasa, baik yang tersurat atau tersirat. Temuan yang dimaksudkan berdasarkan hasil analisis data ini secara rinci diuraikan dalam tulisan berikut.

(1) Humor yang merepresentasikan minda kebahasaan karena kreativitas berbahasa anak

Kompetensi dan kreativitas berbahasa seorang anak sangat mengesankan dalam memproduksi bahasa yang terkesan lucu. Hal ini disebabkan produksi bahasa oleh penutur asli ini mampu membuat penilaian gramatikal yang berkaitan dengan kata-kata dari kosa kata bahasa mereka. Tidak begitu penting, apakah kombinasi kata dan kosa kata tertentu itu pernah didengar atau tidak. Hal ini menakutkan ketika dipikir bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyimpanan sederhana yang terproses dengan sangat menyenangkan akan mengkristal di minda sehingga terpajankan secara sempurna di masa mendatang. (Chomsky, dalam Eerdmans, L Susan, 2002:151). Kreativitas linguistic ini memotivasi peneliti untuk membuat pertanyaan apakah Chomsky telah membedakan contoh yang relevan tentang kompetensi dan kreativitas linguistic. Tampaknya Chomsky belum membedakan karena didasarkan pada argumentasi tentang kemampuan anak-anak untuk membuat penilaian gramatikal mengenai kalimat-kalimat yang dipajankan dari LAD, sehingga penilaian ini valid secara gramatikal dan logis. Penilaian ini penting dan fundamental dari seorang penutur yang mempunyai kompetensi dari bahasa tersebut walau dia buta huruf atau berusia sangat muda. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan bahwa kompetensi gramatikal terbatas yang ingin Chomsky jelaskan bisa jadi merupakan suatu perkembangan yang baru dan hanya bisa berkembang di beberapa kebudayaan saja. Konstruksi-konstruksi teoritis baru yang logis dan valid sangat mungkin dipajankan.

Contoh (1) tante mami, diucapkan ketika seorang anak bertemu kembali dengan ibunya yang sudah lama bekerja di luar negeri dan ternyata anak tidak mengenali lagi bahwa ibunya yang dipanggilnya “mami”. Dalam pikiran anak perempuan yang berusia paro baya layak dipanggil “tante”. Pengetahuan ini secara tacit dia peroleh dari lingkungan, sehingga aturan kebahasaan yang muncul dalam minda anak, ketika menyapa ibunya yang baru bertemu lagi adalah “tante mami”. Fenomena tersebut didukung dengan data (2) tentang sapaan anak terhadap ayahnya dengan kondisi yang sama sehingga sapaan anak menjadi “Om bapak”, dan “Mas bapak”. Kondisi yang sama dipertegas lagi dengan data (3) ketika anak menyapa ibunya dengan sebutan “Mbah buk”, akibat fisik ibunya yang seperti nenek-nenek ketika bertemu “lagi” ibunya setelah lama tidak bertemu karena ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Sapaan pada data (1), (2) dan (3) terasa lucu karena dalam gramatika orang dewasa, humor tersebut dibuat dengan mengexploitasi keambiguan dalam kata “tante”, “mami”. Kedua kata ini mempunyai makna dan penggunaan yang berbeda. Sapaan kata “tante” digunakan untuk menyapa perempuan paro baya yang bukan ibunya, namun kata ‘mami’ sebaliknya. Dalam hal ini terjadi kekacauan aturan kebahasaan yang bersifat normative. Tujuannya norma tersebut dibuat untuk menghindari kebingungan yang akan terjadi dalam komunikasi interaktif. Seperti yang kita ketahui, nama difungsikan sebagai alat untuk menunjukkan deskripsi unik setiap individu. Memanggil dengan dua julukan sekaligus, malah membuat bingung. Hal ini terjadi karena alasan solidaritas yang ditunjukkan dengan cara memanggil dengan julukan ganda. Seperti yang kita ketahui, penamaan/nama ada hubungannya dengan kekuatan illokusi, karena julukan tertentu menunjukkan adanya hubungan antara satu individu dengan individu lain. Contohnya antara guru dan murid, atasan dan bawahan, adanya hubungan hirarki, dengan demikian berakibat pada penyebutan yang hanya mengarah pada hanya satu julukan untuk menyapa seorang individu.

Contoh (4) aku kesemutan “digigit semut”, merupakan representasi bahasa balita yang lucu karena kata tersebut mempunyai keambiguitasan makna, artinya anak balita dalam merepresentasikan kata ini mengandung humor bagi pendengar. Dalam minda anak, penggunaan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang dirumuskan berdasarkan kebebasan pribadi, karena pada saat berbicara, kebanyakan dari kita tidak suka diajari. Hal ini berdampak pada strategi pembelajaran bahasa yang bersifat deskriptif bukan preskriptif. Orang tidak menemukan adanya ketentuan yang bisa diikuti, kecuali dalam bahasa tulis. Dalam hal ini kemungkinan ada hubungannya dengan kesepakatan bersama. Prescriptisme bahasa cukup membingungkan pengajar karena bahasa itu sulit dalam hubungannya dengan

penggunaan bahasa. Penjelasan tersebut didukung oleh data Kebanyakan dari kita tidak suka diajari bagaimana berbicara, karena kita beranggapan lain pada saat balita tersebut mengalami sakit kaki di minggu yang lain. Dia mengatakan bahwa dia baru saja “miskram” data (5). Representasi kalimat ini sangat membingungkan Mt karena Mt akan terheran-heran dan memaknai kalimat balita tersebut dengan dugaan “tidak mungkin anak kecil keguguran, hamil aja enggak”. Padahal yang dimaksudkan oleh anak adalah tangannya kejang. Sebutan tangan yang sedang kejang dalam bahasa Indonesia adalah kram, namun anak keseleo lidahnya dan memproduksi konsep tersebut menjadi “miskram”.

Dalam kasus ini keberadaan teori ambigu yang ketiga berlaku untuk memaknai kalimat yang direpresentasikan Pn. Teori yang dimaksudkan adalah teori *no meaning yang* menyatakan bahwa pendengar mula-mula tidak memberikan tafsiran apa-apa terhadap kalimat, tetapi menunggu sampai konteks menentukan sendiri tafsiran makna yang tepat. Namun penjelasan yang berbeda berlaku dalam bahasa asing (Inggris) seperti yang dikemukakan Aaron Debra, (2012:13). Ia mengatakan bahwa perkembangan kompetensi bahasa anak yang baru berusia dua tahun, dapat dilihat dari representasi bahasanya. Seorang anak yang berkata, “Aku kekayuan”, makna dari kata ini dapat ditafsirkan sebagai, dia telah menemukan serpihan-serpihan kayu yang memenuhi jarinya. Anak yang sama dengan jelas telah menggeneralisir aturan tertentu karena pada minggu yang sama dia berkata “aku mengatapkan bola”. Makna dari kata tersebut adalah “dia baru saja melempar bola ke atas atap”. Meskipun ujaran itu lazim digunakan, kita bisa memahami apa yang dia maksudkan, kita bisa tahu aturan-aturan apa yang bisa ia ikuti. Penjelasan ini dapat didukung oleh data lain dalam temuan penelitian ini. Data yang dimaksudkan adalah (6) aku kecacingan, (7) aku mengotakkan mainan, (8) aku menggarasikan sepedaku, (9) aku menyampahkan jeruk, (10) aku menggunungkan pasir di pantai, dan (11) aku menggelaskan air di dapur.

Contoh data (12) aku minum susu teh “aku minum teh saja bukan susu”, menggambarkan bahwa dalam anak-anak dengan minda yang masih polos bisa melakukannya apa saja dan mampu berbahasa dengan baik. Sejak usia dini, anak mampu berkomunikasi dengan sangat lancar, dan memproduksi ujaran yang terbentuk dengan sangat baik berdasarkan pada suatu standard linguistis. Bahasa yang lucu ini dapat digunakan pada konteks sosial yang disesuaikan dengan dominasi penutur dalam konteks budaya dimana dia berada. Hal ini sangat mungkin karena anak lebih mempelajari bahasa dibanding aturan-aturan tata bahasa. Kompetensi tata bahasa tidak penting karena dari kacamata orang dewasa mereka masih diragukan memiliki kompetensi tersebut, sehingga komunikasi komunikatif merupakan kompetensi yang sangat penting (Campbell dan Wales, 1970 dalam

Eerdmans L Susan dkk, 2002). Dengan kata lain, fokus minda anak diarahkan pada penguasaan bahasa di dalam konteks bukan struktur kalimat yang beraturan (Lyons, 1977 dalam Raja 2005). Dampak pada kegiatan pembelajaran bukan hanya pada refleksi dari kesukaan atau ketertarikan anak-anak balita namun berkenaan dengan kepentingan kompetensi linguistic sebagai suatu konsep yang masuk akal untuk anak-anak dan kepercayaan bahwa hubungan antara pengetahuan dari struktur bahasa dan pengetahuan mengenai aturan-aturan bahasa bisa berbeda pemahamannya untuk anak dan orang dewasa.

Fenomena tersebut berarti bahwa kompetensi komunikatif tidak disamakan dengan performa berbahasa atau kreativitas. Kreativitas dan kemampuan penutur asli di dalam memproduksi dan menginterpretasi ujaran dalam konteks yang tepat yang tidak pernah ia dengar sebelumnya tidak pernah diragukan karena dengan kreativitas berbahasa tersebut anak akan tahan banting dan mampu bertahan dengan nilai-nilai bahasa pertamanya. Dengan demikian kemampuan berkreasi untuk membentuk ujaran-ujaran baru yang “mengejutkan” menjadi dominasi pikiran-pikiran lucu anak-anak balita. Pernyataan ini didukung oleh data (13) aku minum susu gelas aja “susu yang diseduh di gelas bukan botol”, dan (14) aku minum sirup bapak “aku minum kopi bapak”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Bloomfield (1926) dalam Raja 2005) mengenai bahasa alami. Blomfield mengatakan bahwa “totalitas ujaran yang bisa diproduksi di dalam suatu komunitas bahasa menekankan kepada kemampuan (*competence*), bukan pada ketepatan bentuk linguistic dalam konteks. Hal ini bukan pemaparan aturan-aturan gramatikal, namun didasarkan pada pengontrolan fitur2 linguistik seperti misalnya referensi deitik (it, the, se, he ...mengacu kemana gitu), sapaan, dan tindak tutur. Kriteria keberterimaan secara tatbahasa hanya berlaku bagi kompetensi tatabahasa orang dewasa.

Contoh lain muncul dalam tuturan anak dengan kondisi minda anak yang lucu karena data berikut merupakan data yang bersifat kontras dari kondisi logika orang dewasa. Data yang dimaksud adalah (15) mas kecil dengan makna “kakak kecil karena secara budaya Pn harus memanggil pada kakak dari anak “Bu Denya yang masih bayi”. (16) Kacang pendek “kacang panjang yang dipotong-potong, sehingga ukurannya menjadi pendek”. Humor dari pernyataan data (16) dikuatkan dengan pernyataan data (17) Anak ikan “ikan teri”. Data (15), (16), dan (17), dan adalah data lucu kebahasaan anak yang secara kreatif diproduksi anak. Data linguistik tersebut secara kreatif lucu karena Mt menerima suatu kontras antara apa yang diketahui tentang bentuk bahasa dan cara kerja bahasa di dalam minda anak

sehingga tuturan anak tampak lucu. Lelucon pada data tersebut menunjukkan ambiguitas yang inheren dalam struktur linguistik karena ketidaksesuaian penamaan secara tatabahasa dapat dikatakan tidak layak dan mengejutkan Mt.

Contoh berikut merupakan humor yang menekankan pengulangan fungsi kebahasaan anak. Data yang dimaksud tampak pada contoh (18) “hafid kereta api” dengan makna “hafid hanya mau naik kereta api, ketika ayahnya merencanakan liburan ke tempat nenek di Jawa Tengah. Contoh lain (19) “Mika poweranjes”, (20) “Mika sumboko” dengan makna bahwa “Mika hanya mau berperan jadi powerenjes atau sumboko ketika bermain peran dengan teman-temannya. Data tersebut (18), (19) dan (20) merupakan contoh humor dengan pengulangan fungsi tuturan yang sangat dekat antara fungsi kebahasaan dengan fungsi logika anak. Data tersebut mendukung karakterisasi teori Chomsky pada objek pembelajaran anak, menjadi tak terbatas sifatnya sehingga menjadi menarik. Hal ini menantang kreativitas atau argumentasi untuk memisahkan kompetensi sebagai objek pembelajaran dibandingkan performansi. Kreativitas dimaknai sebagai suatu pandangan yang termodifikasi dari detail-detail khusus suatu tipe kompetensi. Sementara itu performansi dimaknai sebagai suatu bentuk modifikasi gagasan kompetensi tersebut, menjadi dampak pada property modal yang formal. Dengan demikian sangat mungkin bagi teori Chomsky untuk diperdebatkan lagi mengenai kompetensi sebagai suatu sistem yang generative dan menspesifikasi secara eksplisit tentang benang merah dari kata yang menjadi suatu kalimat dari bahasa tersebut atau bukan. Upaya semacam itu dibuat untuk memperoleh pernyataan diskrit, meskipun tidak semua orang menyetujui bahwa tujuan ini masuk akal (cf. Hockett, 1968; Lakoff, 1971 dalam Raja 2005). Hal ini lebih sulit untuk memutuskan apakah model kompetensi komunikatif bisa bersifat generative, atau malah menimbulkan munculnya pernyataan probabilitas mengenai ketepatan penggunaan kalimat, karena tidak ada satu orangpun yang tahu apa yang sebenarnya diharapkan dari suatu model konteks sosial.

2.2 Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita yang disfungsional

Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita yang disfungsional ini direpresentasi karena anak menggunakannya sebagai relaksasi untuk menghindari stress. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama bertahun-tahun, humor digunakan sebagai relaksasi untuk menghindari stress, dan bila stress tidak dihindari maka manuisis menjadi

mahluk yang mudah terkena penyakit (rentan), pelupa dan cepat tua. Bermain dengan bahasa dengan efek kelucuan ini adalah asasi manusia. Berdasarkan hasil analisis data, anak balitapun mampu tertawa mendengar kata-kata yang janggal atau tidak standard secara kebahasaan, baik yang berupa puisi dengan rima yang tidak biasa ataupun kata-kata kejut dari orang dewasa.

Perkembangan dan pertumbuhan budaya manusiapun diawali dari kegiatan bermain. Berbagai permainan kreatif diciptakan para neurologis untuk merangsang dan memotivasi pertumbuhan fisik dan psikis yang sehat dari seorang anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya beraneka ragam jenis mainan edukatif yang ada di toko mainan maupun buku-buku penuntun untuk orang tua yang peduli pada pertumbuhan dan perkembangan kesehatan jasmani dan rohani anak. Berbagai bentuk kebahasaan yang mendukung dan direpresentasikan anak tampak pada data (21) dan (22) berikut.

Data (21) “Obu..obu”...(Batak “ayah-ayah”) dengan alunan intonasi yang diteriakkan Subyek (Raira) ketika dia mulai jenuh disuapin ibunya sambil bermain gadget dan menonton tampilan dari film Scobydo. Celotehan-celotehan ini sering direpresentasikan karena ibu menyuapinya dengan tampang yang diam selama hampir dan kadang lebih dari 2 jam dan hanya memerintahnya untuk dekat-dekat dengan ibu karena ibu akan kesulitan menyuapinya dengan materi makanan yang membosankan juga. Produksi suara atau susunan suara yang tidak bermakna ini direpresentasikan Subyek dengan cara yang monoton sehingga terkesan tidak interaktif dan lucu bagi Mt. Produksi suara ini hanya berupa susunan bunyi (telegraphic) dan tidak bermakna dan diekspresikan dengan lucu, namun datar. Berdasarkan temuan hasil analisis data, tampak bahwa data (21) merupakan data kebahasaan yang bersifat disfungsionalitas dalam kegiatan berbahasa sehingga membahayakan Pn karena Pn tidak tampak berkembang kebahasaannya, baik di bidang kosakata maupun tatabahasanya sehingga untuk ukuran anak yang seusia dengannya (4 tahun) merupakan kompetensi yang mengkhawatirkan. Walaupun secara mengejutkan anak mampu memproduksi kata-kata lain misalnya (22) “hallo” dan (23) “ sampai jumpa”, namun kemampuan bahasa dengan kompetensi ini perlu diarahkan menjadi kompetensi yang bersifat fungsional.

Fenomena pendukung tampak pada data (24). Data ini terepresentasikan sebagai data kebahasaan anak yang sedang mengalami stress karena ibunya pergi bekerja, dan dia tinggal bersama pengasuh. Merasa tidak nyaman dengan kondisi yang ada, tiba-tiba ia menjerit mencari ibunya. (24) Mama...mama...mama...(tiba-tiba menjerit histeris padahal dia sedang bersama pengasuh dengan kondisi nyaman menurut pengasuh). Ahli semantik Pierre Guiraud (1976, 1981 dalam Aora Debra 2012), menyebut kegiatan ini sebagai “defungsionalisasi” bahasa. Artinya kegiatan berbahasa

yang dilakukan Pn hanya bermanfaat untuk permainan. Berdasarkan temuan hasil analisis data tampak pada cara Pn ketika memainkan objek. Hal ini bisa menceritakan sesuatu pada kita mengenai sifat dasar objek, sebagaimana sifat dasar pikiran anak-anak balita tersebut ketika melepaskan tekanan pada pikirannya. Bahasa lucu merupakan unit-unit mandiri yang memberi kita sesuatu tentang sifat bahasa dan sifat pikiran yang memproses bahasa. Biasanya lelucon-lelucon disampaikan di dalam interaksi, namun ketika suatu permainan bahasa tidak dibatasi baik fungsi komunikatif atau pribadi maka Aquinas menggambarkan penggunaan bahasa yang lucu (Aquinas, Summa Theologia, Question dalam Aora Debra, 2012:168). Penggunaan bahasa dengan cara terdefungsionalisasi merupakan salah satu fungsi bahasa untuk kepentingan bahasa itu sendiri bukan kepentingan si pembicara. Walaupun kita bisa menghibur diri kita sendiri dengan bermain, akan jauh lebih menyenangkan untuk bermain dengan orang lain. dalam arti bahwa, bermain dengan bahasa mungkin baik dilakukan secara interaksional dan reflektif.

4. Simpulan

4.1 Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita yang fungsional

Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita yang fungsional didasarkan pada mempertimbangkan bahwa minda anak sudah bekerja secara tacit untuk memproses pengetahuan sosiopragmatik secara umum disamping pemrosesan aturan-aturan ujaran yang digunakan karena anak bagian dari keanggotaan di dalam suatu masyarakat budaya. Hal ini dibuktikan dengan dukungan hasil analisis data dalam penelitian ini.

Sejumlah kreasi linguistic yang dibuat oleh anak-anak menggunakan fitur yang sama seperti yang ditemukan di dalam lelucon linguistic. Hal ini mengungkapkan pengetahuan sadar tentang aturan bahasa pada saat bermain. Seringkali kreasi linguistic digunakan di dalaman alisis bahasa anak-anak untuk memperlihatkan perkembangan pemerolehan bahasa pertama. Tahap-tahap perkembangan pada kompeten sianak sangat penting dikaji untuk kepentingan pembelajaran bahasa pertama, sehingga ketika anak yang baru berusia 2 tahun berkata, “Aku kekayuan” maksudnya, dia telah menemukan serpihan kayu yang memenuhi jarinya. Anak yang sama dengan jelas telah menggeneralisir aturan tertentu karena pada minggu yang sama dia berkata “aku mengatapkan bola” maksudnya dia baru saja melempar bola keatas atap. Meskipun dari satu ujaran itu yang lazim digunakan, kita bisa memahami apa yang dimaksudkan, kita bisa tahu aturan2 apa yang bisa ia ikuti. Contoh“

alternative yang dia temukan pada contoh kalimat berikut. “Aku mengumpulkan kertas di dalam satu file menjadi aku memfilekan kertas “, ‘aku meletakkan buah di dalam botol menjadi aku membotolkan buah”. Di dalam kalimat2 yang dibuatnya ia mengikuti aturan, bahwa kalimat memiliki Verb phrase (frasa kata kerja) yang terdiri dari **kata kerjakata benda** daripada menggunakan bentuk kalimat kompleks seperti kata kerja di tambah frasa kata benda ditambah frasa preposisi. Contoh lain yang disebut *Giggle me*. Buat aku tertawa terbahak-bahak, yang dihasilkan oleh seorang anak. Agaknya hal ini punya aturan yang sama dengan **kelitiki aku atau bawa (jinjingaku)**. Hal ini berguna untuk pemahaman akan aturan untuk formasi causative dalam bahasa Inggris. Contoh-contoh ini memberikan sisi transferan pada proses pemerolehan bahasa anak yang masih memilah-milah struktur argument dalam kata kerja bahasa Inggris.(contoh lain bebatuan-kena batu). Kreativitas berbahasa anak-anak ini sangat menghibur, dikarenakan kesegaran dari kreasi itu dan nilai logis local tertentu yang menyadap pengetahuan linguistic tacit dari para penutur dewasa.

4.2 Representasi humor dan minda kebahasaan anak-anak balita yang disfungsional merupakan kreativitas yang ditujukan untuk permainan yang diorientasikan pada kepentingan bahasa itu sendiri bukan pada si penutur. Hal ini tidak dianjurkan dalam kegiatan pemerolehan bahasa anak karena kegiatan berbahasa seyogyanya merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan secara interaktif dan reflektif.

5. Implikasi

Saat ini dalam pendidikan bahasa, kreativitas berbahasa pada khususnya merupakan sesuatu yang sama pentingnya dengan literasi dan kita harus memperlakukannya dengan status yang sama (Ken Robinson, dalam Simister, C, J, 2009:87). Hal ini disebabkan, kreativitas berbahasa secara fungsional dapat menjaga karakter anak sebagai mahluk sosial karena kebiasaan-kebiasaan berbahasa anak digunakan dalam kegiatan interaksi secara menyenangkan (Ayah Edi, 2012:157-174), sehingga pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan cara-cara membiasakan berbahasa dengan humor. Humor merupakan produk dari permainan dengan bahasa untuk melihat apa yang mungkin dan apa yang terjadi. Bermain itu menyenangkan dan ini menghasilkan kesenangan. Setiap orang punya serangkaian mainan baik langsung maupun tidak langsung sehingga berguna untuk kegiatan serius. Hal ini didukung oleh Gregory bateson (1976), seorang antropologis dan polymath, mendiskusikan permainan, dan juga gagasan permainan bahasa. Ia menunjukkan bahwa permainan bahasa dikarakteristikkan berdasarkan pada penambahan tindakan metakomunikatif,

suatu komentar, yang berada di luar level denotatif komunikasi (Bateson, 1976 : 121). Penelitian penunjang lain untuk konsep tersebut menunjukkan bahwa keduabelahan otak terlibat dalam aktivasi semantic, selama pembelajaran tentang lelucon diberlakukan (Kandhadai, Federmeier, 2008) dan pemrosesan bahasa metaforik tidak mengaktifkan otak dengan cara yang sama seperti yang dilakukan lelucon. Otak kanan menunjukkan kelebihanannya namun agak lebih lambat dalam memproses bahasa metaforik dan pemrosesannya akhirnya diraih secara sama oleh kedua belahan otak yang sama (Coulsun dan Van Petten, 2007 dalam Aero, Debra 2012). Pemrosesan linguistic pada lelucon linguistic harus mengimplikasi otak kiri juga. Hal ini telah terlihat pada permainan kata2 yang dilakukan oleh (Coulson dan severens, 2007 dalam Aero, Debra 2012) yang telah mendemonstrasikan bahwa meskipun otak kiri terlibat dalam disambiguitas dua makna yang berbeda dari satu kata, otak kanan hanya berurusan dengan makna yang paling berkaitan. Bagaimanapun juga kedua makna tersebut aktif di kedua belah otak. Secara keseluruhan disimpulkan, bahwa pemrosesan humor dalam minda anak menuntut pemrosesan belahan otak kiri dan kanan, sehingga ketika kegiatan berbahasa terepresentasikan secara lucu, sebenarnya kedua belahan otak manusia bekerjasama untuk memaknai permainan bahasa tersebut. (Gardner et al., 1983 dalam Aaron, Debra 2012:14). Hal sama berlaku pada saat seseorang diperdengarkan mutarajul Al-Quran. Ditemukan bahwa kedua belahan otak itu bekerjasama untuk “menikmati” lantunan ayat-ayat yang dibacakan. (Hendraningrum, Putrisia A, 2011).

Daftar Pustaka

Aaron Debra, 2012. *Jokes and The Linguistic Mind*. New York : Routledge

Ayah Edi. 2012. *Ayah Edi Menjawab*. Jakarta:PT Mizan Publika

Al-Faruq Asadulloh, 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Jakarta:Kiswah

David Crystal, 1988:1. *Joke and Their Relation to Society*. Berlin and New York : Mouton de Gruyter

Eerdmans, L Susan, dkk, 2002. *Language and Interaction, discussions with John J Gumperz*. Philapeldia, USA: john Benyamin Publisher

Orberlander, R June.2008. *Slow and Steady Get Me Ready, Buku Pedoman*

Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Gramedia

Hendraningrum, A, Putrisia. 2011. *Analisis Pengaruh Muratal Al-Qur'an*

Terhadap Data rekam EEG Menggunakan Transformasi TF dan STEF. Yogyakarta : Skripsi UGM Tidak diterbitkan

Kandhadai, Federmeier, 2008.

Setyorini, Amanda, 2013 (terjemahan). *Anak-anak Cemerlang*. Jakarta : PT.

Serambi Ilmu Semesta

ISTILAH BIDANG HUKUM: PEMAKAIAN DAN PENAFSIRANNYA

Dwi Purnanto

**Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

1. Pendahuluan

Pemakaian bahasa sebagai bentuk komunikasi akan dipahami oleh peserta tuturnya tidak hanya melalui struktur kalimat yang disampaikan, tetapi juga melalui kesepakatan para pemakai bahasa yang membentuk kelompok profesi tertentu di masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi ternyata merupakan aktivitas yang sangat kompleks karena melibatkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu antara lain berupa kejelasan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, kemampuan komunikator (penulis) di dalam menyampaikan pesan, serta kesanggupan komunikan (pembaca) di dalam menangkap dan memahami pesan seperti yang dikehendaki komunikator. Demi terlaksananya komunikasi tersebut, bahasa dituntut untuk menunjukkan fungsinya sebagai alat yang efektif dan mantap.

Di dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok profesi yang menggunakan bahasa secara khas, seperti guru, pengusaha, dokter, militer, petani, pengacara, dan pedagang. Salah satu kelompok profesi pemakai bahasa yang menarik adalah kelompok profesi hukum (hakim, jaksa, pembela, notaris, dan ahli hukum lainnya). Sebagai kelompok profesi, para ahli dan praktisi hukum berusaha menciptakan bentuk pemakaian bahasa yang khusus (berbeda dengan bahasa kelompok profesi lain) sebagai penentu identitas kelompoknya.

Mengkaji bahasa, termasuk bahasa hukum, sebenarnya dapat ditilik dari beberapa sudut pandang, antara lain dari sudut linguistik, sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Bahasa dalam pengertian ini dapat diartikan secara luas, yakni semua materi bahasa, baik kata-kata, ungkapan atau idiom, peribahasa, pepatah, dan seluruh bentuk pernyataan pikiran yang berbentuk kalimat yang dapat membawa manfaat bagi manusia dan masyarakat.

Pemakaian bahasa dalam bidang hukum ternyata memerankan fungsi yang sangat penting karena setiap peraturan dan tata tertib harus dapat dijelaskan kepada setiap warga negara dan masyarakat. Warga negara atau masyarakat diharapkan dapat mematuhi peraturan perundang-undangan (hukum) dan menaati ketertiban. Untuk mencapainya diperlukan pemakaian bahasa yang tertib, jelas, dan lancar. Bahkan, untuk dapat membangkitkan dan memupuk kesadaran masyarakat di dalam menciptakan dan menegakkan hukum diperlukan alat yang praktis dan efektif yang disebut bahasa.

Dalam setiap kegiatan hukum dibutuhkan bahasa sebagai medianya, khususnya dalam

produk tertulis, seperti perundang-undangan, jurisprudensi, buku-buku teks, tuntutan hukum (*requisitoir*), pembelaan (*ploidooi*), surat-surat dalam perkara perdata maupun yang berwujud keterampilan berbahasa dalam profesi, seperti konseptor-konseptor rancangan perundangan-undangan, hakim, jaksa, pengacara, notaris, dan wartawan hukum. Tidak ada satu pun kegiatan hukum tersebut yang dapat dilaksanakan tanpa bantuan bahasa yang bersistem atau berstandar oleh para pencipta hukum tertulis yang menjadi syarat utama untuk merumuskan hukum. Bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, yang digunakan untuk kepentingan bidang hukum sering disebut bahasa hukum.

Di dalam penggunaannya: bahasa itu tentu menunjukkan sejumlah ciri tersendiri, frase-frase, serta susunan kalimatnya (Mahadi dan Sabaruddin, 1979:53; Hadikusuma, 1984:3). Jadi, bahasa hukum adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam bidang hukum dan tidak meninggalkan kaidah-kaidah dan syarat-syarat bahasa Indonesia.

2. Karakteristik Pemakaian Bahasa Hukum

Setiap pemakaian bahasa, baik lisan maupun tertulis, oleh para ahli dan praktisi hukum dapat disebut bahasa hukum. Dengan mengikuti prinsip bahwa bahasa Indonesia dalam bidang hukum merupakan bagian dari bahasa nasional yang paling abstrak, logis, jelas, dan teliti, bahasanya pun juga harus mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang mencakup sistem tata kata, tata kalimat, ejaan, dan peristilahan. Dengan kata lain, setiap ketentuan kebahasaan yang harus dipatuhi oleh bahasa standar pada umumnya harus pula dipatuhi bahasa di dalam bidang hukum atau undang-undang dan para ahli hokum, baik sebagai teoritisi maupun praktisi.

Bahasa standar (baku) adalah bahasa yang penggunaannya memenuhi syarat (1) ketatabahasaan, (2) keselarasan logika, dan (3) keselarasan etika (Sabaruddin, 1979:54). Lebih lanjut, Anton Moeliono mengajukan beberapa ciri bahasa keilmuan, termasuk di dalamnya bahasa hukum, antara lain:

1. luas dan eksak karena menghindari dari kesamaran dan ketaksaan
2. objektif dan menekan prasangka pribadi
3. memberikan definisi yang cermat tentang nama, sifat, dan kategori yang diselidikinya untuk menghindari kesimpang-siuran
4. tidak beremosi dan menjauhkan taksiran yang bersensasi
5. cenderung membakukan makna kata-katanya, ungkapan-ungkapannya, dan juga paparannya berdasarkan konvensi
6. gaya keilmuan tidak dogmatis atau fanatik
7. gaya keilmuan bercorak hemat.

8. bentuk, makna, dan fungsi kata ilmiah lebih mantap dan stabil dari yang dimiliki kata biasa (Saleh, 1988:18).

Pemakaian bahasa Inggris di dalam bidang hukum juga memiliki kekhasan tersendiri. Menurut Rahayuningsih, ciri-ciri itu antara lain terdapat dalam (1) pemakaian kalimat yang panjang-panjang dan struktur tata bahasa yang kompleks, (2) kalimat pasif dan negatif ganda, dan (3) pemakaian bahasa Perancis dan bahasa Latin, serta gaya bahasa kuno (2003:10-15). Sementara itu, menurut pendapat Harkristuti masalah yang timbul dalam bahasa hukum itu antara lain disebabkan ahli hukum (1) merumuskan atau menguraikan sesuatu dengan kalimat yang panjang dengan banyak anak kalimat, (2) menggunakan istilah-istilah khusus tanpa penjelasan, (3) menggunakan istilah ganda atau samar-samar, (4) menggunakan istilah asing, dan (5) enggan bergeser dari format yang telah ada (2003:3).

Tidak semua kata, istilah, dan kalimat yang menunjukkan kaidah hukum, baik yang dikemukakan secara lisan maupun tertulis dalam perundang-undangan bisa dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, diperlukan beberapa penafsiran hukum. Penafsiran hukum itu bisa dilakukan berdasarkan tata bahasa, sistem, sejarah, sosiologis, dan otentik (Hadikusumo, 1984:21).

3. Pemakaian Istilah Hukum

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembinaan bahasa hukum di Indonesia adalah masalah peristilahan. Dalam bidang peristilahan hokum, ditemukan masalah yang kompleks karena peristilahannya harus mengikuti prinsip berasio, jelas, dan mengikat sebagaimana yang dituntut dalam bahasa hukum. Sebagai produk tertulis, peristilahan dalam bidang hukum berkaitan dengan bagaimana merumuskan, menyusun, dan menjabarkan ketentuan-ketentuan hukum demi kepentingan hukum itu sendiri. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau peristilahan-peristilahannya harus jelas, teliti, pasti, seragam, dan bersistem. Untuk merumuskan peristilahan dalam bidang hukum yang dapat mendukung konsep yang sudah ada dalam istilah asing dengan tepat dan jelas hendaknya mempertimbangkan dua factor. Pertama, konsep-konsep itu sudah ada dalam masyarakat bahasa Indonesia. Kedua, konsep-konsep itu masih asing bagi masyarakat Indonesia.

Faktor yang pertama berkaitan dengan kemampuan kata-kata bahasa Indonesia untuk diangkat menjadi istilah hukum sehingga mampu mengembangkan konsep-konsep yang dapat dipertimbangkan dan diangkat sebagai istilah yang tepat. Mengenai konsep-konsep hukum yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, pembentukan dan peristilahannya

dilaksanakan secara pinjam-terjemah dan mengindonesiakan istilah asing dengan menyesuaikan tata bunyi dan tata eja bahasa Indonesia.

Pemakaian istilah-istilah dalam bidang hukum ternyata banyak menggunakan bahasa Latin dan bahasa Belanda. Pemakaiannya sudah ada yang diterjemahkan dan ada yang belum diterjemahkan. Namun, istilah hukum yang sudah diterjemahkan ternyata juga belum tepat dan konsisten. Sebagai ilustrasi, dapat ditampilkan beberapa contoh, misalnya bahasa hukum yang berbunyi *putusan in absentia*. Kata ini berasal dari bahasa Latin. Ada yang menerjemahkannya sebagai 'putusan tanpa hadirnya terdakwa', tetapi ada juga yang menerjemahkan sebagai 'di luar hadirnya terdakwa'.

Karena hukum di Indonesia kebanyakan diambil dari hukum Belanda (khususnya buku hukum pidana dan hukum perdata), pemakaian istilah banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Di samping bahasa Belanda, bahasa asing lainnya yang berpengaruh adalah bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa Latin.

Berikut contoh-contoh istilah bidang hukum berikut padanannya dalam bahasa sumbernya.

NO	ISTILAH	PADAN KATA	ASAL BAHASA
1.	pidana/hukuman	<i>straf</i>	Belanda
2.	kejahatan	<i>voorval</i>	Belanda
3.	pelanggaran hukum	<i>infringement</i>	Inggris
4.	pelaku tindak pidana	<i>dader</i>	Belanda
5.	pengaduan	<i>aanklacht</i>	Belanda
6.	tuntutan	<i>requisitoir</i>	Perancis
7.	keberatan	<i>exceptie</i>	Belanda
8.	putusan tetap	<i>In krach van gewijde</i>	Belanda
9.	putusan sela	<i>Temporary verdict</i>	Inggris
10.	duplik	<i>dupliek</i>	Belanda
11.	replik	<i>repliek</i>	Belanda
12.	keterangan	<i>verklaring</i>	Belanda
13.	alat bukti	<i>justificatoir</i>	Perancis
14.	barang bukti	<i>Corpus delicti</i>	Latin
15.	saksi	<i>getuigde</i>	Belanda
16.	hakim	<i>rechter</i>	Belanda
17.	penyangkalan	<i>contradictie</i>	Belanda

18.	penasihat hukum/ pembela	<i>advocaat</i>	Belanda
19.	penyidikan	<i>investigatie</i>	Belanda
20.	pembelaan	<i>Ab instantia</i>	Latin
21.	putusan bebas	<i>vrijspraak</i>	Belanda
22.	delik	<i>delict/ strafbaarfeit</i>	Belanda
23.	dakwaan kabur	<i>obscuur libel</i>	Belanda
24.	kadalu warsa	<i>verjaard</i>	Belanda
25.	kesaksian	<i>testimonium</i>	Belanda
26.	saksi ahli	<i>contra expert</i>	Inggris
27.	pengadilan	<i>rechtbank</i>	Belanda
28.	penipuan	<i>zwenderarij</i>	Belanda
29.	hak atas kebendaan	<i>Zakelijk recht</i>	Belanda
30.	surat pembuktian	<i>justificatoir</i>	Perancis
31.	peradilan	<i>rechtspraak</i>	Belanda
32.	jurisprudensi	<i>jurisprudentie</i>	Belanda
33.	jo	<i>juncto</i>	Latin
34.	hakim pemeriksa	<i>Judex facti</i>	Latin
35.	autopsi	<i>autopsy</i>	Inggris
36.	hukum acara pidana	<i>Straf procesrecht</i>	Belanda
37.	persidangan	<i>terechtzitting</i>	Belanda

Istilah-istilah di dalam bahasa hukum sebagian ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ada sebagian yang belum diterjemahkan. Istilah hukum yang sudah diterjemahkan itu ternyata juga belum tepat dan terpolakan. Beberapa contoh peristilahan itu adalah "*putusan in absentia*". Kata ini berasal dari bahasa Latin. Ada yang menerjemahkannya sebagai 'putusan tanpa hadirnya terdakwa', tetapi ada juga yang menerjemahkan sebagai 'di luar hadirnya terdakwa'. Istilah selanjutnya ialah "diktum". Kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'amar'. Masyarakat pemakai bahasa masih dituntut untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan istilah *amar* itu sendiri. Dalam kaitan ini, kata *amar* diterjemahkan sebagai 'isi suatu putusan'.

Istilah selanjutnya adalah *eksepsi*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *exceptio*. Dalam kenyataannya, kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'tangkisan', 'sanggahan', dan 'sangkalannya'. Arti kata-kata tersebut apabila dipergunakan terkadang masalah perasaan

turut terlibat. Oleh karena itu, perlu dipilih kata-kata yang tepat untuk menerjemahkan istilah *eksepsi*.

Adanya perbedaan-perbedaan pemakaian peristilahan tersebut perlu segera dipikirkan dan dipecahkan sesegera mungkin. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mendaftar istilah hukum yang ada. Hal ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat luas dalam rangka memahami peristilahan hukum. Tentunya dalam menertibkan atau membakukan peristilahan-peristilahan hukum tersebut perlu ada norma-norma yang diperhatikan untuk menghindari agar istilah itu tidak mengandung makna ganda.

Di dalam penertiban peristilahan hukum, dimungkinkan dapat ditempuh dengan cara menggali bahasa yang sudah ada dan dimengerti di daerah-daerah tertentu yang berada di Indonesia dan selanjutnya ditingkatkan untuk menjadi bahasa nasional. Dalam hubungan ini, terdapat beberapa contoh istilah, seperti *residivis* yang berasal dari bahasa Belanda *residivist*. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'residivis'. Dalam kaitan dengan ini setidaknya terdapat tiga arti yang perlu dipertimbangkan, yakni yang pertama "bromocorah". Kata "bromocorah" berasal dari bahasa daerah (Jawa). Kedua, berarti "kambuh". Ketiga, berarti "penjahat ulangan". Dalam memakai dan memilih kata "kambuh", diupayakan harus hati-hati agar jangan sampai mempunyai makna ganda sebab kata "kambuh" dalam komposisi kalimat "anak saya penyakitnya kambuh", bukan berarti "anak saya penyakitnya residivis".

Dalam putusan pengadilan, ada istilah "*in kracht van gewijsde*" atau sering disingkat "*in kracht*" saja. Istilah tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menerjemahkannya dengan istilah yang tepat, tentunya diperlukan pertimbangan kebahasaan, misalnya 'putusan yang mempunyai kekuatan hukum tetap', atau lebih singkat sebagai 'kekuatan hukum tetap'.

4. Penafsiran Istilah Hukum

Perumusan bahasa hukum lazimnya disusun secara berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, ada dakwaan jaksa yang menuntut Tm berbunyi seperti berikut.

"... bahwa sekitar tanggal 13 Januari 2001 sekitar jam 16.00 WIB saksi Dody Harjito datang ke tempat terdakwa R. Mulawarman bin Sunjaya yang bekerja di Difa Bar Senayan dan mengatakan bahwa terdakwa R. Mulawarman sudah beli motor..." (Hidayana, 2002:101). Pernyataan tersebut sebenarnya akan menjelaskan bahwa "pada tanggal 13 Juni 2001 Dody Harjito datang sekitar pukul 16.00 WIB ke tempat kerja R. Mulawarman di Difa

Bar Senayan dan menanyakan apakah sudah membeli sepeda motor di Jalan Radio Dalam”, kata Tri.

Persoalan yang menarik juga terdapat pada penafsiran hukum pasal 340 KUHP yang berbunyi “*Barangsiapa sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan dengan rencana (moord), dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun* (Moeljatno, 2001:123).

Pasal di atas ditafsirkan jaksa dengan menjelaskan adanya empat unsur tindak pidana yang saling berkaitan, yaitu:

1. barang siapa;
2. dengan sengaja;
3. dengan direncanakan terlebih dahulu;
4. merampas nyawa orang lain.

Unsur *barang siapa* ditafsirkan sebagai subjek hukum, yaitu orang atau manusia yang melakukan tindak pidana dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dan apa yang diperbuat dapat dipertanggungjawabkan kepadanya. Dalam perkara itu, *barang siapa* ialah CS alias Tuti.

Jaksa menafsirkan unsur *dengan sengaja* dalam pasal itu juga mengandung makna *opzet*. Menurut *Memorie van Toelichting* (MVT), yang dimaksud dengan sengaja (*opzet*) adalah *willen en wetten*, yaitu seseorang yang melakukan perbuatan *dengan sengaja* harus menghendaki (*willen*) perbuatan itu, serta harus menginsyafi/mengerti (*wetten*) akibat perbuatan itu. Di dalam perkara itu, akhirnya jaksa berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan berkesimpulan bahwa terdakwa berniat untuk menghilangkan jiwa Sri Sukarsih yang dapat dilihat dari perbuatan dan tindakannya yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Frasa *dengan direncanakan terlebih dahulu* ditafsirkan jaksa sebagai berikut.

Untuk dapat diterima suatu “rencana terlebih dahulu”, maka perlu adanya tenggang waktu pendek atau panjang dalam mana dilakukan pertimbangan dan pemikiran yang tenang. Pelaku harus memperhitungkan makna dan akibat-akibat perbuatannya, dalam suasana kejiwaan yang memungkinkan untuk berpikir (H.R. 22 Maret 1409 KUHP dan KUHAP dilengkapi yurisprudensi MA dan *Hoge Raad* Edisi KETIGA, R. Soenarto Soeradibroto, SH hal 297).

Unsur *merampas nyawa orang lain* ditafsirkan seperti berikut.

Bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi dan dihubungkan keterangan terdakwa dan *Visum Et Repertum* yang dibuat oleh bidang Pelayanan Kedokteran Forensik Pusat

Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum Universitas Indonesia No. 1631-SK-II/1231/2-93 tanggal 18 Juni 1993 tertanda Drs. Siswadi Sudiono DSPF, menerangkan telah melakukan pemeriksaan bedah jenazah atas jenazah Sri Sukarsih yang berkesimpulan

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, kami berkesimpulan unsur “merampas nyawa orang lain” telah terbukti dengan sah dan meyakinkan menurut hukum (Tuntutan Pidana oleh Jaksa Penuntut Umum, 1993:93-98).

Selain tindak pidana pembunuhan, penafsiran tindak pidana perzinaan sebagaimana yang diatur dan diancam dalam pasal 284 (1) ke-1b jo. pasal 64 (1) KUHP ditafsirkan jaksa seperti berikut.

Pasal tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. laki-laki beristri
 2. berbuat Zinah
 3. sedang diketahui pasal 27 KUH Perdata berlaku padanya
 4. beberapa yang dipandang sebagai perbuatan berlanjut
- Ad.1. Laki-laki beristri
Bahwa dari fakta yang terungkap dipersidangan terdakwa telah beristri dengan saksi M dengan akte nikah No.178/18/VII/1987 pada tanggal 13 Desember 1987 di KUA Karangnongko sehingga dari fakta tersebut maka unsur ke-1 telah dapat dibuktikan;
- Ad.2. Berbuat zinah
Dari fakta yang terungkap di persidangan bahwa pada tanggal 10 Februari 2005, terdakwa dengan saksi Mar melakukan persetubuhan yang dilakukan di kamar tidur saksi Mar. Selain itu, sebelumnya antara terdakwa dan saksi Marinten juga telah melakukan persetubuhan, yaitu tanggal 12 Januari, 26 Januari, 2 Februari, dan yang terakhir tanggal 10 Februari 2005 tersebut. Karena antara terdakwa dan saksi Mukinem bukan suami istri, sedangkan terdakwa masih terikat sebagai suami sah dari saksi Mukinem sedangkan Mar suami sah dari saksi S maka persetubuhan terdakwa dengan saksi Mar merupakan bentuk perbuatan Zinah, sehingga unsur kedua ini telah terbukti;
- Ad.3. Sedang diketahui pasal 27 KUH Pidana berlaku padanya;
Pengertian dari pasal tersebut bahwa seorang laki-laki hanya boleh menikahi seseorang perempuan dan perempuan hanya boleh menikah dengan seorang laki-laki. Karena terdakwa dan saksi Mar memeluk agama Islam dan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, berlaku hal yang sama bahwa pada dasarnya seorang laki-laki hanya boleh menikahi seorang perempuan dan seorang perempuan hanya boleh menikah dengan seorang laki-laki sehingga unsur tersebut juga terbukti;
- Ad.4. Beberapa perbuatan yang dipandang sebagai perbuatan berlanjut ;
Dari fakta yang terungkap di persidangan telah terbukti bahwa antara terdakwa dengan saksi Marinten telah melakukan persetubuhan 4 kali, yaitu pada tanggal 12, Januari, 26 Januari, 2 Februari, dan tanggal 10 Februari 2005. Oleh karena itu, maka perbuatan tersebut dapat dipandang sebagai perbuatan berlanjut sehingga unsur ini juga telah dapat dibuktikan. (Dakwaan Jaksa Penuntut Umum Klaten Tahun 2005)

Di dalam dokumen hukum, misalnya *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, juga ditemukan hubungan kata yang sebenarnya tidak berhubungan, tetapi dimasukkan dalam satu kelompok. Misalnya, konsep *memanjat* seperti dalam pengertian yang disebutkan dalam pasal 99 berbunyi “*Yang disebut memanjat termasuk juga masuk melalui lubang yang memang sudah ada tetapi bukan untuk masuk; atau masuk melalui lubang di dalam tanah yang dengan sengaja digali; begitu juga menyeberangi selokan atau parit yang digunakan sebagai batas penutup*” (Pasal 99 KUHPidana, Moeljatno, 2001:39).

Selain itu, di dalam KUHP juga ditemukan beberapa istilah atau kosa kata tindak pidana yang dapat dikategorikan melanggar kepentingan seseorang yang dilindungi hukum (*rechtbelangen*). Kepentingan-kepentingan itu dapat dikelompokkan atas kepentingan individu, kepentingan masyarakat, dan kepentingan negara.

Setiap tindak pidana akan dijelaskan oleh praktisi hukum (hakim, jaksa, dan penasihat hukum) dengan cara menafsirkan tindak pidana yang ditujukan kepada terdakwa. Melalui analisis unsur tindak pidana tersebut, hasil penafsiran makna yang diciptakan dan disepakati bersama oleh praktisi hukum akhirnya dapat diidentifikasi dan diketahui dengan jelas.

Penafsiran makna unsur-unsur tindak pidana lazimnya akan mengacu pada kesepakatan praktisi hukum yang dibuat melalui analisis tindak pidana dengan menafsirkan pasal KUHP atau undang-undang dan unsur tindak pidananya. Berdasarkan penafsiran makna unsur tindak pidana dalam konteks pemakaiannya di persidangan, akan muncul beberapa kosa kata (istilah tertentu) sebagai penentu register hukum.

Penafsiran unsur tindak pidana dapat dilakukan berdasarkan (1) makna referensial unsur tindak pidana, (2) narasi (penceritera) peristiwa pidana, dan (3) penentuan makna yang tercakup pada makna kata di atasnya (hiponiminya). Sebagai contoh penafsiran referensial terhadap frasa **barang siapa** dilakukan dengan cara menentukan secara referensial melalui pengertian hukum (konsep hukum). Konsep hukum di sini mengacu kepada subjek hukum yang bisa dilakukan oleh orang atau badan hukum (yang diperlakukan seperti orang). Setelah ditemukan konsep hukum, baru bisa ditentukan pelaku (terdakwa). Di dalam menentukan terdakwa, sebenarnya akan menunjuk pada nama diri yang harus dipertegas dengan nama orang.

Penafsiran dapat pula dilakukan dengan menceritakan terjadinya tindak pidana yang dilakukan dengan cara menentukan (1) **waktu** (pada hari Senin tanggal 13 Desember 2004 pukul 09.00), (2) **tempat** (di Jl. Dr. Radjiman, Solo), (4) **pelaku** (terdakwa), (5) **tindakan** (telah mengambil 7 buah *play station*), (6) **cara** (dengan cara merusak pintu dan grendel), (7) **tujuan tindakan** (dibawa pergi untuk dijual). Misalnya, penafsiran **dengan sengaja**

mengambil sesuatu barang ditafsirkan sebagai ‘pada hari Senin tanggal 13 Desember 2004 di Jl. Dr. Radjiman, Solo sekitar pukul 09.00, terdakwa telah mengambil 7 buah *play station* dengan cara merusak pintu serta grendel dan dibawa pergi untuk dijual’.

Penafsiran kata **barang** yang memiliki arti umum ditafsirkan secara hiponimi yang secara leksikal menunjuk pada makna khusus atau suatu barang yang memiliki nilai ekonomis tertentu (7 buah *play station*). Antara makna barang dan makna *play station* adalah hubungan antara makna kelas dan makna subkelasnya.

Tindak pidana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain tindak pidana (1) pencurian, (2) penadahan, (3) penggelapan, (4) penipuan, (5) penganiayaan, (6) pembunuhan, (7) pemakaian narkotika, (8) perjudian, (9) perzinahan, (10) pemerkosaan, (11) korupsi, (12) pemalsuan, (13) keimigrasian, (14) penyimpangan obat, dan (15) tindak pidana pengrusakan barang. Penjelasan masing-masing penafsiran unsur tindak pidana (peristilahan) dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Penafsiran makna unsur **tindak pidana pencurian** mengacu pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 362 sampai dengan pasal 367. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, tindak pidana pencurian dapat dikategorikan atas (1) pencurian biasa, (2) pencurian berat, dan (3) pencurian ringan. Ketiga kategori pencurian itu pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam hal penentuan ciri-cirinya, yaitu (1) mengambil, (2) barang, (3) milik orang lain yang bukan haknya, dan (4) dengan melawan hukum. Sementara itu, untuk membedakan macam-macam tindak pidana pencurian akan didasarkan adanya jenis barang yang diambil, jumlah, dan cara mengambilnya.

Dikategorikan pencurian biasa jika pencurian tersebut memenuhi unsur (1) tindakan **mengambil**, (2) yang diambil **barang**, (3) status barang itu **sebagian atau seluruhnya menjadi milik orang lain**, dan (4) tujuan perbuatan itu **dengan maksud untuk memiliki barang itu secara melawan hukum (melawan hak)**.

(2) Penafsiran makna unsur **tindak pidana penadahan** mengacu pada KUHP pasal 480. Hal-hal yang berhubungan dengan tindak pidana penadahan, antara lain adanya (1) barang yang diperoleh dengan kejahatan, (2) kesengajaan atau *culpa*, dan (3) adanya kebiasaan menadah (*gewoonte-heling*).

(3) Penafsiran makna unsur **tindak pidana penggelapan** mengacu pada KUHP pasal 372. Tindak pidana **penggelapan** hampir sama dengan tindak pidana **pencurian biasa**. Perbedaannya kalau dalam pencurian, barang yang diambil untuk dimiliki belum berada di tangan pelaku, sedangkan dalam tindak pidana penggelapan, barang yang diambil

untuk dimiliki sudah berada di tangan pelaku dan tidak dengan jalan kejahatan atau karena barang tersebut sudah dipercayakan kepadanya.

- (4) Penafsiran unsur **tindak pidana penipuan** (*bedrog*) mengacu pada KUHP pasal 378. Berdasarkan pasal itu, terdapat penyebutan ciri-ciri tindak pidana penipuan, antara lain (1) membujuk orang lain, (2) untuk memberikan suatu barang atau membuat utang atau menghapus piutang dengan melawan hukum, (3) dilakukan dengan tipu muslihat, rangkaian kebohongan, nama palsu, dan peri keadaan palsu, dan (4) dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain’.
- (5) Penafsiran makna unsur **tindak pidana penganiayaan** mengacu pada KUHP pasal 351. Berdasarkan pasal itu, tindak pidana penganiayaan digolongkan menjadi dua, yaitu penganiayaan ringan dan penganiayaan berat. Dikategorikan penganiayaan ringan kalau tidak menyebabkan sakit dan tidak menimbulkan halangan untuk menjalankan jabatan atau melakukan pekerjaan sehari-hari. Sebaliknya, dikatakan penganiayaan berat kalau tindakan itu sampai mengakibatkan luka berat atau matinya si korban.

Tindak pidana penganiayaan dikategorikan menjadi dua tindakan, yakni direncanakan secara tenang dan percobaan penganiayaan. Menurut pasal 353 KUHP, dikatakan sebagai penganiayaan dengan direncanakan lebih dahulu secara tenang lama hukumannya 4 tahun penjara, dan akan meningkat lagi menjadi 7 tahun penjara apabila ada luka berat, dan menjadi 9 tahun penjara apabila berakibat matinya orang; sedangkan dikatakan penganiayaan berat dilakukan dengan direncanakan lebih dahulu secara tenang, maka maksimum hukuman menjadi 12 tahun penjara; dan apabila berakibat matinya orang lama kurungannya menjadi 15 tahun penjara.

Sementara itu, menurut pasal 351 ayat 5 dan pasal 352 ayat 2, percobaan untuk penganiayaan biasa dan penganiayaan ringan tidak dikenakan hukuman.

- (6) Penafsiran makna unsur **tindak pidana pembunuhan** mengacu pada pasal 338 KUHP. Di dalam peristiwa pembunuhan perlu dibuktikan adanya tindakan yang mengakibatkan kematian orang lain dan kematian itu memang disengaja oleh pelaku. Apabila kematian itu tidak disengaja, tidak dikenai pasal 358, tetapi pasal 359, yaitu kurang hati-hatinya menyebabkan matinya orang lain atau pasal 353 sub 3 yang menyatakan adanya penganiayaan yang direncanakan lebih dahulu mengakibatkan matinya orang lain, atau pasal 355 sub 2 ihwal adanya penganiayaan berat dengan direncanakan lebih dahulu yang mengakibatkan matinya orang lain.
- (7) Penafsiran makna unsur tindak pidana pemakaian narkoba mengacu pada pasal Pasal 76 ayat (1) b UU RI no 22 Tahun 1997. Sesuai dengan ketentuan itu, tindak pidana

pemakaian narkotika dibedakan atas pengguna, pengedar, atau bandar; yang konsekuensinya hukumannya juga akan berbeda.

- (8) Penafsiran makna unsur tindak pidana perjudian mengacu pada pasal 303 ayat (3) KUHP. Ada dua pasal yang berhubungan dengan perjudian, yakni pasal 303 tentang Kejahatan Melanggar Kesopanan dan pasal 542 tentang Pelanggaran mengenai Kesopanan. Menurut pasal 303 KUHP, ada tiga macam kejahatan yang semuanya diancam dengan maksimum hukuman penjara dua tahun delapan bulan atau denda enam ribu rupiah; sedangkan menurut pasal 542, ada dua macam pelanggaran yang akan dikenai ancaman maksimum hukuman kurungan satu bulan atau denda tiga ratus rupiah. Selanjutnya, kosa kata yang berhubungan dengan tindak pidana perjudian adalah *barang siapa, (dengan) sengaja, menuntut pencaharian, memberi kesempatan, main judi, turut campur, (perusahaan) main judi, dan (dengan) tidak berhak atau tidak ada izin*.
- (9) Penafsiran makna unsur tindak pidana perzinahan mengacu pada KUHP pasal 284. Menurut pasal itu, yang dimaksud zina adalah (1) persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, (2) yang telah kawin dengan perempuan atau laki-laki yang bukan istri atau suaminya, dan (3) dilakukan atas dasar suka sama suka.
- (10) Penafsiran makna unsur tindak pidana pemerkosaan mengacu pada KUHP pasal 285. Menurut pasal itu, terdapat kriteria sebagai kosa kata persetubuhan yang diancam hukuman maksimum 12 tahun penjara; sedangkan menurut pasal 289 KUHP, yang menyerupai tindak pidana pemerkosaan adalah kriteria “penyerangan kesusilaan dengan tindakan”, yang diancam dengan hukuman maksimum 9 tahun penjara. Ciri-ciri tindak pidana perkosaan adalah (1) memasukkan alat vital ke vagina, (2) korban meronta kesakitan, dan (3) mengeluarkan sperma.
- (11) Penafsiran makna unsur tindak pidana korupsi mengacu pada KUHP pasal 25 Perpu No. 24 tahun 1960 yang dinamakan sebagai “Peraturan Pemberantasan Korupsi” atau yang juga bisa disebut sebagai “Undang-Undang Anti-Korupsi”. Berdasarkan ketentuan itu, yang dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi adalah (a) memperkaya diri, (b) menyalahgunakan jabatan atau kedudukan, dan (c) merugikan keuangan atau perekonomian negara. Berhubung dengan adanya peraturan istimewa tentang pengusutan, penuntutan, dan pemeriksaan atas tindak-tindak pidana korupsi ini termuat dalam pasal-pasal 2 sampai dengan 12.
- (12) Penafsiran makna unsur tindak pidana pemalsuan mengacu pada KUHP pasal 244. Yang bisa dikategorikan sebagai tindak pidana pemalsuan adalah mengedarkan uang palsu dan pemalsuan dalam surat-surat (*Valschheid in Geschrift*). Dalam pemalsuan uang, terdapat

kosa kata *membuat secara meniru (namaken)* dan *memalsukan (vervalschen)*. Yang dapat dikategorikan sebagai pemalsuan uang kertas jika uang kertas tulen diberi warna lain dan termasuk dalam kategori pemalsuan uang logam jika ada perubahan bentuk uang logam itu. Sementara itu, penafsiran makna unsur tindak pidana pemalsuan surat mengacu pada KUHP pasal 263 ayat (1). Sesuai dengan ketentuan ini, tindak pidana pemalsuan surat (*valschheid in geschrift*) bisa dikenai ancaman hukuman maksimal 6 tahun penjara.

- (13) Penafsiran makna unsur tindak pidana **keimigrasian** mengacu pada KUHP pasal 52 UU no. 9 tahun 1992. Selanjutnya, kosa kata khusus yang berkenaan dengan tindak pidana keimigrasian adalah *orang asing, izin keimigrasian, habis berlaku, masih berada dalam wilayah Indonesia, melampaui batas waktu (60 hari), dan izin yang diberi.*
- (14) Penafsiran makna unsur tindak pidana **penyimpanan obat** mengacu pada KUHP pasal 82 ayat (I) huruf d Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992.
- (15) Penafsiran makna unsur tindak pidana pengrusakan barang mengacu pada KUHP pasal 406 ayat (1). Pada pokoknya perusakan barang akan memiliki ciri (1) tindakan menghancurkan, merusakkan (membikin tidak dapat dipakai, menghilangkan, (2) sesuatu barang, (3) milik orang lain, dan (4) melawan hukum.

Pasal 406 ayat (1) tersebut mengancam dengan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ratus rupiah bagi siapa saja yang dengan sengaja dan dengan melanggar hukum menghancurkan, merusakkan, membuat sehingga tidak dapat dipakai lagi, atau menghilangkan barang yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain.

Berdasarkan ketentuan itu, ancaman hukuman bagi yang melanggar tindak pidana pengrusakan barang adalah hukuman penjara selama-lamanya 2 tahun 8 bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ratus rupiah. Sementara itu, apabila barang yang dirusak mengacu pada kepentingan umum, dengan mengacu pada KUHP pasal 408, hukumannya diperberat menjadi penjara selamanya 4 tahun. Sebaliknya, jika tidak ada unsur kesengajaan dalam pengrusakan barang, dengan mengacu KUHP pasal 409, hukumannya diperingan menjadi kurungan selamanya 1 bulan atau denda sebanyak-banyaknya seratus rupiah.

5. Penutup

Karakteristik pemakaian bahasa hukum antara lain ditandai oleh adanya pemakaian kosakata khusus atau istilah yang diserap dari bahasa lain, terutama dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Istilah dalam bidang hukum masih banyak menggunakan bahasa sumbernya, khususnya bahasa Belanda, dalam pemakaiannya. Praktisi hukum secara tidak langsung akan mengomunikasikan istilah tersebut untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang terkadang hanya mereka pahami di dalam kelompok profesinya. Masyarakat atau warga negara yang berada di luar kelompoknya masih banyak yang tidak atau kurang bisa memahami peristilahan bidang hukum. Akhirnya, dapat dikatakan pemakaian istilah oleh praktisi hukum bercorak khusus sebagai penanda identitas kelompok.

Ditemukan sejumlah cara penafsiran istilah hukum, yaitu dari perspektif kebahasaan (tata bahasa), sistem, historis, sosiologis, dan otentisitasnya. Penafsiran kebahasaan difungsikan untuk menentukan arti dan maksud suatu istilah dengan acuan makna yang dikonvensikan para praktisi hukum sebagai ciri khas register hukum. Sementara itu, penafsiran unsur tindak pidana atau peristilahan dilakukan berdasarkan (1) makna referensial unsur tindak pidana, (2) narasi (penceritera) peristiwa pidana, dan (3) penentuan makna yang tercakup pada makna kata di atasnya (hiponiminya).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muhammad. 1985. *Ilmu Pengetahuan Notariat*. Bandung: Sinar Baru.
- Algra, N. E. 1983. *Kamus Istilah Hukum Belanda-Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: GajahMadaUniversity Press.
- Gautama, Sudargo. 1990. *Contoh-contoh Kontrak, Rekes dan surat-surat Resmi Sehari-hari*. Bandung: Citra aditya Bakti.
- Hadikusumo, Hilman. 1984. *Bahasa Hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Amran (ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Irma Hidayana. 2002. "Bahasa Hukumku Melambung Tinggi" dalam *Jentera* Edisi 1 Agustus 2002.
- Mahadi. 1983. "Menuju Bahasa Hukum dan Bahasa Administrasi yang Lebih Memadahi" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Mahadi dan Sabaruddin Ahmad.1979. *Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Moeliono, Anton (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeljatno.2001. *Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahayuningsih Hoed. 2003. “Penerjemahan Teks Hukum dan Permasalahannya” dalam *Kongres Nasional Penerjemahan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Saleh, Ismail. 1988. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum Masyarakat" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta.
- Sugandhi. 1981. *KUHP dan Penjelasannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yayah B. Mugnisjah Lumintintang. 2003. “Kualitas Laras bahasa Hukum Berikut Kesalahkalahannya” dalam *Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

KOSAKATA BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGUNGKAP PIKIRAN CENDIKIA: PELUANG, KENDALA, DAN STRATEGI

(Fairul Zabadi, Badan Bahasa)

"Saya tidak ingin semua bagian rumah saya ditembok dan jendelanya ditutup. Saya ingin budaya-budaya dari semua tempat berembus di seputar rumah saya sebebaskan mungkin. Tetapi, saya menolak untuk terbawa dan terempaskan".
(Mahatma Gandy)

Abstrak

Kosakata bahasa Indonesia menarik untuk diteliti karena memuat tiga golongan kata, yaitu (1) kata Indonesia asli yang digunakan untuk mengacu pada perasaan, gagasan, atau maujud (*entity*) yang dikenal dan dihasilkan masyarakat penuturnya, (2) kata daerah atau serumpun yang digunakan untuk mengacu pada gagasan yang relatif baru berkat adanya kontak bahasa/budaya, dan (3) kata asing yang dipadankan melalui penerjemahan, penyerapan, dan gabungan penerjemahan dan penyerapan untuk gagasan atau maujud yang dikenal. Keberadaan ketiga golongan kata itu terekam dalam beberapa Kamus Bahasa Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam kuantitas maupun kualitas kosakatanya. Pengembangan kosakata itu tidak hanya dirancang agar serasi dengan perubahan masyarakat dan tuntutan kehidupan baru, tetapi juga dikemas agar berkaitan erat dengan pemodernan yang dapat diartikan pencendikiaan (*intellectualization*) bahasa Indonesia bagi sejumlah larasnya. Kosakata dan pengembangannya itu akan menafikan pandangan yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia, termasuk kosakatanya, belum mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, atau pikiran cendikia penuturnya.

Kata kunci: kosakata, kecendikiaan, pemberdayaan, pepadanan

1. Pengantar

Era global dan perdagangan bebas menuntut kita untuk menggunakan sarana yang penting dalam berhubungan dengan dunia luar, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai wahana komunikasi global (*language for wider communication*). Gerakan ke arah satu dusun besar menjagat (*universe*) ini mau tidak mau akan memerlukan suatu bahasa yang mengglobal cakupannya. Ancang-ancang dini yang dimulai oleh raksasa leksikografi Samuel Johnson (1709—1784) di Inggris dan Noah Webster (1758—1843) di Amerika telah meletakkan batu dasar kemapanan bahasa Inggris untuk lebih mendunia jika dibandingkan dengan bahasa lainnya. Kemapanan bahasa Inggris itu semakin terlihat ketika penuturnya tidak lagi mengalami tantangan (*callange*) dan kendala (*constraint*) dalam mengungkapkan pikiran cendikia (Crytal, 2003). Meskipun demikian, bahasa

Inggris tidak tinggal diam. Ia terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan masyarakat penggunanya.

Hal yang sama sesungguhnya juga terjadi pada bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik kosakata, pedoman atau kaidah, maupun jumlah penuturnya. Dalam hal kosakata, bahasa Indonesia yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Melayu, bahasa daerah, dan bahasa asing telah memiliki 90.000 lema (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, 2008) dan 387.983 kata dari berbagai bidang ilmu yang terekam dalam bentuk glosarium (Sugiono, 2008). Dalam hal pedoman atau kebijakan pun bahasa Indonesia mengalami perkembangan. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) Edisi III* yang terbit 2008 memberi kemudahan kepada pakar Indonesia untuk memadankan kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia. Kemudahan itu tampak ketika mengindonesiakan kata dan istilah asing melalui penyerapan. Dalam hal penutur bahasa Indonesia, perkembangannya dapat dilihat pada semakin banyak jumlah penduduk Indonesia¹ (250 juta) dan semakin banyak negara yang mengajarkan bahasa Indonesia (35 negara dan 176 lembaga pengajar BIPA) sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Persoalannya adalah masih ada pemilik bangsa ini, termasuk para cendekiawan, yang mengatakan bahwa kosakata bahasa Indonesia belum mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, atau pikiran cendikia penuturnya².

¹ Di dalam buku berjudul *Ethnologue: Languages of the world*, yang disunting oleh Paul M Lewis (2009) edisi ke-16, disebutkan bahwa berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Indonesia menempati urutan ke-9 dari sekitar 6.912 bahasa yang dituturkan orang di seluruh dunia. Urutan pertama bahasa Mandarin, kedua bahasa Inggris, dan ketiga bahasa Hindi (bahasa resmi di India, selain bahasa Inggris). Berdasarkan data yang diambil dari <http://www.asal-usul.com/2010/06/10-bahasa-paling-banyak-digunakan-dunia.html>; jumlah penutur bahasa Indonesia diperkirakan sekitar 259 juta.

² Seorang dosen bergelar Ph.D lulusan Monash University Australia menjawab pertanyaan mahasiswa ketika mahasiswanya menanyakan apa padanan istilah-istilah yang ditayangkannya di layar saat perkuliahan, "Makanya belajar Bahasa Inggris itu penting, gunanya supaya bisa paham *term-term* dalam *Science and Technology*. Saya lebih suka menggunakan term-term aslinya, karena bahasa Indonesia itu miskin kosakata ilmiah, gatek (gagap teknologi), dan kurang gaul" (<http://bahasa.kompasiana.com>)

Keberadaan bahasa Indonesia dengan kemampuan kosakatanya dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan itu apabila dikaitkan dengan proposisi Naisbit³ tentang globalisasi yang menempatkan perspektif lokal atau perspektif etnik (*tribe*) dalam menyikapi semua fenomena masyarakat atau negara sangatlah tepat. Jika berpikir lokal dan bertindak global (*think locally, act globally*) ala Naisbit itu dihubungkan pula dengan semangat Sumpah Pemuda, 85 tahun silam, keraguan dan kepesimisan pada kemampuan kosakata bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran cendikia harus dikikis habis. Di dalam makalah ini dibahas keberadaan bahasa Indonesia dan kesiapan kosakatanya menjadi bahasa cendikia. Pencendikiaan bahasa Indonesia tidak hanya dilihat dari masa lalu, tetapi juga dipandang dari gejala yang ada sekarang ini; sedangkan kesiapan kosakata dilihat dari sudut pemberdayaan kosakata bahasa Indonesia melalui pemanfaatan bahasa daerah dan bahasa asing.

2. Pencendikiaan dan Pemodernan Bahasa Indonesia

Bahasa cendikia adalah bahasa yang mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh pembaca. Bahasa cendikia bukan berarti bahasa yang keluar dari mulut kaum cendikia, tetapi bahasa yang taat pada kaidah dan tidak bias dalam pemaknaannya. Kecendikiaan bahasa seseorang bertemali juga dengan keilmiahannya bahasa yang digunakan orang itu, misalnya bahasa yang digunakan harus lugas dan jelas serta menghindari kesamaran dan ketaksaan dalam pengungkapan.

Kecendikiaan bahasa berkaitan erat dengan pemodernan bahasa yang mencakupi usaha menjadikan bahasa itu sederajat secara fungsional dengan bahasa lain di dunia yang dianggap sudah mantap, seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis (Moeliono,

³ Jhon Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* memaparkan paradoks dari tema keseragaman globalisasi. Di dalam bidang ekonomi, misalnya, Naisbitt mengatakan "Semakin besar dan semakin terbuka ekonomi dunia, perusahaan-perusahaan kecil dan sedang akan semakin mendominasi". Dalam '*Megatrends 2000*', Naisbitt mengatakan bahwa masa yang akan datang adalah zaman bagi kesenian dan pariwisata. Masyarakat akan menemukan keindahan dan rekreasi batiniah dengan menikmati aktivitas seni dan budaya yang bersifat lokal yang akan menyita perhatian publik dan mengundang simpati melebihi peristiwa olahraga dan politik.

1985). Dalam hal ini akan terjadi pengembangan kosakata atau leksikon dan bentuk-bentuk wacananya, termasuk di dalamnya laras bahasa ilmu dan teknologi yang dicoraki oleh sifat kerasionalannya.

Pemodernan bahasa Indonesia menyangkut dua aspek, yaitu (1) pemekaran kosakata dan (2) mengembangkan jumlah laras bahasa dan bentuk wacana. Pemekaran kosakata diperlukan agar pelambangan konsep dan gagasan kehidupan modern dapat disampaikan. Cakrawala sosial budaya yang melampaui batas peri kehidupan yang tertutup memerlukan tersedianya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Sumber kosakata baru itu berasal dari bahasa Indonesia/Melayu, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sementara itu, pengembangan jumlah laras bahasa bertalian dengan retorika dan langgam bahasa yang konsepnya mengacu ke ragam bahasa yang dipandang dari sudut kelayakannya di dalam berbagai jenis situasi pemakaian bahasa. Laras bahasa yang memerlukannya dapat mengungkapkan pernyataan dengan tepat dan seksama melalui penalaran (*reasoning*) yang benar.

3. Kesiapan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Cendikia

Danzel Carr dalam karangannya berjudul 'Some Problems Arising from Linguistic Eleutheromania', dalam *The Journal of Asian Studies*, Volume XVII: Number 2, February 1958 memberikan penilaian terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata-kata:

English and the Bahasa Indonesia are pre-eminently fitted to be world languages. English needs a good spelling system and Indonesian needs a generation or two adequate synonymic stabilization and differentiation. I am willing to wager that Indonesian will achieve its part of this goal earlier.

Penilaian yang diberikan Profesor tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia luar biasa cocok untuk menjadi bahasa dunia dan bahasa cendikia seperti halnya bahasa Inggris⁴. Bahasa Inggris memerlukan suatu sistem ejaan yang baik, sedangkan bahasa

⁴Pandangan senada mengenai kemampuan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa dunia juga disampaikan oleh Profesor Spitzbardt, gurubesar Universitas Jena yang melakukan kunjungan ke Universitas Gadjah Mada pada awal tahun enam puluhan (lihat: Herman Yohannes 'Usaha Mencari Istilah Ilmiah Indonesia' dalam *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. 1988.

Indonesia membutuhkan satu atau dua generasi bagi pematapan bentuk-bentuk sinonimnya. Bahkan, ibarat berlomba dia berani bertaruh bahwa bahasa Indonesia akan mencapai bagian dan tujuan tersebut terlebih dahulu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak 28 Oktober 1928, tepatnya 85 tahun silam, pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia telah dilakukan dengan semangat yang berkobar-kobar (*franticzeal*) untuk membebaskan diri dari kungkungan kebahasaan (*linguistic shackles*) asing. Kita dapat membedakan kurun waktu perkembangan kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia menjadi enam, yaitu (1) kurun pewarisan (1928—1942), (2) kurun kebangkitan (1942—1956), (3) kurun peralihan (1956—1969), (4) kurun pematangan (1969—1980), (5) kurun jati diri (1980—1990), dan (6) kurun pengembangan (1990—sekarang). Kurun pewarisan menunjukkan bahwa sikap kita pada waktu itu seakan-akan menerima bahasa Indonesia sebagaimana adanya. Kurun kebangkitan patut dicatat sebagai tonggak sejarah karena pada masa itu kita mulai membina bahasa kebangsaan kita dengan penuh kesadaran. Kurun peralihan merupakan masa pergeseran pandangan yang semula peristilahan kita berorientasi ke bahasa Belanda beralih ke bahasa Inggris. Kurun pematangan merupakan masa tumbuhnya kesadaran bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia adalah serumpun. Masa penemuan jati diri merupakan masa kita mulai menemukan jati diri tentang bahasa kita. Kita mulai memahami berbagai ciri khas bahasa Indonesia dan peluang yang ada menuju perkembangannya. Kurun pengembangan merupakan masa bahasa Indonesia mulai berkembang, baik dalam hal pemakaian maupun pemakainya, menuju bahasa yang luwes dan lentur dalam mengungkapkan ide dan gagasan.

1. Kesiapan Kosakata dan Istilah

Masuknya kosakata dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak dapat dihindari sebagai pertanda bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Tujuan utama adalah untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sehingga mampu menjadi pilihan utama ketika menyampaikan gagasan atau ide dalam era global ini.

Untuk mengetahui kosakata bahasa Indonesia, kamus bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber karena di dalam kamuslah bentuk kodifikasi leksikon bahasa Indonesia itu direkam dan disimpan. Kosakata bahasa Indonesia yang terekam di dalam kamus sebagai bentuk kodifikasi pada tahun 1988 berjumlah 62.100 lema; pada tahun 1991 berjumlah 68.000 lema, pada tahun 2001 berjumlah 78.000 lema; dan pada tahun 2008 berjumlah 90.000 lema. Data yang ada memperlihatkan bahwa dari 90.000 kosakata bahasa Indonesia yang terekam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* ternyata 3.631 kosakata⁵ berasal dari 72 bahasa daerah (lihat: Budiwiyanto, 2008). Konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan kekerapan penggunaannya, baik oleh wartawan, penulis, pejabat, masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan kosakata daerah sebagai pengungkap konsep atau ide yang belum ada dalam kosakata bahasa Indonesia menjadi sangat perlu agar nuansa keindonesiaannya juga tampak.

Sementara itu, 387.983 kosakata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia tersebar dalam berbagai bidang ilmu dan sudah dibakukan dan diterbitkan dalam bentuk senarai dan kamus bidang ilmu. Untuk memudahkan pengguna bahasa, 184.479 kata dan istilah yang dipadankan itu sudah disusun dalam bentuk glosarium cakram padat (*compact disk*). Padanan kosakata dan istilah yang paling banyak terdapat di bidang kedokteran, kemudian bidang biologi, fisika, kimia, matematika. Hal itu mengindikasikan bahwa bidang ilmu dasar memiliki padanan kosakata dan istilah yang lebih banyak dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu lain (Zabadi, 2010). Konsep kosakata bahasa asing yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan kekerapan penggunaan kosakata dan istilah bahasa asing, baik oleh wartawan, penulis, pejabat, masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa asing diserap ke dalam bahasa Indonesia.

⁵ Besarnya jumlah penutur ternyata tidak selalu menentukan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya bahasa Minangkabau dengan penutur 6.500.000 menyumbangkan 929 kosakata dalam bahasa Indonesia, melebihi sumbangan bahasa Sunda yang hanya 223 kosakata dengan jumlah penutur 27.000.000. Konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah, baik oleh wartawan, penulis, pejabat, masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

2) Kesiapan Pedoman dan Kebijakan

Upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengungkap pikiran cendikia juga telah dilakukan, baik oleh pemerintah, pakar, maupun penggiat bahasa dalam bentuk pengembangan pedoman dan kebijakan. Pengembangan itu tidak hanya dalam upaya untuk memodernkan bahasa Indonesia, tetapi juga untuk mengantisipasi masuknya kata dan istilah asing yang tidak seturut dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam upaya memberi panduan dalam pengembangan kosakata dan istilah itulah disusun *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI, 1975). Setelah digunakan selama 14 tahun pedoman itu disempurnakan dan diterbitkan sebagai edisi kedua (1989).

Perubahan tatanan kehidupan dunia baru dengan globalisasinya telah mengubah pola pikir dan masyarakat pengguna bahasa. Kosakata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia seiring dengan masuknya ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan ke dalam masyarakat Indonesia. Untuk mengantisipasi itu, *PUPI Edisi Kedua* yang sudah berusia 30 tahun itu ditinjau dan disempurnakan sehingga terbit *PUPI Edisi Ketiga* (2005). Di dalam pedoman edisi ketiga terjadi pergeseran paradigma dalam menentukan sumber pengidonesiaan kata dan istilah asing. Ketiga kelompok bahasa –bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing--yang menjadi sumber pencarian istilah baru memiliki peluang yang sama menjadi kosakata bahasa Indonesia. Prinsip dasar yang tidak boleh dilanggar adalah kata yang menjadi sumber itu harus memiliki ketepatan makna, singkat, dan tidak berkonotasi negatif.

Hal yang menarik terjadi pada awal tahun 1995 ketika masyarakat kita begitu suka menggunakan kata dan istilah asing untuk menamai tempat, usaha, hasil usaha, atau pertemuan-pertemuan yang mereka adakan. Gejala itu telah disikapi pemerintah dengan menerbitkan buku *Pedoman Pengindonesian Kata dan Ungkapan Asing*⁶ yang tidak

⁶ Dasar hukum pengeluaran buku pedoman ini adalah UUD 1945 Pasal 36 tentang Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia, Ketetapan MPR No. II tahun 1993 tentang GBHN; UU No. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah; Keputusan Presiden No.57 tentang Ejaan Yang Disempurnakan; Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 1991 tentang pemyarakatan bahasa Indonesia; Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 1/U/1992 tentang peningkatan usaha pemyarakatan bahasa Indonesia; dan Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kotamadya No. 434/1021/SJ tahun 1996 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing.

hanya menjadi pijakan dan dasar dalam mengindonesiakan kata dan ungkapan asing, tetapi juga menjadi sumber untuk mendapatkan istilah asing yang sudah diindonesiakan.

Upaya terkini yang dihembuskan pemerintah untuk menjadikan dan mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai pengungkap pikiran cendikia adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan”. Jika undang-undang tersebut dapat diterapkan, penempatan bahasa Indonesia sebagai pengungkap pikiran cendikia akan lebih tampak. Sebagai bagian dari program perencanaan bahasa, peraturan ini diharapkan dapat menjadi penangkal kekhawatiran Robin dan Fishben (1991) yang menduga bahwa setengah bahasa di dunia tidak akan bertahan hidup pada abad XXI jika tidak dilakukan perencanaan yang tepat.

4. Menungkan Pikiran Cendikia melalui Kosakata dan Istilah Bahasa Indonesia

Untuk mewujudkan cita agar bahasa kebangsaan kita ini digunakan dalam menuangkan pikiran cendikia, pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan terhadap bahasa Indonesia harus tetap dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menggapai hal tersebut adalah dengan memberdayakan kosakata yang sudah ada dan mengindonesiakan kosakata asing yang belum ada dalam bahasa Indonesia.

1) Pemberdayaan Kosakata

Cluttrebuck (2003) dalam bukunya *The Power of Empowerment* mengatakan bahwa hukum pemberdayaan berbunyi “tidak ada seorang pun dapat diberdayakan oleh orang lain; individu-individu harus memberdayakan diri mereka sendiri”. Jika pandangan tersebut dikaitkan dengan keberadaan bahasa Indonesia sebagai pengungkap pikiran cendikia, pemberdayaan kosakata bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia menjadi hal yang sangat dominan. Pemberdayaan itu berkaitan erat dengan memanfaatkan kosakata dan istilah bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran cendikia.

Kecendikiaan kosakata bahasa Indonesia, misalnya, dapat dilihat pada kosakata yang termasuk dalam ranah makna kemarahan, yaitu *marah, dongkol, jengkel, kesal, sebal, kalap, keki, pitam, mangkel, dan gondok*. Berdasarkan analisis komponen—makna

bersama dan makna diagnostik--, kesepuluh kosakata itu dapat dikelompokkan menjadi (a) *marah1* yang mencakup kosakata *dongkol, sebal, kesal, gondok; jengkel, mangkel* dan (b) *marah 2* yang mencakup kosakata *kalap, berang, bengis*. *Marah 1* berhubungan dengan perasaan marah yang ditahan dalam hati, sedangkan *marah 2* berkaitan dengan perasaan marah yang biasanya diikuti perbuatan. (Zabadi, 2009). Analisis yang dilakukan berdasarkan pandangan Nida (1975) itu menunjukkan bahwa sesungguhnya kosakata tersebut memiliki makna bersama dan makna berbeda yang menjadi ciri khususnya. Berdasarkan ciri yang ada itu, tampak perbedaan gradasi atau intensitas di antara kosakata tersebut. *Marah* memiliki makna ‘perasaan positif/negatif yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan oleh diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena perlakuan yang tidak pantas, dihina, kecewa, diperlakukan tidak sepatutnya, mendapati/melihat pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapan’. *Dongkol* memiliki makna ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak puas’. *Jengkel* memiliki makna ‘perasaan marah yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena permintaan selalu ditolak’. *Kesal* memiliki makna ‘perasaan marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak senang, bosan atau jemu’. *Sebal* memiliki makna ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena kecewa, melihat sesuatu perkara yang tidak sesuai dengan harapan’. *Kalap* memiliki makna ‘marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena lupa diri, hilang akal’. *Bengis* memiliki makna ‘marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena tidak puas’. *Berang* memiliki makna ‘marah yang diikuti tindakan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena gusar’. *Mangkel* memiliki makna ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena jengkel, tidak enak hati karena perbuatan atau perkataan’.

Jengkel memiliki makna ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena permintaannya selalu ditolak’. *Gondok* memiliki makna ‘marah yang ditahan yang dimiliki dan dialami manusia, dilakukan diri sendiri, berakibat negatif pada diri sendiri, biasanya terjadi karena marah yang ditahan sehingga leher bagian atas tampak mengeras’. Hierarkis makna kesepuluh kosakata tersebut memperlihatkan betapa cendikia dan lengkapnya kosakata bahasa Indonesia untuk mengungkapkan perasaan marah.

Pengaruh bahasa Inggris telah merasuki hampir semua sendi kehidupan kita sehingga kita lupa menikmati kosakata yang sudah kita miliki. Di ruang publik, terutama di kota besar, seperti Jakarta, Medan, Bandung, Palembang, banyak merek dagang, kain rentang, papan nama yang menggunakan bahasa Inggris, seperti *Green Hill Residence*, *one stop service*, *parking area*, *taxi station*. Para pejabat negara pun tidak mau ketinggalan menggunakan bahasa asing ketika mereka menyampaikan sesuatu, misalnya *fit and proper test* yang sering mereka gunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang sebelum ia ditunjuk menjadi seorang pejabat atau pemimpin. Padahal kita tahu bahwa bahasa Indonesia memiliki kosakata untuk mengungkapkan hal tersebut, yaitu *uji layak-patut*. Demikian juga dengan istilah *stakeholder* dan *breafing* yang sering diselipkan oleh pemuka negeri ini ketika mereka bertutur. Padahal—sekali lagi—bahasa Indonesia telah memiliki kosakata untuk mengungkapkan ide dan gagasan tersebut, yaitu *pemangku (pemilik) kepentingan* dan *taklimat*.

Dalam ranah pertelevisian kita sering melihat kegiatan diskusi yang melibatkan narasumber atau pakar yang berkompeten dalam bidangnya. Pewara dan narasumber yang terlibat menyebut kegiatan itu dengan istilah *talk show*. Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam istilah tersebut bahasa Indonesia memiliki kosakata, yaitu pertunjukan wicara, pameran wicara, atau gelar wicara. Ketiga bentuk tersebut bersinonim. Meskipun demikian, kosakata bahasa Indonesia yang tepat untuk istilah *talk show* adalah *gelar wicara* yang bermakna ‘acara bincang-bincang di televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh atau narasumber yang dipandu oleh pembawa acara’. Istilah *dubbing* pun begitu akrab di telinga kita ketika banyak pemirsa yang gemar menonton telenovela karena bahasanya sudah di-*dubbing* ke dalam bahasa

Indonesia. Istilah yang berasal dari bahasa Inggris *dub* itu dapat kita temukan dalam kosakata bahasa Indonesia, yaitu *sulih suara*, bukan *alih suara*. Dalam *sulih suara* yang terjadi adalah mengganti atau menyulih suara atau bahasa lisan yang ada di film, sedangkan dalam *alih suara* yang terjadi adalah mengalihkan suara dari seseorang ke orang lain. Ketika kita sedang asyik menikmati telenovela yang sudah disulihsuarkan bahasanya, tiba-tiba muncul istilah *commercial break* untuk memberi kesempatan pada perusahaan memamerkan produknya. Sangatlah naif rasanya menggunakan istilah tersebut, padahal kita memiliki kosakata bahasa Indonesia, yaitu *jeda iklan* yang bermakna ‘jeda atau rehat dalam suatu acara yang dipakai untuk menyiarkan atau mengiklankan produk-produk tertentu’.

Dalam ranah teknologi dan informatika misalnya, kita begitu akrab dengan istilah *home page*, *download*, *online*, *e-mail*, pada hal kita memiliki kata Indonesia *laman* untuk *home page*; *unduh* untuk *download*; *daring* (*dalam jaring*) untuk *online*, dan *pos-el* untuk *e-mail*. Kita akan kesulitan untuk menyuruh seseorang membeli ‘tetikus’ karena di pasar komputer orang hanya memperdagangkan *mouse*. Istilah *scanning* dan *scanner* juga sering kita temukan di dalam keseharian kita. Untuk menemukan istilah Indonesianya, kita harus melihat entri *pindai* yang berasal dari bahasa Minangkabau dengan makna ‘1 melihat dengan cermat dan lama; memandangi’; 2 *Dok* memeriksa dengan alat pengindraan (seperti fitometer dan sinar radiasi) untuk mendapatkan informasi; melewati berkas elektron atau sesuatu lalu mengubahnya menjadi ...’. Berdasarkan makna kata tersebut dapat dibentuk kata *memindai* yang merupakan padanan *scan* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, *scanning* yang bermakna ‘proses memindai’ dapat dipadankan dengan *pemindaian*; sedangkan *scanner* yang bermakna ‘alat untuk memindai’ dipadankan dengan *pemindai*. Kata *canggih* pun merupakan kosakata bahasa Indonesia yang sekarang digunakan sebagai pengganti istilah *sophisticated*. Kata *canggih* yang berasal dari bahasa Melayu Palembang tersebut pada mulanya bermakna ‘banyak cakap; bawel; cerewet’, kemudian kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga menjadi padanan yang tepat untuk istilah *sophisticated*. Salah satu makna yang terkandung dalam *canggih* yang maknanya sama dengan *sophisticated* adalah ‘kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)’.

Dalam ranah perekonomian, ketidakpedulian kita terhadap kosakata bahasa Indonesia masih sering terjadi. Penggunaan istilah *go public*, dan *holding company* sangat sering kita temukan. Padahal, untuk mengungkapkan makna ketiga istilah tersebut, bahasa Indonesia memiliki kosakata yang tepat. *Go public* merupakan istilah pasar modal yang bermakna ‘usaha untuk menjual, menawarkan, dan melepaskan hak atas saham dengan pembayaran’. Perusahaan dapat *go public* dengan menjual saham baru yang berasal dari modal yang sudah diberikan. Kosakata bahasa Indonesia yang tepat untuk istilah tersebut adalah *masuk bursa* yang bermakna ‘menjual, melepaskan saham dengan memasukkannya melalui bursa atau pasar saham’. Di Indonesia perusahaan yang menjual obligasi termasuk juga *go public*. Istilah *holding company* pun sesungguhnya dapat diganti dengan kosakata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia, yaitu *perusahaan induk*. Maksud istilah tersebut adalah perusahaan yang memiliki saham dengan hak suara yang cukup di dalam perusahaan lain untuk mempengaruhi Dewan Direksi sehingga dapat mengendalikan kebijaksanaan dan manajemen perusahaan tersebut. Perusahaan yang menjadi *holding company* tidak perlu memiliki mayoritas saham dari anak perusahaannya. Meskipun demikian, untuk mendapat keuntungan dari pajak konsolidasi dan kemampuan untuk merugi, perusahaan tersebut harus memiliki 80% atau lebih saham dengan hak suara dari anak perusahaannya.

2) Pemandangan Kata dan Istilah Asing

Sebagai bahasa yang hidup dan dinamis, bahasa Indonesia masih tetap membutuhkan kata dan istilah asing untuk mengungkapkan konsep-konsep yang belum ada di dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, kita harus berupaya mengindonesiakan kata dan istilah asing tersebut dengan memadankannya ke dalam bahasa Indonesia. Upaya pepadanan yang telah banyak dilakukan oleh ilmuwan (*scientist*), pakar, (*expert*) dan pandit (*scholar*) Indonesia bukanlah pekerjaan yang sia-sia dan membuang-buang waktu-waktu serta tenaga seperti yang dikira banyak pihak. Tujuannya tentu agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa modern yang ilmiah, indah, dan lincah, serta kaya kosakatanya.

Pepadanan kata dan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau melalui gabungan penerjemahan dan penyerapan

(PUPI, 2008). Penerjemahan dapat dilakukan melalui penerjemahan langsung (misalnya *bonded zone* menjadi *kawasan berikat* dan *supermarket* menjadi *swalayan*) dan penerjemahan dengan perekaan (*invention*) (misalnya, *survive* menjadi *sintas* dan *catering* menjadi *jasa boga*). Penyerapan kata dan istilah asing menjadi istilah Indonesia diupayakan agar dapat meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik mengingat keperluan masa depan, mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena lebih dahulu dikenal, mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya, dan lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk. Penyerapan kata dan istilah asing menjadi kata dan istilah Indonesia dapat dilakukan melalui empat cara. *Pertama*, dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Misalnya, *camera* dan *microfon* diserap menjadi *kamera* dan *mikrofon* (ejaan *c* pada kedua kata asing tersebut disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia, yaitu *k*, dan dilafalkan seturut kaidah lafal bahasa Indonesia, yaitu {*kamera*} dan {*mikrofon*}). *Kedua*, dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Misalnya, *file* menjadi *fail*. *Ketiga*, dengan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi lafalnya disesuaikan. Misalnya, *bias* dan *nasal* menjadi *bias* dan *nasal* (ejaan kedua kata bahasa asing tersebut tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, ejaannya diserap utuh), tetapi lafalnya harus disesuaikan dengan lafal bahasa Indonesia, yaitu {*bias*} dan {*nasal*}, bukan {*bīōs*} dan {*nāsōl*} seperti lafal bahasa Inggris). *Keempat*, dengan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (penyerapan utuh). Misalnya, *allegro moderato*, *divide et impera*, *Aufklärung*, *dulce et utile*, *esprit de corps*, *vis-à-vis* yang jika ditulis miring dalam bahasa Indonesia. Penyerapan dilakukan apabila kata yang diserap itu memang diperlukan untuk suatu pengungkapan karena kosakata di dalam bahasa penyerap tidak tersedia. Sementara itu, gabungan penerjemahan dan penyerapan dilakukan dengan menerjemahkan satu bentuk kata dan menyerap bentuk kata lain. Misalnya, *clay colloid* menjadi *koloid lempung* (*clay* diterjemahkan menjadi *lempung*, sedangkan *colloid* diserap menjadi *koloid*).

5. Peluang, Tantangan, dan Strategi

Sebagai bahasa yang termasuk sepuluh besar dalam hal jumlah penutur, bahasa Indonesia memiliki peluang dan tantangan agar menjadi bahasa dunia yang mampu

mengungkapkan pikiran cendikia penuturnya. Menurut hemat saya ada tiga peluang besar yang dimiliki dan harus dimanfaatkan bahasa Indonesia agar mampu menjadi bahasa cendikia. *Pertama*, bahasa Indonesia memiliki jumlah kosakata yang sangat memadai untuk mengungkapkan pikiran cendikia. Jumlah kosakata ini akan terus bertambah mengingat Indonesia memiliki 743 bahasa daerah⁷ (SIL, 2006) yang akan menjadi menyokong utama kosakata bahasa Indonesia. *Kedua*, bahasa Indonesia memiliki pedoman dan kebijakan yang bersifat dinamis dan terbuka untuk menerima kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia. Dalam PUPI edisi I dan II tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal penentuan sumber istilah. Keduanya masih tetap berpegang pada aturan bahwa sumber utama pengembangan istilah adalah bahasa Indonesia umum, kemudian bahasa serumpun/daerah—jika tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia umum—, lalu bahasa asing—apabila tidak ditemukan dalam bahasa umum dan bahasa serumpun/daerah. Sementara itu, dalam PUPI Edisi III hierarki pemilihan sumber istilah itu tidak lagi begitu diutamakan. Ketiga kelompok bahasa yang menjadi sumber pencarian istilah tersebut memiliki peluang yang sama menjadi kosakata bahasa Indonesia. *Ketiga*, bahasa Indonesia digunakan oleh sekitar 259 juta penutur dan sudah diajarkan di 35 negara. Jumlah penutur dan orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia akan terus bertambah seiring dengan semakin membaiknya perekonomian Indonesia dan semakin besarnya peran Indonesia di percaturan dunia.

Meskipun peluang untuk menjadi bahasa dunia dan pengungkap pikiran cendikia, bahasa Indonesia masih memiliki tantangan yang harus segera diatasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah masyarakat Indonesia masih banyak yang lebih membanggakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat Indonesia, termasuk pejabatnya, yang masih menggunakan kata dan istilah asing untuk mengungkapkan gagasan dan pemikirannya. Padahal, konsep dan gagasan itu dapat dituangkan dalam kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, tantangan yang masih dihadapi bahasa Indonesia adalah (a) keketidaktahuan atau kekurangpahaman masyarakat terhadap

⁷ Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpangsiuran dalam menentukan jumlah bahasa daerah di Indonesia. Esser (1951) dan Alisjahbana (1954) menyebutkan ada 200 bahasa daerah, Salzener (1960) menyebutkan ada 96 bahasa daerah, Grimes (1988) menyebutkan ada 672, dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) menyebut ada 418 bahasa daerah. Kesimpangsiuran itu terjadi antara lain karena ketidakeragaman kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan.

kosakata bahasa Indonesia; (b) penyebaran hasil kodifikasi, seperti kamus, glosarium, tata bahasa masih tidak merata dan tidak lancer; (c) penerbitan hasil kodifikasi dan pengembangan bahasa masih belum banyak dan belum sampai kepada sasaran pengguna; dan (d) pengajar di Perguruan Tinggi masih banyak menggunakan kata dan istilah bahasa Inggris, sedangkan insan media tidak merasa terikat pada produk yang sudah dibakukan.

Untuk mengatasi tantangan agar kosakata bahasa Indonesia berperan dalam menyampaikan pikiran cendikia, strategi yang menurut hemat saya dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia sehingga mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia.
2. Meningkatkan jumlah objek pembinaan, yaitu kelompok yang belum dapat berbahasa Indonesia dan kelompok yang belum mahir berbahasa Indonesia.
3. Menyebarkan hasil kodifikasi (pengindonesiaan kata dan istilah asing) kepada penutur bahasa Indonesia, terutama kepada penutur yang menjadi garda depan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
4. Melakukan penerbitan hasil kodifikasi dan pengembangan bahasa sebanyak-sabanyaknya. Hal itu akan lebih mudah dilakukan apabila penerbitan, baik buku, kamus, kata dan istilah yang berkaitan dengan kebahasaan ditangani langsung oleh lembaga resmi pemerintah yang manangani persoalan kebahasaan.

6. Penutup

Jika Indonesia akan hadir sebagai salah satu kekuatan budaya global (*global-tribe*) di dunia dan kawasan Asia Pasifik, bahasa Indonesia harus terus berkembang dan kosakatanya harus siap menerima peran yang demikian. Bahasa Indonesia melalui kosakatanya harus tetap menjadi bahasa yang unik di tengah dunia global dan mampu menjadi bahasa yang ilmiah, lugas, indah, dan lincah dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran penuturnya. Untuk memenuhi kebutuhan kata dan konsep yang belum dimiliki, bahasa Indonesia tetap membutuhkan kosakata bahasa daerah dan bahasa asing untuk pengayaan bahasa Indonesia. Agar hal itu terwujud, bahasa Indonesia telah memiliki pedoman—alih-alih-- politik bahasa yang bersifat terbuka, bukan bersifat defensif.

Memberdayakan kosakata bahasa Indonesia yang sudah ada dan menemukan padanan kosakata asing seturut kaidah bahasa Indonesia harus tetap kita lakukan. Jika hal itu tidak dilakukan, lambat laun bahasa Indonesia akan tergerogoti dan tercerabut dari akar budayanya. Kita tidak ingin imperialisme ekonomi (asing) yang sudah memporakporandakan perekonomian kita juga menular menjadi imperialisme bahasa (Asing) yang akan merusak tatanan bahasa kita. Semuanya terpumpun (*focused*) pada satu tujuan agar bahasa Indonesia tidak hanya tetap menjadi tuan rumah di negeri sendiri, tetapi juga menjadi bahasa yang mampuni dan dinamis dalam upayanya meningkatkan daya saing bangsa pada masa mendatang.

Bagi kita yang sempat menyaksikan perkembangan bahasa Indonesia di bidang kecondikiaan--mampu merefleksikan pikiran cendikia—tentu memiliki kesan dan rasa terhadap pertumbuhan itu. Kesan dan rasa itu dapat serupa dengan kesan dan rasa kita ketika melihat sebongkah bunga tumbuh, yang diawali dengan berbunga, berputik, berkembang, dan akhirnya merekah indah. Bahasa Indonesia juga berkembang dan merekah indah bagaikan mekar bunga yang beraneka rona, yang akhirnya mampu mengungkapkan pikiran cendikia melalui untaian leksikon yang lugas, ilmiah, jelas, lincah, dan indah. Bersamaan dengan hal itu, timbullah keinginan di dalam diri kita untuk melihat bahasa Indonesia itu tidak hanya tumbuh secara sehat; tetapi juga tidak rusak karena terpaan dan pengaruh bahasa dan budaya lain, *tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas*. Kita tentu akhirnya ingin melihat bahasa Indonesia itu berkembang menjadi bahasa cendikia dan bahasa dunia yang setaraf dengan bahasa dunia lainnya.

Daftar Pustaka

- Budiwiyanto, Adi . 2008. "Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke Dalam Bahasa Indonesia pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*". Makalah dalam Seminar Bahasa dan Sastra dalam Konteks Keindonesiaan II. Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Crytal, David. 2003. *English as a Global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- David Cluttrebuck, David. 2003. *The Power of Empowerment*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- E. Nida. 1975. *Componetial Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Ferguson, Gibson. 2006. *Language Planning and Education*. Edinburgh: E.U.Press.
- Havranek, B. 1964. The Functional Differentiation of the Standard language. Di dalam *A Prague School reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington: Georgetown University Press.
- Mahsun. 2009. "Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan di Indonesia." Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Pusat Bahasa
- Moeliono, Anton. M. 1985. *Pengembangan dan Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2008. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono, 2008. "Pengembangan Kosakata dan Istilah Indonesia." Dalam seminar Bahasa dan Sastra Mabbim-Mastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy. 2009. "Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing dalam Percepatan Realisasi Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak Indonesia." Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 2008. "Dinamika Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu Peneral Jiwa Bangsa". Dalam *Pemartabatan Bahasa Kebangsaan: Kondisi, Tantangan, dan Strategi*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Zabadi, Fairul. 2010. "Pemberdayaan Kosakata dan Istilah Bahasa Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Bangsa". Seminar Nasional, Medan.
- , 2009. "Leksem Sikap batin Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan" Makna. Universitas Negegri Jakarta: Pascasarjana

AKURASI BAHASA INDONESIA DALAM MENTRANSFER KONSEP ILMU EKONOMI

Dr. Karnedi, M.A.

Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
karnedi@ut.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to discuss the issue of accuracy in transferring those concepts in economics from English into Indonesian. The main objective is to analyze the Indonesian translation of a number of economic concepts used at the sentence level, rather than word or phrasal levels, as a unit of translation. As regards the methodology, an English monolingual corpus has been designed as a study corpus. For this purpose, several economics textbooks have been randomly chosen. They represent economics texts as a genre. The data is processed by utilizing WordSmith Tools version 5.0, a computer program that has been widely used in Corpus Linguistics research. A list of keywords in economics text is produced for eliciting some authentic use of economic terms in the data concerned. Research findings show that, generally speaking, by applying appropriate translation strategy (i.e. techniques, methods and ideology), higher level of accuracy in the Indonesian translation of economic terms used in specific context can be achieved. To sum up, this research does not only support other relevant research and development in translation theories but also modernize Indonesian as a major language.

Keywords: *penerjemahan, konsep ilmu ekonomi, akurasi*

1. Pendahuluan

Akurasi (*accuracy*) merupakan salah satu kriteria yang digunakan dalam menilai sebuah teks terjemahan sebagai sebuah produk (Hatim dan Mason 1990, h. 3–4; Kelly 2005). Kriteria itu mengacu pada ketepatan pengalihan makna (*meaning*) sejumlah konsep ilmu ekonomi, misalnya, dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) seperti bahasa Indonesia.

Kegiatan penerjemahan konsep yang dimaksud sangat ditentukan oleh strategi penerjemahan yang digunakan yang meliputi teknik penerjemahan, metode, dan bahkan sampai pada ideologi penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah.

Dalam konteks pengalihbahasaan konsep-konsep ilmu ekonomi yang manifestasinya tercermin dalam sejumlah istilah khusus yang digunakan, pemilihan padanan sangat ditentukan oleh siapa pembaca sarannya (*target reader*), apakah para dosen, ataukah para ekonom, ataukah para mahasiswa, bahkan masyarakat umum (Astuti 2007). Dengan kata lain, pemilihan salah satu alternatif padanan sangat mempertimbangkan tingkat akurasi makna dalam teks terjemahan dalam bahasa Indonesia dan juga tingkat keterbacaannya (*readership*) oleh pembaca sasaran. Dengan begitu, konsep *audience design* yaitu untuk siapa sebuah teks terjemahan dihasilkan dan *needs analysis* (tujuan penerjemahan) sangat relevan sebab kedua aspek itu pada akhirnya akan menentukan jenis atau bentuk terjemahan itu sendiri (Nord 1997; Hoed 2006, h. 55).

2. Tinjauan Pustaka

Untuk mengatasi masalah transfer makna lintasbahasa dan budaya, termasuk konsep dalam ilmu ekonomi, Lörscher (2005, h. 600–601) mengusulkan definisi strategi penerjemahan berikut ”*translation strategies are procedures for solving translation problems. They range from the realization of translational problems to its solution or the realization of its insolubility by a subject at a given moment.*”

Menurut Hatim (2001, h. 32), konsep ‘strategi’ mengakomodasi tiga hal, yaitu (1) perbedaan sistem antara BSu dan BSa, misal perbedaan relasi/pola leksikal dalam teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa), (2) jenis bahasa yang digunakan dalam setiap teks (TSu dan TSa), misalnya laras bahasa ekonomi, dan (3) pemilihan ekuivalensi yang sesuai (*motivated choice*) dalam konteks penggunaan bahasa (*language in use*), atau tujuan komunikasi tertentu (*communicative aims*). Hal senada juga dikemukakan oleh Hatim dan Mason (1990, h. 4) bahwa teks dapat dimaknai sebagai perwujudan dari sebuah pilihan yang didasarkan pada sebuah motivasi.¹ Para penulis teks tentunya mempunyai tujuan dalam berkomunikasi sehingga akan memilih unsur leksikal dan menggunakan konstruksi gramatikal tertentu untuk mencapainya.

Berbagai teknik penerjemahan (*translation techniques*) yang digunakan dalam makalah ini merujuk pada pendapat Molina dan Albir (2005, h. 498–512) yang diilhami oleh gagasan yang disampaikan oleh Vinay & Darbelnet (1958), seperti yang dikutip oleh Fawcett (1997, h. 34–40) dan oleh Newmark (1988), seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Teknik Penerjemahan²

Teknik Penerjemahan	Penjelasan	Contoh
<i>adaptation</i> ‘adaptasi’	Menggantikan unsur budaya sumber dengan unsur budaya sasaran.	<i>baseball</i> (bahasa Inggris) => <i>fútbol</i> (bahasa Spanyol)
<i>amplification</i> ‘penambahan’ ³	Memberikan informasi lebih detail yang tidak tercantum dalam TSu.	Penambahan kata <i>Ramadan</i> pada frasa <i>Ramadan, the Muslim month of fasting</i> (bahasa Inggris)
<i>borrowing: pure borrowing & naturalized borrowing</i> ‘peminjaman: murni & natural’	Menyerap kata atau ungkapan langsung dari BSu yang meliputi peminjaman murni dan peminjaman alamiah.	Peminjaman murni: <i>lobby</i> (bahasa Inggris) => <i>lobby</i> (bahasa Spanyol) Peminjaman alamiah: <i>meeting</i> (bahasa Inggris) => <i>mitin</i> (bahasa Spanyol)

¹ “... texts can be seen as the result of motivated choice: proceducers of texts have their own communicative aims and select lexical items and grammatical arrangement to serve those aims” (Hatim dan Mason 1990, h. 4)

² dengan perubahan

³ Kadang-kadang digunakan istilah *addition* ‘penambahan’ atau *contextual conditioning* ‘pemadanan berkonteks’.

<i>calque</i>	Penerjemahan harfiah kata atau frasa BSu secara leksikal atau struktural.	<i>école normale</i> (bahasa Perancis) => <i>normal school</i> (bahasa Inggris)
<i>compensation</i> 'kompensasi'	Memperkenalkan sebuah informasi dalam TSu pada bagian lain dalam TSA atau untuk menciptakan dampak stilistika.	<i>I was seeking <u>thee</u>, Flathead</i> (bahasa Inggris) => <i>En vérité, c'est bien toi que je cherche, Q Tête-Plate</i> (bahasa Perancis)
<i>description</i> 'deskriptif'	Menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan sebuah deskripsi tentang bentuk dan/atau fungsi dalam TSu.	<i>panettone</i> (bahasa Italia) => <i>the traditional Italian cake eaten on New Year's Eve</i> (bahasa Inggris)
<i>discursive creation</i> 'bebas'	Memberikan padanan sementara namun terlepas dari konteks.	<i>rumble fish</i> (bahasa Inggris) => <i>la ley de la calle</i> (bahasa Spanyol)
<i>established equivalent</i> 'padanan baku/ resmi'	Menggunakan sebuah istilah atau ungkapan yang dianggap sebagai padanan dalam BSA berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa.	They are as like as two peas (bahasa Inggris) => <i>Se parecen como dos gotas de agua</i> (bahasa Spanyol)
<i>generalization</i> 'generalisasi'	Menggunakan istilah yang lebih umum atau netral (lawannya: partikularisasi).	<i>guichet, fenêtre, devanture</i> (bahasa Perancis) <i>window</i> (bahasa Inggris)
<i>linguistic amplification</i> 'penambahan unsur bahasa' ⁴	Menambahkan sejumlah unsur bahasa, sering digunakan dalam penerjemahan lisan dan sulih bahasa.	<i>no way</i> (bahasa Inggris) => <i>de ninguna de las maneras</i> (bahasa Spanyol)
<i>linguistic compression</i> 'sintesa bahasa'	Menggabungkan unsur-unsur bahasa dalam TSA.	<i>Yes, so what?</i> (bahasa Inggris) => <i>¿Y?</i> (bahasa Spanyol)
<i>modulation</i> 'modulasi'	Mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif terkait dengan TSu yang bersifat leksikal atau struktural.	<i>You are going to have a child</i> (bahasa Arab) => <i>You are going to be a father</i> (bahasa Inggris)
<i>particularization</i> 'partikularisasi'	Menggunakan istilah yang lebih persis atau konkret.	<i>window</i> (bahasa Inggris) => <i>guichet, fenêtre, devanture</i> (bahasa Perancis)
<i>reduction</i> 'reduksi'	Mengungkapkan sebuah informasi dalam TSu secara sangat singkat dalam TSA.	<i>the Muslim month of fasting</i> => <i>Ramadan</i> (bahasa Inggris)
<i>substitution – linguistic, paralinguistic</i> 'substitusi'	Mengubah unsur bahasa dengan unsur paralinguistik seperti intonasi dan bahasa tubuh.	Menempelkan tangan di dada (bahasa Arab) => <i>Thank you</i> (bahasa Inggris)
<i>transposition</i> 'transposisi'	Mengubah kategori gramatikal/pergeseran bentuk	<i>He will soon be back</i> (bahasa Inggris) => <i>No tardará en venir</i> (bahasa Spanyol)
<i>variation</i> 'variasi'	Mengubah nada teks, gaya bahasa, dan dialek	Perubahan dialek dalam dialog pada teater dan nada pada novel anak-anak

Setingkat di atas teknik penerjemahan, dikenal istilah metode penerjemahan, yaitu prinsip yang dianut oleh penerjemah yang mendasari cara ia menerjemahkan TSu ke dalam BSA yang disesuaikan dengan target pembaca (*audience design*) dan tujuan penerjemahan (*needs analysis*) yang pada akhirnya menentukan jenis atau bentuk terjemahan (Hoed 2006, h. 55). Menurut Newmark (1982, h. 45), terdapat delapan metode penerjemahan, yang digambarkan melalui Diagram-V berikut.

⁴ Unsur bahasa yang ditambahkan pada TSA lebih banyak dibandingkan dengan jika menggunakan teknik penambahan (*amplification/addition/contextual conditioning*).

SL Emphasis

Word-for-word translation
 Literal translation
 Faithful translation
 Semantic translation

TL Emphasis

Adaptation
 Free translation
 Idiomatic translation
 Communicative translation

Melalui karya terjemahan, perspektif ideologis yang dianut oleh seorang penerjemah sering dapat diamati, terutama ketika bersentuhan dengan budaya sumber dan bahasa sumber. “Posisi” atau strategi penerjemahan yang dipilih boleh jadi lebih berorientasi pada BSa yang dikenal *domesticating strategies of translation/domestication*, atau lebih menunjukkan keberpihakan pada budaya sasaran dan bahasa sasaran yang disebut dengan *foreignizing strategies of translation/foreignization* (Penrod 1993), seperti yang dikutip oleh Fawcett dan Munday (2009, h. 138). Namun, batasan kedua dikotomi itu dikritik oleh beberapa pakar di bidang kajian penerjemahan.

Batasan ‘ideologi’ dalam penerjemahan yang dijadikan acuan dalam makalah ini mengacu pada definisi ideologi menurut beberapa pakar penerjemahan, yaitu Hatim dan Mason (1997) dan Tymoczko (2003), seperti yang dikutip oleh Munday (2007, h.197).

A body of assumptions which reflects the belief and interest of an individual, a group of individuals, a social institution, etc. and which ultimately find expression in language (Hatim dan Mason 1997, h. 218).

The ideology of a translation resides not simply in the text translated, but in the voicing and stance of the translator, and in its relevance to the receiving audience. These latter features are affected by the place of enunciation of the translator: indeed they are part of what we mean by the ‘place’ of enunciation, for that ‘place’ is an ideological positioning as well as geographical or temporal one. (Tymoczko 2003)

Di sisi lain, konsep ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ dalam penerjemahan sangat ditentukan oleh tujuan [*skopos*] penerjemahan itu sendiri: apakah berorientasi pada BSu (ideologi *foreignization*) ataukah berorientasi pada BSa (ideologi *domestication*)? Hoed (2003, h. 11) menggarisbawahi sikap kita/penerjemah terhadap kedua dikotomi ideologi dalam penerjemahan yaitu *domestication* dan *foreignization*, khususnya dalam konteks penerjemahan teks dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

... ideologi dalam penerjemahan dalam masyarakat kita menjadi pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pembaca [*needs analysis*]. Dalam hal ini, sikap kita seharusnya terbuka pada kedua ideologi yang saya kemukakan di atas. Keduanya dapat memberikan dampak positif atau pun negatif karena akhirnya karya terjemahan berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di samping sejumlah kajian teoretis tersebut di atas, kiranya perlu diulas sedikit tentang istilah ‘ekonomi’ itu sendiri. Istilah itu dapat ditinjau dari tiga perspektif (White 2003, h. 131–132). Pertama, dalam artian sempit, istilah itu dalam bahasa Yunani mengacu pada sebuah rumah tangga dan manajemen sumber daya yang dimilikinya. Kedua, dalam konteks yang lebih luas, ilmu ekonomi secara historis melihat adanya hubungan antara sumber daya dan manusia secara kolektif. Ketiga, definisi istilah ekonomi secara kontemporer dikemukakan oleh Isaacs et al. (1990, h. 125): “*economics is a social science concerning behaviour in the fields of production, consumption, distribution and exchange.*”

Ilmu ekonomi kemudian dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Mankiw (2003, h. 27–28) memberi batasan ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro sebagai berikut: “*microeconomics is the study of how households and firms make decisions and how they interact in specific markets. macroeconomics is the study of economywide phenomena.*” Kegiatan ekonomi pada tataran mikro ditandai dengan penanganan berbagai kasus yang lebih sederhana dan nyata, seperti menimbang, mengukur, dan menghitung. Pada waktu yang sama juga dikaji sejumlah elemen yang sangat mendasar seputar pengalaman manusia dalam berinteraksi secara sosial dan ekonomi. Dalam realitas, kedua cabang ilmu ekonomi itu saling terkait satu sama lain. Perubahan perekonomian di tingkat makro terjadi karena keputusan yang diambil oleh jutaan pelaku ekonomi pada tataran mikro.

Ketika para ekonom berbicara tentang ekonomi yang berhubungan dengan barang dan jasa, dia tidak lagi beroperasi pada tataran mikro melainkan sudah memasuki ranah ilmu ekonomi makro yang memiliki tingkat kompleksitas dan tantangan yang semakin besar. Dengan kata lain, ekonomi makro merupakan kumpulan kegiatan ekonomi mikro yang melibatkan berbagai variabel yang lebih abstrak. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang berbeda untuk mengukur atau menganalisis gejala ekonomi secara makro. Misalnya masalah produk domestik bruto (*gross domestic product*)⁵, seperti pada kalimat *Indonesia's economy grew steadily, from a per capita GNP⁶ of \$70 in 1967 to \$1,110 in 1997. It became recognized as a newly industrializing economy. Real GDP growth has averaged nearly 4.5% over the past 35 years.* Produk domestik bruto (selanjutnya disingkat PDB) adalah jumlah

⁵ Disingkat PDB, yaitu jumlah *output* barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara selama periode tertentu (Rutherford 1995, h. 175; Hussey 1995, h. 182).

⁶ *Gross National Product* (GNP) atau produk nasional bruto (PNB) adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) ditambah dengan bunga (*interest*), laba (*profit*) dan dividen (*divident*) yang diterima oleh masyarakat dari luar negeri (Hussey 1995, h. 183).

output barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara selama periode tertentu (Rutherford 1995, h. 175).

3. Metodologi

Kajian ini menerapkan metode kualitatif (Travers 2001, h. 4–5; William & Chesterman 2002, h. 64–65) berupa analisis teks (*textual analysis*) dalam bentuk studi kasus. Metode penelitian yang dimaksud digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep dalam teks bidang ekonomi ditransfer dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Analisis komparatif yang didasarkan pada model komparatif ($TSu \approx TSa$ atau $TSa \approx TSu$) difokuskan pada bagaimana sejumlah konsep dalam teks bidang ekonomi (TSu) ditransfer ke bahasa Indonesia (TSa). Di samping itu, pendekatan korpus juga digunakan untuk mendukung metode tersebut di atas, yaitu dengan menyajikan sebuah daftar kata kunci dalam TSu dan signifikansinya (*keyness*) dalam data (lihat Tabel 2) dengan melibatkan *The British National Corpus* (BNC) sebagai korpus pembanding (*referent corpus*).

Tabel 2 Daftar Kata Kunci dalam Korpus

N	Key word	Freq.	%	RC. Freq.	RC. %	Keyness
1	PRICE	3041	0.29851	1096	0.021992916	6417.473633
2	DEVELOPMENT	2658	0.26092	969	0.019444466	5583.378906
3	GROWTH	2198	0.21576	509	0.010213863	5372.667969
4	INCOME	2260	0.22185	643	0.012902778	5189.268066
5	LABOR	1396	0.13704	6		4878.215332
6	DEMAND	2067	0.2029	592	0.011879385	4735.506348
7	SUPPLY	1770	0.17375	367		4457.139648
8	MANAGER	1416	0.139	311		3511.325928
9	GOODS	1368	0.13429	263		3510.791748
10	ECONOMY	1516	0.14881	553	0.01109679	3182.547607
11	MARKET	2247	0.22057	2052	0.041176517	2785.672852
12	EMPLOYEE	1113	0.10926	252		2736.822754
13	COST	1631	0.1601	1029	0.020648457	2619.715576
14	POPULATION	1242	0.12192	457		2598.172607
15	CAPITAL	1318	0.12938	560	0.011237256	2596.024658
16	TAX	1411	0.13851	923	0.018521406	2216.775391
17	EQUILIBRIUM	652	0.064	15		2175.161133
18	POVERTY	767	0.07529	144		1979.457031
19	TRADE	1419	0.13929	1113	0.022334047	1975.567505

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, sebuah korpus paralel sebagai data telah didesain yang terdiri dari: (1) subkorpus TSu, yaitu kumpulan teks dalam bentuk *file* elektronik yang berasal dari tiga buku teks ekonomi dalam bahasa Inggris sebagai BSu, (2) subkorpus TSa, yaitu terjemahannya dalam format elektronik dalam bahasa Indonesia sebagai BSa. Tiga karya terjemahan bidang ekonomi telah diseleksi secara representatif (*purposive sampling*)

dengan memperhatikan tiga kriteria utama: (1) keterwakilan data dalam korpus (*representativeness*); (2) cakupan bidang dalam ilmu ekonomi (*scope*) seperti Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Studi Pembangunan; dan (3) jumlah token dalam setiap subkorpus (Bowker dan Pearson 2002, h. 58–74). Kriteria itu disempurnakan oleh Olohan (2004) dengan mengusulkan empat kriteria, yaitu *representativeness*, *size*, *sampling*, dan jenis teks & fungsi/tujuannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis penerjemahan berikut difokuskan pada penerapan strategi penerjemahan yang meliputi aplikasi teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi dalam penerjemahan penerjemahan. Pada tataran mikroteks, telah dipilih sejumlah contoh kalimat yang di dalamnya digunakan beberapa kata kunci dalam teks bidang ekonomi, yaitu *price*, *growth*, *income*, *labor*, *demand*, *supply*, *manager*, *goods*, dan *economy*. Misalnya penerjemahan kalimat TSu (1a) berikut.

TSu (1a)

Both a tariff⁷ and an import quota⁸ raise prices,⁹ restrict trade, and cause deadweight losses,¹⁰ but at least the tariff produces revenue¹¹ for the U.S. government rather than for Japanese auto companies. [file: chapter-09-poe.txt]

TSa (1b)

Tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan **harga** domestik mobil, menurunkan volume perdagangan, dan menimbulkan **kerugian beban baku**, namun setidaknya pemberlakuan tarif akan memberikan pendapatan tambahan kepada pemerintah Amerika, dan bukan pada perusahaan-perusahaan mobil Jepang.

Untuk memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dalam TSa, beberapa teknik penerjemahan telah digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman

⁷ *An import tax. The superiority of a tariff to import licensing arises from its lower administrative costs and the production of revenue; few tariffs succeed in excluding all imports and so they earn revenue. As a form of taxation, tariffs have been used from earliest recorded history as in primitive economies they had the advantage of involving fewer valuation problems than taxes on income or on capital. In the post-war period, tariff reductions aimed to reduce the protectionism of the 1930s; most of these had withered away before the Dillon, Kennedy and Tokyo Rounds (Rutherford 1995, h. 402).*

⁸ *The maximum amount of a commodity, fixed by the government, that can be imported into a country by an enterprise, individual or other entity during a specified period (De Lucca 2001, h. 298).*

⁹ *The amount of money, or something of value, requested, or offered, to obtain one unit of a good or service. Relative prices are not expressed in terms of money but in other goods or other services (Rutherford 1995, h. 319).*

¹⁰ *A loss of consumer's surplus by buyers not matched by a corresponding producer's surplus. This concept is crucial to much of welfare economics, e.g. the analysis of the effects of a monopoly, of taxes and of tariffs. The size of the deadweight loss depends on the elasticity of demand or supply (Rutherford 1995, h. 95).*

¹¹ *The proceeds obtained by a firm during a given time period for the sale of its goods and services; the amount raised by a government from taxation and trading activities (Rutherford 1995, h. 352).*

alamiah, teknik transferensi, teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik penambahan. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *tariff* :: *tarif*, *import quota* :: kuota impor, dan *revenue* :: *pendapatan*. Pemilihan padanan itu yang memang sudah dibakukan dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menjaga agar komponen semantis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa. Penerapan teknik *calque* yang beroperasi pada tataran frasa juga dapat dilihat pada pepadanan *deadweight losses* :: *kerugian beban baku* (Karnedi 2011, h. 4) yang juga merupakan proses penerjemahan secara harfiah.¹²

Penerapan teknik peminjaman alamiah berorientasi pada BSu dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *tariff* :: *tarif*, *quota* :: *kuota*, dan *import* :: *impor*. Penerapan teknik transferensi menunjukkan bahwa terjemahan sangat terikat atau dipengaruhi atau setia mengikuti konstruksi atau struktur TSu. Hal itu dilakukan guna mencapai tingkat keakuratan transfer makna yang lebih tinggi dalam TSa untuk beberapa konsep ilmu ekonomi tersebut.

Berbeda dengan keempat teknik penerjemahan sebelumnya, kedua teknik penerjemahan berikut yaitu teknik transposisi dan teknik penambahan lebih mengutamakan kewajaran dalam BSa. Penerapan teknik transposisi terlihat pada bagaimana konstruksi kalimat *both a tariff and an import quota raise prices, ...* diterjemahkan menjadi kalimat *tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan harga domestik mobil, ...* dalam TSa (1b). Dengan kata lain, teks terjemahan itu tidak lagi mengikuti pola-pola kalimat dalam TSu melainkan lebih mengikuti kaidah atau konstruksi kalimat yang berterima secara gramatikal dalam BSa. Dengan kata lain, akurasi bahasa Indonesia (TSa) beroperasi pada tataran kata sampai pada tataran kalimat.

TSu (2a)

But because of its spectacular growth,¹³ Japan is now an economic superpower, with average income only slightly behind that of the United States. [file: chapter-25-poe.txt]

TSa (2b)

Tetapi, karena **laju pertumbuhannya** yang spektakuler, Jepang sekarang merupakan negara adikuasa di bidang ekonomi, dengan pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS.

¹² Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006), diberikan beberapa alternatif padanan untuk istilah *deadweight losses*, yaitu *kerugian luput*, *kerugian bobot mati*, dan *rugi beban mati*.

¹³ *The growth in the total, or per capita, output of an economy, often measured by an increase in real gross national product, and caused by an increase in the supply of factors of production or their productivity* (Rutherford 1995, h. 118).

Enam teknik penerjemahan telah digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan TSu (2a). Keenam teknik penerjemahan tersebut adalah teknik harfiah, teknik deskriptif, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, teknik modulasi, dan teknik penambahan. Teknik harfiah telah diterapkan pada TSu (2a) seperti yang terlihat pada sejumlah padanan berikut: *growth* :: *pertumbuhan*, *average income* :: *pendapatan rata-rata* dan *the United States* :: *AS* yang lebih mementingkan aspek semantis TSu dan TSa. Selain teknik harfiah, juga diterapkan teknik peminjaman alamiah pada unsur leksikal *economic* :: *ekonomi*. Teknik penerjemahan transferensi juga terlihat pada penerjemahan TSu (2a) yang dengan setia mengikuti konstruksi TSu (*restricted*), bahkan sampai pada titik-koma (TSa, 2b).

Kalau ketiga teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir lebih mengutamakan aspek semantis TSu dan TSa, dua teknik penerjemahan berikut ini lebih berorientasi pada kelaziman dalam BSa. Pertama adalah teknik modulasi yaitu perubahan sudut pandang secara semantis terhadap frasa *average income only slightly behind that of the United States* (sebagai TSu). TSu (2a) berdimensi horizontal yang ditandai dengan penggunaan adverbial *behind*. Dimensi depan-belakang itu kemudian diterjemahkan menjadi dimensi atas-bawah yang ditunjukkan oleh penggunaan padanan *di bawah* pada klausa *pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS* (TSa, 2b) yang lebih menekankan dimensi vertikal.

Kelima, penerapan teknik penambahan juga terlihat pada penambahan unsur leksikal *penduduk* pada frasa *pendapatan rata-rata penduduk AS* agar lebih jelas bagi pembaca TSa. Teknik deskriptif juga digunakan, misalnya pemilihan padanan frasa *economic superpower* :: *negara adikuasa di bidang ekonomi*.

TSu (3a)

Revenue from personal income taxes¹⁴ (per person, adjusted for inflation) fell by 9 percent from 1980 to 1984, even though average income (per person, adjusted for inflation) grew by 4 percent over this period. [file: chapter-08-poe.txt

TSu (3b)

Pendapatan pemerintah dari **pajak penghasilan** pribadi (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) turun sebesar 9 persen dari tahun 1980 hingga 1984, [bahkan] walaupun pendapatan rata-rata (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) *naik* sebesar 4 persen selama periode ini.

Diperlukan beberapa teknik penerjemahan untuk mengatasi masalah penerjemahan TSu (3a), seperti yang dilakukan oleh penerjemah berikut, yakni dengan menerapkan teknik

¹⁴ *A tax levied on taxable income. It is a complex tax because of different rates for different types of income, exemption of some types of income (particularly fringe benefits) and allowances/deductions for various categories of expenditure (e.g. expenses related to employment, charitable covenants) (Rutherford 1995, h.193).*

harfiah (misal pemadanan *revenue* :: *pendapatan pemerintah*, *personal income taxes* :: *pajak penghasilan pribadi*, dan *average income* :: *pendapatan rata-rata*), teknik peminjaman alamiah (misal pemadanan *inflation* :: *inflasi*, *percent* :: *persen*, dan *period* :: *periode*), teknik tranferensi (terlihat pada TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma dan tanda kurung). Ketiga teknik penerjemahan yang dimaksud lebih mengutamakan karakteristik BSu dalam TSa. Di samping itu, juga digunakan teknik penambahan atau pemadanan berkonteks yaitu dengan cara menambahkan informasi *pemerintah* pada frasa *pendapatan pemerintah* (TSa, 3b) sehingga maknanya menjadi lebih jelas bagi pembaca TSa.

TSu (4a):

When the market¹⁵ is in this equilibrium, each firm has bought as much labor¹⁶ as it finds profitable at the equilibrium¹⁷ wage¹⁸. [file: chapter-18-poe.txt]

TSa (4b)

Ketika **pasar** berada pada **kondisi seimbang**, tiap perusahaan telah membeli sebanyak mungkin **tenaga kerja** yang dianggapnya menguntungkan pada **upah keseimbangan**.

Dalam menerjemahkan TSu (4a), penerjemah menerapkan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *equilibrium* :: *kondisi seimbang*, *labor* :: *tenaga kerja*, dan *equilibrium wage* :: *upah keseimbangan*. Pemilihan beberapa padanan itu dimaksudkan untuk mempertahankan aspek semantis TSu dalam TSa sehingga kesalahan dalam memahami makna dalam TSu dapat dihindari. Teknik penerjemahan yang dimaksud terkesan sangat harfiah, oleh karena itu, lebih berorientasi pada BSu.

Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: *to accumulate* :: *terakumulasi*. Fenomena penerjemahan itu juga mencerminkan bahwa penerjemah ingin mempertahankan aspek bunyi TSu dalam TSa meskipun dengan cara

¹⁵ *A medium for exchanges between buyers and sellers. Some markets are physically located in one place; others connect buyers and sellers by telephone, fax and telex, especially in the case of financial markets. Markets for goods and services are termed 'product' markets; for labour and capital, 'factor markets' (Rutherford 1995, h. 253).*

¹⁶ *A factor of production which consists of the effort and time of human beings engaged in the production of goods or services. The notions of human capital and economic rent blur the distinction between this factor and capital and land (Rutherford 1995, h. 228).*

¹⁷ *A state of balance such that a set of selected interrelated variables has no inherent tendency to change. In economics, a major example is the balance of the forces which equate demand and supply (Rutherford 1995, h. 133).*

¹⁸ *Payment to workers for supplying their services for a particular amount of time, or for producing a defined amount of output (Rutherford 1995, h. 436).*

mengadaptasi sistem bunyi BSu dalam TSa. Penerapan teknik transposisi pada penerjemahan TSu (4a) ditandai dengan pengalihan makna TSu ke dalam TSa melalui pergeseran bentuk TSu sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSa. Misal konstruksi kalimat *she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 ...* :: *ia membeli surat obligasi dengan suku bunga 10%, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi menjadi \$72.900* Dengan kata lain, penerjemah telah melakukan perubahan struktur kalimat TSu dalam TSa berdasarkan kaidah yang berlaku dalam BSa.

Analisis penerapan strategi penerjemahan itu (TSu, 4a dan 4b) membuktikan bahwa penerjemah menganut satu prinsip yang lebih mengutamakan aspek makna TSu dalam TSa. Dengan kata lain, penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia sebab dua dari tiga teknik penerjemahan yang digunakan lebih menekankan aspek makna dan maksud penulis TSu.

TSu (5a)

*Once we realize that saving represents the **supply**¹⁹ of **loanable funds**²⁰ and investment represents the **demand**,²¹ we can see how the **invisible hand**²² coordinates saving and investment. [file: chapter-26-poe.txt]*

TSa (5b)

Setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan **penawaran dana pinjaman** dan investasi mencerminkan **permintaan** dana pinjaman, kita dapat melihat bagaimana **tangan tak tampak** mengoordinasikan tabungan dan investasi.

Berdasarkan terjemahan tersebut di atas (TSa), diketahui bahwa penerjemah menggunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik meminjaman murni, dan teknik transposisi. Penerapan teknik harfiah juga dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *saving* :: *tabungan*, *supply* :: *penawaran*, *loanable funds* :: *dana pinjaman*, *investment* :: *investasi*, *demand* :: *permintaan*, *the invisible hand* :: *tangan tak tampak*,²³ *saving* :: *tabungan*. Pemilihan sejumlah padanan itu, terutama perpadanan *loanable funds* :: *dana pinjaman* dan *the invisible hand* :: *tangan tak tampak* merupakan satu wujud kesetiaan

¹⁹ *aggregate supply* – the total output which all the producers of an economy are willing to supply at each price level (Rutherford 1995, h. 10).

²⁰ *loanable funds theory* – A popular theory of the determination of the rate of interest which was dominant before Keynes's *General Theory*. Under the theory, the investment demand for funds and the supply of loanable funds through savings would in equilibrium bring about a unique rate of interest (Rutherford, 1995:240).

²¹ The amount of factors of production or their products desired at a particular price. This is shown graphically in a demand curve (Rutherford 1995, h. 99).

²² The underlying mechanism of a market economy which causes self-interested economic agents through exchange to promote the general good of society (Rutherford 1995, h. 211).

²³ Dalam "Glosarium Istilah Asing-Indonesia" (2006) digunakan padanan *tangan tersembunyi* meskipun padanan itu tidak terlalu sering digunakan dalam teks terjemahan bidang ekonomi.

pada maksud penulis TSu dan bentuk BSu. Penerapan teknik peminjaman alamiah pada TSa 5b semakin melengkapi indikasi kesetiaan penerjemah pada bentuk TSu dalam TSa. Fenomena yang dimaksud dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *to coordinate* :: *mengoordinasikan* dan *investment* :: *investasi*.

Teknik transposisi sebagai sebuah teknik penerjemahan yang lebih berorientasi pada BSa dapat mengimbangi kecenderungan penerjemah yang berlebihan pada bentuk TSu. Misal penerjemahan konstruksi kalimat *once we realize that saving represents the supply of loanable funds and investment represents the demand, we can see how ...*. Penggunaan pronomina *we* terasa diulang-ulang dalam TSu tetapi diterjemahkan secara lebih efisien dalam TSa menjadi kalimat *setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan penawaran dana pinjaman, kita dapat melihat bagaimana ...*; penggunaan padanan *kita* (*we*) tidak perlu diulang (repetisi). Fenomena penerjemahan itu semakin membuktikan bahwa simplifikasi (*simplification*) sebagai salah satu ciri teks terjemahan atau kesemestaan terjemahan (*translation universal*) secara empiris memang benar adanya.

TSu (6a)

In 1986, OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply²⁴ broke down. [file: chapter-35-poe.txt]

TSu (6b)

Pada tahun 1986, anggota-anggota OPEC mulai berselisih pendapat mengenai tingkat produksi, dan kesepakatan lama mereka untuk membatasi penawaran minyak tidak berlaku lagi.

Empat teknik penerjemahan telah digunakan ketika menerjemahkan unit bahasa dalam TSu (6a). Keempat teknik penerjemahan itu adalah teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik peminjaman murni, dan teknik penambahan. Pemilihan padanan pada tataran kata dan frasa seperti *OPEC members* :: *anggota-anggota OPEC*, *production level* :: *tingkat produksi*, *agreement* :: *kesepakatan*, *to restrict* :: *membatasi* dan *supply* :: *penawaran* merupakan bukti empiris bahwa teknik harfiah telah diterapkan oleh penerjemah. Pemilihan itu dimaksudkan untuk mempertahankan atau menjamin bahwa aspek semantis TSu dapat dipertahankan dalam TSa.

Di samping itu, pemilihan padanan *production* :: *produksi* dan *OPEC* :: *OPEC* masing-masing sebagai aplikasi teknik peminjaman alamiah dan teknik peminjaman murni (Vinay & Darbelnet 1958, Molina & Albir 2005) semakin menguatkan justifikasi bahwa penerjemah lebih berorientasi pada BSu.

²⁴ *supply function* – the relationship between the amount of a good or service produced and its price (Rutherford 1995, h. 396).

Sebagai kompensasinya, penerjemah juga menerapkan teknik penambahan, yaitu dengan menambahkan informasi *minyak* pada klausa *membatasi penawaran minyak* ‘... to restrict supply ...’. Fenomena penerjemahan yang dimaksud menyiratkan bahwa meskipun ideologi strategi penerjemahan dapat memposisikan penerjemah pada sisi BSu (ideologi *foreignisation*) saja, atau BSa saja (ideologi *domestication*) sesuai metode penerjemahan atau prinsip yang dianut, secara empiris terbukti pula bahwa ideologi penerjemahan pada hakikatnya bersifat relatif (Hoed 2003).

TSu (7a):

For example, when a **mutual fund**²⁵ wants to buy a Japanese **government bond**,²⁶ it needs to change dollars into yen, so it supplies dollars in the **market for foreign-currency exchange**.²⁷
[file: chapter-32-poe.txt]

TSa (7b):

Sebagai contoh, ketika **reksa dana** AS ingin membeli **obligasi pemerintah** Jepang, mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen, jadi reksadana menawarkan dolar AS pada **pasar pertukaran valuta asing**.

Dalam pemadanan TSu (7a) dengan TSa (7b), penerjemah telah menerapkan empat teknik penerjemahan TSu yang digunakan oleh penerjemah. Pertama adalah teknik harfiah (*literal translation*) yang dapat dilihat pada dua fenomena pemilihan padanan berikut: *to supply* :: menawarkan dan *the market for foreign-currency exchange* :: pasar pertukaran valuta asing. Pemilihan padanan itu dimaksudkan agar aspek semantis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa meskipun terkesan terikat dengan bentuk TSu atau berorientasi pada BSu.

Kedua adalah teknik *calque* yang digunakan ketika menerjemahkan frasa *mutual fund* menjadi frasa *reksadana* dan frasa *government bond* menjadi frasa *obligasi pemerintah*. Kesepadanan antara BSu dan BSa dalam kedua kasus itu secara struktural beroperasi pada tataran frasa (Molina dan Albir 2002, h. 499). Teknik penerjemahan ketiga, yaitu teknik penambahan (*addition/contextual conditioning*) juga digunakan seperti yang terlihat pada penambahan informasi AS pada frasa *reksadana AS* dan pada frasa *dolar AS*, serta frasa *mata uang* masing-masing dimaksudkan untuk memperjelas makna frasa *a mutual fund* dan nomina *dollar* dan *yen* termasuk penggunaan padanan *reksa dana* pada kalimat ‘*reksa dana menawarkan dolar AS*’ sebagai padanan untuk pronomina *it* dalam TSu.

²⁵ *US unit trust* (Rutherford 1995, h. 9-277).

²⁶ *A long-term stock market security issued by a central, state or local government which is either irredeemable or to be repaid after a stated number of years* (Rutherford 1995, h. 9-172).

²⁷ *A market in which currencies are exchanged for each other. Both spot and forward trading are used* (Rutherford 1995, h.157).

Keempat adalah teknik transposisi (*transposition*) yang ditandai dengan pengalihan makna dalam TSu ke dalam TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (*shift*) sedemikian rupa berdasarkan kaidah BSa. Misalnya kalimat *it needs to change dollars into yen* menjadi konstruksi *mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen* yang tidak lagi terikat pada konstruksi TSu.

TSu (8a)

*If **net exports** are negative, exports are less than imports, indicating that the country sells fewer goods and services abroad than it buys from other countries. In this case, the country is said to run a **trade deficit**.* [file: chapter-31-poe.txt]

TSa (8b)

Jika **ekspor neto** bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasanya dari negara lain. Jika demikian, negara tersebut dikatakan mempunyai **defisit perdagangan** (*trade deficit*).

Pada tataran mikro teks, penerjemah telah menggunakan setidaknya tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penggunaan teknik harfiah ditandai dengan pemilihan padanan *trade deficit :: defisit perdagangan*. Di samping teknik harfiah, juga digunakan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada pemilihan padanan: *net export* 'ekspor neto' yang telah disesuaikan dengan kaidah ejaan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Kedua teknik penerjemahan itu mencerminkan satu upaya penerjemah untuk mengutamakan agar ciri TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa.

Berbeda dengan kedua teknik penerjemahan terdahulu, penerapan teknik transposisi berikut juga mengisyaratkan bahwa penerjemah juga mempertimbangkan tingkat keterbacaan dalam TSa. Untuk mencapai tujuan itu penerjemah melakukan pergeseran bentuk atau mengubah konstruksi kalimat *if net exports are negative, exports are less than imports ...* (TSu, 8a) menjadi konstruksi kalimat *jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import ...* dalam TSa (8b) yang disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

TSu (9a)

*Central planners failed because they tried to run the **economy** with one hand tied behind their backs – **the invisible hand**²⁸ of the marketplace.* [file: chapter-01-poe.txt]

²⁸ Menurut Courtemanche (2005, h. 70), *the invisible hand* merupakan satu cara bagaimana kita membayangkan ideologi kapitalisme yang identik dengan pasar bebas sebagai sebuah pesan moral (*moral order*) yang spontan, menarik, dan mempunyai kekuatan seperti halnya 200 tahun yang silam ketika Adam Smith mencetuskan ide itu dalam karyanya yang berjudul *Wealth of Nations*.

TSa (9b)

Perencana terpusat gagal karena mereka menjalankan **perekonomian** dengan satu tangan terikat di belakang [punggung] mereka – **tangan tak tampak** itu sendiri.

Penerjemahan TSu (9a) juga menggunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik penghilangan. Penerapan teknik harfiah tergambar dalam pemilihan beberapa padanan berikut: *central planner* :: *perencana terpusat* dan *the invisible hand* :: *tangan tak tampak*. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada pemilihan padanan *economy* :: *perekonomian*.²⁹ Penerjemah melakukan penyesuaian ejaan dan lafal TSu dalam TSA.

Berdasarkan sejumlah analisis penerjemahan di atas, pada tataran mikroteks, ditemukan penggunaan sejumlah teknik penerjemahan teks bidang ekonomi (TSu) ke bahasa Indonesia (TSA). Teknik penerjemahan itu disajikan pada Tabel 3. Hubungan antara keduanya terletak pada fungsinya sebagai bagian dari strategi penerjemahan pada tataran mikroteks, termasuk metode penerjemahan.

Tabel 3 Teknik Penerjemahan Teks Bidang Ekonomi

Orientasi pada TSu	Orientasi pada TSA
(6) Teknik harfiah	(11) Teknik transposisi ³⁰
(7) Teknik peminjaman alamiah ³¹	(12) Teknik modulasi
(8) Teknik tranferensi	(13) Teknik penghilangan
(9) Teknik <i>calque</i>	(14) Teknik eksplisitasi
(10) Teknik peminjaman murni	(15) Teknik penambahan ³²
	(16) Teknik deskriptif

Pada tataran mikro teks, analisis penerjemahan TSu tersebut di atas ke bahasa Indonesia membuktikan bahwa penerjemah menggunakan tiga metode penerjemahan, yaitu metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis dengan penekanan pada BSu. Secara visual, ketiga komponen strategi penerjemahan dirangkum dalam Bagan 1.

²⁹ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006) digunakan padanan *economy* :: *ekonomi* dalam ilmu Perhutanan.

³⁰ Baker (1996) menggunakan istilah *normalisation*.

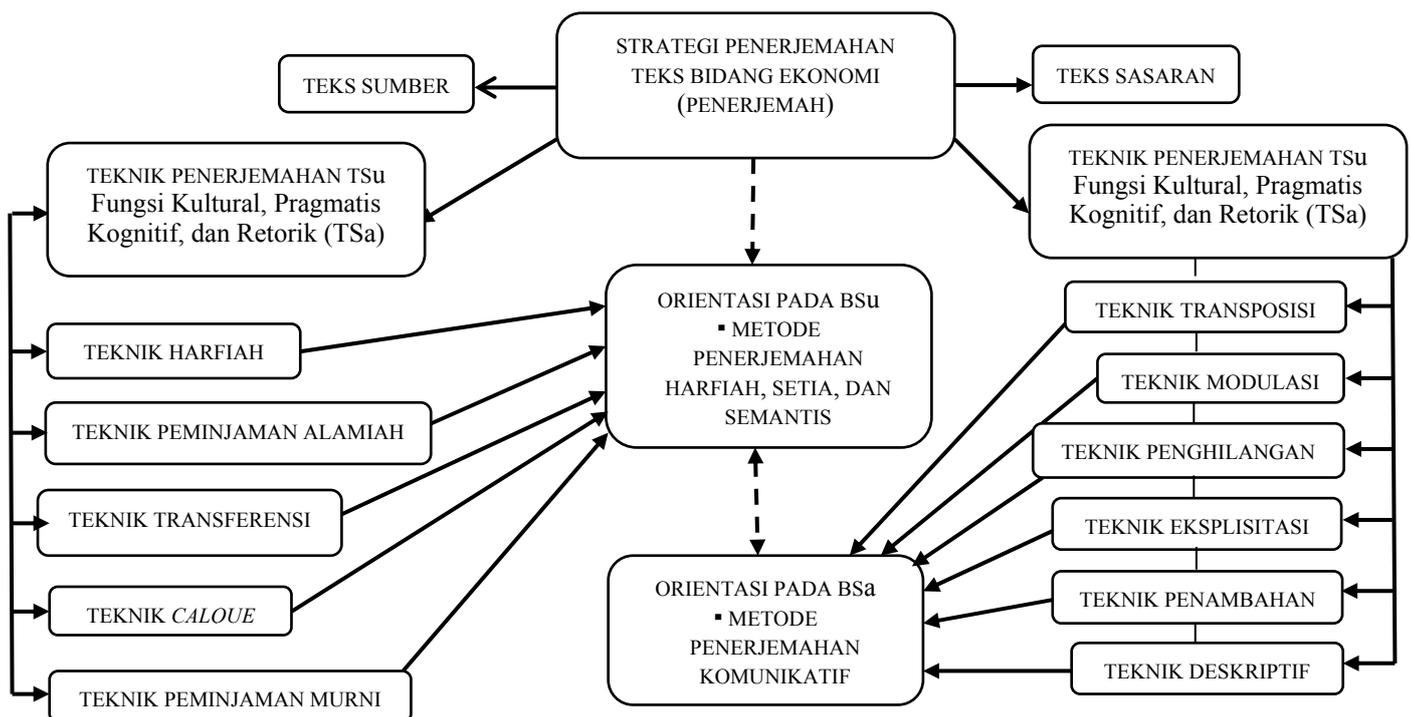
³¹ Vinay and Darbelnet (1995) menggunakan istilah *borrowing* sedangkan Baker (1992, h. 34–36) mengusulkan strategi “*translating using a loan word or loan word plus explanation*” yang merupakan gabungan antara teknik *borrowing* dan pepadanan bercatatan (Machali 2000, h. 72–73)

³² Machali (2000, h. 71–72) menggunakan istilah *pepadanan berkonteks*.

5. Kesimpulan

Tingkat akurasi yang tinggi dalam mentransfer konsep-konsep ilmu ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia antara lain dicapai dengan menerapkan strategi penerjemahan yang tepat, khususnya pemilihan sejumlah teknik penerjemahan yang kemudian akan mencerminkan metode penerjemahan, bahkan ideologi penerjemahan yang diadopsi.

Dengan kata lain, strategi penerjemahan mencerminkan berbagai upaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah transfer konsep-konsep bidang ilmu ekonomi. Melalui makalah ini terbukti bahwa penerjemah, pada tataran makro teks, telah mengadopsi dua ideologi dalam penerjemahan, yaitu ideologi *foreignization* dan ideologi *domestication*. Fakta empiris itu dapat dipahami sebab di satu sisi penerjemah ingin mengutamakan makna dan karakteristik TSu dalam TSa sehingga dipilih ideologi *foreignization*. Di sisi lain, penerjemah juga ingin mengutamakan ciri BSa dalam TSa dengan cara mengadopsi ideologi *domestication*. Meskipun demikian, penggunaan ideologi yang disebutkan pertama lebih menonjol daripada ideologi yang kedua.



Bagan 1 Model Strategi Penerjemahan Teks Bidang Ekonomi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Daftar Referensi

- Astuti, W.D. (2007). Sikap bahasa mahasiswa dan dosen terhadap istilah terjemahan dan istilah serapan dalam bidang Ekonomi hasil MABBIN” dalam *Humaniora* 19(1): 62-72.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London: Routledge.
- Baker, M. (1996). Corpus-based translation studies: the challenges that lie ahead. *Terminology, LSP and Translation*, 175–186.
- Courtemanche, E. (2005). Invisible hands and visionary narrators: Why the free market is like a novel. *Metaphors of economy: Critical studies* (Vol. 25). Bracker, N., & Herbrechter, S. (Ed.). Amsterdam: Editions Rodopi B.V.
- De Lucca, J.L. (2001). *Elseviers Economics Dictionary*. Amsterdam: ELSEVIER SCIENCE B.V.
- Fawcett, P. (1997). *Translation and language: Linguistic theories explained*. Manchester: St. Jerome.
- Fawcett, P., & Munday, J. (2009). Ideology. Dalam Baker, M. (Ed.). *Routledge encyclopedia of translation studies* (h. 137–140). London: Routledge.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2006). *Glosarium istilah asing-Indonesia*. Jakarta.
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and translator*. London: Longman.
- Hatim, B. (1997). *Communication across cultures: Translation theory and contrastive text linguistics*. Exeter: University of Exeter Press.
- Hatim, B. (2001). *Teaching and researching translation*. London: Longman.
- Hoed, B. H. (2003, September). *Ideologi dalam penerjemahan*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Penerjemahan, Tawangmangu.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hussey, R. (1995). *A dictionary of accounting*. Oxford: Oxford University Press.
- Isaacs, A., et al (1990). *A concise dictionary of business English*. Oxford: Oxford University Press.
- Karnedi (2011). The translation of neologisms: Challenges for the creation of new terms in Indonesian using a corpus-based approach. *International Journal of Scientific and Engineering Research* (IJSER) 3(5).
- Kelly, D. (2005). *Handbook for translator trainers*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Lörscher, W. (2005). The translation process: Models and problems of its investigation. *Meta* 50(2), 597–608.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Mankiw, N. G. (2003). *Principles of economics, 3rd edition*. USA: South-Western.
- Molina, L. & Albir, A.H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta : Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal* 47(4): 498-512.
- Munday, J. (2007). Translation and ideology: A textual approach. *The Translator* 13(2), 195–217.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nord, C. (1997). *Translation as a purposeful activity*. Manchester: St. Jerome.
- Olohan, M. (2004). *Introducing corpora in translation studies*, London: Routledge.
- Rutherford, D. (1995). *Routledge dictionary of economics*. London: Routledge.
- Travers, M. (2001). *Doing qualitative research through case studies*. London: Sage.
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). Comparative stylistics of French and English. Dalam Venutti, L. (Ed.). *The translation studies readers*. (Sager, J. C., & Hamel, M.-J., Penerjemah). London: Routledge.
- White, M. (2003). Metaphor and economics: The case of growth. *English for Specific Purposes* 22(2), 131–151.
- Williams, J., & Chesterman, A. (2002). *The MAP: A beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

BAHASA INDONESIA DALAM BUKU AJAR

Oleh: Ramon Mohandas, Ph.D.

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Sejalan dengan peran itu, pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam buku dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Di dalam buku ajar dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks.

Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks dibelajarkan sehingga peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks serta menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sejalan dengan itu kemampuan berbahasa dituntut melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan ketepatan berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ajar merupakan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dibiasakan mencari sumber belajar lain. Guru berperan meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan-kegiatan berbahasa peserta didik. Guru harus memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial, budaya, dan alam.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menerapkan prinsip-prinsip: (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa tidak lain adalah proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional yang tidak dapat dilepaskan dari konteks yang mencerminkan ide, sikap, nilai, dan pandangan penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang merupakan cerminan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan. Dengan demikian peserta didik dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan melalui kemampuan mengobservasi (*observing*), menanya (*questioning*), mengasosiasikan (*associating*), menganalisis (*analysing*), dan menyajikan (*presenting*) hasil analisis secara memadai.

Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Buku ajar dalam Kurikulum 2013 menyajikan berbagai jenis teks, yang terdiri atas teks sastra dan nonsastra. Teks nonsastra dapat berupa teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara teks sastra dapat berupa teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan selalu menggunakan jenis teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, jenis-jenis teks

tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik konteks situasi maupun konteks budaya.

Buku ajar dirancang berbasis aktivitas, artinya siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui kegiatan-kegiatan, tugas-tugas, baik secara mandiri, pasangan, maupun kelompok. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku ajar sesuai Kurikulum 2013, peserta didik akan menempuh tahapan-tahapan: (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan teks, (3) pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) pembuatan teks secara mandiri. Teks buatan siswa diharapkan dapat dipublikasikan melalui forum komunikasi atau media publikasi yang tersedia di sekolah.

Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan. Pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembangunan teks secara bersama-sama, semua siswa. Tahap kegiatan berikutnya adalah kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan tujuan berkomunikasi.

Purwo (1984) membagi dua pola penataan materi pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikalannya karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama, yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an, sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Purwo (1984) lebih lanjut menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui: Metode Penerjemahan Tata Bahasa (*Grammar Translation Method*), Metode Langsung (*Direct Method*), Metode Audiolingual (*Audiolingual Method*), Teori Pembelajaran Kognitif (*Cognitive Learning Theory*), dan Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*). Namun, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Pada pendekatan Metode Penerjemahan Tata Bahasa dan Teori Pembelajaran Kognitif, penyajian materi

didahului dengan materi tata bahasanya, lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), pada pendekatan Metode Langsung dan Metode Audiolingual yang didahulukan adalah struktur bahasanya, kemudian diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode Pendekatan Komunikatif atau yang sering disebut dengan Metode Pendekatan Fungsional/Nosional (*Functional/Notional Approach*).

Di dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia menekankan pembelajaran berbasis teks. Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (bahkan dalam multimodal: perpaduan teks lisan dan tulis serta gambar/animasi/film). Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu pesan, pikiran, gagasan, atau ide yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Unsur kedua adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dan jenis teks lain. Perbedaan dapat terjadi misalnya pada struktur teks itu sendiri. Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Bahkan, satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula.

Dengan memperhatikan jenis-jenis teks itu, serta adanya unsur utama yang harus dimiliki sebuah teks, salah satunya adalah mode (sarana bahasa yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, dan ide yang disampaikan melalui teks) melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

C. Strategi Pembelajaran dalam Buku Ajar

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses

berpikirkannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi peserta didik di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat stimulus luar yang diberikan guru, teman, atau lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik.

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki menjadi kompetensi yang

ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan

secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi;
- d. mengasosiasi; dan
- e. mengomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	- melakukan eksperimen - membaca sumber lain	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<p>selain buku teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengamati objek/kejadian - beraktivitas - wawancara dengan nara sumber 	<p>menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat</p>
Megasosiasikan/ mengolah informasi	<p>mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi,

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Strategi pembelajaran dalam buku ajar sesuai Kurikulum 2013 menggunakan prinsip-prinsip dan langkah-langkah sebagaimana terurai di atas. Pada praktiknya pembelajaran untuk buku bahasa Indonesia wajib mengutamakan pembelajaran berkelompok, berpasangan, dan mandiri. Pada prinsipnya, pembelajaran di kelas hanya menyampaikan pengetahuan pokok dan memberikan dasar-dasar untuk pendalaman materi dengan melaksanakan tugas kelompok, berpasangan, dan mandiri. Untuk mendalami materi pembelajaran teks, guru perlu memanfaatkan sebanyak mungkin sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah, sesuai dengan ketersediaan sumber belajar. Tugas tambahan membaca buku perlu diberikan kepada setiap siswa. Selama proses pembelajaran teks berlangsung, dengan pendekatan ilmiah yang diterapkan, diupayakan agar siswa gemar belajar. Buku ajar Kurikulum 2013 mendorong digunakannya berbagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

D. Penilaian dalam Buku Ajar

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaian yang akan dilakukan. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta

didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi, yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4;
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya;
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dikuasai dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik;
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan;
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses, misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Terkait pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, penilaian dilakukan antara lain dengan:

a. Penilaian terhadap Latihan-Latihan yang Dilakukan oleh Siswa

Latihan-latihan yang dikerjakan siswa pada pembelajaran setiap jenis teks yang terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa (sesuai dengan konteks teks tersebut)

dinilai sebagai tugas nontes. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan reseptif dan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui tuntutan akademik berupa indikator dan penskoran tiap-tiap aspek penguasaan jenis teks (isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik; diadopsi dari *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*; Hughey, Jane B, et al., 1983). Penilaian ini disebut sistem penskoran analitis (*analytical scoring system*) karena penilaian dilakukan secara terperinci untuk setiap aspek dengan rentangan angka sesuai dengan pembobotan skor untuk setiap aspek tersebut. Penilaian terperinci ini dilakukan selama proses pembelajaran suatu jenis teks berlangsung agar siswa mengetahui hasil belajar tiap aspek. Ketika melakukan perbaikan teks yang disusunnya, siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap indikator yang masih belum maksimal.

Penilaian terhadap setiap jenis teks dalam tugas mandiri dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan (*peer editing*) dengan memberikan lingkaran/garis bawah pada indikator yang mencerminkan aspek yang dimaksud. Selain itu, komentar juga dituliskan pada kolom yang disediakan untuk setiap aspek. Berikutnya, siswa memberikan komentar umum terhadap karya temannya dalam bentuk pernyataan tentang kelebihan dan kekurangan karya teman pada bagian bawah dari paparan skor dan indikator. Kegiatan ini mendidik siswa untuk menghargai karya teman dan memberikan dukungan bagi upaya perbaikan karya tersebut. Guru harus mengecek penilaian berpasangan ini untuk mengetahui ihwal pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap pembelajaran jenis teks. Hasil belajar berpasangan dalam hal kualitas proses dan hasil belajar serta kerja sama siswa menjadi perhatian utama penilaian.

b. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian tengah semester dapat dilakukan setelah siswa mempelajari beberapa jenis teks. Penilaian sumatif pada akhir semester I dan II dilakukan setelah siswa mempelajari seluruh jenis teks dalam buku itu. Bentuk tes ditentukan oleh guru

c. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa dengan Portofolio

Portofolio dilakukan berdasarkan fungsi pedagogis dan pelaporan.

- 1) Fungsi pedagogis portofolio (sebagai metode) adalah untuk
 - a. mempromosikan pentingnya keterampilan dalam pembelajaran seumur hidup;
 - b. membangkitkan kepedulian meta-linguistik dan metakognitif;
 - c. memperbaiki keterampilan penilaian-diri (*self-assessment*) terkait kebahasaan;
 - d. memotivasi siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran, kemampuan mengatur, merefleksikan, dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya (*learner autonomy*); dan
 - e. memberikan pernyataan penilaian-diri sebagai alat persiapan silabus.
- 2) Fungsi pelaporan portofolio (sebagai bukti karya nyata dan alat penilaian) adalah untuk
 - a. membuktikan penguasaan bahasa;
 - b. membuktikan pembelajaran yang sudah atau sedang berlangsung;
 - c. menunjukkan rekaman antarbudaya dan pengalaman belajar bahasa;
 - d. menunjukkan hubungan eksplisit antara tujuan kurikulum dan keterampilan komunikatif dengan standar penguasaan eksternal yang dinyatakan dalam skema UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) atau skema standar lain, seperti *Common European Framework of Reference (CEFR)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

E. Penutup

Buku ajar dalam Kurikulum 2013, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang berbasis teks. Pendekatan pembelajarannya berbasis aktivitas dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah, dan penilaian pembelajarannya menggunakan penilaian autentik. Semoga dapat meningkatkan kreativitas anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Cleland, B. & Evans, R. 1984. *Learning English through General Science*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd ed.)*. London: Hodder Education.
- Indradi, Agustinus. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia. Pedoman Praktis Penyusunan Karangan Ilmiah*. Malang: Dioma.
- Jordan, R.R. 2003. *Academic Writing Course*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Luecke, L. 2010. *Best Practice Workplace Negotiations*. Florida, NY: American Management Association.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. & Rose, D. 2003. *Working with Discourse*. London & New York: Continuum.
- _____. 2008. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox.
- Matthiessen, C.M.I.M., Teruya, K., & Lam, M. 2010. *Key Terms in Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rakhmat, J. 1999. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Reaja Rosdakarya.

- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & Jawa Pos.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. 1986. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The British Council. 1986. *Reading and Thinking in English, Vol. 1*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1987. *Reading and Thinking in English, Vol. 2*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1987. *Reading and Thinking in English, Vol.3*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiratno, T. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subtema: 1

Konsep Bahasa dan Implikasi Metodologi Pengajarannya dalam Kurikulum 2013*

Riyadi Santosa
FSSR, UNS

Abstrak

Makalah ini menjelaskan bahwa kurikulum 2013 memerlukan konsep kebahasaan dan metodologi pengajarannya khusus. Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 ini berusaha keras untuk merealisasikan tiga aspek, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Untuk merealisasikan ketiga aspek ini secara simultan, pemerintah telah merancang struktur kurikulum bahasa 2013 ini terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD): A, B, C, dan D. KI dan KD: A dan B merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial-budaya yang kita ingin capai. KI C dan D berisi target pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang ingin dicapai melalui teks-teks tertentu. Badan Bahasa yang diberi tugas untuk merealisasikan kurikulum Bahasa Indonesia 2013 ini menggunakan pendekatan kebahasaan berbasis ‘jenis teks atau genre’. Konsep kebahasaan seperti ini mempunyai implikasi metodologis tertentu. Metode pengajarannya memerlukan empat tahap sebagai berikut: membangun konteks, pemodelan, membangun teks bersama-sama, membangun teks mandiri. Dengan tahapan seperti ini, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap akan terbangun dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: KI, KD, konsep bahasa dan pengajaran berbasis jenis teks atau genre,

1. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui tingkat literasi anak didik kita sampai saat ini masih pada level 3 sementara negara tetangga sudah dapat mencapai 4, 5 bahkan 6 (lihat hasil PISA 2009). Sementara itu, survey literasi PIRLS dan TIMSS menempatkan 95% anak Indonesia hanya pada posisi bawah sampai menengah. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi anak didik kita masih terlalu rendah. Hal ini tentu saja tidak kondusif

untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di kehidupan global. Seperti negara-negara lain di dunia, misalnya cina, (Xiaoming, 2011) pemerintah perlu membenahi kurikulum KTSP 2006 yang masih belum dapat meningkatkan level literasi (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) bangsa kita.

Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia mempunyai struktur yang mirip dengan struktur kurikulum negara-negara di dunia, yang dibangun melalui tiga tujuan utama ialah penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan sikap (lihat Xiaoming 2011). Kurikulum 2013 ini mempunyai struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibangun melalui konsep kurikulum yang holistik. Tingkat keholistikan kurikulum ini dapat dilihat dari konsep KI dan KD yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial-budaya, dengan pengetahuan, ketrampilan berbahasa serta sikap yang dibentuk melalui KI dan KD tersebut, konsep kebahasaan yang digunakan sebagai pendekatan serta implikasi metodologi pembelajarannya (Mahsun, 2013).

Keholistikan kurikulum ini dapat dilihat melalui KI, KD, dan indikatornya yang memberikan akses anak didik untuk belajar secara holistik. Anak didik belajar memahami konsep (kognitif), berlatih menggunakan bahasanya secara tepat (ketrampilan) serta menentukan sikapnya terhadap lingkungannya secara simultan melalui berbagai jenis teks (proses sosial atau genre) yang dipelajari. Dengan kurikulum ini anak didik tidak hanya belajar secara aktif mengenai lingkungan (kognitif) dan bagaimana (ketrampilan) cara berproses sosial dengan lingkungan dengan tepat. Akan tetapi, mereka juga akan belajar bersikap terhadap lingkungannya melalui berbagai jenis teks (genre) serta indikatornya atau registernya (sistem kebahasaannya) yang sesuai dengan konteksnya (lihat juga Moskver, 2008).

Untuk merealisasikan KI dan KD dengan berbagai genre dan registernya yang sesuai dengan konteksnya, kurikulum ini dikemas di dalam metode pembelajaran berbasis jenis teks atau genre (lihat Burns, 2003), yang melibatkan siswa melakukan ‘dekonstruksi dan rekonstruksi secara integratif’. Metode pembelajaran ini meliputi empat tahap, yaitu: membangun konteks (MK), pemodelan (P), membangun teks bersama-sama (MTB), dan membangun teks mandiri (MTM) (MEDSP, 1985). Dengan metode pembelajaran ini, mengajak anak untuk mendekonstruksi teks dengan properti linguistik, sosial dan budayanya. Kemudian mereka diajak untuk merekonstruksi properti linguistik, sosial dan budayanya

bersama-sama dengan teman dan gurunya. Setelah mereka menguasai, mereka akan menggunakan jenis teks dan propertinya untuk bersikap terhadap lingkungan hidup, sosial dan budayanya secara mandiri (Santosa, 1995). Dengan demikian, siswa diperkenalkan segala sisi dunia melalui teks dan bertindak dan bersikap terhadap segala isi dunia dengan teks yang baru. Oleh karena itu, pendekatan ini dalam berbagai hal juga akan menempatkan anak didik sebagai manusia seutuhnya, 'humanized curriculum' (Al-Amri, 2010). Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi anak didik dan mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungannya secara tepat. Akan tetapi, kurikulum ini memerlukan assessment yang bersifat holistik pula. Perangkat penilaian berbasis jenis teks atau genre, yang berupa profile yang mengekspresikan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap anak didik setelah belajar (lihat Lee, 2012).

Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 ini merupakan kurikulum dengan pendekatan baru yang mempunyai implikasi metodologi pengajaran baru, serta sistem penilaian dan sistem administrasi yang baru pula. Pada tahap-tahap awal akan mempunyai gap antara konsep dan realitas di lapangan (lihat Albright, Knezevic, and Farrel, 2013). Oleh karena itu, diskusi, penataran, penyegaran, serta simulasi hendaknya dikerjakan secara terus menerus.

2. Bahasa sebagai Teks

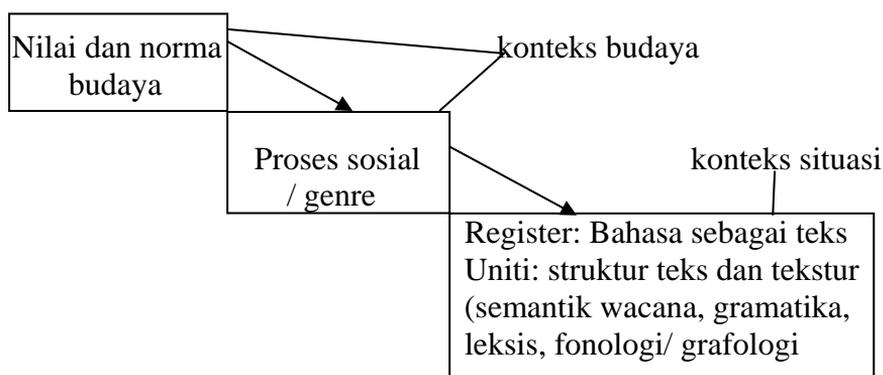
Di dalam kurikulum ini konsep bahasa yang digunakan merealisasikan KI dan KD-nya adalah bahasa sebagai teks. Bahasa yang kita gunakan di dalam kehidupan sehari-hari selalu hadir dalam bentuk teks. Di dalam percakapan sehari-hari, di kantor, di pasar, di dalam media cetak, audio, maupun video, bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan sosialnya selalu dalam bentuk teks (lisan maupun tulis). Oleh karena itu, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang sedang menyelesaikan tugas atau fungsi sosialnya di dalam suatu konteks sosial tertentu.

Teks, dalam konsep ini, selalu hadir dalam suatu konteks situasi dan konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, teks juga merepresentasikan nilai-nilai kultural serta proses sosial tertentu (Martin 1992; Santosa, 2003). Pada dasarnya, nilai dan norma kultural di dalam suatu masyarakat direalisasikan melalui proses sosial atau genre. Setiap proses sosial ini membawa nilai, norma, serta tujuan proses sosial dengan tahapannya. Oleh karena itu, nilai, norma, tujuan sosial, tahapan di dalam genre akan

direalisasikan ke dalam teks dengan propertinya (ciri-ciri kebahasaan) termasuk struktur teks dan teksturnya (Sturat-Smith, 2007). Dengan demikian, setiap proses sosial atau genre yang berbeda direalisasikan ke dalam teks yang berbeda. Di dalam pengertian seperti ini, genre sama dengan jenis teks (Moessner, 2001; Santosa, 2003).

Konsep bahasa sebagai teks ini menunjukkan bahwa teks tidak sekedar pengembangan struktur gramatikal. Teks bukan merupakan kumpulan kalimat-kalimat. Akan tetapi, teks merupakan realisasi sistem nilai, norma sosial, proses sosial dengan tujuan sosialnya. Oleh karena itu, teks mempunyai sistem tersendiri yang berupa semantik wacana, yang mengandung nilai dan norma sosial-budaya. Oleh karena itu, teks tidak dapat diukur dengan jumlah kalimat atau banyak sedikit kata yang dimiliki. Teks, secara sistemik, adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan sosialnya di dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Oleh karena itu teks harus dipahami sebagai proses dan produk (Halliday & Hasan 1985, Knapp & Watkins, 2005). Sebagai proses teks harus dipandang sebagai proses negosiasi antara aspek register medan, pelibat dan sarana sehingga menghasilkan bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan sosialnya. Sebagai produk, teks merupakan hasil dari konfigurasi kontekstual antara media, pelibat, dan sarana sehingga menghasilkan teks yang dapat direkam dan didekonstruksi. Jika digambarkan, maka konsep bahasa di dalam kurikulum 2013 ini seperti yang terdapat di dalam Gambar 1.

Gambar 1: Bahasa, teks dan konteks



(diadaptasi dari Martin 1992)

3. Konsep Genre

Banyak definisi mengenai genre, tetapi terdapat tiga tradisi studi genre yang kuat di dunia ini, yaitu ESP (English for Specific Purposes), Sydney School, dan NR (New Rhetoric) (lihat Hyon, 1996; Lewin, Fine, and Lynne (2001). Masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Misalnya ESP memfokuskan pada genre yang dihasilkan dari sub-kultur yang menghasilkan genre makro, sedangkan Sydney School mengembangkan genre untuk pendidikan yang berasal dari *superordinate culture*, yang menghasilkan genre mikro (lihat Santosa 2010). Sementara itu, NR lebih memfokuskan studi etnografiknya di dalam mempelajari genre. Untuk pengembangan kurikulum 2013, kita mengadopsi genre yang telah dikembangkan di *Sydney Schools*.

Genre adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan itu. Dan tujuan sosial itu dicapai secara bertahap (Martin, 1992). Maka genre bukan bahasa, tetapi lebih pada semacam aturan sosial yang berupa tahapan prosedural yang secara konvensional digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu lihat juga, (Taboada, 2011). Karena setiap genre mempunyai nilai, norma, dan tujuan tertentu, maka setiap genre menghasilkan teks tertentu. Dalam pengertian ini genre seolah-olah sama dengan jenis teks (lihat juga Lee, 2001).

Genre terdiri dari genre mikro dan genre makro (Martin, 2006). Genre mikro berasal dari kristalisasi proses sosial di dalam kebudayaan superordinat sehingga genre ini bersifat generik. Genre makro berasal dari kebudayaan sub-ordinat dengan demikian dekat dengan konteks situasi, dan oleh sebab itu bersifat lebih unik tidak generik (Santosa, 2010). Genre makro ini menurut Martin (2008) sama dengan konsep genre EAP yang dikemukakan Swales (1980) dan Bhatia (2004) dan Dijk (2001) (lihat juga Santosa, 2011a; 2011b; 2012).

Genre mikro terdiri dari genre faktual, dan cerita, serta genre lisan (Martin 1992; 2006). Genre faktual terdiri dari delapan jenis, seperti: deksripsi, laporan, rekon, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi dan eksplorasi. Sementara itu, genre cerita terdapat empat jenis, yaitu, genre rekon, anekdot, eksemplek, dan naratif. Ahli lain mengklasifikasikan genre berbeda-beda. Akan tetapi, di dalam kurikulum 2013 menggunakan konsep Martin ini. Konsep genre mikro dan makro ini pulalah di dalam kurikulum 2013 direalisasikan ke dalam kompetensi inti (KI) dan

kompetensi dasar (KD) serta indikator ketercapaian KD dan KI (Kemendikbud, 2013).

Di dalam KI C dan D Kurikulum 2013 secara implisit mensiratkan pembelajaran berdasarkan jenis teks. Di dalam KD, jenis teks tersebut diurai berdasarkan ranah kedekatan dengan siswa serta tingkat kesulitan tatanan nilai dan norma sosial yang terealisasi di dalam bahasanya. Berikut ini template atau prototipe jenis teks yang terdapat di dalam kurikulum 2013 beserta indikator kebahasaannya.

4. Genre Tahapan, dan Ciri Kebahasaan

Di dalam kurikulum 2013 terdapat tiga macam genre, faktual, cerita dan tanggapan. Pembagian genre ini masih membuka peluang klasifikasi baru, karena sifat klasifikasi ini terbuka dan umum.

Genre faktual digali dari kehidupan riil yang ada di dalam masyarakat kita. Genre ini pada dasarnya bersifat genre mikro, walaupun di dalam beberapa contoh nanti kita juga dapatkan genre makro. Pada dasarnya terdapat delapan macam genre: deskripsi, laporan, rekon, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi. Masing-masing genre mempunyai tujuan sosial dan tahapan atau urutan aktifitas yang berbeda. Seperti yang terlihat di dalam Tabel 1, deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang bersifat unik. Walaupun deskripsi mempunyai tahapan yang sama-sama tidak terstruktur dengan laporan, tetapi laporan digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang bersifat generik.

Tabel 1: Genre Faktual

fungsi sosial / aktifitas	-generalisasi	+generalisasi: dokumen	menjelaskan/ memecahkan	debat
aktifitas tak terstruktur	deskripsi	laporan	eksposisi	diskusi
aktifitas terstruktur	rekon	prosedur	eksplanasi	eksplorasi

(diambil dari Martin 1992 dengan modifikasi)

Demikian juga rekon dan prosedur sama-sama mempunyai aktifitas yang terstruktur, tetapi rekon ditujukan untuk menceritakan berdasarkan waktu lampau dan bersifat unik, sedangkan prosedur bersifat nir-waktu dan generik. Sementara itu, eksplanasi digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian yang melibatkan urutan waktu dan sebab-akibat. Eksposisi digunakan untuk memecahkan masalah secara sepihak. Sementara diskusi dan eksplorasi digunakan untuk mendiskusikan permasalahan sebelum mengambil kesimpulan. Bedanya, diskusi tidak terstruktur tahapannya, sedangkan eksplorasi mempunyai tahapan yang terstruktur.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berikut ini digambarkan di dalam tabel dari berbagai genre dalam fungsi/tujuan sosial, tahapan, dan ciri kebahasaannya.

Tabel 2: Perbedaan Deskripsi dan Laporan

	Deskripsi	Laporan
Fungsi/tujuan sosial	Mendeskripsikan sesuatu (hidup atau mati) seperti apa adanya (unik)	Mendeskripsikan sesuatu (hidup atau mati) seperti apa adanya (generik)
Tahapan	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi umum - deskripsi bagian, fungsi/kegunaan (benda mati), perilaku, habitat 	<ul style="list-style-type: none"> - klasifikasi umum - deskripsi bagian, fungsi/kegunaan (benda mati), perilaku, habitat
Ciri-ciri kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> - partisipan unik - kohesi leksikal meronimi - Hubungan konjungtif spasial, penambahan (deskripsi bagian dan habitat), kohesi waktu (deskripsi perilaku) - mendeskripsikan fakta dan opini - kata kerja relasi, milik (mendeskripsikan bagian), kata kerja aktifitas material (untuk mendeskripsikan fungsi dan perilaku) - Subjeknya sesuai dengan tema atau sub tema - Leksis /kata yang digunakan: deskriptif dan atitudinal 	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan generik - kohesi leksikal hiponimi dan meronimi - Hubungan konjungtif spasial, penambahan (deskripsi bagian dan habitat), kohesi waktu (deskripsi perilaku) - mengklasifikasikan dan mendeskripsikan fakta - kata kerja relasi, milik (mendeskripsikan bagian), kata kerja aktifitas material (untuk mendeskripsikan fungsi dan perilaku) - Subjeknya sesuai dengan tema atau sub tema - Leksis /kata yang digunakan: deskriptif

Dengan tujuan sosial yang berbeda deskripsi dan laporan mempunyai perbedaan yang signifikan pada pembukaan dan ciri-ciri kebahasaannya. Pembukaan pada deskripsi berupa deskripsi umum, sedangkan pada laporan adalah klasifikasi umum. Sementara itu pada level kebahasaannya, terdapat perbedaan yang sangat jelas. Pertama, deskripsi bersifat unik. Oleh karena itu, perangkat semantik wacanya, gramatikanya, serta leksisnya semuanya ditujukan untuk menggambarkan realitas ini, sehingga muncul opini yang bersifat unik. Sementara itu, laporan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat generik. Oleh karena itu, semantik wacananya, gramatikanya, serta leksisnya secara sistemik digunakan menggambarkan fakta yang bersifat generik.

Demikian juga, antara rekon, prosedur, dan eksplanasi. Ketiga genre ini mempunyai aktifitas atau tahapan yang terstruktur berdasarkan waktu. Akan tetapi, rekon digunakan untuk menceritakan kejadian yang unik, sementara prosedur dan eksplanasi digunakan untuk mendokumentasikan kejadian yang bersifat generik. Oleh karena itu, masing-masing di tingkat semantik wacananya, gramatikanya, dan leksisnya mempunyai perbedaan. Rekon bersifat catatan kejadian tertentu, sehingga ceritanya murni merupakan kejadian yang durutkan berdasarkan waktu. Intinya konjungsi temporal, berbagai aktifitas, dan fakta dan opini.

Tabel 3: Rekon, Prosedur, and Eksplanasi

	Rekon	Prosedur	Eksplanasi
Fungsi/Tujuan Sosial	- Menceriterakan kejadian masa lampau untuk menghibur	- Mendeskripsikan bagaimana kita menyelesaikan suatu pekerjaan	- Menjelaskan proses bagaimana sesuatu terjadi atau bekerja
Tahapan	- Orientasi - Urutan kejadian	- Tujuan - Langkah 1 sampai selesai	- Pernyataan umum untuk memposisikan pembaca atau pendengar - Sederet penjelasan mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi atau bekerja
Ciri-ciri kebahasaan	- Agen manusia atau yang lain (unik)	- Agen manusia umum (kamu) - Beberapa kalimat	- Agen bukan manusia generik (lebih banyak)

	<ul style="list-style-type: none"> - Umumnya hubungan konjungtif temporal - Kata kerja aktifitas material, mental, behavioral, dll - Leksis deskriptif dan atitudinal 	<ul style="list-style-type: none"> imperatif - Hubungan konjungtif, umumnya, temporal - Kata kerja aktifitas material - Leksis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> proses dari pada agen) - Hubungan konjungtif temporal dan logikal - Kata kerja aktifitas material - Kalimat pasif digunakan untuk membuat tema /subjeknya sesuai - Leksis deskriptif
--	--	---	--

Sementara prosedur dan eksplanasi digunakan untuk mencatat kejadian yang bersifat generik. Oleh karena itu itu kejadiannya bersifat faktual bukan opini. Perbedaannya ialah prosedur berfokus pada agen manusia (umum: kamu), sedangkan eksplanasi berfokus pada kejadiannya itu sendiri. Di samping itu, urutan aktifitas prosedur disusun berdasarkan urutan waktu, sedangkan pada eksplanasi disusun berdasarkan urutan waktu dan sebab-akibat (lihat Tabel 3).

Akhirnya genre eksposisi, diskusi, dan eksplorasi digunakan untuk menyelesaikan masalah. Perbedaannya, eksposisi digunakan untuk menyelesaikan masalah secara sepihak, sedangkan diskusi dan eksplorasi menyelesaikan masalah dengan cara mempertimbangkan pihak lain (lihat Tabel 4).

Tabel 4: Genre eksposisi, diskusi, dan eksplorasi

	Eksposisi	Diskusi	Eksplorasi
Fungsi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pendapat, atau argumen 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan informasi dan argumen dua sisi mengenai suatu topik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari informasi dan argument mengenai suatu topik
Tahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tesis (opini) - argumen (1 – n) satu sisi - Reiterasi atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Isu - Argument mendukung dan menentang atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan - Langkah 1 dengan argumentasinya – langkah akhir

Ciri-ciri Kebahasaan	pernyataan kembali tesis	argumen berbagai sudut pandang	dengan argumentasinya
	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal dan logikal - Leksis deskriptif (analitis) dan atitudinal (hortatoris) 	<ul style="list-style-type: none"> - Simpulan dan saran - Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, perbandingan, dan logikal - Leksis deskriptif dan atitudinal 	<ul style="list-style-type: none"> - Simpulan dan saran - Partisipan generik baik manusia atau non-manusia - Kohesi leksikal dan gramatikal - Hubungan konjungtif penambahan, temporal, perbandingan dan logikal - Leksis deskriptif dan atitudinal

Oleh karena itu, tujuan sosial ini mempengaruhi semantik wacana ketiga genre tersebut. Misalnya, pada ekposisi, karena argumennya hanya sepihak, maka tidak ada hubungan konjungtif internal perbandingan, sementara pada diskusi dan eksplorasi mempunyai hubungan konjungtif perbandingan.

Tabel 5: Genre Cerita

Jenis Genre	Urutan Aktifitas			
Rekon	orientasi	rekaman kejadian		
Anekdote	orientasi	krisis	reaksi	
Eksemplum	orientasi	insiden	interpretasi	
Narasi	orientasi	komplikasi	evaluasi	resolusi

(diambil dari Martin 1992 dengan modifikasi)

Sementara itu, genre cerita digali dari dunia cerita, walaupun memungkinkan juga bahwa dunia cerita tersebut dikembangkan dari dunia nyata. Paling tidak terdapat empat jenis genre cerita: rekon, anekdot, eksemplum, dan narasi. Rekon dimulai dari orientasi, yaitu pengenalan tokoh, seting dan kejadian umum, kemudian diikuti dengan

kejadiil detil cerita tersebut. Anekdote juga dimulai dengan orientasi, kemudian diikuti dengan krisis, yaitu kejadian yang tidak lazim, yang memalukan misalnya, kemudian diikuti dengan reaksi tokoh terhadap kejadian yang memalukan tersebut. Reaksinya bersifat afektif, maka anekdot tidak selalu menghasilkan humor. Sementara itu, eksemplum sesudah orientasi diikuti dengan insiden, yaitu kejadian yang sifatnya negatif tidak dikehendaki tokoh. Kemudian insiden ini diinterpretasikan. Interpretasinya bersifat obligatif, seharusnya tidak begitu, tetapi mestinya begini. Akhirnya, narasi merupakan cerita yang lengkap. Diawali dengan orientasi, narasi dikembangkan melalui komplikasi, yaitu suatu kejadian yang meruncing menjadi masalah. Masalah ini di akhir cerita diselesaikan melalui serentetan usaha/kejadian. Seringkali sebelum diselesaikan masalahnya dievaluasi dulu.

Dengan tahapan seperti ini, maka sebetulnya satu cerita dapat dikembangkan menjadi empat genre. Misalnya, cerita Kancil atau Lebai Malang dapat dibuat menjadi rekon, anekdot, eksemplum, atau narasi. Penulis tinggal menyesuaikan tahapannya.

5. Pengajaran bahasa berdasarkan Jenis teks.

Untuk mengajarkan genre ini diperlukan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif dan rekonstruktif. Di dalam kurikulum ini disebut empat tahap: membangun konteks, pemodelan, membangun teks bersama-sama, dan membangun teks mandiri. Tahapan ini mengadopsi metode pembelajaran berdasarkan genre yang telah dilaksanakan di *Sydney Schools*, yang disebut '*teaching-learning cycle*' (MEDSP, 1989; Bawarshi & Reiff, 2010). Metode ini meliputi *building knowledge of the field (BKOF)*, *modeling*, *joint construction of texts*, dan *independent construction of text*. Metode ini diketahui sangat bagus untuk membangun siswa aktif untuk membangun pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hal ini dikarenakan anak diajak secara aktif untuk mengenal konteks melalui membangun konteks, kemudian mereka diajak untuk mendekonstruksi teks beserta nilai dan ciri kebahasaannya melalui kegiatan-kegiatan dekonstruktif dalam tahap pemodelan. Berikutnya, siswa diajak merekonstruksi teks bersama-sama dengan teman dan bantuan guru melalui kegiatan-kegiatan rekonstruktif dalam tahap membangun teks

bersama-sama. Setelah mereka, menguasai tahap ketiga ini, siswa diberi tugas untuk membuat teks dengan genre yang sama tetapi dengan topik yang berbeda secara mandiri di dalam tahapan membangun teks secara mandiri (lihat Tabel 6).

Tabel 6 : Proses dalam metode pembelajaran



Membangun konteks	Pemodelan	Membangun teks bersama	Membangun teksmandiri
Kegiatan persiapan pengenalan konteks dari teks yang akan diajarkan	Kegiatan dekonstruksi teks berdasarkan nilai, tujuan sosial, serta ciri kebahasaan	Kegiatan rekonstruktif membangun teks(nilai, tujuan sosial, dan ciri kebahasaan) bersama teman dan bantuan guru	Kegiatan rekonstruktif membangun teks(nilai, tujuan sosial, dan ciri kebahasaan) secara mandiri berdasarkan observasi dan belajar mandiri

5.1 Membangun Konteks

Tahap membangun konteks ini digunakan guru dan siswa untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke pelajaran yang akan diberikan. Tahap ini dapat dimulai dengan kegiatan mereview pelajaran minggu lalu atau mengajak siswa untuk menyelami ranah pelajaran yang akan diberikan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui tanya-jawab, cerita ulang, atau diskusi.

5.2 Pemodelan

Pemodelan merupakan tahap awal pengenalan model teks yang diberikan. Biasanya, tahap ini guru memberikan model genre atau tipe teks tertentu yang ideal, lengkap dengan tujuan sosial (termasuk nilai dan norma sosialnya), tahapan, dan ciri-ciri kebahasaan. Di dalam tahap ini pemodelan dilaksanakan dalam sejumlah kegiatan dekonstruksi tujuan sosial, tahapan, dan ciri kebahasaan untuk teks ini. Kegiatan dekonstruktif

ini bersifat *top-down* dari level teks, semantik wacana, gramatika, leksis, dan fonologi/grafologi. Kegiatan pembelajaran pada tahap pemodelan ini umumnya bersifat *less productive* (kurang produktif). Artinya belum menghasilkan sebuah teks. Hal ini karena pemodelan bersifat pengenalan nilai, norma, tujuan sosial serta realisasinya di dalam ciri-ciri kebahasaan pada level semantik wacana, gramatika, leksis, dan fonologi atau grafologi. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini bisa meliputi: membaca cepat (*skimming*) dan membaca detil (*scanning*), tanya jawab, memasangkan, melabeli, pilihan ganda, memparafrase, *drilling* dan sebagainya.

5.3 Membangun teks bersama

Pada tahap ini siswa diajak merekonstruksi nilai-nilai sosial, tujuan sosial, tahapan, dan ciri-ciri kebahasaan dari level semantik wacana sampai dengan fonologi/grafologi. Siswa diajak membuat teks dengan genre, tujuan sosial, tahapan, dan ciri-ciri kebahasaannya. Yang tidak kalah pentingnya ialah siswa diajak menentukan sikapnya di dalam teks tersebut. Kegiatan ini sangat sulit terutama untuk menangkap struktur teks dan ciri-ciri kebahasaan yang sesuai (lihat Su-Hie, & Pei-Feng, 2008). Oleh karena itu, untuk membangun teks bersama ini, siswa perlu dibantu melalui kelompok-kelompok siswa yang disupervisi guru. Kegiatan pembelajarannya melalui kegiatan pembelajaran yang lebih produktif. Kegiatan-kegiatan melengkapi dialog, bagan, meringkas, dan kegiatan membangun teks (*jumbled reading, sets of questions, sets of situations*) akan sangat membantu siswa untuk membangun teks secara bersama-sama. Yang paling penting di dalam kegiatan ini adalah proses bagaimana siswa membangun teks secara bersama-sama dengan teman dan gurunya. Pastikan di dalam kegiatan ini terdapat kegiatan '*learning how to learn*' atau belajar strategi belajar agar siswa nantinya dapat membangun teks secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan membangun teks bersama ini harus dikerjakan secara berulang mencari sumber di perpustakaan, media, internet, observasi lapangan, dan interview narasumber secara kelompok (lihat juga Chaisiri, 2010). Kemudian, siswa akan mempunyai catatan kepustakaan, catatan lapangan, dan hasil

interview yang akan ditulis menjadi sebuah teks dengan genre yang utuh secara bersama.

5.3 Membangun teks mandiri

Membangun teks mandiri ini merupakan puncak dari seluruh kegiatan yang mengakumulasikan antara kegiatan-kegiatan membangun teks dengan segala isinya. Secara prosedural ini merupakan kegiatan yang sama dengan kegiatan membangun teks bersama, hanya kali ini siswa diminta untuk bekerja secara mandiri. Siswa akan bekerja secara mandiri mulai mencari sumber di perpustakaan, media, internet, observasi di lapangan, interview nara sumber untuk memperoleh data yang akurat untuk membangun teks secara mandiri ini. Kemudian, siswa akan mempunyai catatan kepustakaan, catatan lapangan, dan hasil interview yang akan ditulis menjadi sebuah teks dengan genre yang utuh secara mandiri. Demikian pula siswa juga diminta untuk mempunyai sikap terhadap lingkungan sebelum dituangkan ke dalam bentuk teks.

Keseluruhan proses pembelajaran secara keseluruhan akan digambarkan ke dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Metode Pembelajaran berbasis Genre

Metode	Isi Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Produktifitas kegiatan
Membangun Konteks	mereview pelajaran lalu atau mengenalkan ranah pelajaran yang akan diberikan	tanya-jawab, cerita ulang, atau diskusi.	Kurang produktif
Pemodelan	Mengenalkan nilai, tujuan sosial, tahapan, ciri kebahasaan	membaca cepat, tanya jawab, memasang, melabeli, pilihan ganda, diskusi kelompok, parafrase, dan sebagainya	Kurang produktif
Membangun Teks Bersama	Membangun nilai, sikap, ketrampilan melalui teks yang	melengkapi dialog, bagan, meringkas, dan kegiatan	Lebih produktif

	utuh bersama-sama	secara	membangun teks (<i>jumbled reading, sets of questions, sets of situations</i>) observasi bersama	
Membangun teks Mandiri	Membangun nilai, sikap, ketrampilan melalui teks yang utuh secara mandiri		Membuat laporan	Paling produktif

6. Penutup

Makalah ini sudah berusaha menggambarkan konsep kebahasaan serta implikasi metodologi pembelajarannya yang dipakai untuk melandasi Kurikulum Bahasa 2013. Yang jelas kurikulum ini menuntut semua pihak yang terkait memahami konsep kebahasaan serta implikasi metodologisnya, jika semuanya menginginkan siswa mempunyai pengetahuan, ketrampilan sekaligus sikap. Oleh karena itu, kita perlu usaha keras dan kesabaran yang terus menerus mengingat fokus kurikulum ini lebih menekankan proses dengan produk (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) yang lebih baik. Yang jelas bahwa bahasa tetap bisa diajarkan di sekolah, tidak hanya diperoleh melalui pengalaman praktis saja (Purcell-Gates, Duke, & Martineau, 2007) .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Majid (2010) Humanizing TESOL Curriculum for Diverse Adult ESL Learners in the Age of Globalization. *The International Journal of the Humanities* Volume 8, Number 8, 2010, Hal 103-112
- Albright, J., Knezevic, L., and Farrel, L (2013) Everyday practices of teachers of English: A survey at the outset of national curriculum implementation. *Australian Journal of Language and Literacy*, Vol. 36, No. 2, Hal. 111-120.
- Bawarshi, Anis S. & Reiff, Mary Jo (2010) *Genre: An Introduction to History, Theory, Research and Pedagogy*. Parlour Press: West Lafayette.
- Bhatia, V. K. (2004). *Worlds of written discourse: A genre-based view*. London: Continuum.
- Burns, Anne (2003). *ESF Curriculum Development in Australia: Recent*

- Trends and Debates. *RELC* 34.3 (2003) 261-283 The Continuum Publishing
- Chaisiri, Tawatchai (2010) An Investigation of the Teaching of Writing with a Specific Focus on the Concept of Genre, *The International Journal of Learning*, Volume 17, Number 2, 2010, Hal. 195-205.
- Dijk, T. A. v. (2001). Discourse, Ideology and context, *Folia Linguistica* (Vol. 35). Berlin: Mouton de Gruyer.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Persperctive*. Victoria: Deaking University.
- Hyon, S. (1996). Genre in three traditions: Implication for ESL, *TESOL Quarterly*. Hal. 693-722: Teachers of English to Speakers of Other Languages.
- Knapp, Peter and Watkins, Megan (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd
- Lee, David YW (2001) Genres, Registers, Text Types, Gomains, and Styles: Clarifying the Concepts and Navigating Path through the BNC Jungle. *Language Learning & Technology*. September 2001, Vol. 5, Num. 3. 3 Hal. 37-72.
- Lee, Icy (2012) Genre-based teaching and assessment in secondary English classrooms. *English Teaching: Practice and Critique* December, Volume 11, Number 4, Hal 120-136.
- Lewin, Beverly A. , Fine, Jonathan, and Young, Lynne (2001) *Expository Discourse A Genre-based Approach to Social Science Research Texts*. Continuum: London and New York
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelpia: John Benjamins Publishing Company.
- Mahsun (2013) *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*, Media Indonesia, Hal 6, 17 April
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R. (2006). *Working with discourse: The Sydney school*. Paper presented at the Seminar and Workshop on Systemic Functional Linguistics, Jakarta.
- Moessner, L. (2001). Genre, text type, style, register: A terminological maze? *European Journal of English Studies*, Hal. 131-138: Routledge.
- Moskver, Katherine V (2008) Register and Genre in Course Design for Advanced Learners of Russian. *Foreign Language Annals*. Vol. 41, No , 1, hal 119-131

- Power, R. (2000). *Mapping rhetorical structures to text structures by constraint satisfaction*. Brighton: ITRI, University of Brighton.
- Purcell-Gates, V., Duke, Nell K., & Martineau, JA (2007) Learning to read and write genre-specific text: Roles of authentic experience and explicit teaching. *Reading Research Quarterly*. Vol. 42, No. 1 January/February/March. International Reading Association (Hal. 8–45)
- Santosa, R. (1995) *Genre-based Teaching is teaching how to deconstruct and reconstruct texts*, TEFLIN Seminar, FSSR UNS.
- Santosa, R. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Santosa, R (2010) *Posisi semiotik genre mikro dan makro*, unpublished research, Graduate Program, UNS, Surakarta.
- Santosa, R (2011) *Logika Wacana: Analisis hubungan konjungtif berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional*, Surakarta: UNS Press.
- Santosa, Priyanto, Nuraeni (2011) Bahasa Demokratis didalam Media Televisi Indonesia, *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 6, No.3. Hal. 227-240.
- Santosa, Priyanto, Nuraeni (2012) *Bahasa antagonis dalam media Indonesia*, Hasil penelitian belum dipublikasikan, LPPM, UNS.
- Stuart-Smith, V. (2007). The hierarchical organization of text as conceptualized by rhetorical structure theory: A systemic functional perspective, *Australian Journal of Linguistics*, Hal. 41-61: Routledge.
- Su-Hie, Ting & Pei-Feng, Tee (2008) TESL Undergraduates' Ability to Handle Academic Text-types at University Malaysia Sarawak *Asiatic*, Vol. 2, No. 2, December 2008, Hal 85-100
- Swales, J. (1990). *Genre analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Taboada, Maite (2011) Stages in an online review genre, *Text & Talk* 31–2 (2011), Hal. 247–269 © Walter de Gruyter
- Xiaoming, Luo (2011). Curriculum Reform in the course of Sical Transformation: The case of Shanghai. *Cultural Studies* Vol. 25, No. 1 January 2011, Hal. 42-54. Routledge.

Subtema: 1

Penguatan Bahasa melalui Pemeraksanaan Bangsa Berilmu

Rusli Abdul Ghani
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

Abstrak:

Ada bahasa dianggap kuat di pentas dunia kerana bilangan penuturnya ramai dan berada di seluruh ceruk rantau bumi ini. Ada bahasa dianggap hebat kerana peranannya dalam perdagangan antarabangsa sangat meluas dan menyeluruh sehinggakan tanpanya urus niaga internasional akan terganggu dan tergugat. Ada bahasa di dunia ini suatu masa dahulu 'numero uno' dan meluas penggunaannya tetapi kini hanya terbatas di sekitar kawasan pemastautin penutur aslinya sahaja. Bahasa Perancis dan bahasa Jerman pernah satu masa dahulu sangat dominan di persada antarabangsa, terutama dalam domain politik dan diplomasi, kini hanya terbatas di daerah masing-masing sahaja. Ada pula bahasa yang suatu masa dahulunya berupa bahasa utama di institusi ilmu dan menjadi pengantar wacana cendekia kini sudah dianggap 'mati' kerana tiada lagi penutur aslinya. Ada bahasa yang dahulunya terpinggir dan dicemuh sesetengah ilmuwannya sendiri kini merupakan bahasa yang benar-benar menepati takrifan bahasa global, bahasa dunia. Setiap bahasa besar, baik yang pernah kuat suatu ketika dahulu, mahupun yang sedang mendominasi, berkongsi ciri yang membolehkan bahasa tersebut berperanan sebagai bahasa yang digunakan dengan meluas dalam bidang kegiatan masyarakat antarabangsa meskipun sejarah kebangkitan masing-masing mungkin berbeza. Makalah ini meneliti ciri dan mengenal pasti faktor yang membolehkan bahasa-bahasa utama dunia ini menjadi kuat lagi hebat dan menjabarkan pengalaman itu ke dalam suatu strategi perencanaan pemeraksanaan dan penguatan bahasa yang dapat menjadikan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berperanan sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks, sekali gus meletakkan bahasa-bahasa berkerabat ini di persada antarabangsa.

Kata Kunci: Perencanaan Bahasa, Bahasa Ilmu

1.0 PENDAHULUAN

Ada bahasa dianggap utama kerana bilangan penutur aslinya ramai dan yang menuturkannya sebagai bahasa kedua dan bahasa ketiga juga banyak. Mereka yang berbahasa Inggeris ini berada di mana-mana, di seluruh ceruk rantau bumi ini. Ada bahasa menjadi besar kerana peranannya dalam perdagangan antarabangsa dan penyebaran ilmu sangat meluas dan menyeluruh sehinggakan tanpanya urusan dalam ranah ini akan terganggu dan terganggu.

Ada bahasa di dunia ini suatu masa dahulu sangat meluas penggunaan dan peranannya tetapi kini hanya terbatas di sekitar kawasan mastautin penutur aslinya sahaja. Bahasa Itali umpamanya hanya digunakan dalam ruang lingkup sempadan kebangsaannya sahaja biarpun pada suatu masa dahulu tersebar di seluruh jajahan takluknya, terutama di Afrika Utara.

Bahasa seperti bahasa Perancis dan bahasa Jerman pernah suatu masa dahulu berperanan besar, mendominasi senario politik dan diplomasi antarabangsa. Sekarang bahasa-bahasa itu tidak sehebat dahulu di arena antarabangsa biarpun masih merupakan salah satu bahasa kerja Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu.

Namun, keutamaan sesuatu bahasa itu, kebesarannya, bukanlah sesuatu yang mutlak dan muktamad. Selagi digunakan, selagi berperanan besar, dalam domain berdampak tinggi, bahasa itu tetap dianggap bahasa utama, bahasa besar. Saat mengecilnya peranan bahasa tersebut dalam ranah rasmi, dalam domain ilmiah, tatkala itulah bahasa tersebut perlahan-lahan mengerdil di mata dunia, mengecil di hati penggunanya.

Setiap bahasa besar di dunia, baik yang pernah menjadi utama suatu ketika dahulu, mahupun yang sedang mendominasi, berkongsi ciri yang membolehkan bahasa tersebut berperanan sebagai bahasa besar meskipun sejarah kebangkitan masing-masing mungkin berbeza.

Makalah ini meneliti dan mengenal pasti faktor yang berperanan dalam penguatan bahasa-bahasa besar ini dan berhujah bahawa strategi paling ampuh untuk menjadikan bahasa kita bahasa yang besar juga adalah dengan memastikan bahawa bangsa kita itu bangsa yang berilmu, dan ilmu pengetahuan kita itu diwacanakan dalam bahasa kita sendiri, dalam acuan dan citra kita sendiri.

2.0 BAHASA ILMU

Bahasa ilmu diertikan sebagai bahasa yang digunakan untuk berwacana tentang pengetahuan dalam segala bidang kegiatan keilmuan dan keserjanaan. Dengan bahasa inilah pengetahuan dan memori bangsa itu dikandung dan dihimpun dalam sebuah kepustakaan tamadun bangsa, baik bertulis tangan, bercetak, mahupun di awan-awan di alam maya.

Bahasa ilmu itu mempunyai ciri-cirinya yang khas dan istimewa (Asmah 2010: 111–121), yang dapat dicerakin dan dijabarkan dari sudut sistem bahasa¹, dari sudut struktur bahasa², dari sudut gaya dan modus³ penggunaan, mahupun dari sudut kosa kata dan peristilahan.

Bagi Anton Moeliono, perencanaan bahasa harus dikaitkan dengan pemodenan bahasa itu dari segi kosa kata, laras dan bentuk wacana,

“A special case of language development is language modernization which means developing a language to a level of functional equality with other modern languages of wider communication. Language modernization in Indonesia involves two aspects: (1) the development of

¹ Mempunyai ciri kelenturan sebagai alat untuk mengungkap dan mewacanakan berbagai-bagai bidang ilmu.

² Sebagai contoh, penerimaan rangkap konsonan (psikometri, stratosfera) untuk membentuk istilah baru.

³ Gaya pendedahan (*exposition* – pernyataan, pemerian dan penjelasan) dan modus utama tunjukan (berita dan tanya), perintah, dan seru.

vocabulary and (2) the development of a range of registers and discourse forms.” (Molieno 1994:208)

Ini bererti sesuatu bahasa itu mesti dimodenkan, mesti dijadikan bahasa ilmu yang dapat memainkan peranan fungsionalnya setara dan setanding dengan bahasa-bahasa lain yang luas penggunaannya. Pemodenan bahasa melibatkan pengilmuan bangsa. Hanya dengan penggunaan bahasa dalam bidang-bidang ilmu barulah laras dan bentuk wacana ilmiah itu akan terserlah.

Dengan demikian bahasa itu harus direvolusikan, bukannya dibiarkan ber-evolusi sendiri-sendiri berdasarkan penggunaan basah-basahan, kerana ilmu berkembang dengan pesat, terutama dalam bidang sains, teknologi, kejuruteraan dan matematik. Bahasa ilmu itu harus direncanakan dengan strategik jika kita mahukan hasil akhir (*outcome*) yang berdampak besar terhadap bangsa dan bahasa.

Usaha dan kegiatan inilah yang akan menyumbang kepada penguatan bahasa baik dari segi pengukuhan unsur-unsur bahasa tersebut, mahupun keperkasaan pengguna bahasa itu sendiri agar mereka dapat menggunakan bahasa dengan betul, baik dan berkesan dalam segala aspek urusan mereka, terutama dalam aspek keilmuan dan keserjanaan.

Dalam hal ini keseragaman ejaan dan sebutan, kepelbagaian kata dan istilah, kewujudan laras dan wacana ilmiah merupakan elemen penting dalam pemaparan sesuatu bahasa itu sebagai bahasa ilmu, lantas meningkatkan keberkesannya sebagai pengungkap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang teknologi dan sains.

Namun demikian, sekemas mana struktur tatabahasanya, sekukuh mana sendi pembentukan katanya, sebanyak mana pun bilangan istilah teknikalnya, bahasa itu belum lagi kuat selagi ilmu yang dikandungnya itu juga hebat dan bermanfaat.

3.0 BANGSA BERILMU

Bahasa Yunani pernah dianggap bahasa besar bukan kerana bilangan penuturnya atau luasnya wilayah dan taburan penggunaannya, tetapi kerana tingginya ilmu dan jalur pemikiran yang terungkup dan terkandung dalam banyak karya agung bahasa tersebut, dan sehingga kini karya-karya tersebut masih dibaca dan dirujuk, biarpun dalam versi terjemahan masing-masing kerana sudah tidak ramai yang dapat membaca Yunani kuno.

Puisi epik *Iliad* dan *Odyssey* oleh Homer masih dibaca dan dihargai, ditonton dan dihayati dalam drama dan filem. Herodotus meletakkan asas dan acuan kepada pengkaedahan ilmu sejarah sehinggakan beliau bergelar Bapa Sejarah Budaya Barat dengan bukunya *The Histories* dianggap sebagai karya sejarah yang pertama dalam kepustakaan Barat.

Dalam bidang falsafah, siapa yang tidak kenal akan Socrates, Plato dan Aristotle, tiga serangkai yang mentakrifkan, mencorak, dan mewarnai falsafah Barat dari dini hingga kini.

Socrates tidak menulis tetapi ilmu falsafah beliau dikenali melalui karya Plato. Plato muridnya Socrates dan telah menghasilkan 48 buah karya (sebahagian besarnya dalam bentuk dialog), antara yang tersohor sehingga kini termasuklah ‘*The Republic*’ dan ‘*Symposium*’. Aristotle pula anak murid Plato, dan beliau telah menghasilkan lebih daripada 50 karya. Beliaulah tokoh yang meletakkan batu asas bagi penelitian yang berpandukan kaedah saintifik.

Memang banyak lagi tokoh Yunani kuno yang sehingga kini masih tetap dikenali dan disanjung kerana karya-karya mereka malar hijau terus-menerus dibaca, diteliti, dan dirujuk.

Dalam bidang perubatan Hippocrates dianggap sebagai Bapa Ilmu Perubatan kerana menghasilkan 70 karya penting tentang perubatan, yang terkenal adalah tentang etika

perubatan *Hippocratic Oath*. Euclid terkenal sebagai Bapa Geometri, karya besarnya *The Elements* sehingga kini masih digunakan sebagai buku rujukan bidang matematik.

Tidak lupa juga kita akan ungkapan ‘Eureka ...’ laungan Archimedes sesudah berjaya menghitung isi padu objek tak nalar (hampir semua anak sekolah tahu akan kisah penemuan ini). Bukan itu sahaja, Archimedes juga terkenal sebagai ahli matematik, ahli fizik, ahli astronomi, jurutera dan pencipta. Skru Archimedes, sebuah mekanisme mengangkat air masih diterapkan sehingga sekarang.

Ada bahasa yang dahulunya berupa bahasa utama di institusi-institusi ilmu di seantero Eropah, kini sudah dianggap ‘mati’ kerana sudah tidak ada penutur aslinya lagi. Contoh terbaik ialah Latin.

Latin yang dituturkan oleh penduduk asal Latium di sekitar Rom menjadi penting dan utama sebagai bahasa rasmi Empayar Rom serta sebagai bahasa ilmu dan hal ehwal politik sehinggalah perannya diambil alih oleh bahasa Perancis pada abad ke-18 dan bahasa Inggeris pada abad ke-19.

Peri pentingnya peranan Latin dalam bidang ilmu masih dapat dikesan daripada banyaknya karya agung berbahasa Latin tinggalan penulis, penyair dan pemikir pelbagai bangsa, seperti Cicero⁴, Vergil⁵, Ovid⁶, Spinoza⁷, Leibniz⁸ dan Isaac Newton⁹, dan daripada banyaknya istilah teknikal, terutama dalam ilmu sains, teknologi, kejuruteraan dan matematik, yang diserap masuk dan digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bidang-bidang tersebut dalam bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Nyata sekali nama-nama besar terawal dalam ilmu falsafah, fizik, astronomi, sains, sastera dan matematik berwacana dalam bahasa Yunani atau Latin. Walaupun Latin dan Yunani kuno ini tidak lagi dituturkan¹⁰, legasi keilmuan Latin dan Yunani terus-menerus dimanfaatkan melalui tinggalan karya-karya besar yang mencorakkan pemikiran dan menakrifkan bentuk istilah teknikal dalam pelbagai bidang ilmu. Ini bererti ilmulah yang menjadi ciri utama ketamadunan, dan kita akan selamanya berhutang budi kepada tamadun Yunani, Rumawi, Arab, Cina dan yang lain-lain yang ada khazanah ilmunya. Dalam sesebuah tamadun, yang lestari ialah ilmunya.

Lantaran itu, kita umat peri bumi rantau ini, harus berupaya mengilmukan bangsa kita, melalui bahasa kita dengan ilmu yang kita teliti, kembangkan dan majukan mengikut acuan kita sendiri.

Ada bahasa yang dahulunya terpinggir dan dicemuh sesetengah cendekiawannya sendiri kini merupakan bahasa yang benar-benar menepati takrifan bahasa global. Bahasa Inggeris kini merupakan bahasa paling berpengaruh di dunia.

Selama sedekad dua yang lalu, sedar tak sedar, situasi bahasa di negara kita ini juga sudah mulai berubah. Faktor utama yang mendorong perubahan ini ialah keantarabangsaan dunia dagang dan media massa serta kesejagatan teknologi maya yang dicirikan oleh keperkasaan bahasa Inggeris dalam hampir semua urusan warga dunia sehinggakan alam geopolitik sekarang bukan sekadar dilihat sebagai semakin menjadi unikutub tetapi juga ekabahasa sifatnya kerana meluas dan menyeluruhnya eksport kandungan, maklumat dan fantasi dari dunia Barat.

⁴ *De Oratore ad Quintum fratrem libri tres (On the Orator, three books for his brother Quintus)* (55 SM) dan *De Re Publica (On the Republic)* (51 SM)

⁵ *Eclogues* (37SM), *Georgics* (29 SM)

⁶ *Heroides, Amores, Ars Amatoria, dan Metamorphoses.*

⁷ *Ethica, Ordine Geometrico Demonstrata* (1677)

⁸ *De Arte Combinatoria (On the Art of Combination)*, 1666; *Hypothesis Physica Nova (New Physical Hypothesis)*, 1671; *Confessio philosophi (A Philosopher's Creed)*, 1673.

⁹ *Philosophia Naturalis Principia Mathematica* (1687)

¹⁰ Bahasa Latin masih dilestarikan dalam urusan dan acara keagamaan Gereja Roman Katolik dan juga di Vatikan, manakala bahasa Yunani masih digunakan oleh Gereja Ortodoks Yunani dalam liturgi (acara atau ritual keagamaan) mereka.

Dengan berleluasanya fenomena keantarabangsaan, makin meningkatlah penggunaan bahasa Inggeris dalam banyak domain yang selama ini menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Kehilangan domain ini merupakan pokok persoalan yang perlu kita teliti secara telus agar perencanaan yang sesuai dapat diramukan dan tindakan yang berkesan diambil bagi memastikan bahasa Melayu/Indonesia terus digunakan dalam domain ilmu dan budaya tinggi kerana domain inilah yang menakrifkan bahasa kita itu sebagai bahasa besar dan utama.

Hakikat leluasanya bahasa Inggeris turut disentuh oleh Geoffrey Pullum melalui Blog beliau dalam *Lingua Franca*,

“The global dominance of English is an inexorable fact about the state of the world: English is an official language in 50 or 60 countries around the globe, and in just about every country it is used to some extent, at least as a medium for basic trade, air-traffic control, or official communications to foreigners. No other language has anything like this international currency. To some modest extent this has been engineered by British and American official policies and organizations ... but the majority of it seems to me to have been mere luck. The tall ship of Standard English has been pushed along by undeserved favorable winds like the massive success stories of Hollywood, Silicon Valley, Wall Street, the BBC, American and British pop music, and so on.”¹¹

Inilah realitinya. Bahasa Inggeris sudah merupakan bahasa paling besar di dunia, dan ‘besarnya’ bahasa ini bukan semata-mata kerana Hollywood atau MTV tetapi berkat sumbangan, peranan, dan dampak Silicon Valley (Apple Inc, Oracle Corp, Facebook, Google, eBay, Yahoo!), institusi pendidikan tinggi (Harvard, Stanford, MIT, Cambridge, Oxford) dan institusi khazanah ilmu (Smithsonian, Library of Congress, British Museum, Natural History Museum, Kew Gardens) serta tidak kurang pentingnya, peranan industri penerbitan (Pearsons, Penguin, Random House, Macmillan, McGraw-Hill, Penguin, Knopf Doubleday, Simon & Schuster) yang menyumbangkan lebih daripada setengah juta judul setahun¹² (belum lagi dihitung bilangan jurnal dan majalah) kepada khazanah ilmu dunia.

Oleh yang demikian, nyata bahawa bahasa Inggeris menjadi besar kerana bangsanya dan penggunaannya yang berilmu, yang berkarya dan yang berwacana dalam bahasa tersebut. Dan ramai warga dunia yang mahu belajar bahasa tersebut, bukan sekadar kerana mahu melancong ke London, tetapi kerana mahu memiliki ‘kunci’ kepada perbendaharaan ilmu yang sangat besar dan berbagai-bagai.

Sekarang sempadan geopolitik sudah pudar, semakin samar-samar. Kita berada dalam sebuah kampung global. Dunia nirsempadan, langit terbuka, perkomputeran awanan tidak lagi mensyaratkan visa. Yang diperlukan untuk penjelajahan alam ini hanyalah bahasa Inggeris sebagai pasportnya.

Hakikat ini tak tersangkalkan lagi. Dan kita tidak boleh berperangai seperti Raja Canute yang cuba memberhentikan ombak yang terhempas di pantai hanya dengan bertitah. Tidak mungkin, dan tidak perlu pun kita menghadang atau merencatkan keghairahan berbahasa Inggeris dalam kalangan kita.

Di Malaysia, hakikat ini turut diterima dan ditangani dengan bijaksana melalui pelaksanaan dasar ‘Memartabatkan Bahasa Melayu, Memperkukuh Bahasa

¹¹ *Keep Your Multilingualism to Yourself – Lingua Franca – The Chronicle of Higher Education* chronicle.com/blogs/linguafranca/2013/09/17/keep-your-multilingualism-to-yourself/).

¹² Terbitan Amerika Syarikat (2010) 328,259 judul; United Kingdom (2005) 206,000 judul. <http://www.worldometers.info/books/> dicapai pada 15/09/2013.

Inggeris' (MBMMBI). Apa yang penting kita mengiktiraf bahawasanya kedua-dua bahasa ini berperanan besar dalam membina sebuah negara bangsa yang berdaulat. Bahasa Melayu tetap dimuliakan dan digunakan sebagai bahasa kebangsaan, bahasa perpaduan negara, bahasa pengantar utama dan bahasa ilmu, manakala bahasa Inggeris dipupuk sebagai bahasa perhubungan antarabangsa dan juga bahasa ilmu.

Yang perlu kita segera upayakan ialah penguatan bahasa kita dengan membina keilmuan dan keserjanaan bangsa kita. Untuk itu, yang digerakkan bukan sekadar perencanaan bahasa tetapi juga strategi pemeraksanaan bangsa berilmu.

4.0 STRATEGI PEMERKASAAN

Perencanaan bahasa lazimnya melibatkan taraf dan martabat bahasa (*status planning*), korpus bahasa (*corpus planning*), dan pemerolehan keterampilan berbahasa (*acquisition planning*)¹³ (Fishman 1971, Rubin et al. 1977, Cooper 1989, Bastardas-Boada 2000, Ferguson 2006).

Perencanaan taraf berkait dengan penggubalan pelbagai peruntukan yang menakrifkan peranan bahasa tersebut dalam pentadbiran, pendidikan, perundangan-undangan, politik, perdagangan, serta pelbagai aspek perhubungan awam dan swasta demi pembinaan sebuah negara bangsa beracuan watan.

Perencanaan korpus pula berkait dengan usaha pembakuan dan pemodenan sesuatu bahasa tersebut terutama melalui penelitian segi-segi bahasa seperti peristilahan, perkamusan serta pemantapan tatabahasa, ejaan dan sebutan baku.

Keterampilan berbahasa pula merupakan langkah dan strategi untuk memastikan pengguna bahasa beroleh keterampilan untuk berwacana dan berbahasa dalam laras bahasa ilmu dan bahasa Melayu tinggi.

Ketiga-tiga bentuk perencanaan ini merupakan strategi serampang yang boleh digunakan untuk menguatkan bahasa Melayu/Indonesia agar dapat digunakan sebagai bahasa rasmi negara dan sebagai bahasa untuk mengungkapkan kandungan ilmu tamadun bangsa.

Bagi bahasa Melayu, tentu sekali sebahagian besar upaya ini merupakan tanggungjawab Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (DBP) bersesuaian dengan matlamat penubuhannya. Bagi Indonesia, pihak yang memikul tanggungjawab untuk memapankan dan memantapkan bahasa Indonesia tentunya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Akan tetapi, peranan utama pengembangan, pembinaan dan pemugaran bahasa sebenarnya dimainkan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa yang jarang-jarang digunakan atau disempitkan domain penggunaan hanya kepada urusan santai-santaian sahaja akan berdepan dengan kejumudan dan akan segera menjadi tidak relevan dan terabai, lantas berhadapan dengan kepupusan.

Dengan demikian, langkah segera yang perlu dilaksanakan bersungguh-sungguh adalah dengan menerapkan strategi bagi memastikan sumber rujukan ilmu dan rujukan bahasa yang piawai, lengkap dan memadai disediakan (*make available*) dan sumber-sumber ini dapat dicapai (*make accessible*) dengan mudah dan cepat melalui prasarana teknologi maklumat dan komunikasi mutakhir (pangkalan data, pangkalan ilmu, www, peranti mudah alih dan sebagainya).

Penguatan bahasa Melayu/Indonesia haruslah berlandaskan upaya pengukuhan bahasa itu sendiri (strategi intrabahasa) dengan membangunkan norma dan piawaian yang dapat membantu pengguna berwacana dengan lebih mudah dan berkesan serta berpangsiikan upaya pemeraksanaan pengguna bahasa (strategi ekstrabahasa) melalui penyediaan sumber rujukan ilmu, pembinaan kemudahan prasarana teknologi maklumat dan komunikasi, serta peningkatan khidmat sokongan dalam penerbitan dan penerjemahan karya.

¹³ Jangan dikelirukan dengan konsep 'language acquisition'.

4.1 Strategi Intrabahasa

Strategi intrabahasa menyangkut usaha yang dilakukan terhadap elemen-elemen yang terdapat dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu sendiri agar bahasa itu dapat memenuhi tuntutan sebagai bahasa ilmu dan bahasa pengungkapan budaya tinggi.

Dalam hal ini keseragaman ejaan dan sebutan, kepelbagaian kata dan istilah, kewujudan laras ilmiah merupakan unsur penting dalam pemupukan bahasa yang berupaya memainkan peranannya dalam wacana ilmiah dan budaya tinggi. Antara upaya yang menjurus kepada penguatan bahasa baku dan pembangunan korpus termasuklah penyeragaman ejaan, pembentukan istilah, penyusunan kamus dan penghuraian tatabahasa.

4.1.1 Penyeragaman Ejaan

Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia telah mencapai mercu tanda yang gemilang apabila sistem ejaan bahasa Melayu/Indonesia telah dapat diselaraskan berkat muafakat pakar dari kedua-dua negara ini di bawah payung kerjasama serantau Majlis Bahasa Indonesia–Malaysia (MBIM)¹⁴ pada 1972. Usaha ini memberikan dampak yang besar terhadap penyelarasan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia ilmiah.

4.1.2 Peristilahan dan Perkamusan

Dari segi kosa kata pula, bahasa Melayu, sejak zaman-berzaman telah diperkaya dengan kata dan ungkapan daripada bahasa lain, terutamanya Sanskerta, Arab dan Inggeris, serta daripada bahasa yang serumpun dengannya. Usaha pengayaan ini terus dilakukan sehingga ke saat ini.

Demi memenuhi keperluan bahasa ilmu, usaha untuk memperbanyak bilangan istilah bahasa Melayu telah dilakukan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) sejak awal penubuhannya lagi¹⁵. Setakat ini, DBP dengan sumbangan ratusan pakar bidang dari institusi pengajian tinggi, telah berjaya menggubal tidak kurang daripada sejuta istilah dalam lebih daripada 300 bidang dan sub-bidang ilmu, terutama yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

Daripada jumlah istilah ini, hampir 400 ribu istilah pelbagai bidang sudah diselaraskan pada peringkat Majlis Bahasa Brunei–Indonesia–Malaysia (Mabbim) bagi meningkatkan pemahaman dan komunikasi antara negara anggota. Bilangan dan kepelbagaian istilah ini menyediakan kerangka yang kukuh untuk penguatan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu.

Selain istilah, kamus umum dan kamus istilah juga memainkan peranan yang besar dalam penguatan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Konsep ilmiah yang sukar-sukar diberikan huraian dan penjelasan dengan ungkapan yang mudah. Dengan demikian, penyebaran ilmu daripada pakar kepada khalayak dapat berlaku dengan baik dan berkesan.

Selain kamus ekabahasa (*Kamus Dewan* 1970, 1989, 1994, 2005) dan *Kamus Pelajar* 1987, 2008), kamus dwibahasa (*Kamus Inggeris-Melayu Dewan* 1991, *Kamus Dwibahasa Edisi Kedua* 2002, *Kamus Melayu-Inggeris Dewan* 2012) lebih daripada 150 buah glosari dan kamus istilah pelbagai bidang sudah diterbitkan. Namun ini jauh daripada memadai kerana ribuan istilah dalam puluhan bidang ilmu belum lagi dihuraikan. Lantaran itu, usaha yang berterusan perlu dilakukan untuk menghuraikan sebahagian besar istilah yang digubal. Selain, itu sebahagian besar kamus terbitan DBP telah dimuatkan dalam pangkalan perkamusan dan boleh dicapai dengan mudah dan gratis oleh semua pengguna daripada laman DBP (<http://dbp.gov.my>).

¹⁴ Kemudian menjadi Majlis Bahasa Brunei Darussalam–Indonesia–Malaysia (Mabbim) pada 1985 dengan masuknya negara Brunei Darussalam sebagai anggota.

¹⁵ Antara yang terawal terbit ialah *Istilah Pertadbiran* (Inggeris–Melayu–Inggeris), DBP:1962; *Istilah Ekonomi* (Inggeris–Melayu–Inggeris), DBP:1965; *Istilah Kajihayat, Perhutanan dan Pertanian* (Inggeris–Melayu), DBP:1968; *Istilah Fizik, Hisab dan Kimia*, DBP:1968.

4.1.3 Penghuraian Tatabahasa

Pembakuan tulisan membawa kepada keperluan untuk menghuraikan tatabahasa yang sesuai supaya wacana ilmiah dapat disampaikan dalam bentuk yang koheren dan kohesif.

Dalam hal ini, kita sudah ada beberapa buah terbitan, seperti *Tatabahasa Dewan* (1989, 1993, 2008) dan *Nahu Melayu Mutakhir* (1980, 1982, 1986, 1993, 2009) yang dapat memberikan panduan dan pedoman dalam penulisan wacana ilmiah yang betul. Usaha perlu diteruskan untuk menghasilkan pelbagai jenis panduan dan pedoman tatabahasa untuk pelbagai kategori pengguna mengikut kesesuaian peringkat pembelajaran.

4.2 Strategi Ekstrabahasa

Selain penguatan bahasa melalui pembangunan korpus bahasa, usaha juga perlu dilakukan untuk memperkasakan unsur yang paling penting dalam ekologi kerelevanan dan kelestarian sesuatu bahasa itu, iaitu penggunaannya. Tanpa pengguna, bahasa itu segera pupus. Tanpa pengguna perkasa, penggunaan bahasa itu akan bersifat basahan semata-mata. Pemerksaan bangsa berilmu merupakan modal insaniah yang memastikan kemapanan bahasanya:

Soal “proses pengilmuan” itu bukanlah terletak pada bahasa tetapi pada manusia... manusialah yang seharusnya menuju ke matlamat pengilmuan... Maju mundurnya sesuatu bahasa terletak pada kehendak masyarakat penuturnya sendiri. (Asmah 2010:108)

Aspek pemerksaan pengguna ini bolehlah dikategorikan sebagai perencanaan bahasa juga, dalam bentuk perencanaan perolehan (*acquisition planning*) keterampilan berbahasa. Perencanaan perolehan berkait dengan usaha kerajaan atau pihak berwajib untuk melaksanakan dan menjayakan sesuatu dasar bahasa melalui pendidikan. Dalam konteks ini, dasar MBMMBI, ‘Memartabatkan Bahasa Melayu, Memperkukuh Bahasa Inggeris’, merupakan contoh terbaik perencanaan perolehan.

Selain itu, perencanaan perolehan juga boleh ditafsirkan sebagai usaha yang dilakukan untuk memperkasakan pengguna bahasa supaya pengguna tersebut ‘beroleh’ keupayaan, kemahiran dan keilmuan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan betul. Ini berkait dengan konsep ‘*language cultivation*’ atau pemupukan bahasa.

Pengguna diperkasakan dan beroleh keterampilan berbahasa melalui kegiatan pemupukan dan penataran serta melalui penyediaan bahan rujukan dan sumber maklumat bahasa yang mudah dicapai melalui pelbagai saluran. Dengan demikian, pengguna perkasa ini akan memastikan martabat bahasa itu sentiasa terpelihara melalui penggunaan bahasa yang bermutu tinggi semasa mereka berkarya, berurus niaga, berwacana, serta mentadbir negara, negeri dan pihak berkuasa tempatan.

Strategi pemerksaan ini boleh digerakkan melalui pembangunan prasaran rujukan, penyediaan sokongan sarana ilmiah, penggunaan teknologi maklumat dan komunikasi, serta peningkatan upaya penelitian ilmiah.

4.2.1 Prasarana Rujukan

Pemerksaan bangsa berilmu perlu bermula dengan penyediaan bahan dan prasaran rujukan yang secukupnya untuk membantu pengguna berwacana. Bahan yang disediakan berupa buku, majalah, dan rujukan seperti kamus, ensiklopedia, tesaurus, istilah, serta kamus istilah.

Prasarana rujukan juga dibangunkan dan disediakan untuk mempermudah dan mempercepat capaian kepada bahan rujukan. Pangkalan data perkamusian, pangkalan data peristilahan, pangkalan data ensiklopedia, pangkalan data bahasa sukuan, pangkalan data teks dan pustaka digital disatukan secara maya untuk membentuk suatu takungan sumber maklumat bahasa yang komprehensif yang boleh dicapai dengan cepat dan mudah.

4.2.2 Sarana Ilmiah

Sesuatu tradisi keilmuan tidak mungkin terbina tanpa penghasilan teks dalam bahasa tersebut. Tradisi ini jelas bertapak dengan kedatangan Islam pada abad ke-13 di rantau ini. Perubahan budaya, pemikiran, dan pandangan hidup yang berlaku kepada umat Islam di Alam Melayu sebagai akibat langsung penerimaan risalah Islam turut memberikan kesan langsung terhadap bahasa Melayu. Kosakata bahasa Melayu terus dikembangkan untuk mengungkapkan konsep tauhid, syariah dan tasawuf. Dengan kedatangan Islam, ragam bahasa persuratan bagi bahasa Melayu juga mulai jelas terbentuk, sebagaimana yang terpapar dalam karya agung Hamzah Fansuri¹⁶ dan Nuruddin ar-Raniri¹⁷.

Teks ilmiah yang berkaitan dengan agama dan kitab tibat memang banyak dihasilkan dalam bahasa Melayu di hampir semua tempat di Nusantara ini. Teks seumpama ini perlu dikaji, diberikan komentar dan dipersembahkan kepada khalayak pembaca yang lebih luas agar tradisi keilmuan silam bahasa Melayu dapat dihargai bersama.

Bagi teks sains dan teknologi khususnya, usaha untuk memperbanyak teks jenis ini perlu digiatkan sama ada melalui penulisan karya atau melalui usaha penerjemahan. Hal yang sama berlaku untuk bahasa Inggeris dalam abad ke-16 apabila banyak teks ilmiah, khususnya dalam bahasa Latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris supaya pembaca berbahasa Inggeris mempunyai capaian kepada ilmu dan alam pengetahuan yang lebih luas dan pelbagai selain membina pangkalan pengetahuan yang besar dalam bahasa Inggeris.

Selain itu, penghasilan teks ilmiah juga akan menjuruskan perhatian kepada pembakuan bahasa dan penyediaan laras bahasa yang berfungsi untuk menyeragamkan wacana ujaran dan tulisan. Penggunaan bahasa baku dalam teks ilmiah akan segera disusuli dengan penciptaan kepustakaan kebangsaan yang boleh dibanggakan.

Sehingga kini DBP telah berjaya menerbitkan tidak kurang daripada 10,000 judul buku dan ini menjadi bukti bahawa bahasa Melayu berupaya mengungkapkan ilmu canggih secara yang berkesan. Akan tetapi, 10 ribu judul jauh daripada memadai. Angka ini belum cukup untuk membina tradisi keilmuan. Bahasa-bahasa utama lain di dunia membesarkan khazanah ilmu masing-masing dengan sekurang-kurangnya 50,000 judul setahun dan ada yang mencapai ratusan ribu judul setahun¹⁸. Justeru itu, tidak sukar untuk kita menghargai hakikat bahawa usaha yang benar-benar besar perlu dilakukan jika kita mahu khazanah ilmu kita setanding dengan bahasa besar yang lain.

4.2.3 Teknologi Maklumat dan Komunikasi

Teknologi maklumat dan komunikasi mempunyai peranan dan sumbangan yang bererti dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu/Indonesia dan juga dalam pemerikasaan bangsa berilmu.

Teknologi maklumat membuka peluang, laluan dan saluran baharu untuk berkomunikasi. Teknologi ini juga mengubah cara teks ilmiah disediakan dan disebarkan.

Laluan komunikasi mutakhir ini boleh dimanfaatkan untuk menyebarkan bahasa Melayu/Indonesia kepada semua pengguna, sama ada di dalam atau di luar negara, dengan lebih cepat dan berkesan dan mengizinkan capaian kepada sumber maklumat bahasa dan ilmu seperti pangkalan data teks, pangkalan istilah, pangkalan perkamusan, dan pangkalan ensiklopedia untuk semua peneliti yang mengkaji bahasa dan tamadun kita.

Teknologi maklumat juga membuka peluang untuk pemiawaian bahasa Melayu/Indonesia yang lebih berkesan dan menyeluruh lantaran adanya pelbagai bank istilah

¹⁶ Sebagai contoh, *Syair Perahu*.

¹⁷ Sebagai contoh, *Bustan as-Salatin*.

¹⁸ Lihat <http://www.worldometers.info/books/> dicapai pada 15/09/2013.

dan kamus elektronik untuk rujukan. Keadaan ini tentunya menyumbang kepada kekuatan bahasa sebagai bahasa ilmu dan bahasa pengungkapan budaya tinggi serta keperkasaan bangsa berilmu.

Selain itu, alat bantu bahasa seperti penyemak ejaan dan penyemak tatabahasa tentu sekali banyak membantu dalam mempercepat penghasilan teks ilmiah yang baik dan bermutu. Pembangunan perisian penerjemahan automatik atau separa automatik boleh membantu lalu lintas ilmu di antara bahasa-bahasa utama dunia dan ini tentunya menyumbang kepada pengembangan bangsa berilmu.

Teknologi maklumat juga boleh dimanfaatkan dalam penghasilan bahan multimedia dan ini akan menggalakkan lagi penggunaan bahasa Melayu/Indonesia dalam domain tertentu, seperti dalam pengajaran dan pembelajaran sains dan teknologi.

4.2.4 Upaya Penelitian

Satu lagi faktor asas dalam penguatan bahasa ialah kegiatan penelitian terhadap bahasa Melayu/Indonesia dan penelitian ilmu sains dan teknologi di institusi pengajian tinggi dan institusi penelitian. Usaha sebegini akan mengukuhkan lagi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ilmu.

Para sarjana dan ilmuwan memainkan peranan yang penting dalam memastikan sesuatu bahasa itu dapat melaksanakan fungsi keilmuannya dengan berkesan. Institusi pengajian tinggi merupakan suatu komuniti ilmuwan yang boleh menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Inggeris dengan baik. Dengan demikian, bahan penelitian boleh disediakan dan disebarkan dalam bahasa Melayu untuk kegunaan setempat, dan jika didapati perlu, bahan yang sama boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris untuk khalayak antarabangsa.

Mahasiswa juga perlu diperkasakan dengan diberikan latihan dan tunjuk ajar tentang penulisan akademik supaya mereka selesa dan senang untuk menggunakan bahasa Melayu/Indonesia dalam penulisan ilmiah masing-masing.

5.0 PENUTUP

Dunia ini semakin leper, kata Thomas Friedman¹⁹. Bagi Friedman, teknologi maju dan canggih 'meratakan' dunia serta menyediakan peluang dan menyajikan cara baru untuk berurusan dan mengurus niaga. Usaha kita bukan sekadar untuk menyediakan bahan bahasa tetapi tumpuan harus juga diberikan terhadap usaha penyebaran melalui kaedah dan peluang baru yang tersedia ini.

Sumber Terbuka (*Open-Source Movement*) dan capaian mudah alih serta Internet membuktikan bahawa pengguna bahasa dan masyarakat bersedia terlibat dan berupaya untuk memberikan sumbangan kepada dunia yang beraneka suara dan wajah. Internet merupakan wadah unggul untuk mereka berbicara dan suara mereka diperdengarkan. Lihat sahaja kejayaan Wikipedia, pembekal kandungan paling popular yang didorong sepenuhnya oleh sukarelawan. Lihat sahaja keberadaan Facebook dan kemanfaatan Google di serata tempat dan dalam banyak keadaan.

UNESCO melalui Perisytiharan Kronberg²⁰ (2007) telah menyatakan bahawa ilmu pengetahuan itulah kunci kepada pembangunan sosial dan ekonomi, dan dengan demikian pemerolehan serta perkongsian pengetahuan dalam zaman teknologi maklumat dan komunikasi yang serba canggih ini memerlukan pendekatan baru yang berupaya memastikan kepelbagaian budaya dan bahasa dilestarikan di persada dunia.

Dalam situasi yang sebegini, suatu upaya perencanaan bahasa dan budaya perlu secara sedar dan serius digerakkan agar bahasa Melayu/Indonesia terus diperkuat sebagai bahasa

¹⁹ Friedman, T. L., 2005. *The World Is Flat A Brief History of the Twenty-first Century*. Farrar, Straus and Giroux.

²⁰ http://portal.unesco.org/ci/en/files/25109/11860402019Kronberg_Declaration.pdf/Kronberg%2BDeclaration.pdf

ilmu dan bahasa pengungkapan budaya tinggi, agar bahasa kita tidak tergelincir dari landasan ilmiah tamadun silam. Cara terbaik adalah dengan mengukuhkan elemen-elemen bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang membolehkan bahasa kita berperanan sebagai bahasa ilmu, tetapi pada masa yang sama, usaha dan upaya yang benar-benar bererti perlu dilaksanakan untuk membina kapasiti bangsa yang berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kadir Jasin. 2009. *Membangun Bangsa dengan Mata Pena*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahim Bakar dan Awang Sariyan (Ed.). 2005. *Suara Pejuang Bahasa*. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.
- Abdullah Hassan (Ed.). 1994. *Language Planning in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan (Ed.). 1999. *Perancangan Bahasa di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. 1982. *Language and Society in Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. 1987. *Bahasa Malaysia Sainifik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. 1993. *Perancangan Bahasa dengan Rujukan Khusus kepada Perancangan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. 2010. *Kajian dan Perkembangan Bahasa Melayu Edisi Kedua*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asraf (Ed.). 1996. *Manifesto Budaya*. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.
- Awang Sariyan. 1995. *Ceritera Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 2000. *Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bastardas-Boada, A. 2000. "Language planning and language ecology: Towards a theoretical integration", dalam *Symposium 30 Years of Ecolinguistics*, Graz, Austria.
- Cobarrubias, J. dan Fishman, J. (Ed.). 1983. *Progress in language planning: "International perspectives."* The Hague: Mouton.
- Collins, J.T. 1998. *Malay, World Language: A Short History*, 2nd Edition. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cooper, R. L. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Crystal, D. 2003. *English as a Global Language*, 2nd ed., Cambridge: Cambridge University Press.
- Eastman, C. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp Publishers, Inc.
- Edwards, J. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C. A. 1977. "Language Planning Processes" dalam *Language Planning Processes*. Ed. Rubin et al.
- Ferguson, G. 2006. *Language Planning and Education*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fishman, J. A. 1971. "The Impact of Nationalism on Language Planning," dalam *Can Language Be Planned?* Rubin dan Jernudd (Ed.).

- Gordon, R.G., Jr. (Ed.). 2005. *Ethnologue: Languages of the World*, Fifteenth edition. Dallas, Tex.: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>.
- Hassan Ahmad. 1988. *Bahasa Sastera Buku: Cetusan Fikiran Hassan Ahmad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan Ahmad. 2009. *Ke Luar Jendela*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mccrum, R., Cran, W. dan Macneil, R. 1986. *The Story of English*. New York: Viking.
- Moeliono, Anton M. 1994. "Indonesian language development and cultivation", dalam Abdullah Hassan (Ed.) hlm 195-213.
- Norrby, C. dan Hajek, J (Ed.) 2011. *Uniformity and Diversity in Language Policy: Global Perspectives* (Multilingual Matters). Bristol: Multilingual Matters.
- Oakes, L. 2001. *Language and National Identity: Comparing France and Sweden*. Amsterdam/Philadephia: John Benjamins.
- Pennycook, A. 2006. *Global Englishes and Transcultural Flows*. London: Routledge.
- Phillipson, R. 1992. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Raja Mukhtaruddin bin Raja Mohd. Dain. 1982. *Pembinaan Bahasa Melayu: Perancangan Bahasa di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rubin, J. dan Jernudd, B.H. (Ed.). 1971. *Can Language Be Planned?* Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Rubin, J., Jernudd, B.H., Das Gupta, J., Fishman, J.A. dan Ferguson, C.A. (Ed.). 1977. *Language Planning Processes*. The Hague: Mouton Publishers.
- Simpson, A. (Ed.) 2007. *Language and National Identity in Asia*. Oxford: Oxford University Press.

Sub-tema: Point (1): *Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks*

METABAHASA TENTANG BAHASA INDONESIA SEBAGAI TEKS

STANISLAUS SANDARUPA
FAKULTAS ILMU-ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Abstrak

Makalah ini membahas sejumlah konsep metabahasa Bahasa Indonesia yang didasarkan pada kekuatan refleksif bahasa seperti metabahasa, metasemantik dan metapragmatik. Tujuannya ialah membangun Bahasa Indonesia ilmiah di bidang teks. Teori yang dipakai ialah teori teks semiotik yang sudah berkembang pesat. Ia berargumentasi pada teori linguistik struktural dan melihat bahasa sebagai suatu sistem terbuka. Konsep-konsep yang dikembangkan memperlihatkan hubungan teks-konteks, dan dibedakan tiga tingkat teks: teks denotasi, teks interaksional dan teks mediasi. Ketiganya memberi ruang pada kegiatan penutur sebagai agen. Teks denotasi berhubungan dengan konsep kontekstualitas, kontekstualisasi dan entekstualisasi. Teks interaksional adalah teks relasi sosial yang dibangun dalam berteks denotasi. Kedua teks dihubungkan oleh teks mediasi semiotik. Teori mediasi eklektik karena ditunjang teori percakapan *emergent structure* dan teori sastra dialogisme tentang *voice* serta teori puitik. Struktur kontekstualitas kohesif mengindeks interpretasi konteks yang relevan. Inilah tanda indeksikal yang memberikan dasar empiris kepada analisis untuk menghubungkan bahasa dan konteks budaya, ritual, sastra, sosial politik.

[refleksif, metabahasa, agen, semiotik, indeksikalitas, kontekstualisasi, entekstualisasi, teks denotasi, teks interaksional, konteks, performativitas, emergent structure, struktur puitik]

1. Pengantar

Penetapan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memakai skema pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dan *genre* dalam Kurikulum 2013 sudah berada pada jalur benar. Dalam hal ini bahasa Indonesia telah memasuki perkembangan pesat dan menempuh jalur yang sudah benar. Persoalannya sekarang ialah bagaimana membangun sebuah metabahasa ilmiah sistematis untuk membahas bahasa Indonesia sebagai teks dan konsekuensi apa yang terjadi dengan mengambil pandangan tersebut?

Persoalan utama inilah yang hendak dibahas dalam makalah. Untuk membangun metabahasa demikian dikemukakan di sini teori teks semiotik (Silverstein 2001) yang sudah berkembang pesat di bidang antropologi linguistik. Teori ini berpusat pada kekuatan refleksif bahasa: metalinguitik, metasemantik, dan metapragmatik. Teori ini berargumentasi melawan teori bahasa linguistik murni yang memokuskan perhatian pada hubungan internal elemen-elemen bahasa seperti yang dianjurkan Saussure (Saussure 1966 [1959]) dan Chomsky (Chomsky 1965). Dari sudut sejarah perkembangan ide, teori

teks ini berkembang dari Boas (Boas 1966 [1911]), Sapir-Whorf (Sapir 1921; Whorf 1956), sampai ke teori semiotik Peirce (Peirce 1940[1955]) dan teori fungsi puitik Jakobson. Teori semiotik khususnya indeks telah dikembangkan Silverstein menjadi teori indeksikalitas (Silverstein 1984; Silverstein 1987; Silverstein 1998a; Silverstein 1976; Silverstein 1993; Silverstein 1998b; Silverstein 2003).

Dalam membangun metabahasa tentang Bahasa Indonesia sebagai teks, pembahasan difokuskan pada hubungan teks dan konteks. Dalam sejarah ide, pendekatan terhadap teks terkadang direduksi ke tingkat *langue*. Sebaliknya, terkadang pembahasan berpusat pada tingkat konteks sehingga aspek pragmatisme yang mendominasi.

Kesulitan utama terletak pada pemisahan kedua tingkat itu. Kedua, walaupun keduanya dipertimbangkan, tidak ada upaya menghubungkannya. Menyelesaikan kesulitan-kesulitan itu merupakan fokus pembahasan makalah ini. Teori ini membedakan tiga tingkat teks yaitu teks denotasi, teks interaksional dan teks mediasi. Tujuannya untuk membangun model refleksif bahasa yang mengatur kehidupan sosial.

2. Teks denotasi

Teks denotasi adalah teks yang terdiri atas ujaran atau sekelompok ujaran yang menjawab pertanyaan 'apa yang dikatakan' penutur. Dalam pendekatan ini, analisis teks difokuskan pada struktur suatu ujaran. Ujaran disebut kalimat teks, suatu representasi denotasi dimana bahasa dipakai untuk berbicara tentang sesuatu. Ia merupakan suatu penjelasan tentang atau suatu karakterisasi benda-benda di dunia. Suatu kalimat teks mengandung sebuah proposisi. Bagi paradigma struktural, inilah aspek teks terpenting. Bahasa berfungsi sebagai sistem representasi. Tata bahasa menghubungkan makna proposisi dengan bentuk gramatikal sehingga ada hubungan langsung antara kalimat abstrak dengan ujaran.

Seperti yang sudah diketahui pemokusannya pada aspek proposisi mempunyai kelemahan karena mereduksi bahasa ke aspek *langue* Saussure. Dapat dikatakan pandangan demikian meniadakan sifat dasar bahasa yang relasional. Bahwa bahasa adalah teks yang berhubungan dengan konteks. Bahwa di samping aspek proposisional ada fungsi-fungsi pragmatis lain bahasa.

Namun demikian, pemokusannya pada struktur demikian tidak disangkal pentingnya. Ia merupakan satu fungsi penting bahasa. Hanya dikatakan bahwa struktur itu hanya merupakan salah satu saja. Dalam berbahasa, penutur juga memakai struktur lain. Karena itu dalam pendekatan ini, analisis kalimat-kalimat teks dilakukan melampaui makna relasi (sense relation). Itu berarti perhatian ditujukan pada struktur tematis dan struktur informasi (Halliday 1985).

Dengan demikian teks denotasi memandang kalimat teks sebuah representasi proposisional, suatu cara mengkomunikasikan informasi tentang keadaan atau hal-hal di luar bahasa. Hal-hal itu adalah acuan atau denotata. Untuk hal demikian perhatian diarahkan pada pemakaian berbagai modalisasi, pemarkah daya ilokusi, pemarkah sikap proposisional, pemarkah epistemis seperti kebenaran nomik. Hal ini berkaitan dengan status pragmatik ujaran-ujaran kita yaitu pilihan-pilihan penutur dalam mengadaptasi ujaran-ujarannya pada konteks. Dalam berkomunikasi dengan orang lain kita sebagai penutur selalu memperhatikan dua hal 1) mempertimbangkan keadaan mental pendengar, misalnya apa yang mereka sudah ketahui, apa yang sedang mereka perhatikan, apa yang menarik mereka dan lain-lain dan 2) membangun pesan kita yang berpengaruh pada

pendengar sesuai dengan yang kita inginkan. Misalnya, kita menekankan apa yang kita inginkan pendengar perhatikan dan lain-lain (Payne 1997). Hal itu muncul dalam:

- 1) Topikalisasi, yaitu bagaimana memperkenalkan sesuatu untuk penciptaan teks denotasi yang koheren yang akan menjadi topik, suatu hal dimana semua informasi berpusat.
- 2) Pemarkah topik. Sesuatu yang ditandai sebagai topik yang berlangsung beberapa lama dalam interaksi. Karena berlangsung lama pendengar diingatkan tentang sesuatu sebagai topik. Hal ini berkaitan dengan struktur informasi, tema-remas, informasi tema-remas.
- 3) Informasi fokus. Hal ini memperlihatkan bahwa teks denotasi merupakan sebuah struktur yang berkelanjutan dalam interaksi diskursif.

Patut diketahui bahwa konsep struktur – struktur gramatikal – hanya satu dari struktur dalam fenomena bahasa sebagai teks. Pandangan ini dapat ditemukan dalam karya Halliday yang membahas klausa sebagai message (struktur informasi), klausa sebagai pertukaran (grammar) dan klausa sebagai representasi (struktur logis) (Halliday 1985).

Selain itu dibedakan lagi suatu struktur yang bermain menghubungkan antara teks dan konteks (lihat di bawah poin 4). Karena itu pendekatan terhadap bahasa tidak tepat didominasi struktur dengan fungsi deskriptif karena terdapat pula fungsi indeksikal non-deskriptif dan struktur yang bermain dalam membangun konteks yang relevan menentukan interpretasi yang tepat. Misalnya, kata-kata deiktik orang 'saya', tempat 'di sini, di sana', waktu 'hari ini' dan lain-lain. Maknanya baru diketahui setelah konteks diketahui. Singkatnya, teks denotasi dikonstruksi dalam pemahaman sebagai koherensi dan kontekstualitas.

2.2 Konteks

Memandang bahasa sebagai teks mengharuskan adanya konsep lain yaitu konteks. Kata konteks berasal dari bahasa Latin *cum* dan *texto*, yang berarti 'yang menyertai teks'. Dalam sejarah perkembangan ide, analisis genre dan simbol mengalami banyak masalah. Ada kelompok analisis yang memperlakukan teks sebagai objek tertutup dan terbatas. Teks dipisahkan dari konteks baik sosial maupun kultural. Bauman dan Briggs mengutip contoh-contoh dari pendekatan Blackburn dan Limon serta Young. Untuk Blackburn, '*performance studies seem too much concerned with context and too little concerned with textual detail*' (studi performans tampaknya terlalu menyibukkan diri dengan konteks dan sedikit tentang detail tekstual). Dengan kata lain dia menginginkan analisis performans berfokus pada teks. Pada pihak lain Limon & Young serta Bronnner berargumentasi bahwa '*performance approaches are too caught up in poetics to be able discern broader social and political contexts*' (pendekatan-pendekatan performans terlalu berpusat pada puitik sehingga tidak mampu membahas konteks sosial dan politik yang lebih luas (Bauman and Briggs 1990, 67).

Masalah hubungan teks – konteks ini sebenarnya menyuarakan kembali permasalahan antara semantik dan pragmatik, kalimat dan ujaran, *langue* dan *parole* atau yang dalam makalah ini diungkapkan dalam istilah lain yaitu teks denotasi dan teks interaksional.

Kedua pandangan yang saling bertentangan ini memperlihatkan adanya pemisahan antara teks dan konteks. Dari pandangan demikian banyak lagi masalah yang muncul seperti ketercakupannya (inclusiveness) dan objektivitas (objectivity). Ia dapat mencakup banyak hal dan melingkupi banyak deskripsi objektif yang berkaitan dengan ujaran-ujaran (Bauman and Briggs 1990).

Kemudian terdapat berbagai masalah dalam menghubungkan antara keduanya. Dalam tulisan ini dibahas jalan keluar dari kemelut ini yaitu dengan memakai mediasi semiotik indeksikalitas.

2.2.1 Kontekstualisasi

Untuk menghindari persoalan pemisahan antara teks dan konteks di atas beberapa analisis berupaya mengembangkan konsep konteks. Salah satu masalah yang hendak dihindari adalah kestatisan konsep ini. Untuk maksud tersebut konsep konteks dikembangkan ke konsep kontekstualisasi untuk memperlihatkan aspek aktif dan kedinamisannya. Seperti yang Bauman and Briggs katakan '*communicative contexts are not dictated by the social and the physical environment but emerge in negotiations between participants in social interaction*' (konteks-konteks komunikatif tidak didikte oleh lingkungan sosial dan fisik tetapi muncul dalam negosiasi-negosiasi antar partisipan dalam interaksi sosial) (Bauman and Briggs 1990 p. 68). Inilah alasan mengapa sangat penting melakukan analisis teks untuk memahami konteks. Dengan adanya perubahan ini analisis sudah berada pada pandangan yang berpusat pada agen (manusia pemakai bahasa). Kontekstualisasi merupakan suatu proses negosiasi aktif yang di dalamnya partisipan secara reflektif mengamati wacana dalam interaksi sosial (Silverstein 1993; Silverstein 2001)

Artinya konteks yang tadinya bercirikan produk dikembangkan ke konsep kontekstualisasi. Terjadilah perubahan penekanan dari produk ke proses, dan dari struktur ke agen. Hal ini berarti konteks tidak terdapat dalam teks dan tidak didikte lingkungan fisik dan sosial. Konteks dikonstruksi partisipan secara aktif dalam negosiasi interaksional. Inilah aspek kreativitas bahasa.

Dengan kata lain analisis terfokus pada semakin tekstual dan kontekstual. Ia mencari keseimbangan antara keduanya. Dalam pandangan ini kontekstualisasi sama dengan indeksikalitas yang menunjuk ciri-ciri *setting* yang dipakai penutur dalam membangun kerangka interpretasi. Kontekstualisasi adalah hubungan indeksikal yang dibangun dalam bertutur. Ia menunjukkan kegiatan aktif penutur dalam bertutur. Ia menunjuk pada dua arah yaitu kontekstualitas, semacam kontekstualisasi khusus, dan kontekstualisasi dalam pengertian umum.

2.2.2 Entekstualisasi

Konsep teks berkembang ke entekstualisasi. Dibedakan antara teks dan wacana. Entekstualisasi adalah proses pengangkatan segmen wacana – teks - ke konteks lain, suatu proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.

Kalau proses kontekstualisasi mendekatkan bahasa ke realitas, proses entekstualisasi merupakan proses kegiatan berbahasa yang sebaliknya. Entekstualisasi merupakan kegiatan terbalik dari kontekstualisasi. Ia bukan mendekatkan teks pada konteks. Ia malah mengeluarkan segmen teks dari konteksnya. Proses ini disebut dekontekstualisasi. Bauman and Briggs mendefinisikannya sebagai,

'the process of rendering discourse extractable, of making a stretch of linguistic production into a unit – a text – that can be lifted out of its interactional setting. The text is discourse rendered decontextualizable. It is then recontextualized in another context. (Bauman and Briggs 1990, 73).

Proses mengeluarkan wacana, membuat sebuah untaian produksi bahasa ke dalam suatu unit – sebuah teks – yang dapat diangkat keluar dari lingkungan interaksionalnya. Teks itu adalah wacana yang didekontekstualisasi. Ia lalu direkontekstualisasi ke dalam konteks lain.

Misalnya, wacana panjang hasil wawancara seorang wartawan. Dia berentekstualisasi dengan mengangkat potongan teks yang didekontekstualisasikan dari konteks wawancara lalu direkontekstualisasikan ke konteks laporan berita. Ini ciri khas bicara manusia seperti yang terjadi dalam berbagai pidato yang diisi peribahasa dan *local wisdom* dari budaya daerah dan asing. Genre terbuka dan melahirkan relasi intertekstualitas.

Hal ini berkaitan dengan kekuatan refleksif bahasa, yaitu 'ia bisa dipakai membicarakan dirinya sendiri' dan ini dapat dilihat dalam fungsi metabahasa dan fungsi puitik. Secara umum fungsi metabahasa mengobjektivasi wacana dengan memakai wacana sebagai topiknya. Fungsi puitik memanipulasi ciri-ciri formal wacana dengan mengarahkan perhatian pada struktur formal yang darinya wacana dikelola (p. 73).

Proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi transformasional. Bauman and Briggs memberikan beberapa proses transformasi yang dipakai antara lain (Briggs and Bauman 1992):

1) bingkai (framing) berkaitan dengan manajemen metakomunikatif rekontekstualisasi teks. Bagaimana posisi (footing) yang diambil terhadap teks dalam proses rekontekstualisasi. Apakah repetisi atau kutipan? Penting di sini penelitian yang berkaitan dengan kutipan langsung dan metapragmatik. Pragmatik adalah praktek dalam kaitannya dengan interpretan. Metapragmatik berbicara mengenai kegiatan pragmatik pemakaian bahasa.

2) bentuk (form) termasuk bentuk formal dan struktur dari fonologi sampai wacana. Berfokus pada dimensi transformasi formal dari satu konteks ke konteks lain memberikan ide perkembangan evolusi *genre*.

3) fungsi dan lain-lain.

Banyak yang walaupun sudah memakai pendekatan teks masih mendefinisikan teks dan *genre* dari sudut paradigma struktural yang menekankan klasifikasi berdasarkan tipe dan ciri-ciri internal teks yang statis, tertutup, dan homogen gaya seperti tampak dalam pembagian teks laporan informatif, laporan hasil pengamatan, teks naratif, dan teks deskriptif.

Padahal ini tidak dapat dipertahankan. Bahasa sebagai teks seyogianya menganut konsep *genre* tingkat praktis, sebagai 'tipe ujaran yang relatif stabil, tematik, komposisional, dan stilistik' (Bakhtin 1986) serta intertekstual (Briggs and Bauman 1992).

2.2.3 Intertekstualitas

Berkaitan dengan entekstualisasi adalah fenomena intertekstual. Intertekstual adalah relasi antar teks. Bila sebuah teks didekontekstualisasi dan direkontekstualisasi

dalam konteks baru maka akan terjadi apa yang Briggs dan Bauman sebut kesenjangan intertekstual antara model umum ideal yang teks acuh dengan teks aktual yang dilakukan (Briggs and Bauman 1992). Kesenjangan intertekstual ini bisa diminimalkan dan dimaksimalkan. Foley memberikan beberapa contoh (Foley 2001 [1998]). Misalnya, dalam berceritera kita meminimalkan hubungan antara model umum dan yang sedang dilakukan dengan masih memakai *alat bingkai* (framing) 'pada suatu hari'. Tapi kalau ungkapan ini secara kreatif dipakai oleh seorang akademisi dalam mempresentasikan makalahnya maka dia memaksimalkan kesenjangan intertekstualitas. Cara lain dalam melihat perbedaan antara meminimalkan dan memaksimalkan kesenjangan intertekstual adalah dengan mempertimbangkan kelenturan kemungkinan rekontekstualisasi teks. Performans meminimalkan kesenjangan intertekstual manakala ia menerapkan secara tegas interpretasi yang terdapat pada rekontekstualisasi teks. Sebaliknya, kesejangan itu melebar bila terbuka terhadap macam-macam interpretasi. Misalnya, makalah akademik dimulai dengan 'pada suatu hari'.

Kuipers telah menerapkan teori meminimalkan kesenjangan intertekstual dengan membandingkan tuturan-tuturan ahli ritual dalam masyarakat Weyewa. Dalam ritual pemberkatan para pemimpin ritual berusaha meminimalkan tuturan mereka dengan versi yang mereka terima dari nenek moyang (Kuipers 1990).

3. Teks interaksional

Bila teks denotasi mempertanyakan 'apa yang dikatakan penutur', teks interaksional mempertanyakan 'apa yang sebenarnya terjadi'. Teks interaksional adalah teks relasi sosial yang dikonstruksi dalam berteks denotasi. Di sini ditekankan aspek sosial bahasa. Bahwa bahasa menghubungkan manusia dengan manusia dan menyanggulkan mereka berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan sehari-hari dalam berbagai domain kehidupan sosial seperti membangun identitas, gender, kelas, kekerabatan, penghormatan, status, dan hierarki (Agha 2007).

Aspek teks inilah yang tidak dibahas dalam pandangan struktural, sebab fungsi tuturan yang dominan adalah fungsi acuan (referential). Misalnya, A berkata kepada B, 'Hujan turun'. Dari sudut paradigma struktural, potongan teks ini masuk ke dalam *genre* teks informatif. Makna acuannya adalah 'butir-butir air turun dari langit'.

Makna ini tidak pernah cukup sebab selain makna denotasi, peristiwa-peristiwa tutur juga punya fungsi non-referensial. Lewat tuturan kita dapat melakukan pembatasan sosial dan bukan secara fisik memisahkan partisipan. Misalnya memakai bahasa asing yang tak dimengertinya, atau memakai kata ganti orang yang melakukan pembatasan sosial atau memakai tulisan dalam mengkomunikasikan sesuatu di depan orang buta huruf.

Demikian pula, tujuan-tujuan dalam berkomunikasi yang non referensial ialah menunjukkan tingkat sosial seseorang, menyembuhkan penyakit, memberikan perintah, mengubah status sosial secara tetap, mengawinkan dua orang dan seterusnya. Dalam bertutur kita dapat menunjukkan hubungan sosial dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan, presentasi diri sebagai orang yang masuk ke dalam kelompok tertentu, kelas, dan pekerjaan, atau kategori orang lain. Dengan kata lain dalam berteks denotasi penutur berteks interaksional yaitu mengonstruksi relasi sosial sebagai komponen makna. Ujaran 'Hujan turun' membangun berbagai relasi sosial, seperti relasi sosial kesopanan dengan perintah tak langsung ambil jemuran atau sediakan payung, penolakan terhadap

ajakan keluar, keluhan, dan peringatan datangnya banjir. Kata-kata punya efek sosial dramatis dalam membangun relasi sosial, positif atau negatif, dan harmonis atau disharmonis.

Jadi teks secara umum tidak saja berarti 'ungkapan pikiran manusia yang lengkap' tetapi juga penyadaran manusia sebagai makhluk sosial. Kompetensi berbicara berarti kompetensi membangun relasi sosial. Hilangnya kompetensi ini bisa berakibat hilangnya etiket berbahasa dan budi pekerti dalam berinteraksi sosial.

Dalam kaitannya dengan performativitas (Austin 1962), kompetensi lain yang dibina adalah membangun *social power* ke dalam tuturan. Terpenting di sini hubungan dialektis antara kontekstualisasi dan entekstualisasi (Bauman and Briggs 1990).

4. Teks mediasi semiotik

Bagaimana menghubungkan kedua teks di atas? Dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana isyarat-isyarat bahasa (cues) yang terdapat dalam teks denotasi menunjuk aspek-aspek konteks relevan, dan bagaimana mereka membangun posisi-posisi interaksional.

Mediasi adalah sebuah konsep yang menghubungkan ujaran dan konteksnya. Ujaran-ujaran berisi indeks yang menunjukkan bagaimana konteks dipahami. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan pemakaian tanda. Teks mediasi semiotik berteori tentang isyarat-isyarat kohesif dan koheren pembentuk teks kontekstualitas teratur, suatu struktur puitik, yang mengindeks konteks relevan dan posisi-posisi interaksional. Misalnya, dalam contoh 'Hujan turun' konteks relasi sosial yang relevan belum bisa ditentukan. Dibutuhkan ujaran-ujaran selanjutnya yang akan membentuk struktur puitik untuk menetapkan relasi sosial yang relevan.

Teori yang dipakai adalah teori semiotik Peirce. Menurut Peirce,

'A sign, or *representamen*, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an euivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the *interpretant* of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the *ground* of the representamen (Peirce 1955 [1940]).

Sebuah tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang menunjuk pada seseorang untuk sesuatu dari beberapa sudut atau kapasitas. Ia menyapa seseorang, yaitu, menciptakan dalam diri orang itu tanda yang sama, atau sesuatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang ia ciptakan itu saya sebut interpretant dari tanda pertama. Tanda menunjuk pada sesuatu, objeknya. Ia menunjuk objek itu, bukan dalam semua segi, melainkan dalam kaitannya dengan semacam ide, yang kadang-kadang saya sebut dasar representamen.

Definisi di atas dapat digambarkan dalam dua diagram berikut ini:

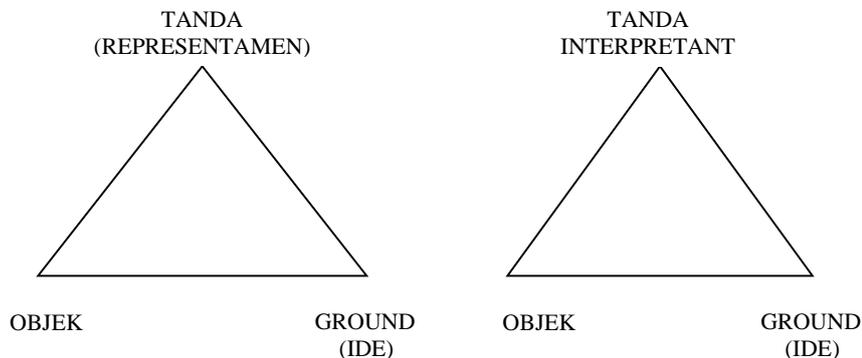


DIAGRAM 1

DIAGRAM 2

Dalam definisi dibedakan beberapa komponen tanda yaitu tanda sebagai representamen, objek dan ground atau ide. Selain itu terdapat pula interpretan. Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang menunjuk pada sesuatu yang lain. Ia berbicara tentang relasi penunjukan relasi 'standing for'. Seperti diketahui relasi semacam ini menimbulkan 'rupture', suatu keterpisahan antara tanda dan objeknya sehingga timbul permasalahan apakah keduanya dapat dihubungkan kembali.

Ia juga menghubungkan tanda dengan seseorang yang ia sebut interpretan. Interpretan berkaitan dengan pemahaman. Namun berbeda dari Saussure yang memandang sisi produksi dan resepsi ujaran sebagai sesuatu yang homogen, Peirce melihatnya sebagai sesuatu yang aktif. Tanda yang diterima dapat merupakan tanda yang sama tetapi ia juga dapat menjadi tanda yang lebih berkembang.

Tanda juga dihubungkan dengan objek tapi lewat ide (ground). Dalam pandangan ini tanda berhubungan dengan objek yang ada di dunia, kelas benda-benda lewat ide. Dengan kata lain sebuah tanda berhubungan dengan objeknya lewat ide. Ide inilah yang kurang lebih sama dengan petanda (signified) dalam semiologi Saussure.

Berdasarkan komponen-komponen tanda di atas, Peirce membagi tanda ke dalam tiga trikotomi. Trikotomi pertama adalah tanda dalam dirinya sendiri dan dibagi ke dalam *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Trikotomi kedua membagi tanda ke dalam ikon, indeks dan simbol. Akhirnya, trikotomi ketiga membagi tanda ke dalam rema, *decisign* dan argumen.

Teori tanda yang relevan adalah trikotomi kedua yang berpusat pada teori indeksikalitas. Dalam trikotomi kedua Peirce membahas tanda sebagai ikon, indeks dan simbol (Peirce 1955 [1940]). Bila tanda berhubungan dengan objeknya berdasarkan kemiripan maka itu disebut ikon misalnya onomatope dalam bahasa. Bila tanda berhubungan dengan objek berdasarkan hubungan kausal maka itu disebut indeks.

Indeks merupakan konsep penting. Dalam satu definisinya, indeks adalah '*a sign which refers to the Object that it denotes by being really affected by that object* (suatu tanda yang menunjuk Objek yang ditunjuknya dengan dipengaruhi oleh objek itu) (hal 102). Secara umum sebuah indeks membangun relasi dengan objek berdasarkan

kontiguitas, kausalitas dan koeksistensi. Koeksistensi sebuah indeks dan objeknya berada pada tempat dan waktu yang bersamaan. Seperti yang dijelaskan Hanks,

'because of the dynamical relation, indexes direct the attention of the interpreters as if by blind compulsion. At the token level, indexes are as direct as the door bell is to the visitor ... the token level is especially weighted toward the index because of its focus on dynamical relations of coexistence (Hanks 1996).

'karena relasi dinamis, indeks mengarahkan perhatian interpreter seperti sebuah dorongan buta. Pada tingkat token, indeks bersifat langsung seperti bunyi lonceng pintu pada pengunjung ... tingkat token khusus condong pada indeks karena fokusnya pada relasi dinamis koeksistensi...

Ujaran-ujaran penuh dengan tanda indeks. Dalam ujaran 'Saya pergi' kata 'saya' merupakan indeks yang menunjuk pada orang yang mengucapkannya. Kita mengetahui siapa yang pergi setelah mengetahui siapa yang mengucapkannya. Akhirnya, bila tanda terhubung dengan objeknya berdasarkan konvensi maka itu disebut simbol (bdk. Sandarupa 2013b)

Konsep indeks dalam Peirce berlaku untuk satu tanda satu objek. Hal ini kemudian dikembangkan Silverstein pada tingkat teks mediasi (Silverstein 1976), suatu struktur kontekstualitas, kontekstualisasi khusus yang indeksikal. Teori ini eklektik karena ditunjang teori percakapan dengan konsep *emergent structure* (Schegloff and Sacks 1973) dan teori sastra dialogisme Bakhtin khususnya *voice* (Bakhtin 1981 [1935]) dan teori puitik (Jakobson 1960).

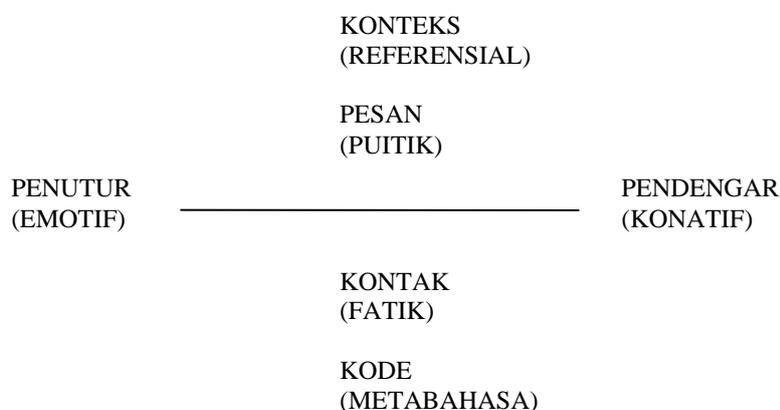
Konsep struktur yang mengemuka (*emergent structure*) penting dalam membuat interpretasi tentang posisi-posisi interaksional. Sebuah ujaran dapat saja dikaitkan dengan berbagai suara (*voice*). Konsep *voice* (suara) juga berkaitan posisi interaksional. Dalam kehidupan dunia sosial terdiri atas banyak kelompok manusia yang dapat didefinisi berdasarkan posisi sosial dan komitmen ideologi. Pemakaian kata-kata tertentu mengindeks kelompok tertentu. Suara-suara tertentu merupakan cara bicara tipe atau kelompok orang tertentu. Konsep ini menjelaskan kohesi dan koherensi dalam ujaran-ujaran (lihat apendiks 2). Misalnya, ujaran-ujaran seperti 'sudah diamankan', 'ketatkan ikat pinggang', 'bahaya laten komunis' mengindeks kelompok regim Suharto dalam suatu posisi interaksional. Konsep dialogisme juga dipakai dalam menginterpretasi posisi-posisi interaksional. Konsep 'dialogisme' dibedakan dari dialog. Sementara dialog berarti hubungan percakapan interaktif antara dua orang, dialogisme adalah dinamika internal tuturan seorang pembicara, dimana sebuah tuturan sudah selalu berhubungan dengan tuturan lain, entah itu suatu jawaban, persetujuan, perjuangan atau bahkan perlawanan (Bakhtin 1981 [1935]).

Akhirnya, struktur kontekstualitas itu sebenarnya berkaitan dengan fungsi puitik. Dalam pandangan Jakobson bahasa multifungsi dan ini berkaitan dengan komponen-komponen dalam komunikasi verbal. Terdapat enam komponen yaitu penutur, pendengar, konteks, pesan, kontak dan kode. Masing-masing komponen ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Keenam fungsi itu secara berturut-turut ialah fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik dan metabahasa.

Fungsi-fungsi ini bukannya berdiri sendiri. Yang terjadi adalah dominansi fungsi dalam satu ujaran tanpa mengeluarkan fungsi lain. Yang penting juga diingat bahwa pada

dasarnya terdapat dua fungsi utama yaitu fungsi referensial dan fungsi puitik. Bila perhatian diarahkan pada konteks maka yang mendominasi adalah fungsi referensial. Bila perhatian diarahkan pada pesan maka yang mendominasi adalah fungsi puitik.

Dua fungsi penting yang dibicarakan dalam makalah ini ialah fungsi metabahasa dan fungsi puitik. Yang pertama membedakan bahasa objek yang berbicara tentang objek dan metabahasa yang berbicara tentang bahasa dalam hal ini bahasa sebagai teks. Yang kedua berpusat pada fungsi puitik yang merupakan struktur kontekstualitas yang mengindeks konteks yang relevan. Kata Jakobson, *poetic function projects the principle of equivalence from the axis of selection into the axis of combination* (fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari aksis seleksi ke aksis kombinasi (hal 356). Ekuivalensi dapat berarti kemiripan/ketidakmiripan, sinonim/antonim dan sebagainya. Ia merupakan struktur puitik yang mengindeks konteks relevan dalam interpretasi.



Silverstein memperlihatkan dua cara menghubungkan teks dan konteks, yang masing-masing disebut presuposisi indeksikal (*indexical presupposition*) dan penciptaan indeksikal (*indexical entailment*) (Silverstein 1976). Mereka merupakan dua wajah indeksikal. Presuposisi indeksikal adalah kepatutan konteks. Kaidah presuposisi indeksikal mengatakan bahwa dalam konteks tertentu ada bentuk tanda tertentu yang dipakai. Tanda-tanda mengandaikan konteksnya. Dalam hal ini terdapat norma-norma yang mengatur tanda-tanda apa yang dipakai dalam konteks tertentu. Dengan kata lain tanda-tanda mengandaikan aspek situasi tuturan. Misalnya, *shifter*, indeks referensial, atau tanda dupleks. Disebut *shifter* karena acuan berpindah secara teratur, tergantung pada faktor situasi tuturan. Silverstein menyebutnya indeks referensial karena ia mengandung acuan dan indeks pada saat yang sama. Jakobson menyebutnya dupleks karena ia beroperasi pada tingkat kode and pesan bersamaan.

Dalam hal ini kita tidak dapat menginterpretasi suatu *shifter* bila kita tidak mengetahui aspek situasi. Pemakaian tanda mengandaikan adanya suatu objek secara fisik. Misalnya, kala dalam bahasa Inggris dan deiksis. Pemakaian deiksis dalam ungkapan *meja ini, meja itu* sambil menunjuk suatu objek. Acuan meja diidentifikasi dan berada secara kognitif untuk suatu dektik dapat diinterpretasi. Pemakaian suatu deiktik mengandaikan keberadaan fisik suatu objek yang dapat ditunjuk sebagai *meja* (Silverstein 1976, 33). Suatu tindakan kreasi.

Konsep penciptaan indeksikal, pada pihak lain, adalah keefektifan dalam konteks. Biasa disebut kreativitas atau performativitas indeksikal. Ia berkaitan dengan pemakaian tanda indeksikal yang murni atau indeks yang non-referensial. Ia berfungsi bukan untuk mengubah konteks tapi membuat parameter terbuka dan eksplisit untuk peristiwa yang sedang terjadi. Misalnya, pemakaian tanda indeksikal *saya/kami/kita* dan *anda* (sebagai lawan dari *dia/itu/mereka*) yang dipakai untuk membatasi persona peristiwa tutur sendiri; kosa kata penghormatan (deference vocabularies) yang membuat parameter sosial penutur dan pendengar eksplisit (p.34).

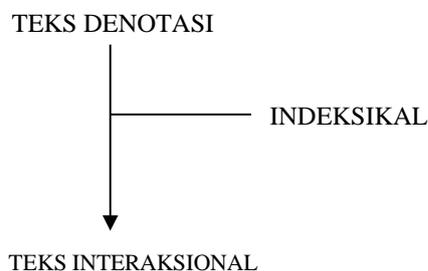
Ini adalah satu aspek yang membangun kekuatan sosial (social power) dalam interaksi yaitu bagaimana membangun performans dalam konteks situasional atau membawa teks ke realitas. Baik bentuk, fungsi, maupun makna tak dapat dipahami terlepas dari konteks.

Struktur pada tingkat ini adalah struktur menengah yang berbeda dari struktur teks denotasi. Struktur inilah yang bermain dalam interaksi komunikasi sosial. Struktur ini merupakan hasil negosiasi dalam interaksi verbal.

Kompetensi yang dibangun adalah kemampuan memakai dan memahami isyarat-isyarat bahasa dalam proses komunikasi dan relasi sosial yang dikonstruksi. Tujuannya untuk mencegah terjadinya pertengkaran dan perdebatan, serta konflik antar kelompok dalam masyarakat multibahasa dan multikultur Indonesia karena salah memberi isyarat dan interpretasi.

5. Kesimpulan

Teori teks – konteks yang sudah dijabarkan di atas dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:



Analisis yang dikembangkan mencari keseimbangan antara teks denotasi dan teks interaksional. Prinsipnya adalah pembahasan harus semakin tekstual dan semakin kontekstual. Dengan bertitik tolak pada dialektika antara kontekstualisasi dan entekstualisasi, teori keagenan (agency) dikembangkan dimana peran penutur menjadi penting sebagai agen.

Teks denotasi berisi sejumlah ujaran dan dalam ujaran-ujaran terdapat indeks yang menunjuk pada konteks yang relevan yaitu teks interaksional atau hubungan sosial antar penutur. Indeks terbangun sebagai suatu struktur kontekstualitas yang mengindeks posisi-posisi interaksional, yaitu ujaran-ujaran dikaitkan dengan suara kelompok tertentu. Dengan kata lain struktur indeks – indeksikalitas – bersifat puitik dan inilah yang disebut teks dan yang ditunjuk teks adalah konteks. Indeksikalitas atau yang Gumperz sebut 'indexical cues' (Gumperz 1982) merupakan bukti empiris dalam membuat interpretasi konteks yang relevan.

Teori ini bertumpuh pada kekuatan refleksif bahasa yaitu kegiatan-kegiatan dimana bahasa dipakai untuk membahas tentang bahasa. Kegiatan refleksif ini muncul dalam berbagai cara seperti macam tanda yang dipakai mengungkapkannya, macam fenomena yang dijelaskan, dan keterbukaannya dalam mengungkapkannya .

Satu kegiatan refleksif adalah metabahasa (metalinguistic) suatu kegiatan ilmiah pendeskripsian bahasa, pemakainya, dan kegiatan yang dilakukan dalam pemakaiannya. Komponen-komponen teks yang sudah dibicarakan di atas dimungkinkan oleh kekuatan refleksif Bahasa Indonesia. Konsep-konsep di atas merupakan alat-alat metabahasa yang dapat dipakai untuk membangun bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah sebagai teks.

Pengembangan kekuatan refleksif metabahasa Bahasa Indonesia akan berguna untuk membangun model kehidupan sosial refleksif yang mengatur kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Asif
2007 Language and social relations. Cambridge: Cambridge University Press.
- Austin, J.L
1962 How to do things with words. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Bakhtin, M
1981 [1935] The dialogic imagination. C.E.M. Holquist, transl. Austin: University of Texas Press.
- Bakhtin, MM
1986 The problem of speech genres. *In* Speech genres and other late essays. C.E.a.M. Holquist, ed. Pp. 60-102. Austin: University of Texas Press.
- Bauman, Richard, and Charles L Briggs
1990 Poetics and performance as critical perspectives on language and social life. *Annu.Rev. Anthropol.* 19:59-88.
- Boas, F.
1966 [1911] Introduction to handbook of American Indian languages, Indian linguistic families of America north of Mexico. P. Holder, ed. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Bowen, John R
1991 Sumatran politics and poetics: Gayo history 1900-1989. New Haven and London: Yale University Press.
- Briggs, Charles L, and Richard Bauman
1992 Genre, intertextuality, and social power. *Linguistic Anthropology* 2(2):131-172.
- Chomsky, Noam
1965 Aspects of the Theory of Syntax. Cambridge, MA: MIT Press.
- Errington, J Joseph
1988 Structure and style in Javanese: a semiotic view of linguistic etiquette. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Foley, William A
2001 [1998] Anthropological linguistics. Massachusettes: Blackwell Publishers.
- Geertz, Clifford
1970 [1960] The religion of Java. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gumperz, J
1982 Discourse strategies. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K
1985 An introduction to functional grammar. London, New York: Edward, Arnold.
- Hanks, William F
1996 Language and communicative practices. Colorado: Westview Press Inc.
- Jakobson, Roman

- 1960 Closing statement: Linguistics and poetics. *In* Style in language. T. Sebeok, ed. Cambridge, MA: MIT Press.
- Keane, Webb
1997 Signs of recognition: power and hazards of representation in an Indonesian society. Berkeley: University of California Press.
- Kuipers, Joel C
1990 Power in performance. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Payne, Thomas
1997 Describing morphosyntax. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peirce, C.S., ed.
1940[1955] Philosophical writings of Peirce. New York: Dover.
- 1955 [1940] Logic as semiotic: the theory of signs. *In* Philosophical writings of Peirce. J. Buchler, ed. New York: Dover Publications, INC.
- Ricoeur, Paul
1976 Interpretation theory: discourse and the surplus of meaning. Texas: Texas Christian University Press.
- 1991 From text to action: Essays in hermeneutics, II. Illinois: Northwestern University Press.
- Sandarupa, Stanislaus
2004 The exemplary center: poetics and politics in the kingly death ritual in Toraja south Sulawesi Indonesia. Dissertation, The University of Chicago.
- 2013a Bahasa politik di era demokrasi. *In* Kompas. Pp. Hal 7. Jakarta.
- 2013b The deictic system in Toraja. Work in progress.
- 2013c The voice of a child: constructing a moral society through the retteng poetic performace in Toraja, Sulawesi, Indonesia. Work in progress.
- Sapir, Edward
1921 Language: an introduction to the study of speech. New York: A Harvest Book.
- Saussure, Ferdinand de
1966 [1959] Course in general linguistics. New York: The Philosophical Library Inc.
- Schegloff, E, and H. Sacks
1973 Opening up closings. *Semiotica* 8:289-327.
- Silverstein, M.
1984 On the pragmatic poetry of 'prose': parallelism, repetition, and cohesive structure in the real time course of dyadic conversation. *In* Meaning, form, use in context: linguistic applications. D. Schiffrin, ed.
- 1987 The three faces of function: preliminaries to a psychology of language. *In* Social and functional approaches to language and thought. M. Hickman, ed. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.

- 1998a The improvisational performance of 'culture' in real time discursive practice. *In* *Improvisation*. R.K. Sawyer, ed. Norwood, NJ: Ablex.
- Silverstein, Michael
1976 Shifters, linguistic categories, and cultural descriptions. *In* *Meaning in anthropology*. K.H. Basso and H.A. Selby, eds. Pp. 11-55. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- 1993 Metapragmatic discourse and metapragmatic function. *In* *Reflexive language: reported speech and metapragmatics*. J.A. Lucy, ed. New York: Cambridge University Press.
- 1998b The uses and utility of ideology: a commentary. *In* *Language and ideologies: practice and theory*. B. Schieffelin, Woolard, Kathryn A., & Kroskrity, Paul V., ed. Oxford, New York: Oxford University Press.
- 2001 Functions. *In* *Key terms in language and culture*. A. Duranti, ed. Maiden, Massachusettes: Blackwell Publisher.
- 2003 Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language and Communication*.
- Whorf, Benjamin, Lee
1956 *Language, thought and reality*. Cambridge, Massachusetta: MIT Press.

Apendiks 1: Penerapan

Teori teks ini ditumbuhkembangkan di Chicago di bawah bimbingan Michael Silverstein. Sejumlah peneliti telah menerapkan teori ini di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Peneliti menghubungkan konsep kontekstualisasi dengan konsep *social power*. Berlatar belakang penelitian Geertz tentang etiket linguistik di Jawa (Geertz 1970 [1960]), Errington meneliti gaya-gaya tuturan yang memediasi relasi sosial dalam interaksi verbal (Errington 1988). Webb Keane meneliti tuturan ritual masyarakat Anakalang di Sumba dengan berfokus pada faktor risiko dan bahaya dalam kehidupan sosial (Keane 1997). Bowen meneliti masyarakat Gayo di Sumatera dan pengaruh makro faktor sejarah yang punya efek indeksikal pada sastra Gayo (Bowen 1991).

Kuipers mengembangkan konsep entekstualisasi dalam tuturan ritual masyarakat Weyewa di Sumba, yang berbicara sedemikian rupa sehingga mirip dengan suara nenek moyang. Dan ini dikaitkan dengan konsep inskripsi teori hermeneutik (Ricoeur 1976; Ricoeur 1991). Penulis menerapkan teori ini pada sastra-sastra lisan Toraja (Sandarupa 2004) dan pada teks pidato politik (Sandarupa 2013a).

Apendiks 2: Retteng, argumentasi puitik di Toraja

Sumber data adalah sastra lisan *retteng* yang dikumpulkan di Randan Batu, Toraja pada bulan Oktober 1994 (Sandarupa 2004; Sandarupa 2013c).

Teks 1: A

A

<i>eee eeee.....eeee</i>	heee.....heeee
(1) <i>tabe' kupadolo lam-amban siman mata lam-alan le eeee lako</i>	(1) yang saya hormati Yang saya muliakan
(2) <i>to unno'ko' massali am-alang tasik ma'kambuno sam-aane' le le leeee</i>	(2) mereka yang duduk di lantai lumbung yang sedang duduk di perlindungan langit-langit lumbung depan
(3) <i>tang marendengna'manim-indi tang ganna' massai lam-aan angkole eee...</i>	(3) jangan sampai saya tak selamat tidak hidup panjang eee.....
(4) <i>bendanna' te umbating ke'de'na' te ma'rio-rim-rio le eeee eee</i>	(4) berdiri saya melakukan ratap ini berdiri saya mengungkap kesedihan ini
(5) <i>nakuaku batim-iingku pangngo'tonan mariom... ooku leee... leee...</i>	(5) kata ratapku ungkapan kesedihanku
(6) <i>unno'ko'na' membungku' sam-ambu' leee</i>	(6) saya duduk memakai sarung sedang duduk berselimut
(7) <i>denri pia'-pia' len-eendu' baiti' untuleram-aana' leee</i>	(7) hanya karena ada seorang anak si kecil berceritera
(8) <i>to umpennampa' duri bam-anga to umpennallon duu-uuri leee</i>	(8) seseorang bertikarkan duri palem berbantalkan duri
(9) <i>tang malanapa ampa'-aa'na</i>	(9) belum licin tikarnya
(10) <i>tang solongpa allonam-tang solongpa allonanna olee</i>	(10) belum halus bantalnya belum halus bantalnya

TEKS 2: B

<i>em lee</i>	eee
(11) <i>langgan kutongan tom-ooda' ee</i>	(11) ke atas saya benarkan
<i>enek kutundu malem-eeso lee...</i>	saya dukung dengan jernih
(12) <i>kendek masapi medum-uuku' eee</i>	(12) naik belut besar mencari daging
<i>puarang mantaa pam-adang leee....</i>	bengkarung membagi daging
(13) <i>pasapu-sapu ikko' oo'na pasulilang saresem-eena lelele</i>	(13) ekornya menggelitik siripnya menusuk ee leee
(14) <i>ulunna pakadakean ulunna pakadakean</i>	(14) kepalanya merusak kepalanya merusak

TEKS 3: A

<i>eee...eee...</i>	<i>eee...eeee</i>
(15) <i>buda londong lan te tom-oondok</i>	(15) banyak ayam jantan di negeri ini
<i>saungan lan te panglim-ion leee</i>	ayam sabungan di kampung ini
(16) <i>sisonda-sonda unnom-ooni sisolon ma'kua kum-</i>	(16) sahut menyahut berganti-ganti berkokok bergantian
(17) <i>uua lee...eee.. iaku te akum-unna</i>	(17) leee ... mengenai saya ini
<i>tu kale misa-misam-angku lee</i>	diri saya sendiri
(18) <i>indara manarang pam-aande tu tau rangga inam-aaya leee...</i>	(18) siapa yang pandai yang berpengetahuan luas leee
(19) <i>ungkitta' simpona mam-</i>	(19) yang dapat melihat gigi tanggal ayam
<i>aanuk tangke isinna pa'kum-urung leee...</i>	gigi hilangnya ayam piaraan
(20) <i>ubanna koro'-koro', ubanna koro'-koro' olelele...</i>	(20) bulu putih burung bangau bulu putih burung bangau

TEKS 4: C: sambo retteng, penutup retteng

<i>ee.eee...eeee</i>	<i>ee....eee...</i>
(21) <i>kita mentu' te totom-oongkon mairi' ma'rio-rim-rio le..le...</i>	(21) kita semua ini yang hadir semua yang sedang bersedih
(22) <i>tontong meloi bam-aati</i>	(22) buatlah ratapan selalu baik
<i>tadende' maya-mayam-aai lee lee</i>	kita membuatnya baik lee
(23) <i>dendika lindona sem-ena'</i>	(23) adakah wajah lain?
<i>le'ke'ri pa'todingan-aanta le leeee</i>	tanda yang lain
(24) <i>den o upa' tapoum-upa'</i>	(24) harap kita punya harapan
<i>paraya tapoparam-ayana le..eee...eee</i>	harapan yang memuliakan
(25) <i>tamasakke' solanam-asang</i>	(25) semoga kita selamat
<i>madadinding sola mentu'</i>	semua dilindungi
(26) <i>madadinding sola mentu'</i>	(26) semua dilindungi

Persoalan utama adalah bagaimana kita membuat interpretasi terhadap interaksi berpuisi antara tiga orang di atas dalam suatu upacara kematian di Toraja, suatu interpretasi yang punya dasar ilmiah?

1. **Teks denotasi:** menjawab pertanyaan 'apa yang dikatakan'.

Ketiga potongan puisi yang dipakai dalam berargumentasi dianggap merupakan satu kesatuan dan dibagi ke dalam tiga bagian.

Dalam bagian A aspek-aspek teks denotasi yang menarik diperhatikan ialah:

- 1) *metapragmatic descriptors*: deskriptor yang menjelaskan cara mengatakan. Ia merupakan cara kuat dalam menjelaskan konsep 'suara' dan ventrilokusi (Bakhtin) seperti *kua*, 'mengatakan', *untule*, 'berceritera', *umbating*, 'meratap', *ma'rio-rio*, 'bersedih', dan *o'ton*, 'menekan'.
- 2) Kontekstualisasi yang terdapat dalam pemakaian deiktik kata ganti orang pertama dan deiktik demonstratif. Di samping itu, terdapat dua level teks denotasi dalam tuturan puitik A: peristiwa dituturkan dan peristiwa menuturkan (6-7). Dalam peristiwa yang dituturkan seorang anak berceritera kepada A. Kontekstualisasi dilakukan dengan memakai kata ganti pertama tunggal /-na'/. Dalam peristiwa menuturkan, A berpuisi di depan partisipan lain dalam reteng. Proses kontekstualisasi terjadi juga dalam satu bentuk ujaran *cleft-construction* (7) *denri pia'-pia'*, 'adalah seorang anak yang ...'. kata kerja deskriptor metapragmatik yang dipakai ialah untuleran, 'berceritera'. Dengan konstruksi khusus ini A memperkenalkan topik utama 'suara anak-anak'. Benarkah itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini ditentukan oleh jawaban B.
- 3) Entekstualisasi: proses entekstualisasi ditemukan dalam peristiwa yang dituturkan. Konteks sebelumnya adalah berceritera dan dalam konteks menuturkan berpuisi (8 suku kata, penyembunyian fonologis, metafor, metonim).
- 4) Gaya: metafor (8-9)

B: inti jawaban B ada dalam baris 12 dengan memakai metafor: muncul belut besar mencari daging, bengkarung membagi daging, dan baris 13) ekornya menggelitik, siripnya menusuk. Baris 14) kepalanya merusak, kepalanya merusak. Ini metafor indah kebalikan dari metafor A.

A: kembali menjawab. Inti jawabannya ada dalam baris 17-20. Dalam baris 17 terdapat pemakaian deiktik demonstratif yang hebat untuk mendefinisikan dirinya. Sedangkan baris 18 merupakan pertanyaan retorik tentang keahlian seseorang yang dapat melihat gigi tanggal ayam dan bulu putih burung bangau, pengetahuan yang palsu.

C: melihat keadaan semakin seru, C menengahi. Ia berargumentasi bahwa kita ini adalah satu kesatuan rumpun keluarga, kalau reteng dilakukan dengan baik maka akan mendatangkan berkat, keselamatan, dan perlindungan dari atas.

2. Teks interaksional: menjawab pertanyaan 'apa yang terjadi'

Bagaimana kita menginterpretasi tuturan-tuturan puitis di atas yang relevan dengan konteks? Hal ini ditentukan oleh apa yang Silverstein sebut 'poetic chunk'. Hal ini lewat efek indeksikal sosial dalam interaksi. Ia ditentukan oleh dua hal yaitu kontekstualitas dan jawaban terhadap tuturan puitisnya.

Dibedakan dua peristiwa interaksional dalam A. Interaksi antara A dan anak-anak (*pia'-pia'*) dan interaksi antara A dan B serta C. Kedua interaksi ini dipusatkan pada peran dan relasi yang dimainkan. Pertanyaan utama adalah suara apakah suara anak-anak dan apakah topik ini yang diperdebatkan. Di sini dibutuhkan penelitian etnografi.

Interaksi A dan anak-anak: antara seorang tipe pemimpin dan anggota masyarakat. Pemimpin mendapatkan laporan.

Interaksi A dan B: A mewakili suara anak-anak sehingga suaranya dan suara anak-anak sama. Metafor yang dipakai B dalam mendeskripsikan metafor ceritera anak-

anak mentransformasi hubungan bukan lagi antara anak-anak dan A melainkan antara A dan B. Apakah B masih membicarakan suara anak-anak? B membantah bahwa yang disuarakan A bukan suara anak-anak melainkan suara orang jahat. Namun, A mempersoalkan itu dan menuduh B punya pengetahuan yang palsu.

Jadi terjadi kontestasi pertarungan antara tipe orang berpengetahuan luas dan sempit. Mulai tampak definisi suara anak-anak yaitu suara orang bijak dan berpengetahuan luas. Berdasarkan penelitian etnografi yang lebih lanjut, dalam masyarakat Toraja ditemukan dua keahlian utama (to manarang pande) yaitu ahli bicara di upacara (tomina, tomenani, dan toburake) serta ahli bicara di bidang sosial politik dalam mengambil keputusan (gora-gora tongkon, anak pare-pare nangka'). Suara C mirip dengan suara A, menyuarakan pembangunan suatu masyarakat yang bermoral dengan menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul. B sebaliknya adalah tipe orang yang lalai dan membiarkan persoalan ada tanpa penyelesaian.

3. **Teks mediasi semiotik:** teks – konteks lewat mediasi semiotik indeksikalitas.

Argumentasi puitik di atas berpusat pada struktur kontekstualitas, suatu struktur yang mempunyai berbagai nama seperti poetic chunk, emergent structure atau kontekstualitas indeksikalitas. Struktur itu tampak sebagai berikut:
 anak-anak : provokator :: ahli bicara: orang tidak ahli. Inilah teks yang ditemukan, ia merupakan rekonstruksi struktur informasi dimana bagian-bagian informasi punya hubungan khusus satu dengan yang lain. Teks adalah struktur kohesif hubungan presuposisi dan *entailment*.

Struktur teks inilah yang mengindeks konteks interaksional yaitu menjawab pertanyaan apa yang sedang terjadi.

Problem Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Keilmuan Siswa SMP dan SMA di Provinsi Sulawesi Tengah

oleh
Dr. Drs. Sugit Zulianto, M.Pd
Universitas Tadulako

Abstrak

Problem penggunaan bahasa Indonesia (BI) dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di Provinsi Sulawesi Tengah (PST) perlu dikaji secara komprehensif. Setakat ini, problem itu kurang dipedulikan sehingga berdampak pada daya nalar alumni SMP dan SMA PST. Padahal, dinamika BI—sebagai wahana pembelajaran dan wadah penalaran multikeilmuan—dapat dipantau sejak dini sebelum digunakan sebagai penghela peningkatan mutu berbahasa keilmuan alumni SMP dan SMA di PST. Ada dua masalah penting. (1) Bagaimana problem penggunaan BI dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST? (2) Bagaimana problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST? Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan (1) problem penggunaan BI dan (2) problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST. Hasil penelitian kualitatif jenis studi kasus menunjukkan problem penggunaan BI dan problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA perlu dijadikan sebagai dasar pembinaan dan pengembangan BI masyarakat ilmiah di PST.

Kata kunci: *problem penggunaan BI, problem penalaran, teks keilmuan*

1. Pendahuluan

Dalam pencerdasan bangsa Indonesia, peran BI amat penting. Secara historis, BI digunakan sebagai bahasa nasional (Collins, 2011:xvii) dan bahasa negara (Alwasilah, 2012:239). Secara praktis, BI dipakai sebagai alat komunikasi antarsuku. BI juga dipergunakan dalam komunikasi keilmuan—sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran—di lembaga pendidikan. Sebagai sarana keilmuan, BI amat fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Suwignyo dan Santoso, 2008:3; Kurniawan, 2012:19). Dengan BI, konsep keilmuan dan kreativitas budaya dibentangkan. Itu menandakan bahwa sebagai sarana peningkatan harga diri bangsa dalam pergaulan global, BI perlu dididikkan dengan bijak.

Untuk itu, pendidikan dasar dan menengah (PDM) perlu dipersiapkan secara sistematis. Jika sekolah direnovasi, kurikulum perlu direformasi. Dengan begitu, keterpaduan kualitas fasilitas dapat dioptimalkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran BI. Dalam pada itu, implementasi kurikulum pendidikan BI harus berkualitas, bahkan sesuai dengan perkembangan masyarakat majemuk (Arshad dalam Arshad dkk., 2012:20). Secara empiris, pendidikan bahasa Melayu di Malaysia bermula dari sekolah (Othman dkk., 2009:38). Senada dengan itu, inovasi peningkatan mutu layanan pendidikan BI perlu diintensifkan di persekolahan Indonesia. Langkah itu disinyalir berdampak pada pemercepatan pengembangan kompetensi ber-BI siswa.

Akan tetapi, pengembangan kompetensi ber-BI keilmuan siswa SMP/SMA di PST masih dilematis. Usman (2013)—mantan guru BI di SMPN 1/pengurus MGMP BI Kota Palu, PST—menyatakan tahun 2010 s.d. 2013, hasil Ujian Nasional (UN) BI SMP rendah karena lemahnya minat baca dan terbatasnya kompetensi guru BI. Senada dengan itu, kemampuan siswa SMA ber-BI rendah karena kesulitan ber-UN berdasarkan kisi-kisi tertentu (Sudarman dkk., 2011). Kekurangan fasilitas/keterbatasan kompetensi guru BI turut melemahkan pembelajaran BI SMA. Jadi, keterbatasan pembelajaran BI siswa SMP terulang di SMA sehingga masa pencerdasan siswa terlewat.

Berdasar wawancara/penelitian itu, penyebab kompetensi ber-BI siswa rendah, yaitu tes ber-BI, strategi pembelajaran, dan minat belajar. Untuk itu, tes perlu dilaksanakan sesuai dengan pandangan guru terhadap pembelajaran bahasa (Djiwandono, 2011:18). Tes dapat berfungsi menunjukkan kesulitan belajar siswa (Wahyuni dan Ibrahim, 2012:4). Selain itu, kompetensi siswa ber-BI dapat disebabkan strategi pembelajaran yang kurang cermat (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:4). Padahal, strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua (Ghazali, 2013:8). Bertolak

dari itu, Ghazali (2010:119) menegaskan pentingnya pengoreksian problem penggunaan BI siswa secara positif agar tidak menimbulkan beban psikologis dalam pemerolehan bahasa.

Sekait dengan itu, kebiasaan salah ber-BI dapat memicu salah nalar, tetapi cermat ber-BI memudahkan penyampaian gagasan (Kuntarto, 2008:25). Dalam pada itu, jika pandangan Rosidi (2010) tentang masalah BI dan rekaman Prasetyo (2013) tentang kasus kebahasaan diabaikan, praktik ber-BI di perguruan tinggi sulit diwujudkan (Arifin dan Tasai, 2009; Arifin dan Hadi, 2009; Rahardi, 2006). Ketika lemah ber-BI, siswa tentu sulit menjangkau rekayasa literasi untuk memberdayakan nalar (Alwasilah, 2012:159). Jadi, keunggulan bangsa memerlukan keunggulan prestasi; keunggulan prestasi memerlukan keunggulan berpikir; keunggulan berpikir memerlukan keunggulan berbahasa (Suherdi, 2012:13). Wajar jika salah ber-BI dan lemah bernalar dihindari.

Untuk itu, lingkungan akademis pembelajaran BI diperlukan untuk mengembangkan perbendaharaan kata anak (De Bono, 2007:344). Jaringan sosial anak dapat meluas (Tony dan Buzan, 2004:73). Lingkungan dapat direkayasa dengan pajanan bahasa untuk mengungkap kebenaran (Musthafa, 2008:5; Sembok, 2007:13). Jika kebenaran sulit dipahami, kondisi itu belum tentu disebabkan oleh batas nalar anak. Secara empiris, perkembangan nalar cenderung sejalan dengan perkembangan sosial seseorang (Calne, 2004:27). Dalam konteks itu, daya nalar siswa sulit dipisahkan dari keberaksaraan lingkungan sosialnya. Akankah dimaklumi jika problem ber-BI dan problem bernalar dalam komunikasi keilmuan dialami siswa SMP/SMA di PST?

Ada dua masalah pokok. (1) *Bagaimana problem penggunaan BI dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST?* (2) *Bagaimana problem penalaran*

teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST? Penelitian bertujuan mendeskripsikan problem (1) penggunaan BI dan (2) problem penalaran teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST. Dengan pendekatan kualitatif (K., 2010:65; Danim, 2002:16), studi kasus dilakukan. Dengan studi dokumentasi, data dalam karya tulis siswa SMP dan SMA di PST dikumpulkan. Ketika itu, analisis model alir ditempuh. Akhirnya, problem (1) *penggunaan BI* (2) *penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA* diuraikan berikut.

2. Pembahasan

2.1 Problem Penggunaan BI

2.1.1 Problem Penggunaan BI dalam Teks Keilmuan Siswa SMP

Data (1): Problem Penggunaan Ejaan

- (a) *Karena limbahnya adalah kita dapat berkumpul di tempat ini.*
- (b) *Tuhan telah memberikan hidayahnya kepada kita.*
- (c) *Kami pergi ke tanjung karang.*

Berdasar data (1) terdapat problem pemakaian ejaan pada kata *limbahnya adalah* dan *hidayahnya*. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 tahun 2009 tentang *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Mendiknas, 2009), huruf kapital digunakan untuk menyebut Tuhan. Dalam hal yang sama, huruf kapital juga digunakan untuk menulis nama-nama geografi. Akhirnya, ketiga kata itu dibetulkan menjadi *limpahan-Nyalah*, *hidayah-Nya*, dan *Tanjung Karang*.

Data (2): Problem Penggunaan Kata Ganti

- (a) *Marilah kita semua hindari penggunaan narkoba di sekolah ini!*
- (b) *Narkoba dapat merusak kita semua.*
- (c) *Kami semua langsung pulang.*

Pada data (2), *kita semua* menunjuk orang pertama jamak. Menurut Putrayasa (2008:52), *kita* menggantikan persona pertama pluralis. Untuk itu, *kita* tidak diikuti oleh *semua* karena tidak melibatkan orang kedua jamak. Dalam kalimat itu, *kita semua* ditulis (a) *Marilah kita hindari penggunaan narkoba*

di sekolah ini!; dan (b) *Narkoba dapat merusak kita*. Selain itu, kami pada data (2) c seharusnya tanpa kata *semua*.

Data (3): Problem Penulisan Kata

- (a) *Pada hari Minggu aku ke ruma neneku.*
- (b) *Karna hasil jerih paya, saya diterima di sekola negri.*
- (c) *Kami bersi-bersi di ruma kakeku.*

Ketika membaca data (3), penghilangan konsonan /h/ tampak pada *ruma*, *bersi*, dan *sekola*. Menurut Kridalaksana (2009:18), penghilangan suatu bunyi di ujung kata disebut *apokope*. Selain itu, penghilangan konsonan juga ditemukan di tengah kata, yakni /k/ pada kata *neneku* dan *kakeku*, /h/ pada kata *jeri payanya*, dan /e/ pada kata *karna* dan *negri*. Menurut Kridalaksana (2009:222), penghilangan bunyi konsonan di tengah kata disebut *sinkope*. Dalam BI, kata-kata itu seharusnya ditulis *rumah*, *nenekku*, *jerih payahnya*, *bersih*, *sekolah*, dan *kakekku*.

Data (4): Problem Pemilihan Kata

- (a) *Orang bilang SMP-ku maju.*
- (b) *Kenangan itu dilupain.*
- (c) *Ia ngebahagiain aku.*

Pada data (4) terdapat kata *bilang*, *dilupain*, dan *ngebahagiain*. Kata-kata itu disinyalir merupakan tiruan dari kata yang didengar siswa melalui media masa, bukan kata yang lazim berasal dari lingkungan sendiri. Jika situasi sosialnya tepat, kata itu boleh digunakan. Akan tetapi, dalam situasi formal, kata itu perlu dihindari. Menurut Suwignyo dan Santoso (2008:21) kosakata itu disebut nonstandar yang tidak digunakan dalam keilmuan. Oleh karena itu, jika formal, kata itu diganti *mengatakan*, *dilupakan*, dan *membahagiakan*.

Data (5): Problem Penyusunan Kalimat Efektif

- (a) *Agar Indonesia tidak tertutupi oleh negara lain.*
- (b) *Sehingga kita dapat berkumpul di sini.*
- (c) *Karena kebersihan itu merupakan sebagian dari iman.*

Pada data (5), rangkaian kata seolah menampakkan konstruksi kalimat, namun berupa kalimat buntung (Arifin dan Hadi, 2009:123). Agar berterima, kata *agar*, *sehingga*, dan *karena* di awal kalimat dihilangkan. Kalimat itu dibetulkan menjadi (a) *Indonesia tidak tertutupi oleh negara lain.*; (b) *Kita dapat berkumpul di sini.*; (c) *Kebersihan itu merupakan sebagian dari iman.* Jadi, problem BI siswa SMP PST, yakni *penggunaan ejaan, pemakaian kata ganti, penulisan kata, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat efektif.*

2.1.2 Problem Penggunaan BI dalam Teks Keilmuan Siswa SMA

Data (6): Problem Penggunaan Tanda Baca

- (a) *Lomba diikuti pemuda Se Propinsi Sulawesi Tengah.*
- (b) *Kegiatan dilaksanakan pada 7 s/d 13 oktober 2012.*
- (c) *Yulis Anisha D*

Dalam data (6) terdapat problem pemakaian tanda baca pada kata *Se Propinsi*, *s/d*, dan *Yuliana Ani D*. Jika Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 tahun 2009 dicermati, problem pada data (6), yaitu penggunaan *tanda hubung* dan *tanda titik* tidak perlu terjadi. Data (6) seharusnya ditulis: *Lomba diikuti oleh pemuda se-Propinsi Sulawesi Tengah; Kegiatan dilaksanakan pada 7 s.d. 13 Oktober 2012; Yulis Anisha D.*

Data (7): Problem Penulisan Ejaan

- (a) *Pada 28 oktober diperingati sebagai hari sumpah pemuda.*
- (b) *Hari sumpah pemuda sudah terlupakan oleh sebagian generasi indonesia.*
- (c) *Dalam rangka merayakan kemerdekaan RI, kelurahan lasoani mengadakan lomba.*

Pada data (7) terdapat problem penulisan ejaan, yaitu *28 oktober*, *hari sumpah pemuda*, *generasi indonesia*, dan *kelurahan lasoani*. Perlu ditegaskan kembali bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 tahun 2009 perlu diterapkan. Penulisan huruf kapital pada nama bulan, hari besar, dan nama institusi perlu dipraktikkan. Jadi, data (7) ditulis menjadi *28 Oktober, Hari Sumpah Pemuda, generasi Indonesia, dan Kelurahan Lasoani.*

Data (8): Problem Penggunaan Verba Transitif

- (a) *Kelemahan novel ini mengajari tentang remaja yang agak nakal.*
- (b) *Buku ini membahas tentang upaya pengembangan kompetensi bahasa Arab.*
- (c) *Novel menceritakan tentang cinta.*

Dalam data (8) tercantum verba transitif *mengajari*, *membahas*, dan *menceritakan*. Ketiga kata itu seharusnya diikuti oleh objek tanpa kata *tentang*. Menurut Haryanta (2012:277) dan Kridalaksana (2009:246) bahwa verba transitif memerlukan objek tanpa dipisahkan kata tertentu. Kehadiran kata *tentang* menampakkan ketidaktepatan penggunaan verba transitif. Jadi, ketiga kalimat itu diperbaiki menjadi (a) *Kelemahan novel ini mengajari remaja yang agak nakal.*; (b) *Buku ini membahas upaya pengembangan kompetensi bahasa Arab.*; (c) *Novel menceritakan cinta remaja.*

Data (9): Problem Penggunaan Kata Di Mana

- (a) *Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian.*
- (b) *Donggala memiliki keunikan humanis di mana kerukunan hidup umat beragama teruji ratusan tahun.*
- (c) *Data penelitian diperoleh di mana penelitian ini dilaksanakan.*

Pada data (9) tercantum *di mana*. Padahal, *di mana* lazim digunakan sebagai kata untuk menanyakan tempat. Menurut Syahroni dkk. (2013:35), *di mana* tidak dipakai dalam kalimat pernyataan. Jadi, kalimat itu dibetulkan menjadi (a) *Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian.*; (b) *Donggala memiliki keunikan humanis karena kerukunan hidup umat beragama teruji ratusan tahun.*; (c) *Data penelitian diperoleh di tempat penelitian ini dilaksanakan.*

Data (10): Problem Penyusunan Kalimat Efektif

- (a) *Bagi yang tidak memiliki dana bisa menyewa perlengkapan.*
- (b) *Selain air terjun, di Loli juga memiliki kolam.*
- (c) *Selain pesona air terjunnya, di kawasan ini menjadi arena panjat tebing.*

Data (10) berupa rangkaian kata yang tidak *bersubjek*. Padahal, subjek diperlukan (Putrayasa, 2007:54). Ketika *subjek* tidak hadir, kalimat tidak lazim (Ramlan, 2008:17). Jadi, perbaikannya menjadi (a) *Pengunjung yang tidak memiliki dana bisa menyewa perlengkapan.*; (b) *Selain air terjun, Desa Loli juga memiliki kolam.*; (c) *Selain pesona air terjunnya, kawasan ini menjadi arena panjat tebing.* Akhirnya, berdasar uraian tersebut, problem BI SMA di PST tentang *penggunaan tanda baca, penulisan ejaan, penggunaan kata transitif, penggunaan kata di mana, dan penyusunan kalimat efektif.*

2.2 Problem Penalaran BI

2.2.1 Problem Penalaran dalam Teks Keilmuan Siswa SMP

Data (11): Problem Penalaran Generalisasi Terlalu Luas

- (a) *Di luar sana, orang-orang mengenal SMP Madani dengan prestasi luar biasa.*
- (b) *Jika sudah mendengar nama SMP Madani, orang-orang akan terkagum-kagum karena sama seperti sekolah-sekolah elit di Jakarta.*
- (c) *Sekolahku adalah sekolah yang sangat indah.*

Data (11) dapat menimbulkan pertanyaan *Apakah prestasi luar biasa yang dimiliki oleh SMP Madani?; Bagaimanakah sekolah elit di Jakarta yang sama dengan SMP Madani?; Bagaimanakah keindahan SMP Madani?* Arifin dan Tasai (2009:156) menegaskan generalisasi yang meluas itu menjadikan pikiran tidak jelas. Untuk itu, data (11) dapat ditulis (a) *Di Kota Palu, orang mengenal SMP Madani sebagai sekolah baru.*; (b) *Jika sudah mendengar nama SMP Madani, orang di Kota Palu mengenalinya sebagai sekolah rintisan.*; (c) *Sekolahku adalah sekolah yang berlantai keramik.*

Data (12): Problem Penalaran Argumentasi Bidik Orang

- (a) *Jumlah pengguna narkoba di Indonesia setiap waktu bertambah karena penegak hukum di Indonesia lemah.*
- (b) *Karena mengurangi resiko terjadinya banjir, penebang harus melakukan tebang pilih.*
- (c) *Ada dampak negatif dari internet yang disalahgunakan remaja karena rasa takut orang tua.*

Berdasarkan data (12), penulis menghubungkan dua hal yang belum tentu memiliki kaitan erat, yaitu *pengguna narkoba bertambah dengan penegak hukum yang lemah; resiko banjir dengan penebang melakukan tebang pilih; dampak negatif internet dengan perasaan takut orang tua*. Penulis menghubungkan persoalan dengan seseorang. Padahal, persoalan pokoknya: *bertambahnya pengguna narkoba; pengurangan resiko banjir; dampak negatif internet bagi remaja*. Menurut Arifin dan Tasai (2009:158), penulis yang terlalu cepat menghubungkan persoalan dengan sifat seseorang sebenarnya telah mengalami problem penalaran.

Data (13): Problem Penalaran Terbatas Alternatif Pilihan

- (a) *Kebersihan sekolah merupakan suatu hal yang kurang menarik atau membosankan remaja.*
- (b) *Kita harus pandai-pandai memilih teknologi globalisasi yang masuk ke lingkungan kita, yakni ambil yang positif atau hindari yang negatif.*
- (c) *Sekarang orang lebih memilih mengakses internet untuk mencari informasi daripada ke perpustakaan.*

Pada data (13), penulis menentukan dua pilihan, yaitu *kebersihan lingkungan dikatakan kurang menarik atau membosankan; teknologi perlu diambil yang positif atau hindari yang negatif; mencari informasi dengan mengakses internet atau ke perpustakaan*. Syahroni dkk. (2013:94) berpendapat bahwa penulis hanya memberikan alternatif *ini* atau *itu*. Berkenaan dengan itu, Suparno dan Yunus (2007:55) menyarankan penulis tidak menyederhanakan persoalan karena dapat menyembunyikan informasi. Jadi, problem penalaran siswa SMP di PST berkenaan dengan (1) *generalisasi terlalu luas*, (2) *argumentasi bidik orang*, dan (3) *terbatas alternatif pilihan*.

2.2.2 Problem Penalaran dalam Teks Keilmuan Siswa SMA

Data (14): Problem Penalaran Terbatas Alternatif Pilihan

- (a) *Generasi muda menjadi mlempe atau hewan undur-undur yang jalannya mundur.*

- (b) *Kesadaran masyarakat mengonsumsi obat perlu diubah agar masyarakat lebih menyukai mengonsumsi obat-obatan tradisional dibanding obat-obatan kimia.*
- (c) *Sebagai masyarakat Donggala kita harus berusaha menjaga potensi alam yang kita miliki atau diambil orang lain.*

Pada data (14), penulis mengungkapkan dua pilihan informasi. Inti permasalahannya, yaitu *generasi menjadi mlemphem atau mundur; mengonsumsi obat tradisional atau obat-obatan kimia, menjaga alam atau membiarkannya diambil orang lain.* Menurut Syahroni dkk. (2013:94), dalam praktik penalaran itu, penulis hanya memberikan alternatif terbatas pada dua pilihan. Padahal, kenyataan sosialnya amat kompleks. Suparno dan Yunus (2007:55) menyarankan penulis tidak menyederhanakan persoalan. Jadi, keadaan latar belakang suatu masalah perlu diperjelas.

Data (15): Problem Penalaran Generalisasi Terlalu Luas

- (a) *Novel ini terlalu banyak mengekspos adegan kekerasan.*
- (b) *Novel ini sangat menarik dan berkesan untuk para pembacanya serta patut mendapat acungan jempol dan layak menjadi bahan bacaan, tidak hanya untuk remaja (sebagaimana dikategorikan dalam novel tersebut), tetapi juga layak dibaca orang tua untuk anak-anaknya.*
- (c) *Novel ini mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca.*

Pada data (15), penulis menyatakan generalisasi terlalu luas. Pernyataan itu tidak mampu memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Sebaliknya, pembaca berpeluang meragukan kebenarannya. Sebagai contoh, *novel terlalu banyak mengekspos adegan kekerasan; novel sangat menarik untuk semua orang; novel mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca.* Terhadap ketiga pernyataan itu, pembaca mudah mempertanyakannya. Sehubungan dengan itu, Arifin dan Tasai (2009:156) menegaskan generalisasi yang meluas menjadikan pikiran tidak jelas karena dukungan premis yang tidak memadai.

Data (16): Problem Penalaran Deduksi yang Salah

- (a) *Karena merupakan novel terjemahan, novel banyak berisi kata-kata yang menggunakan bahasa yang kaku.*

- (b) *Karena novel ini merupakan hasil terjemahan dari novel yang aslinya berbahasa Inggris, dalam novel banyak ditemukan kata-kata yang sulit dimengerti.*
- (c) *Ditinjau dari kebahasaan dan sensasi sepanjang cerita, novel ini dinilai cukup untuk mengobati pembaca yang haus akan novel.*

Dengan memperhatikan kalimat pada data (16), tampak bahwa penulis menyatakan *novel berisi kata-kata yang kaku; novel berisi kata-kata yang sulit dimengerti; novel cukup mengobati pembaca yang haus*. Padahal, secara berurutan, ketiga pernyataan itu disebabkan oleh *novel terjemahan, novel berbahasa Inggris, dan kebahasaan dan sensasi sepanjang cerita*. Dalam data (16) penulis mengungkapkan deduksi yang salah. Menurut Arifin dan Tasai (2009:156), penulis yang biasa salah dalam menyimpulkan penalaran disebabkan oleh pernyataan-pernyataan yang tidak jelas. Berdasarkan uraian itu, ada tiga problem penalaran siswa SMA di PST, yaitu (1) *terbatas alternatif pilihan*, (2) *generalisasi terlalu luas*, dan (3) *deduksi yang salah*.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan masalah dan uraian tersebut dapat disimpulkan dua temuan pokok, yaitu (1) *problem penggunaan BI* dan (2) *problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST*. Kedua hal itu diuraikan berikut.

3.1.1 Problem Penggunaan BI

Dalam teks keilmuan siswa SMP, problem penggunaan BI berkenaan dengan *penggunaan ejaan, pemakaian kata ganti, penulisan kata, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat efektif*. Sementara itu, dalam teks keilmuan siswa SMA, problem penggunaan BI berkenaan dengan *penggunaan tanda baca, penulisan ejaan, penggunaan kata transitif, penggunaan kata di mana, dan penyusunan kalimat efektif*.

3.1.2 Problem Penalaran BI

Dalam teks keilmuan siswa SMP, problem penalaran berupa (a) *generalisasi terlalu luas*, (b) *argumentasi bidik orang*, dan (c) *terbatas alternatif pilihan*. Sementara itu, dalam teks keilmuan siswa SMA, problem penalaran berupa (a) *terbatas alternatif pilihan*, (b) *generalisasi terlalu luas*, dan (c) *deduksi yang salah*.

3.2 Saran

Bertolak dari simpulan tersebut perlu ditegaskan bahwa problem penggunaan BI dan problem penalaran dalam teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST sebenarnya merupakan kasus keterbatasan pencapaian tujuan pembelajaran BI berdasarkan kurikulum yang berlaku. Temuan itu terungkap berdasarkan sumber data tulisan siswa yang didokumentasikan oleh tiga orang guru BI SMP di Kota Palu dan oleh tiga orang guru BI SMA di Kabupaten Donggala, PST. Jadi, temuan studi kasus tentang problem penggunaan BI dan problem penalaran dalam teks keilmuan BI siswa SMP dan SMA ini belum/tidak dapat digeneralisasi ke sekolah sederajat di wilayah lain.

Sungguhpun begitu, pembinaan kompetensi ber-BI siswa PDM perlu dirancang dan dikembangkan berbasis teks-teks keilmuan dengan memperhatikan satuan-satuan problem penggunaan BI dalam karya tulis siswa. Sejalan dengan pemikiran itu, kemampuan bernalar siswa pendidikan PDM juga perlu dilatih secara intensif dengan memperhatikan problem penalaran dalam teks-teks keilmuan BI di sekolah. Agar diperoleh hasil kajian yang komprehensif, keterpaduan penelitian terhadap kedua problem tersebut perlu segera dilaksanakan. Artinya, problem penggunaan BI dalam teks-teks keilmuan siswa SMP dan SMA di PST perlu diteliti sejak dini agar perubahan dan perkembangan daya nalar siswa dapat dipantau dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

4. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arifin, E. Zaenal. dan Hadi, Farid. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E. Zaenal. dan Tasai, S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Arshad, Mahzan.; Radzi, Idris Mohd.; Mat, Naffi. (Ed.). 2012. *Ajakan Paradigma dalam Memartabatkan Kurikulum Bahasa Melayu bagi Mendepani Abad ke-21*. Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Terjemahan oleh Alma Evita Almanar. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- De Bono, Edward. 2007. *Revolusi Berpikir Edward de Bono: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*. Terjemahan oleh Ida Sitompul dan Fahmy Yamani. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT INDEKS.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghazali, A. Syukur. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- K., Septiawan Santana. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, Niknik M. 2008. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.

- Mendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Othman, Yahya.; Baki, Roselan.; Mat, Naffi. 2009. *Pemeriksaan Bahasa Melayu: dari Teori ke Praktik*. Selangor: UNIPRESS PRINTER SDN.
- Prasetyo, Eko. 2013. *Keterampilan Berbahasa Tepat Memilih Kata: Kasus Kebahasaan di Sekitar Kita*. Jakarta: PT Indeks.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Bus, Bis, Bas: berbagai Masalah Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sembok, Tengku Mohd Tengku. 2007. *Bahasa, Kecerdasan, dan Makna: Sekitar Capaian Maklumat*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sudarman.; Zulianto, Sugit.; Jamiluddin.; Rede, Amram.; Harun, Abduh. 2011. *Pemetaan Kompetensi Hasil Ujian Nasional dan Model Pengembangan Mutu Pendidikan SMA di Kabupaten Parigi Moutong dan Poso Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Palu: Lembaga Penelitian Univeristas Tadulako.
- Suherdi, Didi. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: sebuah Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: CELTICS Press.
- Suparno. dan Yunus, Muhamad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suwignyo, Heri. dan Santoso, Anang. 2008. *Bahasa Indonesia Keilmuan berbasis Area Isi dan Ilmu*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syahroni, Ngalimun.; Dewi, Dwi Wahyu Candra.; Mahmudi. 2013. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tony. dan Buzan, Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Usman, Ilman. 2013. *Wawancara tentang Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sulteng*. Palu: MGMP Bahasa Indonesia Kota Palu.
- Wahyuni, Sri. dan Ibrahim, Abd. Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*.

PENERJEMAHAN KITA: *QUO VADIS?*

Tamam Ruji Harahap

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstrak

Penerjemahan bukan semata sebuah proses pengalihan antarbahasa. Penerjemahan jauh lebih kompleks dari sekadar mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Kompetensi penerjemah terutama sekali memerlukan pemahaman wacana yang kuat serta kemampuan menulis yang andal. Ada tiga tujuan utama tulisan ini: pertama, merefleksikan pengalaman penerjemahan kita ini sejak dulu hingga kini; kedua, memaparkan serta mengomentari kegiatan penerjemahan kita mutakhir ini, dan; ketiga memberi catatan-catatan yang dipandang perlu terhadap arah kebijakan dan orientasi penerjemahan kita sekarang dan masa yang akan datang. Simpulan tulisan ini adalah bahwa stagnasi atau bahkan kemerosotan kegiatan penerjemahan kita dekade-dekade terakhir ini perlu segera diatasi dengan (a) perencanaan penerjemahan secara bertujuan dan berkelanjutan dengan cara membangun kerja sama antarinstansi; (b) mulai menanamkan budaya menerjemahkan dengan cara menggalakkan budaya membaca (pengetahuan kontekstual) dan menulis (penguasaan bahasa Indonesia); (c) mengubah pola penerjemahan yang selama ini cenderung menggunakan metode berorientasi-linguistik (gramatika), dan; (d) reorientasi kompetensi penerjemah dari basis lulusan bahasa asing ke lulusan program disiplin ilmu. Upaya ini perlu segera dilaksanakan dengan tujuan (a) menyerap dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke seluruh lapisan masyarakat, dan (b) melindungi bahasa Indonesia dari daya imperialis bahasa asing (Inggris).

Kata kunci: *penerjemahan, kualitas terjemahan, kompetensi, bahasa asing, dua-bahasa, budaya membaca*

I. Pengantar

“Kita sebenarnya dihadapkan dengan suatu dilema....para mahasiswa diwajibkan membaca buku acuan (*reference books*) yang ditulis dengan bahasa Inggris karena buku Indonesia belum mencukupi jumlah dan mutu. Kenyataannya ialah bahwa mereka tidak membaca buku Inggris itu karena pengetahuan bahasanya tidak memadai. Agar pengetahuan itu ditatarkan, maka harus diadakan pengintensifan pendidikan bahasa Inggris... Dengan meningkatkan pengajaran bahasa Inggris itu kedudukan bahasa Indonesia akan terdesak, sekalipun patriotisme kita akan mengakui kepahitan ini. Manakah jalan lepasnya?”

Potongan paragraf di atas dikutip dari salah satu artikel dalam buku *Kembara Bahasa* (1989),¹ ditulis Anton Moeliono² lebih dari dua puluh tahun lalu. Saya sengaja mengutipnya untuk dijadikan sebagai lensa dalam menyoroti permasalahan penerjemahan di Indonesia dan sebagai dasar pijak perlunya menggerakkan kegiatan penerjemahan. Sekadar membandingkan, sepuluh tahun lalu, Tuntun Sinaga memberi catatan konstruktif mengenai urgensi serta pentingnya pengupayaan penerjemahan buku-buku referensial dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan di Indonesia.³ Alasan yang dikemukakan ialah bahwa kurangnya penerjemah yang andal dan mumpuni dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan menyebabkan pembelajar lebih memilih sumber acuan bahasa asing. Pada tahun yang sama, Alfons Taryadi kembali mengingatkan tentang pentingnya pemerintah, dengan cara bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, untuk menggerakkan dan menggalakkan penerjemahan.⁴ Sekitar dua tahun lalu, dalam sebuah diskusi yang membahas tantangan dunia penerjemahan di Indonesia, Chambert-Loir memberi catatan lain, yang antara lain menekankan pentingnya meningkatkan peran pendidikan di bidang penerjemahan. Bahkan, dengan tajam Chambert-Loir menyambat praktik penerjemahan di Indonesia yang selama ini berorientasi pasar, alias demi keuntungan penerbit semata, yang sebagai akibatnya, menurutnya, buku yang dipilih untuk diterjemahkan pun umumnya bukan yang paling berguna, tetapi yang paling laku.⁵

Catatan-catatan di atas dikemukakan, setidaknya, untuk melihat bagaimana realitas dan gerak dunia penerjemahan kita selama lebih dari dua puluh tahun terakhir ini. Kendati, barangkali, bukti-bukti lain dapat diajukan untuk membantahnya, sulit memungkiri bahwa gerak dunia penerjemahan kita belakangan cukup stagnan, meskipun secara kuantitas sedikit ada peningkatan. Catatan-catatan itu juga mengonfirmasi pandangan-pandangan yang luas diwacanakan masyarakat, bahwa dunia penerjemahan kita sekarang ini banyak *ngawurnya*.⁶ Pembuktian lain? Kita hanya perlu sebentar berselancar di dunia maya dan mencari tulisan-tulisan mengenai penilaian karya-karya terjemahan di Indonesia, khususnya karya-karya terjemahan dua dekade belakangan ini, niscaya pandangan atas *kengawuran* itu terkukuhkan.

¹ Lih. Anton Moeliono, “Beberapa Aspek Masalah Penerjemahan ke Bahasa Indonesia,” dalam Moeliono (1989:54-63).

² Almarhum; kiranya Tuhan Yang Kuasa menempatkan Beliau di sisi-NYA, Amin.

³ Lih. “Prospek, Hambatan dan Komitmen”, sebuah makalah yang disajikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Tawangmangu, Solo 15—16 September 2003. Diunduh dari <http://mayantara.sch.id/artikel/penerjemahan-buku-teks-di-indonesia.htm>, pada tanggal 21 Juli 2013.

⁴ Lih. Alfons Taryadi, “Kualitas Terjemahan, Siapa Bertanggung jawab?” Sari makalah yang disajikan dalam diskusi Himpunan Penerjemah Indonesia, 11 Oktober 2003, di Pusat Bahasa, Depdiknas, Rawamangun, Jakarta. Diunduh dari <http://aziz.byethost3.com> pada 14 Agustus 2013.

⁵ Lih. “Tantangan Buku-Buku Terjemahan di Indonesia” dalam http://tembi.org/cover/2011-03/07-Tantangan_Buku-Buku_Terjemahan_di_Indonesia.htm, dibaca pada 21 Juli 2013, pukul 02.30 WIB.

⁶ Mengamini penilaian Alfons Taryadi, sebagaimana dikatakan oleh Benny Hoed dalam “Tentang Penerjemah”, dimuat dalam <http://penerjemah.setneg.go.id/artikel/detil/111027-tentang-penerjemah>.

Catatan-catatan di atas juga menyiratkan bahwa permasalahan dunia penerjemahan kita *tampaknya* bermula dari kebijakan penerjemahan (pendidikan) secara umum, dan kompetensi penerjemah secara khusus. Untuk yang disebut pertama, tampaknya kita harus sedikit menelusuri sejarah penerjemahan kita sendiri untuk melihat bagaimana kita, dari dulu hingga kini, memandang bidang penerjemahan sekaligus meletakkannya di dalam konstelasi pengembangan peradaban bangsa.

Kemudian, mengenai kompetensi penerjemah serta kualitas terjemahan, baru-baru ini, di sebuah ruang media sosial *twitter*, penulis sengaja mem-*posting* sebuah kicauan: “Bagaimana menjadi seorang penerjemah yang baik?” Salah satu tanggapan cukup menarik: “*excellent linguistic flair, good translation skills, rich translating experiences, good research skills and PASSION.*” Dengan kata lain, suatu kualitas karya terjemahan yang unggul dapat dicapai cukup jika penerjemah memiliki pengetahuan linguistik yang mumpuni, pengalaman menerjemahkan yang luas, kemauan dan kemampuan melakukan penggalian informasi, dan disertai ketertarikan menerjemahkan yang kuat.

Tampaknya, tanggapan tersebut mewakili konsepsi umum tentang kompetensi yang diperlukan penerjemah agar mampu menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Yang menarik di sini ialah tanggapan itu terkesan meminggirkan penguasaan teks (bidang wacana terjemahan) serta terlalu mengistimewakan penguasaan ilmu bahasa (linguistik). Kendati, senyatanya, memang demikianlah yang dikehendaki buku-buku teori penerjemahan yang kita pegang; bahwa profisiensi dalam dua-bahasa menjadi syarat pertama untuk menjadi penerjemah. Konsekuensinya, kuat anggapan bahwa seseorang yang menguasai dua bahasa secara otomatis dapat menerjemahkan dengan baik pula. Bagi penulis, konsepsi ini perlu ditinjau ulang karena *kurang tepat*, jika bukan salah kaprah. Siapa tahu?

Penerjemahan itu maha penting, dan lantaran itu perlu digerakkan. Pentingnya penerjemahan terhadap pembangunan bangsa juga cukup jelas. Penerjemahan berguna untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi, melindungi dan memperkaya bahasa secara lebih khusus, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi interlingual (Nababan, 2008:4). Dari kacamata Yusuf (1994:31), kegiatan penerjemahan “...dapat menambah dan memperkaya budaya serta merangsang kemajuan peradaban bangsa. Kemajuan peradaban ini tidak saja diartikan sebagai upaya maksimum manusia untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan kenyamanan hidup lainnya, tetapi juga mempunyai arti penyempurnaan ilmu, pemikiran, dan kecerdasan yang akan mengangkat kehidupan manusia ke derajat yang lebih tinggi. Suatu bangsa yang beradab ialah bangsa yang tidak hanya memperoleh kemakmuran dalam bidang kebendaan, tetapi juga yang memperkembang nilai intelektual dan spiritual.”

Beranjak dari situ, pertanyaan yang perlu diajukan ialah apa yang sudah, sedang, dan seharusnya kita lakukan untuk menggerakkan dunia penerjemahan kita yang selama dua dekade terakhir ini stagnan, jika bukan merosot kualitasnya? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengikhtisarkan gerak penerjemahan sebagaimana yang dilakukan pada masa lalu, memaparkan sekaligus mengomentari kegiatan dan praktik penerjemahan kita seiring waktu berjalan, serta kemudian menawarkan gagasan tentang dunia penerjemahan: *Quo Vadis?* Atau, hendak ke mana akan kita bawa dunia penerjemahan kita?

II. Bermula dari *Parwa*

Dalam sebuah diskusi penerjemahan, Chambert-Loir mengemukakan ada tiga periode besar dalam sejarah penerjemahan kita, yakni penerjemahan zaman Hindu-Budha

(dipengaruhi oleh bangsa India), penerjemahan zaman masuknya ajaran Islam (dipengaruhi oleh kebudayaan Arab), dan penerjemahan zaman kolonial (dipengaruhi oleh bangsa Eropa).⁷

Pertama, sejarah sastra kita bermula dari kitab-parwa, bersumber dari India. Di dalam KBBI versi daring, *parwa* disebutkan “bagian dari (kitab)”. Istilah yang berakar dari bahasa Sanskerta ini lebih sering diidentikkan dengan bagian-bagian kitab Mahabharata. Istilah ini sangat penting terhadap khazanah penerjemahan kita, sebab, boleh dikatakan, ia merupakan salah satu tonggak bermulanya sejarah penerjemahan resmi di Nusantara. Catatan soal ini dapat dikonfirmasi pada penelitian yang dilakukan oleh Soepomo, “Men-Jawa-kan Mahabharata”.⁸ Di dalam penelitiannya, Supomo mengutarakan bahwa 14 Oktober 996 merupakan hari yang sangat penting, kalau bukan yang terpenting, dalam sejarah penerjemahan karya asing di Indonesia. Sebab, pada hari itulah untuk pertama kalinya berlangsung acara pembacaan *Wirataparwa*, buku pertama yang dapat diselesaikan dalam suatu proyek penerjemahan kitab Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuno.⁹ Bahkan, yang lebih penting lagi ialah bahwa “penerjemahan” itu sebegitu kuatnya sehingga tidak hanya memperkaya kosa kata Jawa Kuno, tetapi sekaligus menjadi pemicu lahirnya karya-karya berikutnya.¹⁰

Periode berikutnya ialah masuknya pengaruh kebudayaan Arab. Kajian Braginsky memberi kita informasi bahwa sejak abad ke-14 dan terutama sejak abad ke-16 – ke-17 terjadi proses arabisasi, yang di dalamnya tasawuf memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah, agama, dan kebudayaan di kepulauan Sumatera (Melayu-Indonesia). Berbeda dengan penerjemahan periode pertama, penerjemahan Arab umumnya cenderung mempertahankan bentuk asli kendati secara konten banyak disesuaikan dengan situasi setempat. Menurut Jedamski, para penerjemah zaman itu bahkan “mengembangkan” teks asli secara kreatif. Ada beberapa istilah penerjemahan yang lazim digunakan pada zaman itu, yaitu *tersalin* (juga *disalin*), *terkarang* (*written, composed*), *ditjeritakan* (*narrated*), *terkoetip* (*copied, excerpted, quoted*), *ditoeroenkan* (*passed on, generated from*), *di(bahasa)melajoekan*, *ditoetoerkan* (*arranged*), dan *dioesahkan* (*organized, worked*).¹¹

Kemudian, periode besar ketiga ialah penerjemahan zaman kolonial serta awal bermulanya sastra modern Indonesia. Pada periode ini aktivitas penerjemahan cukup menggeliat. Pada zaman itu penerjemah-penerjemah Belanda, Tionghoa, serta belakangan pengarang-pengarang Indonesia banyak, jika bukan sebagian besar, “menerjemahkan” karya-karya bangsa Eropa (Barat), sehingga tak mengherankan sastra modern Indonesia dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Barat.¹² Jedamski mengutarakan bahwa jauh-jauh masa sebelumnya pemerintah kolonial Belanda juga memberikan perhatian khusus pada bidang penerjemahan,

⁷ Lih. “Tantangan Buku-Buku Terjemahan di Indonesia” dalam http://tembi.org/cover/2011-03/07-Tantangan_Buku-Buku_Terjemahan_di_Indonesia.htm, dibaca pada 21 Juli 2013; untuk pembahasan lebih jauh, lih. Jg Chambert-Loir (2009)

⁸ Lih. Chambert-Loir (2009:933-946).

⁹ Lih. juga, Supomo, S. “*Old Javanese Literature*,” dalam McGlynn (2001:18-19).

¹⁰ Menurut Supomo, pentingnya *parwa-parwa* terjemahan tersebut terhadap perkembangan Sastra Jawa Kuno, dan kebudayaan Jawa pada umumnya, terbukti jelas pada kenyataan bahwa sastra-sastra terjemahan itu kemudian menjadi sumber utama bagi penulisan *kakawin* dan cerita-cerita wayang. Catatan ini bersejalan dengan catatan-catatan pakar lain yang menyatakan bahwa epos Mahabharata telah mampu menancapkan pengaruh yang kuat dan besar terhadap sastra Jawa segala periode (Pigeaud, 1967:117; Gonda, 1973; Zoetmulder, 1983:10-20 via Harahap, “Khazanah Penerjemahan: Ragam Suara dalam Sastra-Parwa,” dimuat dalam Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012:177-196).

¹¹ Lih. Jedamski, “*Translation in the Malay World: Different Communities, Different Agendas*” dalam Eva Hung (2005:209-243).

¹² Untuk diskusi lebih mendalam tentang pokok ini, lih. Jedamski, “Terjemahan Sastra dari Bahasa-Bahasa Eropa ke dalam Bahasa Melayu sampai tahun 1942,” dalam Chambert-Loir (2009:171-203).

dengan cara banyak menerjemahkan karya-karya bangsa Eropa ke dalam bahasa Melayu, Tionghoa, atau bahasa Jawa, baik untuk kepentingan kolonial maupun misi agama. Baru kemudian, seiring dengan lahirnya gagasan nasionalisme pengarang-pengarang Indonesia semakin banyak terlibat dalam aktivitas penerjemahan, terutama dari karya Barat ke dalam bahasa Indonesia.¹³ Mengenai intensitas penerjemahan ini, dalam tulisannya “*A bridge to the outside world literary translation in Indonesia, 1950-1965*,” H.T. Liem memberi apresiasi yang tinggi atas kuatnya peran penerjemahan terhadap perkembangan sastra Indonesia modern, yang di dalamnya Balai Pustaka menjadi satu institusi yang berperan kuat.¹⁴ Selain itu, Melani Budianta mengutarakan bahwa tahun 1970-an merupakan salah satu periode subur penerjemahan karya asing dalam sejarah sastra Indonesia.¹⁵ Bahkan jauh sebelumnya (zaman pra-kemerdekaan), Jedamski mencatat bahwa pada tahun 1850-an, pemerintah kolonial sebenarnya menunjukkan minat terhadap masalah penerjemahan, kendati juga masih dilakukan secara tidak sistematis.¹⁶ Barangkali, puncak dari aktivitas penerjemahan periode ketiga ini kemudian mendorong didirikannya Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI).

Terhadap ketiga periode tersebut, Chambert-Loir mencatat persamaan yang mencolok, yakni setiap penerjemahan cenderung diiringi dengan peminjaman sistem tulis, bahasa, dan agama. Pada periode sastra-parwa India, masuklah agama Hindu dan Budha, disertai bahasa Sansekerta dan penggunaan aksara Palawa. Kemudian, periode kedua, berkembanglah aksara dan bahasa Arab. Yang sedikit berbeda adalah periode pengaruh Eropa, dimana masuknya aksara Latin tanpa disertai dengan perpindahan bahasa dan agama seperti periode sebelumnya, kendati periode ini juga tak kalah penting dengan dominannya tulisan Latin serta tergesernya tulisan Arab dan Jawa.¹⁷ Kendati barangkali masih dapat dibantah, yang terjadi sekarang terbukti nyata, bahwa pengaruh bahasa, lantaran itu budaya, Barat begitu kuatnya mempengaruhi segala aspek kehidupan kita. Kuatnya pengaruh ini bahkan hampir mampu meniadakan kebudayaan melayu Islam yang sebelumnya sangat dominan. Hingga sekarang, pengaruh Barat ini tidak sebatas bidang sastra, tetapi juga telah merasuki ranah akademik dan sosial. Bagi penulis, situasi ini secara tidak langsung berpengaruh kuat terhadap terjadinya senoglosifilia, yakni sebuah penyakit kebahasaan lantaran kegemaran berbahasa-asing-ria ketimbang bangga dan setia menggunakan bahasa sendiri.

Dapat juga dicatat bahwa terdapat perbedaan signifikan di antara bidang-bidang wacana yang diterjemahkan pada ketiga periode penerjemahan tersebut. Misalnya, kegiatan penerjemahan yang dilakukan selama periode terakhir, khususnya, lebih menitikberatkan karya-karya sastra, dalam arti fiksi, yang berbeda dengan dua periode sebelumnya. Jika pada periode pertama dan kedua banyak menyentuh penerjemahan kitab-kitab suci, pedoman-pedoman hidup, serta karya-karya fiksi sekaligus,¹⁸ sejak tahun 1950-an hingga 1970-an kita seolah “terobsesi” pada karya-karya sastra (fiksi), serta mengabaikan bidang-bidang lain, khususnya buku referensial. Tentunya, ini juga bukan bermaksud untuk menyampingkan satu atau dua terjemahan yang masih menyentuh bidang-bidang wacana lain yang dimaksud. Sebab, sebagaimana disebut Doris Jedamski, penerjemahan zaman kolonial juga banyak menerjemahkan teks-teks hukum yang berkaitan dengan hukum adat atau, di

¹³ Untuk pembahasan mengenai sejarah awal penerjemahan zaman kolonial dan zaman Kemerdekaan, lih. ulasan Jedamski, “Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda,” dalam Chambert-Loir (2009:657-678).

¹⁴ Lih. Lindsay J. dan Maya H.T. Liem (2011:163-190).

¹⁵ Lih. Zaidan, dkk. (2013:iv-x)

¹⁶ Lih. Jedamski, “Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda,” dalam Henri Chambert-Loir, 2009:657-678.

¹⁷ Lih. Chambert-Loir, “Tantangan Buku-Buku Terjemahan di Indonesia” dalam <http://tembi.org/cover/2011-03/07-Tantangan-Buku-Buku-Terjemahan-di-Indonesia.htm>, dibaca pada 21 Juli 2013, pukul 02.30 WIB.

¹⁸ Lih. Chambert-Loir (2009).

kemudian hari, sebagian besar teks-teks hukum kolonial dan tata pemerintahan.¹⁹ Namun, yang mengherankan kemudian ialah bahwa aktivitas penerjemahan terkesan mulai mengalami kemerosotan sejak 1980-an. Kemundurannya bukan dari segi kuantitas, yang sebaliknya barangkali lebih tinggi, tetapi dari segi kualitas serta arah penerjemahan.

Adalah tampak jelas adanya perbedaan yang signifikan di antara aktivitas penerjemahan yang dilakukan pada masa lalu dengan yang dilakukan pada dekade-dekade terakhir ini. Sejak akhir 1990-an, dapat dikatakan, gerak aktivitas penerjemahan kita semakin kritis. Kendati karya-karya terjemahan meningkat jumlahnya, itu belum mampu mengatasi stagnasi yang terjadi, terutama disebabkan oleh bidang wacana teks terjemahan yang terkesan suka-suka, yakni dunia penerjemahan yang bergerak tanpa arah. Bagi pemerhati, berbagai pertanyaan kemudian muncul: mengapa stagnasi itu terjadi dan apa sebenarnya yang menjadi penyebabnya; secara lebih spesifik, mengapa aktivitas penerjemahan kita selama ini mengabaikan buku-buku referensial dan lebih menyukai karya-karya sastra (fiksi); bagaimana kita menyikapi kemunduran gerak dunia penerjemahan itu?

III. Apa yang sudah kita lakukan sekarang

Suatu pengetahuan tak mungkin berkembang jika tak diperantarai praktik penerjemahan, dan kita *senyata-nyatanya* sangat sadar akan hal itu, sehingga sesungguhnya tak ada alasan bagi kita untuk masih malu-malu menjamah penerjemahan.²⁰ *Pun*, sebagaimana dibuktikan di atas, kajian akademik telah menunjukkan bahwa kelahiran dan pertumbuhan sastra Nusantara (Indonesia), misalnya, sejak dahulu dibidani oleh tangan-tangan penerjemah. Namun, ironisnya, kita sekarang seolah masih *enggan* merawatnya. Luar kepala kita semua sudah tahu bagaimana dulunya bangsa Jepang mampu mencapai kemajuan teknologi. Di Jepang, penerjemahan dijadikan sebagai katalisator perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ringkasnya, kita sangat paham sesungguhnya bahwa penerjemahan merupakan sarana alih informasi, pengetahuan, dan kebudayaan; penerjemahan sebagai penghela dan penyebar ilmu pengetahuan. Akan tetapi, apa yang sudah kita perbuat demi mengatasi stagnasi, jika bukan kemunduran, dunia penerjemahan ini?

Melihat realitas sekarang, sulit menyangkal betapa kita telah memperlakukan penerjemahan layaknya “anak pungut”. Betapa tidak, ini tampak jelas, misalnya, pada posisi bidang penerjemahan di antara bidang-bidang ilmu lainnya, sebut saja linguistik atau sastra; dua bidang yang disebut terakhir ini adalah bidang ilmu yang sudah lama mandiri. Bahkan, sebagaimana dicatat oleh Benny Hoed (2006:119), di antara ratusan, jika bukan ribuan, perguruan tinggi kita, hanya beberapa saja yang memiliki jurusan penerjemahan, itupun lebih menitikberatkan pada pendidikan kajian terjemahan, bukan pendidikan praktik penerjemahan. Sebagai konsekuensinya, kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan penerjemahan terabaikan.

Selama lebih dari dua puluh tahun terakhir ini, pihak yang dominan menjalankan kegiatan penerjemahan ialah institusi swasta, seperti penerbit buku serta individu-individu

¹⁹ Lih. Jedamski, “*Translation in the Malay World: Different Communities, Different Agendas*” dalam Eva Hung, (2005:210).

²⁰ Pada dasarnya, penerjemahan memiliki pengertian yang beragam dan luas; bahwa menerjemahkan tidak sekadar memindahkan, menggantikan, atau mengalihkan pesan dari satu teks ke teks lain (Hoed, 2006:23), tetapi, lebih jauh, “tindak membaca adalah menerjemahkan,” karena tidak ada dua orang yang punya pengalaman yang persis sama. Bahkan, “memahami juga adalah menerjemahkan” (George Steiner dalam *After Babel*). Menurut Emerson, mengutip pandangan Bakhtin tentang teori penerjemahan, bahwa “*to understand another person at any given moment...is to come to terms with meaning on the boundary between one’s own and another’s language: to translate* (Pinti, Daniel J.”*Dialogism, Heteroglossia, and Late Medieval Translation*, dalam Farrell, Thomas J. 1995:109-121, via Harahap, “Khazanah Penerjemahan: Ragam Suara dalam Sastra-Parwa,” dimuat dalam *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (2012:177-196)

yang menjual karya (jasa?) terjemahannya pada pihak penerbit. Tuntun Sinaga mengidentifikasi jenis tiga penerjemah dalam konteks Indonesia:²¹

- a) Penerjemah yang bekerja pada penerbit
- b) Penerjemah yang bekerja pada biro-biro penerjemah
- c) Penerjemah lepas; dalam hal ini bisa individu termasuk dosen yang produk kerjanya bisa untuk klien perorangan, umum, atau penerbit.

Selain itu, pemerintah melalui sejumlah lembaga akademik yang memiliki penerbitan sendiri, serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dulu Pusat Bahasa) pada satu dua kesempatan juga melakukannya. Sayangnya, itu dilakukan suka-suka dan tidak berkelanjutan.

Berakhirnya rejim Orde Baru lebih dari sepuluh tahun lalu sedikit menggembirakan. Sebab, tak lama berselang, kita banyak menjumpai di toko-toko buku, terutama di daerah Yogyakarta, karya-karya terjemahan, baik karya sastra maupun buku referensial, bahkan yang dahulunya dilarang beredar (buku-buku berbau Kiri, atau bercap Komunis). Kendati kualitas terjemahan masih mengecewakan, setidaknya masa itu aktivitas penerjemahan mulai bergairah. Geliat penerjemahan bahkan luar biasa tingginya sehingga jumlah buku-buku terjemahan pun lebih banyak memenuhi toko-toko buku ketimbang buku-buku tulisan asli orang Indonesia.²² Namun, sebagaimana disinggung di atas, upaya ini masih terkesan sporadis, suka-suka, serta tanpa arah yang jelas. Diperlukan upaya yang lebih kuat, berkesinambungan, dan terarah. Juga, diperlukan suatu kebijakan. Jika mengacu pada Kamus bahasa Inggris *Webster*, suatu kebijakan ialah suatu “*sikap yang terencana, yang terpilih, yang memengaruhi pengambilan keputusan pribadi dan menentukan tercapainya koordinasi.*”²³ Untuk itu, negara berkewajiban memenuhi dan merealisasikannya, dan tidak hanya menyerahkannya pada pihak swasta.

Terhadap kondisi penerjemahan ini, Benny Hoed (2006:120) menyatakan bahwa berbagai upaya sudah dilakukan, terutama untuk meningkatkan kualitas penerjemah melalui pendidikan nonformal dan formal, serta melalui upaya standarisasi dengan ujian kualifikasi. Selain beberapa perguruan tinggi, upaya peningkatan ini juga dilakukan melalui Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Mutakhir ialah realisasi Jabatan Fungsional Penerjemah untuk Pegawai Negeri Sipil sebagai jabatan karir.

1. Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI)

Barangkali banyak di antara kita yang sudah lama mengenal organisasi profesional ini. Kalau benar, itu tak mengherankan, sebab organisasi ini sudah berdiri sejak lama, tepatnya 5 Februari 1974, di Jakarta. *Tak main-main*, organisasi ini didirikan dengan dukungan kuat pemerintah, melalui Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, dan Direktorat Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahkan oleh UNESCO.²⁴ Artinya, berdirinya HPI sebenarnya sebuah upaya nyata dan besar untuk menggerakkan dunia penerjemahan di negeri ini. Namun, jika ditanyakan, apa yang sudah diperbuat HPI pengembangan dunia penerjemahan kita selama kurang lebih empat puluh tahun ini?

Mutakhir, anggota HPI mencapai angka 940 orang,²⁵ yang di dalamnya termasuk penulis sendiri (terdaftar sejak tahun Oktober 2012), dan setiap harinya jumlah anggotanya

²¹ Lih. “Prospek, Hambatan dan Komitmen”, sebuah makalah yang disajikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Tawangmangu, Solo 15—16 September 2003. Diunduh dari <http://mayantara.sch.id/artikel/penerjemahan-buku-teks-di-indonesia.htm>, pada tanggal 21 Juli 2013.

²² Dalam bagian Pendahuluan buku *Sadur* (2009:9-20), Chambert-Loir menyatakan bahwa proporsi buku-buku terjemahan di Indonesia (khususnya, Jakarta) cukup mengesankan dibandingkan dengan buku-buku asli Indonesia.

²³ Lih. Jedamski, “Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda,” dalam Chambert-Loir, (2009:657-678).

²⁴ Untuk informasi lebih jauh, lih. situs organisasi HPI, <http://www.hpi.or.id>

²⁵ Informasi ini diperoleh via komunikasi daring dari Ketua HPI periode 2010-2013, Djoko Rahadi Notowidigdo.

dapat bertambah. Menilai dari cakupan pekerjaan serta usia empat puluh tahun, angka ini sebenarnya sangat kecil, apalagi banyak di antaranya memiliki status bukan anggota penuh. Dalam kongres HPI yang terakhir, Kongres X tanggal 16 Oktober 2010, disepakati enam butir pokok rencana kerja, yakni:

- a) Membantu pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja
- b) Perluasan dan peningkatan layanan kepada para anggota
- c) Penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para penerjemah di tingkat pusat maupun di daerah
- d) Pembentukan Komisariat Daerah untuk menjangkau para penerjemah di daerah
- e) Pengembangan hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi di tingkat pusat maupun di daerah
- f) Penyelenggaraan dan keturutsertaan dalam acara-acara nasional, regional, dan internasional.

Salah satu upaya yang dilakukan HPI yang katanya demi peningkatan kualitas penerjemahan dan pembentukan penerjemah berkualifikasi adalah menyelenggarakan ujian sertifikasi nasional bagi penerjemah (atau dikenal sebagai *ujian kualifikasi penerjemah*).

2. Jabatan Fungsional Penerjemah

Dalam sistem kepegawaian terdapat dua jalur jenjang kepangkatan. Pertama, jalur struktural yang merupakan jalur karir di bidang manajemen/administrasi. Kedua, jalur fungsional yang merupakan jalur karir profesional, di antaranya dosen, guru, peneliti, pustakawan, dan penerjemah. Jabatan fungsional penerjemah tergolong bayi karena baru mulai direalisasikan pada tahun 2011, sejak mulai dipersiapkan sekitar tahun 2007 lalu.²⁶ Jabatan fungsional penerjemah ialah seorang pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan baik secara tertulis maupun secara lisan. Sebagaimana jabatan-jabatan fungsional lain yang memiliki instansi pembina, fungsional penerjemah berada di bawah Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Dalam tiga tahun ini tercatat telah terdaftar 86 penerjemah, yang sebagian besar masih merupakan Penerjemah Pertama, jenjang pemula dari empat tangga bagi karir penerjemah. Dari angka tersebut, 21 orang di antaranya berasal dari lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, yang hampir seluruhnya bertugas pada Balai/Kantor Bahasa di daerah.

3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa)

Kegiatan penerjemahan sebenarnya bukan hal baru bagi Badan Bahasa. Sejak lama lembaga kebahasaan dan kesastraan ini sudah banyak melakukan penerjemahan buku referensial dan karya-karya sastra asing. Salah satu yang perlu disorot di sini ialah Badan Bahasa tidak hanya menerjemahkan teks-teks dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga teks-teks dari bahasa-bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, terutama untuk bidang sastra lokal dan tradisi lisan.

Mutakhir ialah bahwa sejak disahkannya Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, Badan Bahasa tampaknya memperoleh kekuatan baru. Sebab, sebagai implementasi dari UU itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan peraturan nomor 69 tahun 2012, yang

²⁶ Jabatan karir ini dibentuk berdasarkan dasar hukum: (1) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/24/M.PAN/5/2006; (2) Peraturan Bersama Menteri Sekretaris Negara dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Nomor 1 tahun 2007 dan Nomor 22 tahun 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penerjemah dan Angka Kreditnya; (3) Peraturan Bersama Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 4 Tahun 2010 dan Nomor 16 Tahun 2010; (4) Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2010, dan peraturan lainnya.

memuat salah satu fungsi Badan Bahasa adalah menjalankan fungsi penerjemahan. Sekadar memublikasikan, berikut ini adalah fungsi baru yang dimaksud.

Pasal 792: Pusat Pengembangan dan Pelindungan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis, pengembangan, **penerjemahan**, dan pelindungan di bidang bahasa dan sastra.

Pasal 793: Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 792, Pusat Pengembangan dan Pelindungan menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan kebijakan teknis di bidang pengembangan, **penerjemahan**, dan pelindungan bahasa dan sastra;
- b. penyusunan program pengembangan, **penerjemahan**, dan pelindungan bahasa dan sastra;
- c. pelaksanaan pengkajian pengembangan, **penerjemahan**, dan pelindungan bahasa dan sastra;

Perlu diketahui bahwa, pengubahan peraturan tersebut dimaksudkan untuk memasukkan penerjemahan sebagai salah satu bisnis pokok Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Dasar hukum baru ini praktis meletakkan Badan Bahasa termasuk di garis depan dunia penerjemahan kita sekarang ini.

4. Lembaga Akademik

Sejatinya lembaga akademik merupakan ujung tombak dunia penerjemahan karena di sanalah akses pengembangan ilmu pengetahuan banyak diupayakan, di sanalah kegiatan penerjemahan dilembagakan dalam bentuk jurusan atau fakultas, serta di sana pulalah individu-individu ditempa hingga memiliki kompetensi yang kuat dalam penerjemahan. Namun, sayangnya, yang terjadi ialah *pengebirian*. Alih-alih mendorong kegiatan penerjemahan, sebagian besar perguruan tinggi malah lebih banyak mendorong penggunaan bahasa asing (Inggris) bagi mahasiswa-mahasiswanya; sebuah penyakit senoglosofilia!

Di negara kita ini, tercatat hanya ada dua atau tiga perguruan tinggi yang secara langsung mengampu bidang penerjemahan, antara lain Universitas Negeri Sebelas Maret (tingkat magister), Universitas Negeri Jakarta (tingkat magister), Universitas Gunadarma (tingkat magister), dan Universitas Indonesia (tingkat magister). Sayangnya, semuanya masih berfokus pada kajian penerjemahan (Hoed, 2006:119, *catatan kaki*). Tidak dapat dipungkiri, barangkali, banyak universitas kita memberi perhatian pada bidang penerjemahan, tetapi sebagian besar memasukkannya ke dalam jurusan bahasa atau sastra asing dalam bentuk ampuan mata kuliah serta arahan penyusunan tugas akhir (skripsi).

IV. Beberapa Catatan

Upaya-upaya dari institusi dan organisasi profesional di atas untuk mendorong peningkatan aktivitas penerjemahan sungguh layak diberi apresiasi tinggi. Kendati belum saatnya kita dapat berharap banyak, tetapi setidaknya perhatian terhadap dunia penerjemahan sudah ada dan lebih banyak. Namun, untuk saat ini, kita tampaknya belum bisa berharap banyak, kecuali adanya sosialisasi atas sebuah “profesi atau pekerjaan baru”, yakni penerjemah. Menurut Benny Hoed (2006:17), salah satu permasalahan dalam dunia penerjemahan di Indonesia ialah masih adanya kendala sosial, yaitu profesi penerjemah belum disadari masyarakat luas sebagai sebuah profesi yang strategis dan yang harus didukung oleh profesionalisme yang tinggi. Menyangkut apakah upaya-upaya itu akan mampu menggerakkan dunia penerjemahan menuju penyebaran ilmu pengetahuan dan pelindungan bahasa Indonesia, masih perlu diuji dan dikawal. Sebab, sebelum mencapai tujuan itu, kualitas terjemahan harus lebih dahulu ditingkatkan.

Catatan-catatan membangun perlu diberikan pada masing-masing institusi di atas, sebagai berikut.

- a) Pertama, HPI merupakan sebuah organisasi berisi sekumpulan orang yang menjadikan aktivitas penerjemahan sebagai profesi atau pekerjaan. Dengan kata lain, aktivitas menerjemahkan dilakukan demi nafkah hidup, kebutuhan materi. Dalam menjalankan pekerjaannya, tentunya, para profesional itu sangat bergantung pada permintaan klien, atau pasar. Bukan untuk memandang remeh, tetapi penjualan jasa semacam itu praktis jauh dari idealisme penerjemahan sebagai suatu bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah asosiasi, HPI seharusnya dapat berperan sebagai pendukung dan pemberi arah dunia penerjemahan serta menetapkan visi penerjemahan di Indonesia, dengan cara membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga akademik.²⁷

Dari enam butir program kerja HPI seperti disebut di atas, tampaknya, kita masih harus lebih lama lagi menahan sabar. Sebab, dari program kerja semacam itu, penerjemah hanya diletakkan sebagai mediator dalam komunikasi antarbahasa, atau perantara dua pihak yang tak saling memahami, bukan sebagai ujung tombak suatu pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, HPI selayaknya memperluas kiprahnya dengan tidak melulu memperjuangkan peningkatan tarif, menambah jumlah anggota, berusaha menempatkan diri berada di antara profesi-profesi lain, seperti pengacara, pelaku bisnis, dan lain-lain. HPI seharusnya mampu memposisikan diri sebagai pemrakarsa atau penggagas penerjemahan karya-karya babon berbahasa asing.

- b) Bagi penulis, Jabatan Fungsional Penerjemah (JFP) pun belum dapat diharapkan memainkan kiprah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Bukan lantaran usianya yang masih tergolong “bayi”, tetapi lantaran orientasi misinya pun masih menitikberatkan pada pembentukan penerjemah sebagai mediator komunikasi dan penyedia layanan atau jasa. Kalau kita melihat rumpun jabatan fungsionalnya, penerjemah pun berada di bawah rumpun manajemen.

Sebagaimana diketahui, rumpun jabatan fungsional merupakan landasan yang mewadahi keberadaan dan sekaligus sebagai landasan bagi penetapan jabatan fungsional keahlian dan/atau jabatan fungsional keterampilan yang diperlukan oleh pemerintah dalam rangka terselenggaranya tugas umum pemerintahan.²⁸ Ini, misalnya, sangat berbeda dengan rumpun jabatan dosen, peneliti, maupun pengembang ilmu pengetahuan lainnya.

Menggolongkan penerjemahan sebagai bidang manajemen, bagi penulis, cukup mengherankan. Meskipun dinyatakan bahwa “rumpun Manajemen adalah rumpun jabatan fungsional yang kegiatannya berhubungan dengan penelitian, peningkatan atau pengetahuan di bidang peningkatan sistem, pemberian saran atau pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan teknis yang berhubungan dengan sumber daya manajemen,” bagaimanapun juga, pengertian manajemen lazimnya lebih berorientasi pada tata kelola perusahaan dan organisasi, bukan pada pengembangan ilmu pengetahuan.

- c) Badan Bahasa, sejatinya, diharapkan menjadi salah satu penggerak utama dunia penerjemahan. Di samping memiliki sumber daya pengetahuan untuk itu, Badan Bahasa memiliki tugas pengembangan dan perlindungan bahasa dan sastra yang diamanatkan undang-undang. Jelas, kegiatan penerjemahan berguna bagi pengembangan bahasa dan sastra, dan bukankah kegiatan penerjemahan juga sekaligus sangat berguna sebagai upaya perlindungan bahasa Indonesia? Ini juga perlu disadari

²⁷ Lih. jg Tuntun Sinaga, “Prospek, Hambatan dan Komitmen”, sebuah makalah yang disajikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Tawangmangu, Solo 15—16 September 2003. Diunduh dari <http://mayantara.sch.id/artikel/penerjemahan-buku-teks-di-indonesia.htm>, pada tanggal 21 Juli 2013.

²⁸ Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil Presiden Republik Indonesia.

bersama. Bukankah dengan cara melakukan banyak penerjemahan dengan sendirinya Badan Bahasa melaksanakan penyaringan kosa kata asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia serta memperkaya perbendaharaan kosa katanya?

Dengan terbitnya peraturan menteri sebagaimana disebut di atas, kali ini *mau tidak mau* Badan Bahasa wajib memainkan kiprah dalam menghadapi tantangan yang lebih berat dalam dunia penerjemahan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana Badan Bahasa akan melakukannya? Misi apa yang akan dijalankan? Bagaimana memenuhi sumber daya manusia untuk menjalankan misi itu? Apakah hanya dengan mengandalkan sumber daya manusia yang dimiliki sekarang, yang hampir seluruhnya berasal dari pendidikan kebahasaan dan kesastraan? Jika iya, ini sebuah persoalan besar, sebab berkaitan dengan visi penerjemahan dan kompetensi penerjemah yang dibutuhkan untuk menjalankan misi-misinya. Dalam kapasitasnya sekarang ini, Badan Bahasa, bagaimanapun juga, harus mampu menjawab pertanyaan “Ke Mana, Hendak Ke Mana Dunia Penerjemahan Dibawa?” Kerja sama dengan lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan, termasuk perguruan-perguruan tinggi, misalnya, akan menjadi solusi yang tepat untuk membantu Badan Bahasa menjawab pertanyaan itu, kendati barangkali bukan satu-satunya jawaban.

- d. Sungguh disayangkan sebenarnya betapa perguruan-perguruan tinggi kita selama ini cenderung kurang memperlihatkan minat yang kuat pada dunia penerjemahan. Sungguh disayangkan pula bila masih ada dosen yang menyarankan mahasiswanya agar lebih banyak membaca buku-buku berbahasa asing, tanpa disertai dengan saran untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi sejatinya memiliki peran yang kuat untuk menggerakkan dunia penerjemahan. Namun, alih-alih menjadi penggerak, perguruan tinggi masih memandang bidang penerjemahan sebagai anak pungut yang tak pernah bisa mandiri. Penerjemahan bahkan disisipkan di bawah ketiak jurusan kebahasaan dan kesastraan asing, dengan hanya empat atau enam satuan kredit semester.

Ringkasnya, untuk menggerakkan aktivitas penerjemahan yang sudah lama stagnan, kerja sama dapat dilakukan oleh institusi dan organisasi di atas dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Jika ini sudah dapat ditanggulangi, persoalan peningkatan kualitas terjemahan kemudian menyusul.

V. *Ke Mana, Hendak Ke Mana?*

Dalam artikel “Menerjemahkan Karya Sastra”,²⁹ Sapardi Djoko Damono menyinggung dua pokok penting berkaitan dengan kualitas terjemahan dan kompetensi penerjemah, dengan mengajukan pertanyaan: bagi penerjemah, lebih penting mana antara menguasai bahasa sasaran daripada menguasai bahasa sumber? Dan, lebih penting mana antara menguasai konteks wacana teks terjemahan daripada memiliki penguasaan bahasa sumber yang unggul? Jawaban yang diberikan Sapardi untuk kedua pertanyaan itu adalah opsi pertama: lebih menguasai bahasa sasaran dan menguasai konteks wacana. Tentu saja, ideal bagi setiap penerjemah adalah menguasai semuanya: bahasa sumber, bahasa sasaran, dan konteks wacana. Tetapi apakah ada penguasaan yang ideal semacam itu?

a. **Komentar tentang Kualitas Penerjemahan dan Kompetensi Penerjemah**

Kendati konteks pertanyaan tersebut adalah penerjemahan karya sastra, bagi penulis, itu juga sejatinya berlaku pada penerjemahan teks-teks lain di luar sastra, buku-buku referensial khususnya. Ada sebuah kecurigaan bahwa merosotnya kualitas penerjemahan kita belakangan ini salah satunya disebabkan oleh semakin menguatnya pengaruh linguistik dalam

²⁹ Sebuah makalah disampaikan pada Kongres Nasional Penerjemahan, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta tanggal 15 – 16 September 2003, diunduh dari <http://mayantara.sch.id/artikel/menerjemahkan-karya-sastra.htm>, pada 11 Agustus 2013.

kajian terjemahan di Eropa yang lebih menekankan pada “ekuivalensi” (Fawcett, 1997:1), kendati senyatanya di sana metode penerjemahan berorientasi gramatika tersebut sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke pendekatan berbasis bidang wacana dan tujuan penerjemahan itu sendiri (*skopos*) (Munday, 2008:14). Sementara, kita sendiri hingga kini masih berkiblat pada pendekatan yang pertama.

Seperti diketahui, lokusi utama pendekatan berbasis linguistik ini ialah ekuivalensi, kesepadanan formal antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sehingga dasar penilaian apakah suatu terjemahan baik atau buruk beranjak dari kesepadannya.³⁰ Sebagai akibatnya, peran ilmu bahasa (bilingual) menjadi sangat dominan dan utama. Sebagaimana dikemukakan seorang pakar terkemuka Catford (1965:vii), teori penerjemahan pun harus menjadi bagian dari teori ilmu bahasa, ilmu linguistik umum. Sejumlah tulisan mengenai penerjemahan di Indonesia ini pun kebanyakan menempatkan ilmu bahasa sebagai syarat utama untuk menjadi penerjemah, sehingga di dalam dasar-dasar kompetensi yang harus dimiliki penerjemah pengetahuan linguistik diletakkan pada urutan pertama (Yusuf, 1989; Moentaha, 2006; Bell, 1991:41, *via* Nababan, 2008). Menurut penulis, dampaknya kemudian adalah sebagian besar penerjemah kita berasal dari disiplin ilmu bahasa dan sastra asing, sebab *mereka lah yang berpotensi menjadi penerjemah*. Bahkan, kita sudah awam menyematkan julukan “calon penerjemah” bagi mahasiswa-mahasiswa jurusan bahasa asing. Barangkali, contoh yang paling jelas dapat kita lihat pada gelar kesarjanaan para “penerjemah” yang terdaftar pada Jabatan Fungsional Penerjemah, yang sebagian besar berasal dari jurusan bahasa dan sastra asing. Sekarang ini, seakan-akan “profesi penerjemah” sudah melekat di dalam diri mahasiswa jurusan bahasa asing. Dan, konsepsi inilah yang kita pegang selama ini.

Konsepsi itu tidak seluruhnya tepat, barangkali. Siapa tahu justru sebaliknya!³¹

Penerjemahan bukan semata sebuah proses pengalihan antarbahasa. Penerjemahan jauh lebih kompleks dari sekadar mengganti teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran,³² kendati tanpa memiliki pengetahuan linguistik seorang penerjemah layaknya seorang tukang yang sedang bekerja tanpa perkakas yang lengkap.³³ Penerjemah memang harus mengetahui dua bahasa, tetapi ada dasar kompetensi lain yang seharusnya tidak diletakkan di belakang pengetahuan kebahasaan yang unggul, yakni pengetahuan yang mumpuni atas bidang wacana teks terjemahan, pengetahuan dua-budaya yang melekat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta kemampuan menulis yang andal.

Kita selama dua dekade ini terlalu mengistimewakan dan menggantungkan kompetensi penerjemah pada pengetahuan kebahasaan, dengan menyampingkan substansi penerjemahan itu sendiri. Menurut penulis, alih-alih mempertahankan, misalnya, teori Nida dan Taber (1982) dan Catford (1965) yang keduanya menawarkan kompetensi linguistik, kita ada baiknya beralih pada penguasaan kompetensi teori yang dicanangkan oleh *PACTE research group* (*Process of the Acquisition of Translation Competence and Evaluation*):³⁴

“Translation competence is the ability to carry out the transfer process from the comprehension of the source text to the reexpression of the target text, taking into

³⁰ Lih. J.A. Naudé, “An Overview of Recent Developments in Translation Studies with Special Reference to the Implications for Bible Translation,” in *Acta Theologica Supplementum 2 2002*, diunduh dari www.ajol.info/index.php/actat/article/download/5454/29592 pada 12 Agustus 2013.

³¹ Untuk perbandingan, lih. Jg Ayup Purnawan, “Penilaian ‘Benar-Salah’ dalam Penerjemahan.” Dibaca dalam <http://ayup-asvan.blogspot.com/2009/05/penilaian-benar-salah-dalam.html>, pada 16 Agustus 2013.

³² Lih. Jg Bernacka, Anna. 2012. “The Importance of Translation Studies for Development Education”, in *Policy & Practice: A Development Education Review, Vol. 14, Spring 2012, pp. 113-118*. Diunduh dari <http://www.developmenteducationreview.com/issue14-perspectives>, pada 11 Agustus 2013.

³³ Lih. Fawcett, 1997: *foreword*

³⁴ Lih. Escarrá Jiménez, “The New Information and Communication Technologies (ICTs) and Translating Competence” Diunduh dari www.cttic.org/ACTI/2011/Papers/Escarra, pada 16 Agustus 2013.

account the purpose of the translation and the characteristics of the target-text readers”.

Dengan cara ini, penerjemahan dimulai dengan sebuah tindak membaca dan memahami bidang wacana teks yang diterjemahkan dan tujuan penerjemahan, sebagaimana yang dikemukakan di atas. Satu kemampuan lagi yang tak boleh diabaikan ialah kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia. Setiap penerjemah harus menyadari penuh bahwa ia bukan saja menjadi seorang pembaca yang jeli, tetapi sekaligus menjadi seorang penulis yang mumpuni. Seringkali penerjemahan bukan soal benar atau salah, tetapi soal terbaca dan tidak terbaca. Dan ini lebih ditentukan oleh kebiasaan dan kemahiran menulis dari seorang penerjemah. Dalam sebuah pengamatan kecil, penulis banyak menemukan teks terjemahan yang ditulis secara *ngawur* sehingga keterbacaannya sangat rendah.³⁵

Ada sebuah pertanyaan sederhana. Pilih mana, menyerahkan tugas penerjemahan tentang Teknologi Rekayasa, misalnya, kepada pakar teknik rekayasa yang memiliki kemampuan bahasa asing alakadarnya, atau menyerahkannya kepada sarjana sastra asing yang memiliki kemampuan bahasa unggul tapi pengetahuan tentang wacana Teknologi Rekayasa sekadarnya?

Sekali lagi, penulis bukan hendak mengenyampingkan atau mengabaikan peran linguistik sebagai salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam penerjemahan. Sebagai contoh adalah ketika istilah *cultural studies* diterjemahkan “Kajian Budaya” dan istilah *mouse* diterjemahkan “tikus”.³⁶

Istilah *cultural studies*, sebuah gerakan pemikiran yang lahir di Inggris awal 1960-an, memiliki latar wacana sebuah kritik budaya populer. Namun, di Indonesia (UGM, Yogyakarta) istilah ini kemudian diterjemahkan ke pengertian yang lebih bernuansa antropologis, sebuah ilmu tentang kebudayaan. Mengapa, misalnya, tidak menyebut “Kajian Budaya Kritis” atau “Kajian Kritik Kebudayaan”? Demikian pula, dalam kebudayaan kita, (te-)tikus merupakan hewan yang menjijikkan bagi banyak orang, hewan musuh bersama, berkonotasi koruptor. Ini artinya, konsep budaya kita sebenarnya sangat tidak pas dengan penerjemahan istilah *mouse* menjadi (te-)tikus, apapun alasannya. Pengetahuan kebahasaan sangat vital, tetapi bukan yang paling utama.

Dengan cara sedikit mengubah konsepsi dan kompetensi penerjemahan dari yang *linguistik banget* ke arah yang berorientasi penguasaan bidang wacana (pemahaman teks) dan *skopos* (tujuan penerjemahan), permasalahan kompetensi penerjemah dan kualitas terjemahan kita sedikit banyaknya barangkali dapat diperbaiki. Pada perkembangan berikutnya, pendekatan cara seperti ini berpengaruh kuat pada munculnya budaya menerjemahkan.

Sekadar membandingkan, di Jepang, yang budaya modernnya dapat dikatakan sebagai budaya terjemahan, *membaca bersinonim dengan menerjemahkan*.³⁷ Sebagaimana dikutip berikut ini:

*...reading was synonymous with translation . . . Kanbun kundoku was never called translation, not because it was considered to be unlike translation but because there were no other texts that were not translations.*³⁸

Sekali lagi, pengetahuan tentang kaidah kebahasaan sungguh penting, tetapi untuk kepentingan meningkatkan kompetensi penerjemahan, pengalaman membaca dan penghayatan teks (pengetahuan wacana tertentu), serta kemampuan menulis yang mumpuni jauh lebih berguna. Sebab, sebagaimana dikatakan, kemampuan menerjemahkan dibangun di

³⁵ Lih. Harahap, “Menerjemahkan Kalimat Bersubjek *It* Impersonal: Kasus Bahasa Inggris – Indonesia,” dimuat dalam *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 40, Nomor 2, Desember 2012.

³⁶ *tetikus* /te-ti-kus/n *Komp* peranti periferal pd komputer yg menyerupai tikus, gunanya, antara lain, untuk memindahkan letak pandu di jendela tampilan, dikutip dari KBBI Daring (<http://kbbi.web.id/>)

³⁷ Lih. Levy, (2011:2).

³⁸ *Ibid.* 1

atas pengalaman membaca yang kuat, berseiring sejalan dengan kebiasaan menulis. Sebagaimana juga dikatakan Benny Hoed, fasih berbahasa asing tidak dengan sendirinya mampu menerjemahkan. Penguasaan bahasa sasaran sangat penting. Kemampuan menerjemahkan bertumpu pada pengalaman, bakat, dan pengetahuan umum: gabungan pengetahuan atau inteligensi (kognitif), rasa bahasa (emotif), dan keterampilan menggunakan bahasa (retoris).³⁹

b. Menentukan Arah

Sebagaimana disebutkan di atas, penerjemahan bukan saja berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus berguna bagi perlindungan bahasa. Situasi dunia yang semakin dikesalkan oleh teknologi komunikasi dan informasi (desa global, mengikuti McLuhan) menambah daya caplok bahasa Inggris semakin kuat. Akibatnya, bahasa kita sendiri terasa sedikit diremehkan dan disepelkan. Tidak ada salahnya meniru cara Jepang yang menjadikan penerjemahan sebagai salah satu katalisator pembangunan, meskipun di sana pihak swasta yang giat menggerakkan dunia penerjemahan (Moeliono, 1989:63). Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan arah kebijakan dan gerak dunia penerjemahan kita:

1. Penerjemahan digerakkan demi pengembangan ilmu pengetahuan dan perlindungan bahasa Indonesia;
2. Prioritas penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Indonesia, bukan sebaliknya, kecuali jika perlu dengan alasan khusus.
3. Penerjemahan dari bahasa-bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia untuk pemerayaan kosa kata bahasa Indonesia;
4. Mengubah pola fondasional pembelajaran bahasa dalam dunia pendidikan, dari pendekatan berorientasi kaidah kebahasaan ke pendekatan berorientasi membaca dan menulis;
5. Realisasi komitmen pemerintah untuk menggerakkan dunia penerjemahan, dengan cara:
 - a. Membangun kerja sama yang berkelanjutan sesama lembaga terkait (Badan Bahasa, JFP, semua disiplin ilmu di universitas, IKAPI, HPI, serta lembaga-lembaga asing dan swasta lainnya yang memiliki minat pada pengembangan ilmu pengetahuan)
 - b. Merancang rencana penerjemahan jangka panjang untuk dilaksanakan secara bertahap (tak perlu besar-besaran, tetapi fokus dan berkelanjutan)
 - c. Menyediakan anggaran untuk biaya distribusi karya-karya terjemahan (lantaran itu, perlunya kembali mengaktifkan Pusat Perbukuan?)
 - d. Membantu meningkatkan peran lembaga-lembaga dan organisasi penerjemahan
6. Memberi tugas dan tanggung jawab yang lebih luas bagi perguruan-perguruan tinggi, bila perlu dengan cara “memaksa”, untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan penerjemahan di setiap fakultas yang diampu, khususnya penerjemahan buku-buku referensial;
7. Perekrutan penerjemah, jika ada, bukan berdasarkan lulusan pendidikan bahasa asing, tetapi berdasarkan program (multi-)disiplin ilmu (bidang wacana tertentu). Dengan kata lain, membuka akses seluas-luasnya bagi peminat-peminat non-bahasa untuk memilih jabatan fungsional di pemerintahan;
8. Menggalakkan budaya membaca (penguasaan kontekstual) dan menulis (kamahiran tulis bahasa Indonesia);

³⁹ Lih. Hoed, “Tentang Penerjemah,” dimuat dalam <http://penerjemah.setneg.go.id/artikel/detil/111027-tentang-penerjemah>

9. Menggalakkan forum-forum ilmiah bidang penerjemahan lintasdisiplin, baik berupa kajian maupun praktik penerjemahan;
10. Mensosialisasikan standardisasi kualitas melalui ujian kualifikasi, sebagaimana disarankan oleh Benny Hoed; dengan catatan ujian kualifikasi berbasis bidang pengetahuan yang dikuasai penerjemah

VI. Penutup

Bangsa Jepang yang kita kenal sekarang merupakan hasil dari sebuah budaya penerjemahan, begitu dikatakan. Bangsa kita juga. Penerjemahan telah banyak mengenalkan dan memberi kita karya-karya agung, dari Kitab Mahabharata dan Ramayana, syair dan syair yang termaktub dalam kitab-kitab Melayu klasik, hingga novel-novel Barat yang mengagungkan modernitas dan pembebasan pemikiran. Setuju tidak setuju, melalui jalur penerjemahan kita mengutip berbagai pengetahuan dari luar sana, menyeberangkannya ke negeri kita, membangun peradaban, serta kemudian menjadikannya kepunyaan kita yang sah dan khas. Itu semua kemudian menjadi kekayaan kebudayaan bangsa tak ternilai. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, demikian katanya. Oleh karena itu, mau tidak mau, malu tidak malu, sepantasnyalah penerjemahan kita bawa ke tengah perhatian kita dan menegakkannya berdiri di antara bidang-bidang pengetahuan lainnya yang mandiri.

Uraian di atas sedikit banyak memberi gambaran mengenai kelemahan kita dalam merawat penerjemahan, yakni kebijakan yang tanpa arah. Akibatnya, aktivitas penerjemahan bergerak suka-suka. Akibat berikutnya, kompetensi penerjemah terabaikan, jika bukan tak diurus. Akibatnya kemudian, kualitas terjemahan yang *takterbaca* pun menjadi santapan kita sehari-hari. Lebih parah lagi, pengabaian atas dunia penerjemahan membuka jalan bagi praktik senoglosofilia, sebab taktersedia bahan-bahan bacaan yang mudah diakses seluruh lapisan masyarakat.

Sekarang sudah saatnya kita harus mulai menjamah penerjemahan secara serius dan penuh perhatian. “Perintah” hukum sudah ada sebagai dasar, sarana institusional dan organisasional sudah dibentuk sebagai kendaraan, sumber daya pengetahuan dan penerjemah-multidisiplin tinggal menunggu digerakkan. Diakui, di sana sini masih perlu banyak perbaikan, terutama berkaitan dengan konsepsi ulang atas kompetensi penerjemahan dan rancangan rute panjang untuk dijalani.

Terakhir, jika periode besar pertama penerjemahan bangsa ini adalah kitab-kitab babon yang sebagian besar berisi pedoman hidup, periode besar kedua cenderung berupa syair dan syair, periode ketiga karya sastra dan hukum, sekrang saatnya dunia penerjemahan kita lebih diarahkan pada penerjemahan buku-buku referensial atau buku-buku nonfiksi (mulai banyak dilakukan sejak awal tahun 2000-an), mengikuti saran Tuntun Sinaga, sebagaimana disebutkan pada awal tulisan ini.

Pada awalnya, sebuah kata!

Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 2009. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies (2nd edition)*. New York: Routledge.
- Bernacka, Anna. 2012. "The Importance of Translation Studies for Development Education", in *Policy & Practice: A Development Education Review, Vol. 14, Spring 2012, pp. 113-118*. Diunduh dari <http://www.developmenteducationreview.com/issue14-perspectives>, pada 11 Agustus 2013.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: RUL.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: an essay in applied linguistics*. London: Oxford University Press
- Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fawcett, Peter. 1997. *Translation and Language (Linguistic Theories Explained)*. Manchester, UK & Northampton, MA: St. Jerome Publishing.
- Greenall, Annjo Klungervik. "Translation as Dialog." Dalam Duarte, Joao Ferreira, *et al.* 2006. *Translation Studies at the Interface of Disciplines*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Harahap, Tamam Ruji. "Khazanah Penerjemahan: Ragam Suara dalam Sastra-Parwa," dimuat dalam *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta 6—8 November 2012*.
- . "Menerjemahkan Kalimat Bersubjek It Impersonal: Kasus Bahasa Inggris – Indonesia," dimuat dalam *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 40, Nomor 2, Desember 2012.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jedamski, Doris. "Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda," dalam Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- . "Translation in the Malay World: Different Communities, Different Agendas" dalam Hung, Eva. 2005. *Asian Translation Traditions*. UK: St. Jerome Publishing Ltd. <https://openaccess.leidenuniv.nl/>, diunduh pada 9 Agustus 2013.
- Lecerle, Jean-Jacques. 2006. *A Marxist Philosophy of Language (translated by Gregory Elliott)*. Leiden: Brill.
- Levy, Indra (ed.). 2011. *Translation in Modern Japan*. New York: Routledge.

- Liem, Maya H.T. "Menjembatani Indonesia dan Dunia Luar; Penerjemah di Indonesia 1950-1965." Dalam Lindsay J. dan Maya H.T. Liem (eds). 2011. *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Denpasar: Pustaka Larasan, Jakarta-KITLV.
- Lindsay J. dan Maya H.T. Liem (eds). 2011. *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Denpasar: Pustaka Larasan, KITLV-Jakarta.
- Manfredi, Marina. 2012. *Translating Text and Context: Translation Studies and Systemic Functional Linguistics. Volume 2: From Theory to Practice*. Bologna: Centro di Studi Linguistico-Culturali (CeSLiC), p. 158. In *Quaderni del CeSLiC. Functional Grammar Studies For Non-Native Speakers of English* ISSN 1973-2228. Diunduh dari <http://amsacta.unibo.it/3219/>, pada 11 Agustus 2013.
- McGlynn, John H. (ed.). 1998. *Language and Literature: Indonesian Heritage*. Jakarta: Archipelago Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. "Beberapa Aspek Masalah Penerjemahan ke Bahasa Indonesia," dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Terbesar*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint-Blanc
- Munday, Jeremy. 2008. *Introducing Translation Studies*. London: Routledge.
- Nababan, M.R., Prof. Dr. 2008. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tidak terbit.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Supomo, S. "Old Javanese Literature." Dimuat dalam McGlynn, John H. (ed.). 1998. *Language and Literature: Indonesian Heritage*. Jakarta: Archipelago Press.
- "Men-jawa-kan Mabharata." Dalam Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2013. *Sejarah Sastra Indonesia Tahun 1970-An: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU SEBAGAI BENTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DI SD DALAM KURIKULUM 2013

Oleh:

Taufina

Dosen PGSD FIP UNP

Abstrak

Peserta didik yang berada pada Sekolah Dasar (SD) merupakan rentangan usia yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Maka, perlu diciptakan proses pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap konsep pembelajaran tematik terpadu dan bentuk rancangan proses pembelajarannya. Tulisan ini mencoba memaparkan secara ringkas konsep dan cara merancang proses pembelajaran tematik terpadu sebagai optimalisasi pembelajaran di SD dalam kurikulum 2013.

Kata Kunci: *Peserta Didik Usia SD, Holistik, Tematik Terpadu, Kurikulum 2013.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta dapat memperbaiki akhlak dan budi pekertinya sehingga ia tahu etika dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan keterampilan, mengembangkan potensi diri, serta dapat menghadapi perkembangan dan kemajuan dunia yang semakin global. Selanjutnya melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkepribadian, cerdas, dan mandiri. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang. Dengan demikian, dalam Undang-Undang Dasar 1945, dinyatakan dengan tegas bahwa: 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 Bab I, pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Yatim Riyanto (2009:131) menjelaskan bahwa pembelajaran itu adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain berorientasi pada perkembangan peserta didik karena pembelajaran yang mengacu pada karakteristik peserta didik, baik kelompok maupun individu dapat diterima oleh peserta didik, dan akan lebih bermakna. Contohnya, peserta didik yang berada pada Sekolah Dasar (SD) berada pada rentangan usia dini. Abbas (2006:19) mengemukakan bahwa karakteristik peserta didik pada usia ini umumnya berada pada rentang usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai objek satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan No 67 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum dijelaskan bahwa pendekatan yang cocok diterapkan untuk peserta didik di SD adalah pendekatan tematik terpadu yang selanjutnya disebut dengan istilah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Adapun tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar peserta didik.

Perhatian berikutnya yang tidak kalah penting adalah tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik di SD yang berumur rentangan 7 sampai 12 tahun adalah peserta didik yang masa perkembangan pengetahuannya pada tahap kebermaknaan dalam menanggapi suatu informasi yang diterima. Menurut Piaget dalam Santrock (2007:363) tahap perkembangan kognitif intuitif berada pada rentang umur 4-7 atau 8 tahun. Tahap ini peserta didik memperoleh pengetahuan atau informasi yang didasarkan pada kesan, makna, dan konsep. Penyampaian informasi pengetahuan dalam proses pembelajaran berdasarkan perkembangan peserta didik di atas dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui perpaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu. Pembelajaran tematik juga dapat mengondisikan para peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal,

menarik, berkesan dan bermakna, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, serta menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama dengan orang lain (Hakim, 2009:212).

Mulai tahun ajaran baru 2013 pola pembelajaran sudah disosialisasikan bagi guru Kelas I dan IV dengan menggunakan Pembelajaran Tematik Terpadu. Di lapangan begitu beragam nuansa tematik ini sejak digulirkan di kalangan guru dan sekolah, sepertinya terjadi suatu “kerancuan” dan perbedaan pemahaman. Hal ini muncul karena kurang pemahannya guru terhadap pembelajaran tematik terpadu yang dimaksud. Kendala semacam ini akan menjadi penghambat bagi bergulirnya sebuah inovasi dalam bidang pendidikan. Sudah seharusnya pembelajaran yang diciptakan baik di kelas maupun di luar kelas diharapkan dapat dikondisikan dalam suasana hubungan peserta didik dan guru yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan). Terlebih bagi peserta didik SD yang masih berada di Kelas 1, 2 dan 3, yang masih memerlukan bimbingan dan perhatian, sebagaimana pelayanan para orang tua yang dengan kasih sayang dalam membimbing mereka. Peserta didik di Kelas 4, 5, dan 6 mulai ditingkatkan pemahannya untuk lebih memahami hidup dan kehidupan di lingkungan sekitar dengan menciptakan pola berpikir rasional, yakni mencari jawaban mengapa harus belajar membaca dan menulis, mengapa harus belajar matematika, mengapa harus berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan teman dan sebagainya. Dengan pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat terjawab semuanya itu dengan catatan guru dan peserta didik memiliki komitmen dan selalu berpikir positif bahwa pola pembelajaran yang dilakukan adalah menuju ketercapaian kompetensi sebagaimana yang dituangkan di dalam standar kelulusan.

Mencapai kompetensi yang dimaksud di atas dapat dilakukan melalui persiapan proses pembelajaran tematik terpadu yang matang dan terstruktur dengan jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang dan terpola dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tuntutan kurikulum yang tertuang dalam petunjuk teknis pembuatan RPP. Meskipun demikian, kendala yang ditemukan di lapangan berdasarkan refleksi awal dalam pelatihan pendampingan implementasi kurikulum 2013 di Bogor, guru-guru sebagai ujung tombak di lapangan belum optimal dalam merancang RPP, antara lain: kurang mengerti dalam penyusunan dan pasangan antar K.D., kurang mengerti merumuskan indikator, menemukan

keterkaitan indikator dengan tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*, dan penilaian autentik. Oleh sebab itu, perlu diberikan perhatian khusus dan bimbingan serta panduan khusus terkait optimalisasi rancangan RPP (lihat petunjuk teknis rancangan RPP dari Kemendikbud tahun 2013) yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Terkait dengan itu, perlu diberikan contoh pengembangan rancangan RPP yang memuat tatanan dan pola proses pembelajaran yang sesuai dengan petunjuk teknis pembuatan RPP yang dimaksud.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, terlihat adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik di SD yang tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus karena akan berdampak pada pencapaian tujuan dan mutu pendidikan SD. Untuk itu penulis mencoba melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pembelajaran tematik terpadu di SD sejak dilaksanakan mulai tahun ajaran baru Juli sampai Oktober 2013. Penulis tertarik mengangkat judul, “ Pembelajaran Tematik Terpadu sebagai Bentuk Optimalisasi Pembelajaran di SD dalam Kurikulum 2013.”

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik terpadu diawali dengan pembuatan tema selama satu tahun, kemudian dengan tema-tema yang telah dibuat tersebut, guru menganalisis semua Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diturunkan ke dalam Kompetensi Inti (K.I) dan selanjutnya mengalir ke Kompetensi Dasar (KD) dan membuat indikator dari masing-masing mata pelajaran yang ada di setiap kelas. Setelah itu dibuat hubungan antara KD dan indikator dengan tema yang telah disiapkan selama satu tahun. Berikutnya, dari pemetaan hubungan tersebut dilanjutkan dengan membuat jaringan KD dan indikator dari setiap tema yang telah dibuat. Setelah jadi semua jaringan selama satu tahun dilanjutkan dengan menyusun silabus tematik dan yang terakhir menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu.

Proses pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: *pertama* guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Tema satu tahun untuk kelas I ada 8 tema, kelas II ada 8 tema, kelas III ada 8 tema, kelas IV ada 9 tema, kelas V ada 5 tema, dan kelas VI ada 5 tema. Dalam satu tema terdapat beberapa subtema. Contoh : di Kelas I, tema I “Diriku” ada 4 subtema. Setiap subtema terdiri atas 6 pembelajaran. Jadi, dalam 1 Tema di kelas I terdapat 24 pembelajaran, sedangkan di kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” ada 3 subtema. Setiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Jadi, dalam 1 tema di kelas IV terdapat 18 pembelajaran.

Kedua, guru melakukan analisis SKL, K.I, K.D, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi. Kompetensi Lulusan SD Lulusan SD/MI/SDLB*/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

SD/MI/SDLB*/Paket A	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia (jujur, santun, peduli, disiplin, dan demokratis) berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Ketiga, guru membuat hubungan antara K.D dan indikator dengan tema. *Keempat*, guru membuat jaringan KD dan indikator. *Kelima* guru menyusun silabus tematik. *Keenam*, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Contoh RPP Tematik Terpadu dengan Menggunakan Pendekatan *Scientific* Sesuai dengan Petunjuk Teknis dan Permendikbud No 81A.

Satuan Pendidikan : SD
 Kelas/Semester : I / 1(satu)
 Tema/Subtema : Diriku/Aku dan Teman Baru
 Alokasi Waktu : 1x Pertemuan (5 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Penjelasan: *Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.*

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

PPKn

Kompetensi Dasar:

- 1.1. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
- 1.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila
- 3.2 Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah.
- 4.2. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah

Indikator:

- 3.2.1. Menyebutkan contoh-contoh peraturan pada permainan di sekolah.
- 4.2.1. Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar:

- 2.1. Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
- 2.2. Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
- 3.4. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- 4.4. Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Indikator:

- 3.4.1. Menyebutkan cara memperkenalkan diri.
- 4.4.1. Menyebutkan nama lengkap sebagai perkenalan diri.
- 4.4.2. Menyebutkan nama panggilan.
- 4.4.3. Menyebutkan nama teman-temannya.

SBDP

Kompetensi Dasar:

- 2.1. Menunjukkan perilaku percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni.
- 3.1. Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi.
- 4.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar

Indikator:

- 3.1.1. Mengidentifikasi cara mengolah karya seni ekspresi.
- 4.1.1. Menggambar berbagai bentuk garis pada kartu nama.
- 4.1.2. Menggambar hiasan warna pada kartu nama.

PJOK

Kompetensi Dasar:

- 2.1. Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan.

- 3.3. Mengetahui konsep gerak dasar manipulatif sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.
- 4.3. Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.

Indikator:

- 3.3.1. Mengidentifikasi gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan sederhana.
- 4.3.1. Melakukan gerakan melempar.
- 4.3.2. Melakukan gerakan menangkap.

Penjelasan: *KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.*

C. Tujuan Pembelajaran

1. Berdasarkan pemodelan dari guru, siswa dapat menyebutkan cara memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun.
2. Berdasarkan pengamatan, siswa dapat menyebutkan contoh-contoh permainan sederhana menggunakan bola dengan percaya diri.
3. Dengan tanya jawab, siswa dapat menyebutkan peraturan permainan sederhana dengan bahasa yang santun.
4. Dengan mengikuti permainan lempar bola, siswa dapat menjalankan peraturan permainan dengan disiplin.
5. Dengan mengikuti permainan lempar bola, siswa dapat melakukan gerakan melempar dengan benar.
6. Dengan mengikuti permainan lempar bola, siswa dapat melakukan gerakan menangkap dengan benar.
7. Dengan mengikuti permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan dengan percaya diri dan bahasa yang santun.
8. Dengan melakukan tanya jawab dalam permainan, siswa dapat menyebutkan nama lengkapnya dengan percaya diri.
9. Setelah menyebutkan nama lengkap, siswa dapat menyebutkan nama panggilan dengan percaya diri.
10. Dengan demonstrasi, siswa dapat mengenalkan teman di sebelahnya kepada orang lain dengan bahasa yang santun.
11. Dengan melakukan tanya jawab dalam permainan bola, siswa dapat menyebutkan sedikitnya 5 nama teman di kelasnya dengan percaya diri.
12. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menggambar berbagai bentuk garis pada kartu nama dengan teliti.
13. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menggambar hiasan warna pada kartu nama dengan ekspresi yang benar.

Penjelasan: *Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dan indikator dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan Pembelajaran berisikan Audience, Behavior, Condition, and Degree (ABCD). Kata-kata dalam Degree merupakan isi dari K.I 2 (contoh: perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri). Penyusunannya dilakukan secara hierarki agar terlihat proses*

pembelajaran tematik terpadu dan tidak terlihat lagi tujuan pembelajaran per bidang studi seperti yang terdapat pada indikator.

D. Materi Pembelajaran

1. Perkenalan diri
2. Peraturan permainan
3. Gerakan melempar dan menangkap
4. Menghias gambar kartu nama

Penjelasan: *Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.*

E. Metode dan pendekatan Pembelajaran

Metode (ceramah, diskusi, dan tanya jawab)

Pendekatan: *scientific*. (melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan).

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. **Media;** Kartu Nama, Model Kartu Nama Ukuran besar (30 cm x 30 cm), lagu “Siapa Namamu”
2. **Alat/Bahan;** Bola plastik/bola dari kertas bekas, Karton/kertas/kardus bekas yang sudah dipotong-potong dan diberi nama masing-masing siswa, pensil warna/spidol, tali/peniti/alat lain untuk memasang kartu nama
3. **Sumber Belajar;** Buku Guru, Buku Siswa, lingkungan sekolah

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Sesi Pertama

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, memperkenalkan diri serta bagaimana perasaan mereka di kelas yang baru. 2. Guru melakukan appersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 3. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kepada siswa siapa yang pernah berkenalan dengan teman baru kemudian meminta dua siswa untuk mendemonstrasikan cara berkenalan. Siswa lain diminta untuk memperhatikan secara seksama. (<i>mengamati</i>). 	90 menit

	<p>2. Siswa membuka buku siswa hal. 1 dan membacakan teks. Siswa mengamati gambar dalam buku (<i>mengamati</i>).</p> <p>3. Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cara berkenalan teknik dan sikap berkenalan di bawah bimbingan guru (<i>menanya</i>)</p> <p>4. Siswa diajak bermain lempar bola. Sebelum melakukan permainan, guru menjelaskan aturan bermainnya; a) siswa diminta melingkar, boleh duduk atau berdiri, b) melempar tidak terlalu keras, c) bersuara dengan lantang (<i>mengamati</i>).</p> <p>5. Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, "Selamat pagi, nama saya Ibu/Bapak....nama panjang....biasa dipanggil Ibu/Bapak.... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (hindari pelemparan bola dengan keras) (<i>eksperimen</i>).</p> <p>6. Siswa yang berhasil menangkap bola harus menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. Kemudian, dia melempar kepada teman lain. Teman yang menangkap lemparan bola, menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. (<i>eksperimen</i>)</p> <p>7. Siswa saling berkenalan seterusnya sampai semua saling mengenal dengan sikap percaya diri dan santun. (<i>mengolah informasi</i>)</p> <p>8. Setelah semua memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil mengingat kembali nama-nama teman di kelas. Guru bisa menggunakan lagu yang ada di buku siswa. (<i>mengomunikasikan</i>)</p> <div data-bbox="555 1272 1209 1706" style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p>Lirik lagu "Siapa Namamu"</p> <p>Ciptaan A.T. Mahmud</p> <p>1 2 / 3 . / 3 4 / 5 ./</p> <p>Sia pa kah na ma mu</p> <p>5 4 / 3 . / 3 3 / 1 . //</p> <p>Na ma ku</p> <p>(sebutkan nama siswa)</p> </div> <p>9. Siswa berada pada posisi lingkaran. Guru menyanyi sambil menepuk salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Lalu siswa tersebut sambil menyanyi "Siapakah Namamu" menepuk teman di sebelahnya dan teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagunya dan seterusnya. (<i>mengomunikasikan</i>).</p>	
--	--	--

Penutup	Guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan; <ul style="list-style-type: none"> • Cara berkenalan yang santun • Aturan dalam permainan 	10 menit
----------------	---	-----------------

Sesi Kedua

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan kegiatan penyegaran untuk untuk membuat siswa bersemangat dengan mengajak siswa bernyanyi lagu “Siapa Namamu”. 2. Guru melakukan lempar bola kepada beberapa siswa, kemudian siswa yang menangkap bola menyebutkan nama dirinya. 3. Guru menyampaikan bahwa untuk dapat mengenal nama teman, kita bisa juga menggunakan kartu nama. Kemudian menyampaikan bahwa siswa akan membuat kartu nama mereka masing-masing. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menunjukkan macam-macam kartu nama, kemudian mengajak siswa memperhatikan contoh kartu nama yang terdapat pada buku siswa hal.4 (<i>mengamati</i>) 2. Guru menunjukkan kartu namanya sendiri yang sudah dibuat di karton besar sebelumnya sebagai contoh dan melakukan tanya jawab langkah menghias kartu nama (<i>mengamati</i>). 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan contoh kartu nama. (<i>menanya</i>) 4. Guru membagikan potongan-potongan karton dengan nama masing-masing siswa. Siswa diminta untuk menghias kartu nama mereka masing-masing. (<i>eksperimen</i>). 5. Siswa diminta menggunakan kartu namanya dan memperkenalkan nama dirinya dengan menunjukkan nama yang ada pada kartu nama secara bergantian. (<i>mengomunikasikan</i>) 6. Siswa berada pada posisi lingkaran. Guru menyanyi sambil menepuk salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Lalu siswa tersebut sambil menyanyi “Siapakah Namamu” menepuk teman di sebelahnya dan teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagunya dan seterusnya. (<i>mengomunikasikan</i>) 	55 menit
Penutup	Guru meminta siswa merapikan pekerjaannya, dan menanyakan apakah siswa puas dengan pekerjaannya. Dengan arahan guru siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan. <ul style="list-style-type: none"> • Cara menghias kartu nama • Ketelitian dan kerapian dalam menghias kartu nama 	10 menit

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- Unjuk Kerja Kegiatan Perkenalan, meliputi : kemampuan memperkenalkan diri, kemampuan menjalankan peraturan, dan kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap.
- Produk Membuat Kartu Nama
- Penilaian sikap, meliputi; Percaya diri, disiplin, ketelitian

2. Bentuk Instrumen Penilaian

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

No	Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1.	Kemampuan memperkenalkan diri (B.Indonesia)	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2.	Kemampuan menjalankan aturan permainan (PPKn)	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi tanpa pengarahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan tetapi dengan satu kali arahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan, tetapi dengan lebih dari satu kali arahan ulang	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan aturan
3.	Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap (PJOK)	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat tidak pernah meleset	Siswa mampu melempar dan menangkap bola tetapi satu-dua kali meleset	Siswa mampu melempar dan menangkap bola tetapi lebih dari 3 kali meleset	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

Rubrik Penilaian Membuat Kartu Nama

No.	Kriteria	Baik sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu bimbingan 1
1.	Komponen kartu nama	Memenuhi 3 komponen (gambar/foto diri, hiasan, dan bentuk yang unik)	Memenuhi 2 dari 3 komponen	Hanya memenuhi 1 dari 3 komponen	Tidak memenuhi 3 komponen
2.	Jumlah warna yang digunakan	Menggunakan 4 warna atau lebih	Menggunakan 3 warna	Menggunakan 2 warna	Menggunakan 1 warna

Format Penilaian Unjuk Kerja

No	Nama Peserta Didik	B. Ind		PPKn		PJOK	
		Perolehan Skor	Nilai Akhir	Perolehan Skor	Nilai Akhir	Perolehan Skor	Nilai Akhir
1	Siti	3	75	4	100	3	75
2	Dayu						
3	Udin						
...	...						

Format Penilaian Produk

No.	Nama Siswa	Komponen Kartu Nama	Jumlah warna yang digunakan	Total Skor	Nilai
1.	Siti	4	3	7	88
2.	Dayu	3	3	6	
3.	Udin	4	3	7	
...				

- Penskoran : $NA = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Lembar Penilaian Sikap (satu tema)

Minggu ke-..... Bulan2013

Subtema

No	Nama Peserta Didik	Perkembangan Prilaku											
		Disiplin				Percaya Diri				Ketelitian			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1													
2													
3													

Catatan:

SB = sangat Baik; B= Baik; C= Cukup; K= Kurang

Refleksi:

- * Hal-hal yang perlu menjadi perhatian

.....

- * Siswa yang perlu mendapat perhatian khusus

.....
.....

* Hal-hal yang menjadi catatan keberhasilan

.....
.....

* Hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan

.....
.....
.....

Remedial:

Memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Pengayaan:

Memberikan kegiatan kegiatan pengayaan bagi siswa yang melebihi target pencapaian kompetensi.

Kepala Sekolah,2013 Guru Kelas I
..... NIP. NIP.

PENUTUP

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui perpaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: *pertama* guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun, *kedua* guru melakukan analisis SKL, K.I, K.D, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi, *ketiga* membuat hubungan antara K.D dan indikator dengan tema, *keempat* membuat jaringan KD dan indikator, *kelima* menyusun silabus tematik, dan *keenam* membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan mengondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*. Akhirnya, pembelajaran tematik terpadu sebagai bentuk optimalisasi pembelajaran di SD dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- , 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- , 2010. *Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- , 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum
- , 2011. *Model Tematik Kelas 1 Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- , 2013. *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- , 2013. *Materi Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- , 2013. *Panduan Teknik Penyusunan RPP*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. 2007. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945*. 2009. Jakarta: Diperbanyak oleh Jalur Mas Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2009. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.